Ilana Tan

Dari pengarang *bestseller* tetralogi *4 Musim*

Sunshine Becomes You

"Walaupun tidak ada hal lain di dunia ini yang bisa kaupercayai, percayalah bahwa aku mencintaimu. Sepenuh hatiku."

Sunshine Becomes You

Ilana Tan

Sunshine Becomes You

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2012

SUNSHINE BECOMES YOU

oleh Ilana Tan

GM 401 01 12 0001

Ilustrasi dan desain cover: yustisea.satyalim@gmail.com

Jl. Palmerah Barat 29–37

Blok 1, Lt. 5

Jakarta 10270

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

anggota IKAPI

Jakarta, Januari 2012

432 hlm; 20 cm

ISBN: 978 - 979 - 22 - 7813 - 2

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

"Writing a book is a horrible, exhausting struggle, like a long bout of some painful illness. One would never undertake such a thing if one were not driven on by some demon whom one can neither resist nor understand."

~George Orwell

"Writers should be read but not seen. Rarely are they a winsome sight."

~Edna Ferber

Prolog

Never seek to tell thy love,
Love that never told can be;
For the gentle wind doth move
Silently, invisibly.

I told my love, I told my love,
I told her all my heart,
Trembling, cold, in ghastly fears.
Ah! she did depart!

Soon after she was gone from me,
A traveller came by,
Silently, invisibly
He took her with a sigh

Love's Secret, William Blake (1757-1827)

Bab Satu

RAY HIRANO bersiul pelan sambil melihat ke kiri dan ke kanan sebelum berjalan cepat menyeberangi jalan ke arah salah satu bangunan bertingkat empat yang berderet di seberang jalan, di salah satu area permukiman di Riverside Drive. Langit kota New York terlihat cerah, secerah suasana hati Ray sendiri. Hari yang indah selalu bisa membuat semua orang gembira, bukan?

Yah, sebenarnya tidak juga. Tidak semua orang. Ray yakin ada seseorang yang mungkin sama sekali tidak menyadari langit kota New York yang cerah. Dan bahkan mungkin tidak menyadari daun-daun sudah berubah warna menjadi kuning, cokelat, dan merah. Tidak sadar dan tidak peduli.

Dan seseorang itu adalah kakak laki-lakinya.

Ray yakin Alex Hirano terlalu sibuk untuk menyadari apa pun yang terjadi di sekelilingnya akhir-akhir ini. Ia baru saja merampungkan konser pianonya di Eropa, dan minggu depan ia akan memulai konsernya di Amerika Serikat. Dan seperti

biasa, kalau Alex sudah sibuk, ia jarang mau menjawab telepon dan jarang mau meluangkan waktunya yang berharga untuk membalas pesan atau semacamnya. Karena itu Ray akhirnya memutuskan pergi menemui Alex secara langsung. Setidaknya untuk memastikan kakaknya masih hidup. Juga untuk memastikan kakaknya tidak membuat langit New York berubah mendung, semendung suasana hatinya. Oh, kedengarannya memang berlebihan, tapi percayalah, Alex mampu membuat orang-orang di sekitarnya menjadi tidak bisa menikmati hari yang indah kalau ia sendiri sedang tidak ingin menikmati hari yang indah.

Ray berlari-lari kecil menaiki anak tangga di depan gedung, masih tetap bersiul pelan. Ia baru hendak menekan bel interkom apartemen di lantai empat ketika pintu depan terbuka dan seorang wanita dan seorang anak perempuan kecil keluar dari gedung. Tangan Ray terulur menahan pintu tetap terbuka sementara pasangan ibu dan anak itu berjalan lewat dan menuruni tangga batu sambil bercakap-cakap.

Ray melangkah masuk ke dalam gedung dan pintu depan pun tertutup serta terkunci secara otomatis di belakangnya. Satu menit kemudian ia sudah berdiri di depan pintu bercat putih di lantai empat dan tangannya terangkat menekan bel.

Pintu baru dibuka setelah Ray menekan bel untuk ketiga kalinya. Raut wajah kakaknya yang berdiri di ambang pintu menegaskan dugaan Ray bahwa suasana hati kakaknya memang tidak terlalu ceria.

"Hai." Ray tersenyum lebar dan mengangkat sebelah tangan untuk menyapa.

Alex Hirano menatap adiknya dengan alis berkerut samar. "Kau rupanya," gumamnya, lalu melangkah ke samping, membiarkan Ray lewat.

"Ya," sahut Ray ringkas dan berjalan ke ruang duduk yang luas dan rapi. Ray menyadari pemanas sudah dinyalakan. Setidaknya kakaknya tidak terlalu sibuk sampai lupa menyalakan pemanas. Cahaya matahari menembus kaca jendela yang berderet di salah satu sisi ruangan, membuat ruangan itu terasa hangat, terang, dan sangat nyaman. Ruang duduk itu dilengkapi sofa besar yang empuk, dua kursi berlengan, dan meja rendah dari kayu di tengah-tengah ruangan. Lantainya berlapis karpet tebal. Rak yang dipenuhi berbagai jenis buku—kebanyakan buku musik—menutupi salah satu dinding di sana. Ray melirik piano hitam yang berdiri di sisi lain ruangan. Piano itu dalam keadaan terbuka, dan partitur-partitur musik penuh coretan berserakan di sekitarnya, di atas piano, di bangku piano, di meja kecil di samping piano, dan juga di lantai di sekeliling piano.

"Kukira kau masih di Atlanta." Suara Alex terdengar di belakangnya.

Ray memang pernah memberitahu kakaknya bahwa ia dan krunya, Groovy Crew, akan mengikuti perlombaan *b-boy* yang diadakan di Atlanta. Ternyata kakaknya masih ingat. Ia berbalik menatap kakaknya yang berjalan menyusulnya ke ruang duduk. "Aku kembali ke New York kemarin sore," sahut Ray ringan.

Walaupun keturunan Jepang, mereka adalah generasi ketiga keluarga Hirano yang lahir, besar, dan menetap di Amerika

Serikat. Itulah sebabnya mereka selalu berbicara dalam bahasa Inggris, bahkan dengan orangtua mereka.

Alis Alex terangkat. "Benarkah?" Ia menggeleng pelan dan duduk di bangku pianonya.

Ray berbalik dan berjalan ke arah dapur. "Ada minuman? Aku haus setengah mati." Ia membuka pintu kulkas dan berseru, "Kau tidak punya apa-apa selain air mineral?"

"Entahlah. Cari saja sendiri." Terdengar jawaban setengah hati dari kakaknya.

Ray mendesah dan mengambil sebotol air mineral lalu menutup pintu kulkas. Ia berjalan kembali ke ruang duduk, di mana kakaknya sudah kembali menghadap piano dan menempatkan jari-jarinya di atas tuts, memainkan beberapa nada ringan. "Jadi apa yang membuatmu begitu sibuk sampai tidak bisa menjawab telepon dari adikmu? Persiapan untuk konsermu minggu depan?" tanyanya, lalu meneguk airnya langsung dari botol.

"Bukan," gumam Alex. Ia tidak memandang Ray, malah memberengut menatap tuts piano. "Aku hanya ingin menyelesaikan ini." Jemarinya kembali bergerak-gerak lincah di atas tuts, dan denting piano yang indah memenuhi apartemen itu. Lalu tiba-tiba saja Alex menghentikan permainannya dan menggerutu pelan, "Ini tidak benar."

Ray mengerjap. "Kenapa? Menurutku itu bagus," komentarnya. "Lagu barumu?"

Alex tidak menjawab. Ia kembali memberengut ke arah tuts piano dan sepertinya sudah kembali tenggelam dalam dunianya sendiri.

"Alex?"

Yang dipanggil tidak menjawab, padahal Ray berdiri tepat di sampingnya.

"Alex," panggil Ray lagi. Kali ini sedikit lebih keras.

Tetap tidak ada reaksi.

"Alex!"

Kali ini Alex mengangkat wajah, menatap Ray dengan jengkel. "Apa?"

Ray melotot menatap kakaknya. "Kau harus menjauh dari pianomu untuk sementara," katanya tegas. "Kau harus keluar dari apartemen ini. Sudah berapa lama kau mendekam terus di sini? Sejak kembali dari Eropa minggu lalu? Ini tidak sehat, kau tahu?"

"Aku keluar kemarin," bantah Alex, namun nada suaranya tidak terdengar meyakinkan.

"Oh, ya?"

"Ya, aku keluar untuk... untuk..." Alex terdiam, lalu mendongak menatap Ray dengan kening berkerut. "Kenapa pula aku harus menjelaskan semuanya kepadamu?"

Ray mendesah. "Oke. Kita harus keluar dari sini. Ayo, kutraktir makan siang."

"Tidak usah. Aku tidak lapar."

"Jadi apa yang akan kaulakukan? Duduk di sini dan terus memelototi pianomu?" tanya Ray. "Ayo, kita pergi. Siapa tahu setelah makan dan berjalan-jalan melihat dunia di luar sana kau bisa mendapat inspirasi untuk melanjutkan lagu barumu itu. Ayo."

Alex mendesah keras. "Kadang-kadang aku lupa kau bisa

sangat menjengkelkan," gerutunya. Namun ia bangkit juga dari bangkunya dan memandang ke sekeliling ruang duduk. "Di mana kutaruh kunci sialan itu?"

Ray mengangkat setumpuk kertas penuh coretan not balok dari meja kopi dan menemukan kunci mobil yang dicari. "Ayo, kita pergi sekarang."

"Omong-omong, kau belum melakukan apa yang ingin kaulakukan dengan datang menemuiku hari ini," kata Alex kepada Ray ketika mereka sudah keluar dari apartemennya dan menuruni tangga. "Kau lupa?"

Ray menoleh menatap kakaknya dengan alis terangkat heran. "Apa maksudmu?"

Alex tersenyum. "Kau datang ke sini untuk berkoar-koar memamerkan diri karena berhasil memenangi perlombaan *b-boy* di Atlanta itu, bukan?"

Ray menatap kakaknya dengan ekspresi terluka. "Asal kau tahu saja, berhubung kau sama sekali tidak menjawab telepon dari keluargamu, aku datang ke sini untuk memastikan kau masih hidup dan masih waras. Untuk mengingatkanmu bahwa kau masih punya ayah, ibu, dan adik yang mengkhawatirkanmu," katanya panjang-lebar.

"Hmm."

"Dan untuk berkoar-koar memamerkan diri karena kami berhasil memenangkan perlombaan itu," lanjut Ray sambil tersenyum lebar. "Kau mengenalku dengan baik, bukan?"

Alex tertawa. "Sebaik kau mengenalku."

Alex tidak akan mengakui hal ini kepada adiknya, tetapi ia memang merasa lebih baik setelah keluar dari apartemennya. Kepalanya tidak lagi terasa berat. Meninggalkan pekerjaannya sejenak dan berjalan-jalan menghirup udara segar di luar mungkin memang ada baiknya.

Sebenarnya Alex bukan orang yang gila kerja. Pada awalnya, setelah merampungkan konsernya di Eropa, ia memutuskan untuk beristirahat sejenak, benar-benar bersantai sebelum kemudian memulai konsernya di Amerika Serikat. Tetapi dalam penerbangan kembali ke New York, mendadak saja ia mendapat inspirasi untuk membuat lagu baru. Namun lagu baru ini tidak bisa diselesaikannya karena inspirasinya menguap begitu saja ketika ia menginjakkan kaki kembali di New York. Kenyataan bahwa ia tidak bisa menyelesaikan lagu itu membuatnya uring-uringan karena ia adalah jenis orang yang harus menyelesaikan sesuatu yang sudah dimulainya.

"Jadi kita mau makan di mana?" tanya Alex ketika mereka sudah berada di dalam mobil dan meluncur mulus di jalan raya.

"Ada restoran bagus yang selalu ramai dikunjungi orang di dekat studio tariku. Kau mau mencobanya?" tanya Ray.

"Setahuku tidak ada restoran bagus di dekat studio tarimu," kata Alex sambil mengerutkan kening, mengingat-ingat.

"Di dekat studio tariku yang biasa memang tidak ada," Ray membenarkan. "Yang kumaksud adalah studio tari tempatku mengajar sekarang. Di dekat Greenwich Village. Bebera-

pa minggu terakhir ini aku menyempatkan diri mengajar kelas hip-hop dan sedikit teknik *b-boy* kepada anak-anak remaja."

Alex melirik adiknya sekilas dengan alis terangkat. "Kau? Mengajar?" katanya dengan nada tidak percaya. Oke, adiknya memang *b-boy* yang sangat berbakat. Ia dan krunya sudah sering memenangi pertandingan *b-boy* nasional dan internasional. Tetapi Ray Hirano sama sekali bukan tipe orang yang bisa mengajari orang lain. Ia memang cerdas dan bisa belajar dengan sangat cepat. Namun mengajari orang lain? Tidak. Ray bukan orang yang sabar dan ia sama sekali tidak berbakat menjadi guru. Alex adalah kakak kandungnya yang tumbuh besar dengannya, jadi ia tahu benar soal itu.

Ray tersenyum lebar kepada kakaknya. "Hanya kadang-kadang. Tapi mengejutkan, bukan? Kau tidak menyangka aku bisa mengajar?"

"Tentu saja tidak," sahut Alex blak-blakan. "Jadi apa yang membuatmu tiba-tiba memutuskan mengajar anak-anak?"

Ray mendesah, namun senyumnya masih tersungging di bibirnya. "Karena dia memintaku melakukannya."

"Dia? Siapa?"

"Mia."

"Mia siapa?"

"Mia Clark."

Alex mengerutkan kening dan berusaha mengingat apakah ia mengenal nama itu, karena dari cara Ray menyebut nama itu, sepertinya semua orang seharusnya mengenal siapa Mia

Clark. Tapi tidak, Alex yakin ia tidak mengenal seorang pun dengan nama seperti itu.

"Dia bertanya padaku apakah aku bisa datang sesekali dan mengajar kelas hip-hop di studio tari tempatnya mengajar—dia juga penari, kau tahu? Penari kontemporer. Sangat berbakat. Aku pernah melihatnya menari. Dan aku langsung... terpesona." Ray terdiam sejenak, seolah-olah kembali tenggelam dalam pesona yang disebut-sebutnya itu. Lalu ia melanjutkan, "Pokoknya dia bertanya padaku apakah aku bisa mengajar kelas hip-hop karena mereka kekurangan instruktur hip-hop yang layak. Bagaimana aku bisa menolak kesempatan untuk bertemu dengannya lagi?"

"Mmm," gumam Alex sambil mengangguk-angguk mengerti. "Jadi kau menyukai gadis itu."

"Ya," jawab Ray terus terang. "Aku dan sekitar selusin laki-laki lain."

"Ah, gadis yang populer," komentar Alex.

"Bisa dibilang begitu," Ray membenarkan, lalu tersenyum tipis. "Dia gadis yang manis. Dan menyenangkan. Dan... entahlah, dia membuat segalanya terasa baik. Kau mengerti maksudku?"

Ya Tuhan. Adikku berubah cengeng, desah Alex dalam hati. "Jadi, apakah dia juga menyukaimu?" ia balik bertanya.

Kali ini Ray menghela napas panjang. "Itulah masalahnya. Aku tidak tahu."

Alex melirik adiknya sekilas dan kembali memperhatikan jalan di depan. "Kau tidak tahu?"

"Aku benar-benar tidak tahu," kata Ray lagi. "Kadang-ka-

dang kupikir dia menyukaiku. Kau tahu, ada saatnya ketika dia menatapku, tersenyum padaku, atau ketika dia berbicara kepadaku, kupikir dia menyukaiku. Tapi kemudian aku sadar bahwa dia juga menatap, tersenyum, dan berbicara kepada orang lain seperti itu. Jadi... yah, aku tidak tahu."

Alex tertawa keras. "Ray, kau sudah dipermainkan," katanya tanpa basa-basi. "Kalau dia memang gadis populer, bisa kubayangkan dia pasti sudah ahli mengendalikan laki-laki yang mengerubunginya. Termasuk kau, Ray yang malang."

Ray menggeleng-geleng. "Tidak, dia tidak seperti itu. Dia bukan tipe gadis seperti itu," bantahnya pelan. "Dengar, kenapa kau tidak mampir sebentar di studio dan aku akan memperkenalkanmu kepadanya. Setelah itu kau akan tahu bahwa penilaianmu salah."

Alex tidak menjawab, hanya tersenyum lebar dan mengangkat bahu.

"Dan kalau kau memang ahli menilai wanita, mungkin setelah melihatnya dan memperbaiki penilaian awalmu tentang dia, kau bisa memberikan sedikit petunjuk kepadaku tentang cara mendekatinya," tambah Ray lagi.

"Ini tempatnya. Ayo, masuk."

Alex berhenti melangkah dan menatap gedung batu bertingkat tiga di hadapannya. Pada papan nama yang tergantung di atas pintu masuk tertulis Small Steps Big Steps Dance Studio. Alex mengikuti Ray yang sudah masuk ke da-

lam gedung dan melewati meja resepsionis. Ray menyapa wanita setengah baya di balik meja resepsionis, yang balas menyapa sambil tersenyum lebar.

"Itu yang namanya Mia?" gurau Alex.

"Haha. Lucu," gumam Ray datar. "Biasanya dia ada di ruang latihan di lantai atas. Ayo."

Alex terkekeh dan mengikuti Ray menaiki tangga ke lantai atas. "Coba ceritakan bagaimana kau bisa bertemu dengan Mia ini."

Sebelum Ray sempat menjawab, tiba-tiba terdengar suara terkesiap keras dari atas mereka, disusul bunyi keras. Mereka berdua serentak mendongak. Semuanya terjadi begitu cepat sehingga Alex sama sekali tidak melihat apa yang terjadi. Sesuatu terjatuh dari lantai atas, menubruknya dengan keras, membuatnya kehilangan keseimbangan dan jatuh berguling-guling di tangga.

"Alex!"

Alex mendengar seruan Ray sebelum dirinya mendarat di lantai dan kepalanya membentur sesuatu yang keras. Pandangannya menggelap sesaat dan kegelapan serasa berputar-putar di balik kelopak matanya. Sesuatu yang berat menindihnya. Ia tidak bisa bicara. Dan hampir tidak bisa bernapas.

"Alex! Alex, kau tidak apa-apa?"

Alex mendengar suara Ray yang cemas, tetapi ia tidak bisa menjawab.

"Mia?" Suara Ray terdengar lagi. Kali ini nada suaranya terdengar lebih cemas lagi. "Mia, kau tidak apa-apa?"

Alex membuka mata dan langsung menyadari apa yang

sebenarnya menindihnya dan membuat dadanya terasa berat.

Gadis berwajah Asia dan berambut pendek sebahu yang menindih Alex itu mengerjap satu kali, lalu mata hitamnya terbelalak kaget. "Oh! Oh, astaga. Oh, astaga! Maafkan aku." Ia cepat-cepat berusaha berdiri.

"Mia, kenapa...? Apa yang terjadi?" tanya Ray sambil menarik lengan gadis itu untuk membantunya berdiri.

Gadis itu meringis ketika kaki kanannya menginjak lantai. "Aduh, aduh. Sebentar..."

"Kakimu terkilir?" tanya Ray khawatir.

Alex menatap adiknya dengan tatapan tidak percaya. Ray sibuk mengurusi gadis itu dan tidak peduli pada kakaknya yang tergeletak tak berdaya di lantai? Lihat saja, Ray Hirano akan menerima balasannya nanti. Alex berusaha duduk. Ia menggerakkan tangan untuk menopang tubuhnya dan langsung diserang oleh rasa sakit yang tidak tanggung-tanggung.

"Ada luka lain?" Suara Ray terdengar lagi dan sudah pasti pertanyaan itu bukan ditujukan kepada Alex. "Kepalamu terbentur? Ayo, sebaiknya kita pergi ke rumah sakit."

"Tidak!" bantah gadis itu cepat. "Kenapa harus ke rumah sakit? Tidak. Aku baik-baik saja."

"Tapi sebaiknya kau memeriksakan diri ke rumah sakit. Hanya untuk memastikan," kata Ray lagi.

"Tidak perlu. Sudah kubilang aku tidak apa-apa."

"Tapi..."

Alex duduk dengan susah payah dan menyela adiknya, "Kurasa kita harus ke rumah sakit."

Gadis itu menoleh ke arah Alex. "Sungguh. Aku tidak perlu ke rumah sakit. Aku..."

"Bukan kau," sela Alex tajam sambil mengertakkan gigi menahan rasa sakit yang menusuk-nusuk pergelangan tangan kirinya. "Tapi aku."

Kali ini Ray menoleh ke arah Alex. "Oh, astaga."

Bab Dua

"APA? Kakakmu seorang pianis?" Mia Clark menatap Ray yang duduk di sampingnya dengan mata terbelalak lebar. "*Pianis?*"

Ray balas menatapnya dan tersenyum tipis, namun Mia bisa melihat ekspresi cemas di wajah laki-laki itu. "Ya. Malah dia cukup terkenal," sahut Ray pelan.

Mia merasa sekujur tubuhnya berubah dingin. "Aku mematahkan tangan seorang pianis terkenal," gumamnya lirih. Lalu ia memejamkan mata dan menutup wajah dengan kedua tangannya. "Ya Tuhan."

"Hei, ini bukan kesalahanmu," kata Ray sambil memegang bahu Mia dan mengguncangnya pelan, mencoba menghiburnya. "Kau juga bukannya sengaja tersandung karpet dan menjatuhkan diri dari tangga untuk mencelakainya."

Mia menghela napas dalam-dalam dan mengembuskannya dengan pelan. Ia dan Ray sedang duduk di deretan bangku di koridor rumah sakit, menunggu Alex Hirano yang masih

berada di ruang pemeriksan dokter. Ajaibnya, Mia sendiri tidak terluka setelah terjatuh dari tangga. Hanya ada sedikit memar di pahanya. Pergelangan kakinya tadi juga hanya terkilir ringan dan sekarang sudah sembuh sama sekali.

Sedangkan Alex Hirano... Mereka tidak tahu separah apa cedera yang dialami Alex, tetapi melihat bagaimana laki-laki itu memejamkam mata dan mengertakkan gigi menahan sakit selama perjalanan ke rumah sakit, Mia sudah mempersiapkan diri menerima yang terburuk. Tetapi ia benar-benar tidak tahu apa yang harus dilakukannya sekarang. Apa yang harus kaulakukan apabila kau mematahkan tangan pianis terkenal?

Yah... Tentu saja hal pertama yang harus kaulakukan adalah meminta maaf. Mia belum sempat melakukannya tadi. Ya, ia harus meminta maaf. Setelah itu? Selain meminta maaf, apa lagi yang harus kaulakukan apabila kau mematahkan tangan pianis terkenal? Membayar biaya perawatannya?

Bagaimana kalau Alex Hirano tidak bisa bermain piano lagi?

Gagasan itu tiba-tiba menyelinap ke dalam benak Mia dan Mia pun menegang. Ya Tuhan, semoga hal itu tidak terjadi. Ia pasti merasa sangat berdosa kalau hal itu sampai terjadi.

Mia kembali menarik napas dalam-dalam dan bau rumah sakit yang dibencinya membuat dadanya terasa berat dan sesak. Telinganya menangkap suara-suara di sekitarnya. Suara para dokter dan perawat yang membahas pasien tertentu dalam istilah kedokteran yang tidak dipahami orang awam,

suara bernada monoton yang terdengar dari pengeras suara, dering telepon, bunyi ranjang beroda yang didorong cepat di sepanjang koridor, bunyi berdenting ketika pintu lift terbuka. Semua suara itu membuat Mia semakin tertekan. Ia ingin segera keluar dari sini. Ia ingin...

Tiba-tiba Ray melompat berdiri di sampingnya. Mia mendongak dan melihat Alex Hirano keluar dari ruang pemeriksaan bersama seorang dokter tua. Sepertinya sang dokter sedang mengatakan sesuatu dan Alex Hirano mendengarkan sambil mengangguk muram. Mata Mia beralih ke tangan Alex Hirano. Tangan kirinya dibebat dan tergantung kaku di depan dadanya.

Jadi... tangannya benar-benar patah?

"Bagaimana tanganmu? Apa kata dokter?" Ray bertanya ketika Alex Hirano sudah selesai berbicara dengan dokter dan menghampiri mereka.

Mia ikut berdiri dengan perlahan. Saat itu juga mata Alex Hirano beralih ke arahnya dan Mia merasa jantungnya berhenti sejenak dan napasnya tercekat. Mata hitam yang menatapnya dengan dingin itu membuat Mia sangat yakin bahwa Alex Hirano sama sekali tidak senang melihatnya di sana. Oh ya, Mia sangat yakin. Tatapan itu membuat Mia berharap bumi menelannya detik itu juga. Seandainya tatapan bisa membunuh, Mia pasti sudah terkapar tak bernyawa.

Kemudian tatapan mematikan itu beralih ke arah Ray. "Kenapa dia masih ada di sini?" tanya Alex Hirano dengan suara rendah dan pelan.

Mia menggigit bibir dan melirik Ray sekilas. Ia tahu pasti siapa "dia" yang dimaksud. Begitu pula Ray.

"Alex, ayolah. Mia tidak mencelakaimu dengan sengaja. Kau tahu itu," kata Ray berusaha menenangkan kakaknya.

Alex Hirano tidak berkata apa-apa. Tanpa melihat ke arah Mia lagi ia berjalan melewati adiknya dengan langkah lebar.

"Alex," panggil Ray. "Alex!"

Mia menatap punggung Alex Hirano yang berjalan pergi menyusuri koridor dengan perasaan bercampur aduk. Bingung. Cemas. Takut.

Ray mendesah berat dan menoleh menatap Mia sambil tersenyum. "Ayo," katanya.

Mia menatap Ray, lalu menatap sosok Alex yang menjauh, lalu kembali menatap Ray. "Eh... kurasa aku tidak..."

"Ayolah," sela Ray sambil meraih siku Mia dan menariknya menyusul Alex yang sudah tiba di depan pintu lift di ujung koridor.

Begitu pintu lift terbuka dan mereka melangkah masuk, Mia langsung berdiri menempel di sudut. Alex Hirano tidak berbicara sepatah kata pun. Ray menatap Mia dan kakaknya bergantian, lalu mengembuskan napas pelan.

"Jadi apa kata dokter?" Ray mencoba bertanya kepada Alex sekali lagi.

Mia memberanikan diri melirik Alex Hirano. Ia tidak bisa melihat laki-laki itu dengan jelas dari tempatnya berdiri, tetapi dari apa yang bisa dilihatnya, wajah Alex Hirano masih terlihat menakutkan. Setelah sejenak, terdengar suara Alex

Hirano yang rendah, "Aku tidak boleh menggerakkan tanganku. Dan tanganku akan tetap dibebat seperti ini selama dua bulan ke depan. Setelah itu kita baru bisa tahu dengan pasti apakah ada kerusakan permanen, dan apakah aku bisa menggerakkan tanganku seperti dulu lagi."

"Dua bulan?" tanya Ray kaget. Ia menatap kakaknya. "Berarti konsermu minggu depan..."

"Mm."

Konser? Minggu depan? Konser apa? Mata Mia beralih dari Alex Hirano ke Ray, lalu kembali ke Alex Hirano. *Apa yang sedang mereka bicarakan? Jangan-jangan...*

"Harus dibatalkan."

Tepat setelah Alex Hirano berkata seperti itu, terdengar bunyi berdenting dan pintu lift terbuka. Alex Hirano dan Ray melangkah keluar dari lift, namun Mia mematung sejenak sebelum tersadar dan cepat-cepat menyusul mereka.

Jadi Alex Hirano seharusnya mengadakan konser minggu depan? Dan sekarang ia harus membatalkan konser itu karena tangannya cedera? Mia memang tidak tahu banyak tentang penyelenggaraan konser, tetapi membatalkan suatu pertunjukan tidak semudah membalikkan telapak tangan. Ada masalah ganti rugi dan semacamnya... Bukankah begitu?

Astaga, masalah ini semakin rumit.

Setelah mereka masuk ke dalam mobil—Ray mengemudi, Alex Hirano menempati kursi penumpang di sampingnya, dan Mia duduk di kursi belakang yang agak sempit—dan mobil melaju meninggalkan rumah sakit, Mia berusaha menenangkan diri dan mengumpulkan keberaniannya. Ia memejam-

kan mata, menarik napas panjang diam-diam, dan baru hendak membuka mulut untuk meminta maaf ketika Alex Hirano mengeluarkan ponsel dari saku celananya, menekan salah satu tombol, lalu menempelkan ponsel ke telinga.

Mia mengurungkan niatnya dan menutup mulutnya kembali.

"Kau menelepon siapa?" tanya Ray.

"Karl."

"Manajermu?"

"Mm." Lalu, "Karl? Ini aku. Aku ingin kau membatalkan konser minggu depan."

Mia menggigit bibir.

"Tidak, bukan hanya konser di New York ini. Semuanya... Ya, semuanya... Chicago, L.A., Boston... Ya, Karl, semuanya. Batalkan semua jadwalku sampai akhir tahun."

Mia mulai menggigiti kuku jarinya. Jadi bukan hanya satu konser? Apakah keadaan ini bisa lebih buruk lagi?

"Akan kuceritakan besok," kata Alex Hirano. "Sekarang katakan padaku apa yang bisa kaulakukan tentang pembatalan ini?"

Mia tidak terlalu mengerti apa yang dibicarakan setelah itu. Alex Hirano lebih banyak mendengarkan, kadang-kadang menyela untuk bertanya atau bergumam pendek. Mia memandang ke luar jendela, namun tidak benar-benar mengamati sesuatu. Pemandangan di luar sana melesat lewat dalam bentuk bayangan samar.

Hari ini bukan hari yang mudah bagi Mia, dan bukan hanya karena masalah dengan Alex Hirano. Harinya sudah

terasa salah sejak Mia membuka mata pagi ini. Dan dari sana segalanya bertambah buruk.

Ray membelok ke Riverside Drive. Tidak lama kemudian ia melambatkan laju mobil dan berhenti di depan salah satu gedung bertingkat empat di tepi jalan. Alex Hirano menutup ponsel dan menoleh ke arah Ray. "Aku harus menemui Karl besok pagi. Kau bisa mengantarku ke sana?" Ia menggerakkan tangan kirinya yang digantung di depan dada. "Aku tidak bisa mengemudi."

"Maaf, besok tidak bisa," sahut Ray dengan nada menyesal. "Kami harus tampil dalam acara amal untuk anak-anak."

"Aku bisa." Dua kata itu meluncur dari mulut Mia sebelum sempat diproses otaknya.

Kedua laki-laki yang duduk di depannya menoleh menatapnya. Yah, sebenarnya Ray yang menoleh menatapnya. Alex Hirano hanya memiringkan kepala sedikit, melirik Mia sekilas, lalu kembali menatap lurus ke depan.

"Aku...," gumam Mia agak salah tingkah. "Aku bisa... Maksudku..."

Alex Hirano menghela napas panjang, lalu bergumam, "Tidak perlu." Lalu kata-kata berikutnya lebih ditujukan kepada Ray, "Biar kusuruh Karl datang ke sini saja besok pagi."

Mia membuka mulut untuk mengatakan sesuatu, tetapi tidak sempat, karena Alex Hirano sudah membuka pintu mobil dan keluar.

Ray melemparkan seulas senyum menenangkan ke arah Mia, lalu bergegas membuka pintu mobil dan menyusul kakaknya yang sudah mulai menaiki tangga batu di luar gedung.

Mia juga keluar, namun ia tetap berdiri di samping mobil di trotoar, melihat Ray memegang bahu Alex dan mengatakan sesuatu kepadanya. Mia tidak bisa mendengar apa yang dikatakan dari tempatnya berdiri, tetapi Alex Hirano hanya mendengarkan Ray tanpa berkata apa-apa. Alex Hirano menyipitkan mata menatap adiknya, lalu menoleh ke arah Mia. Tanpa sadar Mia menelan ludah ketika mata gelap itu menatapnya. Dan tanpa sadar pula ia melangkah mundur dan punggungnya langsung menempel di mobil. Kemudian Alex kembali menatap Ray, mengatakan sesuatu yang singkat, lalu berjalan masuk ke dalam gedung. Pintu depan tertutup di belakang Alex Hirano dan saat itu barulah Mia bisa mengembuskan napas yang ternyata ditahannya sejak tadi.

Ray menuruni tangga dan menghampiri Mia. "Jangan khawatir. Alex tidak menyalahkanmu," katanya sambil tersenyum menenangkan.

Mia menatapnya dengan alis terangkat ragu. "Kau yakin? Asal kau tahu saja, dia terlihat sangat menakutkan bagiku."

Ray tidak menjawab. Ia hanya tersenyum, lalu berkata, "Aku akan mengantarmu kembali ke Small Steps."

Mia menggeleng. "Tidak perlu. Sebaiknya kau menemani kakakmu saja," sahutnya tegas. Melihat Ray sepertinya ragu dan hendak membantah, Mia cepat-cepat memaksa bibirnya tersenyum dan berkata, "Aku akan meneleponmu nanti. Oke?"

Mia berlari-lari kecil menaiki tangga dan memasuki gedung Small Steps Big Steps Dance Studio. Agnes yang duduk di balik meja resepsionis mengangkat wajah. Begitu melihat siapa yang datang, wanita setengah baya itu langsung terkesiap, melompat berdiri dan bergegas menghampiri Mia. Kecelakaan di tangga tadi sempat menghebohkan orang-orang di sana dan Agnes hanya ingin memastikan Mia tidak menderita luka parah atau semacamnya. Tanpa memberikan penjelasan mendetail tentang Alex Hirano, Mia menegaskan kepada Agnes bahwa dirinya baik-baik saja dan malah bisa langsung mengajar kelas berikutnya tanpa masalah. Dan Agnes berjanji akan membakar karpet tua sialan yang membuat Mia tersandung dan akhirnya terjatuh dari tangga.

Setelah itu Mia pergi ke ruang loker untuk bersiap-siap. Jam yang tergantung di dinding ruang loker menunjukkan bahwa kelasnya akan dimulai setengah jam lagi.

Mia sudah menjadi instruktur tari kontemporer di Small Steps Big Steps Dance Studio selama kurang-lebih satu tahun terakhir ini. Ia menyukai pekerjaannya. Setidaknya dengan begini ia masih bisa menari. Walaupun menjadi instruktur di studio tari tidak sama dengan menjadi penari utama dalam pertunjukan besar di Broadway, setidaknya ia masih bisa menari. Itulah yang terus-menerus dikatakannya pada diri sendiri. Setidaknya ia masih bisa menari.

Menari adalah hidupnya. Menari adalah jiwanya. Ia tidak punya keahlian selain menari. Ia tidak berani membayangkan apa yang akan terjadi padanya apabila ia tidak bisa menari lagi.

Mia sadar ia sama sekali tidak bisa dibilang berotak encer. Nilai pelajarannya di sekolah dulu biasa-biasa saja. Ia tidak menonjol dalam mata pelajaran apa pun. Dulu ia adalah gadis kecil yang teramat sangat biasa. Tidak terlalu cantik, tidak terlalu pintar. Tetapi juga tidak jelek dan tidak bodoh.

Berbeda dengan orangtuanya. Ayahnya adalah profesor matematika di universitas dan ibunya adalah akuntan. Kata orang, buah tidak akan jatuh jauh dari pohonnya. Tetapi di situlah letak permasalahannya. Mia bukan anak kandung orangtuanya. Ia diadopsi oleh pasangan Clark sejak bayi. Kenyataan bahwa dirinya adalah anak adopsi sudah diketahui Mia sejak kecil. Bagaimana tidak? Mia yang bermata gelap dan berambut hitam sangat berbeda dengan orangtuanya yang bermata biru dan berambut pirang. Namun orangtuanya menyayanginya sepenuh hati, selalu menganggap Mia sebagai anak kandung, dan selalu mendukung Mia. Mia tidak pernah kekurangan kasih sayang atau apa pun.

Tetapi kadang-kadang ketika ia masih kecil—hanya kadang-kadang, dan ini sangat jarang terjadi—ia ingin tahu siapa dirinya sebenarnya.

Ia tahu dirinya diadopsi dari panti asuhan di Amerika Serikat. Tetapi tidak ada yang tahu siapa orangtua kandungnya, latar belakangnya, atau apakah orangtuanya warga negara Amerika atau bukan. Wajah Mia menunjukkan ia memiliki keturunan Asia, tetapi ia tidak tahu tepatnya Asia bagian mana.

Mia membuka pintu loker dan mengeluarkan tasnya. Lalu

ia duduk di bangku panjang di tengah-tengah ruangan dan menarik napas panjang.

Ia tidak pernah benar-benar ingin bertemu dengan orangtua kandungnya. Untuk apa bertemu? Memangnya ada gunanya?

Ia mengeluarkan tabung plastik kecil dari dalam tas, membuka tutupnya, menjatuhkan sebutir pil ke telapak tangan dan langsung memasukkannya ke mulut.

"Mia?"

Mia tersentak dan menoleh. "Oh, Lucy," gumamnya ketika melihat rekan kerjanya sesama instruktur di Small Steps.

Lucy membuka pintu loker di sebelah loker Mia. Ia menggerakkan dagunya, menunjuk tabung plastik yang ada dalam genggaman Mia. "Kau sakit?" tanyanya.

Mia melempar tabung plastik itu ke dalam tasnya dan mendesah. "Sakit kepala."

"Gara-gara jatuh di tangga tadi?"

"Bagaimana kau bisa tahu tentang kejadian di tangga tadi?" Mia balas bertanya. "Bukankah kau tadi tidak ada?"

Lucy tertawa kecil. "Agnes memberitahuku begitu aku kembali sehabis makan siang. Katanya Ray dan temannya juga ada di sana waktu itu dan mereka yang mengantarmu ke rumah sakit."

Mia mengernyit ketika teringat pada Alex Hirano. "Dia bukan teman Ray, tapi kakaknya," gumamnya. "Dan bukan aku yang terluka, tapi dia."

"Oh, ya? Tapi dia tidak apa-apa, bukan?"

Mia mendesah berat. "Tangannya terkilir dan harus dibebat selama dua bulan ke depan."

"Oh? Tapi apakah dokter mengatakan sesuatu? Apakah cederanya serius?"

Mia mengangkat bahu. "Tidak. Entahlah."

"Kalau dia memang cedera parah, dokter pasti sudah berkata begitu. Mungkin hanya terkilir sedikit. Bukan masalah besar," kata Lucy.

Mia menatap temannya dan tersenyum samar. "Mudah-mudahan saja begitu."

Lucy melepas jaketnya dan menggantungnya ke bagian belakang pintu loker. "Aku lega kau tidak terluka, tapi aku ingin sekali melihat reaksi Ray ketika melihatmu jatuh dari tangga," katanya. "Dia pasti panik setengah mati."

Mia berdiri dan memasukkan tasnya kembali ke dalam loker. "Oh, ya? Kenapa?"

Lucy menoleh ke arahnya dengan alis terangkat. "Kenapa? Mia, dia jelas-jelas menyukaimu. Dia setuju mengajar di sini juga karena kau yang memintanya. Jangan katakan padaku kau tidak menyadarinya."

Oh, ya. Mia menyadarinya. Tetapi ia hanya tersenyum dan berkata, "Ray memang baik."

Lucy menutup pintu lokernya dan menyandarkan sebelah bahu di sana, menghadap Mia. "Dia memang baik. Jadi apa lagi yang kautunggu?"

Mia menoleh menatap temannya. "Apa?"

"Dia baik, menyenangkan, dan menurutku enak dipandang. Jadi apa lagi yang kautunggu?" tanya Lucy sekali lagi. "Kau tidak menyukainya?"

"Aku menyukainya," bantah Mia.

"Tapi bukan dalam pengertian yang *itu*."

Mia menutup pintu loker dan tersenyum kepada temannya. "Ayo, kita pergi. Kelas akan dimulai sebentar lagi."

"Lagi-lagi mengalihkan pembicaraan," gerutu Lucy, lalu mengikuti Mia keluar dari ruangan loker.

Bab Tiga

ALEX berjalan menyusuri trotoar, kembali ke gedung apartemennya, sambil menyesap kopinya dengan perasaan lega. Ia tidak bisa berfungsi dengan baik sebelum minum secangkir kopi setiap pagi. Karena itu pagi ini ia hampir gila karena tidak bisa membuat kopi seperti biasa. Sejak kemarin ia baru menyadari bahwa ada banyak hal sederhana yang tidak bisa dilakukannya hanya dengan sebelah tangan, termasuk membuat kopi. Satu-satunya hal yang berhasil dilakukan Alex dengan sebelah tangan adalah membuat dapurnya berantakan.

Semua ini gara-gara gadis itu.

Alex mengumpat dalam hati. Tidak, ia tidak akan memikirkan gadis itu. Tidak sekarang. Kalau ia memikirkan gadis itu, yang ingin dilakukannya sekarang adalah meremukkan wadah plastik berisi kopinya dan meninju sesuatu. Jadi, tidak, ia tidak akan memikirkan gadis itu sekarang. Sekarang ia hanya ingin menikmati kopinya, walaupun kopi yang dibelinya dari

kafe di ujung jalan ini sama sekali tidak bisa dibandingkan dengan kopi buatannya sendiri. Tapi hanya ini yang bisa didapatkannya sekarang. Dan ia harus puas dengan ini. Kopi ini saja sudah cukup. Ia tidak perlu sarapan walaupun ia kelaparan. Ia juga tidak perlu...

Alex menghentikan jalan pikirannya seiring langkah kakinya yang berhenti mendadak di tengah anak tangga di depan gedung apartemennya.

Terkutuklah dirinya. Alex melihat gadis itu berdiri di pintu depan gedung apartemennya.

Gadis itu.

Mimpi buruknya.

Malaikat kegelapannya.

Dan suasana hati Alex pun kembali buruk.

Gadis itu berdiri membelakangi Alex, menghadap interkom yang terpasang di samping pintu, menekan bel apartemen Alex berulang-ulang. Setelah menunggu beberapa detik dan tidak mendapat jawaban, ia menghela napas panjang. Tentu saja, ia belum sadar bahwa Alex tidak ada di apartemen karena Alex sebenarnya sedang berdiri tepat di belakangnya.

Alex mengerutkan kening menatap malaikat kegelapannya yang mendadak muncul di depan matanya. Kenapa gadis itu datang ke sini?

Gadis itu masih berdiri menghadap interkom. Sebelah tangannya terangkat sekali lagi hendak menekan bel, tetapi tidak jadi. Tangannya diturunkan kembali. Ia mendesah pelan, lalu berbalik. Dan langsung terkesiap melihat Alex.

Mata gadis itu melebar kaget dan ia berdiri mematung di hadapan Alex. Alex tidak berkata apa-apa. Ia hanya memberengut menatap gadis yang telah menghancurkan dunianya dan membuatnya cacat dalam sekejap.

Gadis itu membuka mulut, tetapi Alex lebih cepat. "Jangan coba-coba jatuh lagi," katanya tajam.

Gadis itu menatapnya dengan bingung. Lalu ia menunduk dan sepertinya menyadari apa yang dimaksud Alex. Ia berdiri di puncak tangga di depan gedung apartemen, sementara Alex berdiri di tengah-tengah tangga. Ketika ia kembali menatap Alex, wajahnya terlihat merah. "Tidak, aku..."

"Sedang apa kau di sini?" Alex lagi-lagi menyelanya, dan sama sekali tidak mencoba membuat suaranya terdengar ramah. Kau tentu tidak mungkin mau bersikap ramah pada malaikat kegelapan, bukan?

"Aku datang untuk meminta maaf," kata gadis itu cepat, lalu menelan ludah dan menatap Alex sambil menggigit bibir.

Alex menyipitkan mata. Ekspresinya tetap tidak berubah.

Gadis itu menggerakkan sebelah tangannya tanpa maksud tertentu dan melanjutkan, "Aku belum sempat minta maaf. Kemarin, maksudku. Jadi hari ini aku datang untuk meminta maaf. Aku sangat menyesal. Sungguh. Aku benar-benar tidak sengaja."

Alex tidak berkata apa-apa selama sepuluh detik penuh. Lalu, "Baiklah. Kau sudah mengatakannya. Sekarang pergilah," katanya dan berjalan menaiki anak tangga ke arah pintu depan. Ia merasa harus segera menyingkir dari posisinya yang

berbahaya di tengah tangga, sebelum gadis itu jatuh lagi, menubruk dirinya, dan mematahkan kedua tangan serta kakinya.

"Aku ingin membantu," kata gadis itu tiba-tiba.

Alex menoleh menatapnya, masih dengan alis berkerut. "Apa?"

Gadis itu tetap berdiri di tempatnya dan menatap Alex lurus-lurus. "Aku ingin membantu," ia mengulangi kata-katanya tadi, namun dengan suara yang lebih pelan. "Bagaimanapun, akulah yang membuatmu menjadi seperti ini. Jadi..."

"Dan bagaimana kau berencana membantuku?" tanya Alex datar, sama sekali tidak berniat menerima bantuan apa pun dari gadis itu.

Malaikat kegelapannya ragu sejenak, lalu berkata dengan nada bertanya, "Aku... bisa menjadi tangan kirimu?"

"Kau bisa bermain piano?"

"Eh... tidak."

"Kalau begitu tidak ada gunanya kau menjadi tangan kiriku," tukas Alex, lalu berbalik ke arah pintu. Dan tertegun. Matanya menatap kenop pintu, lalu ia menunduk menatap tangan kirinya yang dibebat dan tangan kanannya yang memegang wadah kopi.

Oh, sialan.

"Kau mau aku memegangi kopimu sementara kau mengeluarkan kunci?"

Alex menoleh ke arah gadis itu dengan perasaan dongkol, tetapi tidak menemukan ekspresi mengejek di wajah gadis

itu. Malaikat kegelapannya itu hanya menatapnya dengan ragu.

Tanpa menunggu jawaban, gadis itu meraih kopi Alex dan mau tidak mau Alex terpaksa membiarkan gadis itu mengambil alih kopinya. Sementara Alex merogoh saku jelana jinsnya, gadis itu melanjutkan, "Aku bisa menyiram tanamanmu kalau kau punya tanaman."

Alex mengeluarkan kunci dan memasukkannya ke lubang kunci.

"Aku bisa memberi makan anjingmu... atau kucingmu... kalau kau punya anjing atau kucing."

Alex memutar kuncinya dan langsung menyadari kesulitan lain yang dihadapinya. Untuk membuka pintu dari dalam, yang perlu dilakukannya hanyalah memutar kenop dan pintu akan terbuka. Tetapi untuk membuka pintu dari luar, ia harus memutar kunci dan kenop pintu sekaligus. Nah, bagaimana pula...

Tiba-tiba gadis itu mengulurkan tangannya yang lain ke depan Alex dan memutar kenop pintu. "Aku bahkan tidak keberatan disuruh bersih-bersih," lanjutnya.

Alex menoleh ke arah malaikat kegelapannya yang balas menatapnya dengan penuh harap. Siapa nama gadis ini? Alex bertanya-tanya dalam hati. Apakah Ray pernah menyebutkannya? Mungkin. Entahlah. Ia tidak tahu dan tidak peduli.

"Jadi," kata gadis itu lagi ketika Alex diam saja, "bagaimana menurutmu?"

Alex menarik napas dan mengembuskannya dengan kesal. Lalu ia mendorong pintu dan masuk ke dalam gedung tanpa berkata apa-apa.

Mia menahan pintu dengan sebelah tangan sebelum pintu itu tertutup di depan wajahnya. Ia menggigit bibir menatap Alex Hirano yang berjalan masuk ke dalam gedung apartemennya dan mengarah ke tangga. Kemarin malam, ketika Ray menele-ponnya, laki-laki itu sudah memperingatkan Mia bahwa Mia tidak akan mendapat sambutan hangat dari kakaknya. Tanpa diperingatkan pun, sebenarnya Mia sudah bisa menduganya. Kalau boleh jujur, ia tidak ingin bertemu dengan Alex Hirano lagi. Kenapa? Pertama, karena malu. Ia telah men-cederai tangan seorang pianis sehingga mengharuskan pianis itu membatalkan pertunjukannya, yang tentunya menyebabkan masalah-masalah rumit lain menyangkut kerugian yang sangat besar. Kedua, karena takut. Alex Hirano sangat marah pada-nya dan itu sudah terlihat jelas kemarin. Hari ini pun laki-laki itu masih marah. Dan tatapan dingin laki-laki itu mem-buat Mia ingin mundur teratur, berbalik, lalu berlari pergi.

Namun apakah setelah mencederai tangan seseorang—wa-laupun itu tidak disengaja—kau bisa berbalik pergi begitu saja tanpa merasa bersalah dan tanpa merasa perlu melaku-kan sesuatu untuk menebus kesalahanmu? *Well*, Mia tidak bisa. Perasaan bersalah terus menghantuinya sejak kemarin dan membuat perasaannya sangat tidak enak.

Jadi di sinilah dirinya. Berusaha meminta maaf kepada Alex Hirano dan melakukan apa yang seharusnya dilakukan. Berusaha bertanggung jawab. Tetapi laki-laki itu sama sekali tidak ingin berurusan dengannya.

Mia mengembuskan napas putus asa. Apakah sebaiknya ia pergi saja? Karena menghadapi Alex Hirano lagi sepertinya tidak ada gunanya. Malah laki-laki itu akan semakin membencinya. Ya, sepertinya yang terbaik yang bisa dilakukan Mia untuk membantu Alex Hirano adalah menyingkir dari hadapannya. Setidaknya untuk sementara, sampai laki-laki itu sedikit lebih tenang.

Tapi... Mia menunduk menatap kopi Alex Hirano yang masih dipegangnya. Aih...

Setelah menarik napas dalam-dalam untuk menguatkan diri, Mia pun menyusul Alex Hirano masuk ke dalam gedung dengan berat hati.

"Tunggu," panggil Mia ketika ia melihat Alex Hirano berjalan menaiki tangga. "Kopimu..."

Tentu saja Alex Hirano tidak menjawab. Yah, mungkin ia tidak mendengar panggilan Mia karena sosoknya sudah menghilang ketika ia berbelok di tengah tangga. Mia mendesah dan bergegas menyusulnya.

Kenapa laki-laki itu tidak menggunakan lift? Mia tidak tahu. Tetapi napas Mia sudah tersenggal ketika ia tiba di lantai empat. Mia berdiri di puncak tangga sambil berpegangan pada dinding dan berusaha mengatur napas.

"Kenapa kau mengikutiku?"

Mia mengangkat kepala mendengar suara yang dalam dan tajam itu. Alex Hirano berdiri di depan pintu yang sudah pasti adalah pintu apartemennya dan menatap Mia dengan kening berkerut.

Mia mengangkat tangannya yang masih memegang kopi. "Ini..."

Alex Hirano memiringkan kepala sedikit, menatap Mia. "Naik tangga sedikit dan kau sudah kehabisan napas? Kukira Ray pernah berkata bahwa kau penari."

Mia menegakkan tubuh. "Penari juga manusia," sahutnya datar.

Alex Hirano berkacak pinggang dan mengembuskan napas kesal. "Kenapa kau terus mengikutiku? Apa sebenarnya yang kauinginkan?"

Mia memejamkan mata sejenak. Ia harus mengendalikan diri. Tarik napas... keluarkan... tenangkan diri... Lalu ia membuka mata dan menatap Alex Hirano. "Baiklah, aku akan mengatakannya padamu sekali lagi," katanya dengan nada pelan dan jelas. "Aku datang ke sini untuk meminta maaf dan aku sebenarnya ingin bertanggung jawab atas semua yang sudah kulakukan. Ray merasa kau membutuhkan bantuan dan karena dia tidak bisa menemanimu setiap saat, kupikir aku mungkin bisa membantu." Ia berhenti sejenak untuk menarik napas, lalu melanjutkan, "Aku sudah meminta maaf dan aku sudah menawarkan bantuan. Tapi sepertinya kau tidak bersedia menerima keduanya. Baiklah, tidak apa-apa. Setidaknya aku sudah melakukan apa yang harus kulakukan dan sekarang kurasa aku tidak perlu merasa bersalah lagi."

Alex Hirano menatapnya dengan alis terangkat, walaupun raut wajahnya sulit dibaca.

Mia menghampiri Alex Hirano dan menyodorkan kopi yang masih dipegangnya ke arah laki-laki itu. "Ambil ini," katanya pendek.

Alex Hirano menerimanya, namun masih tidak berkata apa-apa.

"Semoga harimu menyenangkan," gumam Mia datar dan tanpa nada tulus dalam suaranya, lalu berjalan ke arah lift. Ia tidak sudi turun melalui tangga.

"Siapa namamu?"

Mia berhenti melangkah dan berbalik menatap Alex Hirano dengan curiga. Apa lagi sekarang? Laki-laki itu mau melaporkanku ke polisi? "Mia," jawabnya datar. "Mia Clark."

"Kau benar," kata Alex Hirano.

Mia mengerutkan kening. "Apa?"

"Kau benar," kata Alex Hirano sekali lagi. Seulas senyum kecil yang hambar tersungging di bibirnya. Mia tidak yakin ia suka melihat senyum seperti itu. "Kau memang bersalah. Dan kalau dipikir-pikir, kau memang harus bertanggung jawab karena telah membuatku cacat dan mengacaukan hidupku."

"Cacat? Kau tidak cacat," sela Mia. "Tanganmu akan sembuh dalam beberapa bulan."

"Tidak ada yang menjamin tanganku bisa kembali seperti sediakala," balas Alex Hirano. "Dan semua itu gara-gara kau."

Mia menelan ludah diam-diam. "Aku tahu. Karena itulah..."

"Baiklah," sela Alex Hirano tanpa menghiraukan kata-kata Mia. "Kalau kau memang ingin menjadi pesuruhku, kuizinkan kau menjadi pesuruhku."

Bab Empat

KUIZINKAN kau menjadi pesuruhku? Yang benar saja!

Mia memberengut dongkol selagi mengikuti Alex Hirano masuk ke dalam apartemen yang luas.

"Jangan berpikir aku tidak ingin meminta ganti rugi darimu."

Mia berhenti mengagumi ruang duduk yang dibanjiri cahaya matahari dan menoleh ke arah suara Alex Hirano.

Alex Hirano meletakkan kopinya di atas meja kecil yang dipenuhi kertas dan buku. Lalu ia menegakkan tubuh dan menatap Mia. "Kau tahu seberapa besar kerugian yang kautimbulkan?"

"Tidak," gumam Mia jujur.

"Kata Ray, kau tidak mungkin sanggup membayar kalau aku meminta ganti rugi darimu."

Mia terdiam. Jemarinya tanpa sadar mencengkeram tali tasnya dengan erat. Sepertinya kerugian yang ditimbulkannya memang sangat besar.

"Jadi asal kau tahu, Ray yang memintaku untuk tidak menyulitkanmu." Alex Hirano mendengus, lalu bergumam, "Menyulitkanmu. Coba lihat siapa yang kesulitan di sini."

Mia tetap diam. Apa yang bisa dikatakannya dalam situasi seperti ini? Tidak ada.

Alex Hirano mengulurkan tangan kanannya, telapak tangan menghadap ke atas.

Mia menatap tangan itu, lalu menatap Alex Hirano.

"Kunci," gumam Alex Hirano.

"Oh." Mia tersadar dan cepat-cepat mengembalikan kunci apartemen laki-laki itu yang masih dipegangnya, karena tadi ia yang membantu Alex Hirano membuka pintu apartemen.

"Nah, kau pasti sudah tidak sabar ingin mulai bekerja," kata Alex Hirano sambil melemparkan kunci apartemennya ke atas meja. "Bagaimana kalau kau membuatkan sarapan? Dapurnya di sebelah sana."

Mia menoleh ke arah yang ditunjuk, lalu mendesah dalam hati. Ia sendiri yang menginginkan hal ini, bukan? Ia sendiri yang datang menawarkan diri untuk membantu laki-laki itu. Ia sendiri yang mencari masalah. Jadi... oh, baiklah! Ia juga tidak bisa menarik kembali kata-katanya sekarang.

"Kau mau sarapan apa?" tanya Mia enggan sambil berjalan ke arah dapur.

"Bagaimana kalau kau memberiku kejutan?" balas Alex Hirano acuh tak acuh dan melemparkan seulas senyum hambar ke arah Mia. "Aku suka kejutan."

Mendadak langkah Mia terhenti dan ia mengerjap menatap keadaan dapur yang kacau-balau. Biji-biji kopi tersebar di

meja dan di lantai, bercampur dengan pecahan-pecahan cangkir dan botol. Genangan air terlihat di permukaan meja dan juga di lantai. Apa yang sebenarnya terjadi di sini?

"Oh, ya, kau boleh membersihkan dapurnya sekalian."

"Apa yang terjadi di sini?" tanya Mia. Namun Alex Hirano tidak menjawab. Mia menoleh dan menyadari Alex Hirano sudah tidak berada di tempatnya tadi. Sedetik kemudian Mia mendengar bunyi pintu ditutup. Sepertinya laki-laki itu sudah masuk ke kamar.

Mia mendengus dan kembali menatap kekacauan di hadapannya. Ia bisa menebak apa yang terjadi di dapur ini. Sepertinya Alex Hirano ingin membuat kopi, tetapi ia tidak terbiasa menggunakan satu tangan. Beginilah hasilnya.

Mia menoleh ke balik bahunya, menatap ruang duduk yang kosong, dan bergumam, "Dan apa katanya tadi? Dia tidak butuh bantuan?" Ia mendengus pelan. "Yah, yang benar saja."

Alex Hirano duduk tertegun menatap sarapan yang disiapkan Mia untuknya. "Apa-apaan ini?" tanyanya.

"Apa?" tanya Mia polos. "Kenapa?"

"Susu dan sereal?" tanya laki-laki itu dengan nada tidak percaya sambil mendongak menatap Mia. "Hanya ini yang bisa kaulakukan?"

Mata Mia menyipit mendengar nada mencemooh dalam suara Alex Hirano. "Hanya ini yang bisa kutemukan di dapurmu," katanya membela diri.

"Aku yakin masih ada *bacon* dan telur," gumam Alex.

"Tidak ada," sahut Mia tegas, "kecuali kau menyembunyikannya di kamar tidurmu."

Alex memberengut menatapnya. "Roti," katanya. "Aku yakin masih ada roti."

Mia mengangguk. "Memang benar, tapi sudah berjamur. Aku membuangnya karena kupikir kau pasti tidak mau makan roti yang sudah berjamur."

Alex Hirano masih memberengut seolah-olah Mia yang membuat rotinya jamuran.

"Sungguh, tidak ada apa-apa di dapurmu," Mia menegaskan sekali lagi. Lalu ia menambahkan dengan suara yang lebih pelan, "Seharusnya kau tahu itu karena kau yang tinggal di sini."

Alex Hirano menyipitkan matanya menatap Mia dan Mia kembali merasakaan keinginan untuk mundur teratur.

"Kalau kau mau, aku bisa membantumu membeli persediaan makanan atau apa pun yang kaubutuhkan dan membawanya ke sini sore nanti, setelah aku selesai mengajar," Mia menawarkan diri.

Sebelum Alex Hirano sempat menjawab, bel pintu berbunyi. Mia otomatis menoleh ke arah pintu, lalu kembali menatap Alex.

"Apa yang kautunggu?" tanya Alex.

Mia menatapnya tidak mengerti.

"Buka pintunya."

"Oh."

Mia mendesah dalam hati mendengar nada tajam dalam

suara Alex Hirano. Sungguh, ia tidak tahu kenapa Alex Hirano harus... Oh, baiklah, kalau mau jujur, ia tahu kenapa Alex Hirano bersikap sinis padanya. Dan laki-laki itu memang berhak bersikap sinis, terutama padanya.

Dengan enggan, Mia berjalan ke pintu dan membukanya. Seorang laki-laki muda, jangkung, berkulit gelap dan berkepala botak menatapnya dengan alis terangkat. "Siapa kau?" tanya laki-laki itu tanpa basa-basi, namun tidak ada nada tajam dalam suaranya.

Sebelum Mia sempat menanyakan hal yang sama, suara Alex Hirano terdengar di belakangnya. "Masuklah, Karl."

Mia menepi memberi jalan. Laki-laki yang terlihat seperti pemain bola basket profesional yang dipanggil "Karl" itu masuk dan berjalan melewati Mia ke ruang duduk.

"Siapa gadis itu?" Mia mendengar Karl bertanya kepada Alex. "Dan apa maksudmu kau ingin membatalkan—Astaga! Apa yang terjadi padamu? Tanganmu kenapa?"

Mia menutup pintu dan mengikuti tamu Alex ke ruang duduk.

"Karena itulah kubilang semua jadwalku sampai akhir tahun harus dibatalkan," kata Alex sambil duduk bersandar di sofa.

"Ini bencana," gumam Karl. Lalu ia mengeluarkan ponsel dari saku dan mulai menekan beberapa nomor. "Aku harus segera menghubungi orang-orang. Ini benar-benar bencana. Tapi, ceritakan padaku bagaimana tanganmu bisa berakhir seperti itu?"

Alex menoleh ke arah Mia dan tersenyum samar. "Orang

yang berdiri di belakangmu itulah yang membuat tanganku berakhir seperti ini," katanya pada Karl.

Karl berputar dan menatap Mia. "Kau?" tanyanya dengan nada heran. "Kau mematahkan tangannya?"

"Tidak! Itu tidak disengaja" sahut Mia cepat. Lalu menambahkan dengan suara yang lebih pelan, "Dan tangannya tidak patah."

Karl memiringkan kepalanya sedikit. "Sengaja atau tidak, kita tetap harus menghitung ganti ruginya."

"Eh, itu..." Mia mengerjap, melirik ke arah Alex yang menyandarkan kepala ke sandaran sofa dan menatap langit-langit, lalu kembali menatap Karl.

"Dia teman Ray."

Mia dan Karl serentak menoleh ke arah Alex.

"Dia teman Ray," kata Alex sekali lagi. "Jadi kau tidak usah repot-repot mencoba meminta ganti rugi darinya."

Karl mengangkat bahu tidak peduli. "Teman Ray atau bukan..."

"Dia juga tidak akan sanggup mengganti kerugian sebesar itu," sela Alex. Matanya beralih dari Karl ke arah Mia. "Tapi dia sudah memikirkan cara lain untuk menggantinya."

Karl mengangkat sebelah alis. "Bagaimana?"

"Karl, kenalkan," kata Alex sambil mengayunkan lengannya ke arah Mia, "ini... tunggu, siapa namamu tadi? Ah, terserahlah. Karl, ini pengurus rumahku yang baru."

Pesuruh dan pengurus rumah. Mia mendesah dalam hati. Sepertinya itulah posisinya di rumah ini.

Karl tersenyum kecil. "Pengurus rumah?"

Apa lagi yang bisa Mia lakukan saat itu selain mengulurkan tangan ke arah Karl dan berkata, "Halo, aku Mia. Mia Clark."

Senyum Karl melebar dan ia menjabat tangan Mia dengan tegas. "Karl Jones. Aku agen sekaligus manajer Alex," katanya. "Jadi kau teman Ray?"

"Ya, begitulah." Mia mendapat kesan bahwa Karl Jones ini sepertinya orang baik.

"Kalian bisa melanjutkan basa-basi kalian nanti," sela Alex tajam. "Sekarang ada hal penting yang harus kita bicarakan."

Karl menoleh ke arah Alex. "Oke, oke."

Teringat pada posisinya, Mia bertanya ragu, "Mau minum kopi?"

"Boleh juga," sahut Karl cepat. "Terima kasih."

Mia menyadari Alex menatapnya dengan tatapan curiga. *Apa? Sebagai pengurus rumah di sini aku harus menyuguhkan minuman untuk tamu, bukan?* gerutu Mia dalam hati. Kenapa laki-laki itu menatapnya seperti itu, seolah-olah ia tidak percaya Mia mampu membuat kopi sendiri. Atau apakah ia curiga Mia akan memasukkan sesuatu ke dalam kopinya dan membuatnya lebih celaka lagi?

"Kau mau juga?" tanya Mia pendek.

Alex masih terlihat ragu, lalu akhirnya menjawab, "Boleh."

Alex dan Karl masing-masing berbicara di telepon ketika Mia kembali ke ruang duduk. Alex Hirano sama sekali tidak

mengangkat wajah ketika Mia meletakkan cangkir kopi di atas meja di hadapannya, tetapi ia berdiri dari sofa, berjalan ke pintu beranda dan berdiri di sana. Mia menatapnya sejenak, lalu mengalihkan perhatian kepada Karl Jones yang sudah selesai berbicara di telepon.

"Terima kasih," kata Karl sambil meraih cangkir kopinya.

"Aku sudah membuat masalah besar, bukan?" tanya Mia.

Karl menatapnya. "Tentu saja," jawabnya, namun nada suaranya ringan.

Mia menggigit bibir dan mencengkeram pinggiran nampan di tangannya. "Seberapa parah?"

"Jangan berdiri saja di sana. Duduklah," kata Karl, lalu menyesap kopinya. "Wah, kopi ini enak sekali."

Mia duduk tegak di hadapan Karl, masih mencengkeram pinggiran nampan. "Seberapa parah?" tanyanya sekali lagi.

"Tenang saja," sahut Karl ringan sambil tersenyum lebar. "Serahkan saja padaku. Tidak ada yang tidak bisa kuatasi."

Jawaban Karl yang penuh percaya diri itu entah kenapa membuat Mia merasa sedikit lebih tenang. Ia melirik Alex yang masih berdiri menghadap pintu kaca beranda, memandang ke luar sambil berbicara di ponsel. Mia mencondongkan tubuh ke depan dan berbisik, "Apakah dia sangat terkenal?"

Karl ikut mencondongkan tubuh ke depan. "Alex? Tentu saja."

Mata Mia melebar. "Benarkah?"

Karl terkekeh pelan. "Dia memang tidak terkenal di kalangan remaja dan umum seperti kebanyakan penyanyi pop," katanya, "tapi namanya terkenal di kalangan tertentu. Kalau

kau pianis atau musisi, kau pasti pernah mendengar namanya."

Mia mengangguk-angguk pelan. "Oh, begitu."

Tepat pada saat itu Alex kembali bergabung dengan mereka di sofa. Ponselnya dilemparkan ke atas meja.

"Bagaimana?" tanya Karl padanya.

"Kacau," sahut Alex muram. "Memangnya apa lagi yang kauharapkan?"

Alex meraih cangkirnya dan menyesap kopinya. Lalu ia tertegun menatap kopi itu sejenak dan tanpa sadar Mia menahan napas. *Apa? Apa lagi sekarang?* Tetapi Alex tidak berkata apa-apa. Ia hanya menyesap kopinya sekali lagi. Dan lagi. Dan Mia pun akhirnya mengembuskan napas yang ditahannya.

"Kenapa menatapku seperti itu?" tanya Alex tiba-tiba dan menoleh ke arah Mia.

Mia tersentak dan mengerjap. "Apa? Tidak. Aku tidak menatapmu."

Mata Alex menyipit. "Kau sedang menikmati kekacauan yang kautimbulkan?"

"Tidak!" bantah Mia cepat. "Aku bukan orang seperti itu."

Alex mengangkat bahu. "Siapa tahu?" gumamnya acuh tak acuh, lalu kembali menyesap kopinya.

Oh, laki-laki ini benar-benar... Mia menggigit bibir dan berusaha menahan diri supaya tidak melempar nampan yang dipegangnya ke kepala Alex Hirano. Ia berdiri dan bergumam, "Aku harus pergi."

"Oh, jangan biarkan Alex membuatmu kesal," kata Karl. "Dia memang selalu begitu."

Alex melotot ke arah temannya.

Mia tersenyum kepada Karl. "Bukan begitu. Aku harus mengajar kelas siang hari ini."

"Mengajar apa?" tanya Karl.

"Tari kontemporer."

"Ah, kau penari rupanya. Hebat."

"Kau sudah membersihkan dapur?" sela Alex dengan nada datar.

Mia mendesah dalam hati. Aneh sekali, bagaimana Alex Hirano bisa membuat perasaan seseorang menjadi berat dan muram hanya dengan satu kalimat singkat. "Sudah," sahut Mia. "Kau mau memeriksanya dulu?"

"Nanti saja," kata Alex dan kembali menyesap kopinya.

"Baiklah kalau begitu. Masih ada kopi di dapur kalau kalian mau," kata Mia, lalu berjalan ke dapur untuk meletakkan nampan dan mengambil tasnya. Ia kembali ke ruang duduk dan Karl berdiri dari sofa.

"Aku akan mengantarmu ke pintu," kata Karl.

Mia tersenyum cerah kepadanya. Karl laki-laki yang baik, pikir Mia. Sangat berbeda dengan laki-laki yang satu lagi yang duduk di sofa dengan tangan dibebat dan wajah memberengut.

Mia berbalik, lalu berhenti. Ia ragu sejenak. Ia pasti sudah gila karena merasa harus bertanya, namun akhirnya ia menoleh ke arah Alex dan bertanya enggan, "Apakah kau ingin aku datang lagi nanti sore?"

Mia setengah berharap laki-laki itu menjawab: *Tidak, terima kasih banyak. Aku tidak butuh apa-apa, jadi jauh-jauhlah dariku.*

"Tidak," sahut Alex Hirano pendek.

Harapannya terkabul. Mia mengangguk. "Baiklah."

"Kami juga akan pergi sebentar lagi," jelas Karl kepada Mia. "Ada banyak orang yang harus kami temui dan banyak masalah yang harus kami selesaikan. Jadi kami akan sibuk sepanjang hari ini."

"Ya, kami harus menyelesaikan masalah yang kautimbulkan," tambah Alex datar.

Mia menoleh ke arah Alex. Sungguh, ia tidak perlu diingatkan setiap menit tentang "masalah" yang ditimbulkannya. Ia sangat menyadari "masalah" yang ditimbulkannya. Kalau tidak, kenapa lagi ia masih berada di sini dan menahan diri menerima semua ini?

Lagi pula, "masalah" ini sebenarnya juga bukan sepenuhnya kesalahan Mia. Kalau Mia memang benar-benar ingin membuat Alex Hirano celaka, ia pasti tidak hanya akan membuat tangan kiri laki-laki itu terkilir. Mia pasti sudah melakukan sesuatu yang lebih buruk. Misalnya...

"Tapi kau boleh datang besok pagi," kata Alex Hirano, memotong jalan pikiran Mia yang mulai melantur.

"Ya?"

"Besok pagi jam delapan tepat," kata Alex datar.

"Apa yang akan kalian lakukan? Aku bisa membantu kalau boleh," sela Karl sambil menatap Mia dan Alex bergantian.

Alex menatap Karl. "Kau mau menjadi manajer merangkap pengurus rumahku?"

Karl tersenyum lebar. "Tidak, terima kasih banyak. Menjadi manajermu saja sudah cukup merepotkan."

"Bagus." Alex kembali menoleh ke arah Mia. "Kau boleh pergi sekarang."

Sungguh. Kata-kata terakhir Alex Hirano dan caranya mengucapkan kata-kata itu membuat Mia merasa seolah-olah ia memang telah menjadi pesuruh laki-laki itu. Mia hampir tidak percaya ia sendirilah yang dengan sukarela melemparkan diri ke dalam masalah ini. Tapi siapa yang menduga Alex Hirano bisa begitu menyebalkan?

Memang benar kata orang. Penyesalan selalu datang terlambat.

Bab Lima

BUNYI samar piring-piring yang berdenting membuat Mia terjaga. Matanya terbuka dan ia memandang ke sekeliling kamarnya yang gelap. Ia menjulurkan tangan ke meja kecil di samping tempat tidur dan meraih beker. Hampir jam enam. Berarti ia hanya sempat tidur tiga jam. Malah tidak sampai tiga jam.

Mia turun dari ranjang dan berjalan ke arah jendela. Ia menyibak tirai tebal dan memandang langit yang masih gelap.

Sudah seminggu terakhir ini ia tidak bisa tidur. Ia lelah, tetapi tidak bisa tidur. Lalu kemarin ia berpikir mungkin sebaiknya ia menginap di rumah orangtuanya di Huntington. Ia berpikir pasti bisa menenangkan pikiran sejenak di rumah tempatnya dibesarkan, di dekat orangtuanya. Tetapi ternyata hasilnya sama saja. Ia tetap tidak bisa tidur nyenyak dan bunyi sekecil apa pun langsung membuatnya terjaga.

Apakah ini wajar?

Apakah insomnia ini akan berlangsung terus?

Apakah ia harus minum obat tidur?

Ia menarik napas dan merasa dadanya sesak.

Bunyi samar yang menandakan kegiatan di dapur di lantai bawah membuat Mia tenang. Ibunya pasti sedang sibuk menyiapkan sarapan di dapur, seperti yang dilakukannya setiap hari selama 32 tahun perkawinannya. Sebentar lagi ayahnya akan bangun dan bergabung dengan ibunya di dapur untuk sarapan bersama. Ayah dan ibunya sarapan dan makan malam bersama setiap hari. Ketika ia masih tinggal di sini bersama orangtuanya, Mia juga selalu melakukan hal yang sama. Acara makan bersama itu selalu menyenangkan karena mereka membicarakan hal-hal menarik.

Mia tersenyum kecil. Sebaiknya ia segera turun kalau ia ingin sarapan bersama orangtuanya.

Mia sedang membantu ibunya menyiapkan sarapan ketika ayahnya muncul di dapur.

"Halo, Princess, kau tidur nyenyak semalam?" tanya ayahnya sambil mengecup puncak kepala Mia.

"Pagi, Dad," kata Mia sambil tersenyum lebar. "Tidurku nyenyak sekali."

Berbohong sedikit demi kebaikan tidak ada salahnya, pikir Mia. Ia tidak ingin menambah kecemasan orangtuanya.

Ayahnya menangkup pipi Mia dan mengamatinya dengan saksama. "Matamu agak bengkak," gumam ayahnya dengan alis berkerut samar. "Bagaimana perasaanmu pagi ini?"

"Oh, Dad," erang Mia, tetapi senyum masih tersungging di bibirnya, "aku baik-baik saja. Jangan khawatir. Dan mataku akan kukompres dengan mentimun nanti. Oke?"

"Kau tahu ayahmu sangat protektif," kata ibunya sambil meletakkan sepiring *sandwich* buatan sendiri di atas meja bundar di tengah-tengah dapur.

"Aku tahu," sahut Mia. "Dan itu karena Dad menyayangiku."

Ayahnya menepuk pipi Mia. "Benar sekali, Princess."

"Sayang, kau tentu tahu kami ingin kau kembali tinggal di sini bersama kami, bukan?" tanya ibunya.

Mia meremas tangan ibunya dan tersenyum menenangkan. "Aku baik-baik saja, Mom. Sungguh. Percayalah padaku. Aku akan menelepon kalian kalau ada apa-apa."

Ibunya mendesah dan mengangguk. "Baiklah. Kau akan baik-baik saja. Semuanya akan baik-baik saja. Ayo, kita makan."

Mia meraih sepotong *sandwich* dan menggigitnya. "Mm, *sandwich* ini enak sekali."

"Kau mau membawa beberapa potong untuk... siapa nama temanmu itu?" tanya ibunya sambil berpikir-pikir.

"Teman yang mana?" Mia balas bertanya. "Teman-teman di Small Steps?"

"Temanmu yang tangannya terkilir."

Mia nyaris tersedak. "Maksud Mom, Alex Hirano?"

Mia memang sudah bercerita kepada orangtuanya tentang Alex Hirano, tentang kecelakaan yang menyebabkan tangan kiri laki-laki itu harus dibebat, juga tentang Mia yang mem-

bantunya karena Mia-lah yang menyebabkan kecelakaan itu, walaupun tidak disengaja. Yah, tentu saja Mia tidak bercerita tentang sikap buruk Alex Hirano dan kenyataan bahwa laki-laki itu membencinya. Orangtuanya tidak perlu tahu soal itu. Ayahnya pasti akan mengamuk kalau tahu putri semata wayangnya diperlakukan seperti pesuruh oleh Alex Hirano.

"Dia bukan temanku," bantah Mia, sebal karena teringat pada laki-laki menjengkelkan itu. "Dia kakak temanku. Dan satu-satunya alasan aku membantunya adalah karena kalian mendidikku dengan baik, mendidikku menjadi orang yang baik."

"Kau memang harus membantunya karena kau yang membuatnya cedera," kata ayahnya. Ketika melihat Mia membuka mulut hendak mengatakan sesuatu, ia cepat-cepat menambahkan, "Tentu saja itu tidak disengaja."

"Bawalah beberapa potong untuknya," kata ibunya sambil berdiri dan mulai mencari-cari kotak plastik di lemari dapur untuk tempat *sandwich*.

Mia mendesah enggan dan bertanya-tanya sendiri apakah ibunya masih tetap akan memberikan *sandwich* kepada Alex Hirano apabila ia tahu bagaimana sikap laki-laki itu pada Mia. Yah, mungkin saja. Karena bagaimanapun Mia-lah yang menyebabkan tangannya terkilir. Aih...

Satu jam kemudian Mia sudah bersiap-siap kembali ke New York City. Ia masuk ke dalam mobil VW Beetle kuningnya

dan meletakkan kotak plastik berisi *sandwich* di kursi penumpang.

"Kau sudah membawa semuanya? Tidak ada yang ketinggalan?" tanya ibunya seperti yang selalu dilakukannya setiap kali Mia meninggalkan rumah. "Dompet? Ponsel? Obat?"

Mia memeriksa isi tasnya. "Yap. Sudah ada semuanya. Tidak ada yang tertinggal."

"Hati-hati," kata ayahnya. "Telepon kami kalau kau butuh sesuatu."

"Tentu, Dad." Mia memasang sabuk pengaman, melambai kepada orangtuanya dan melajukan mobilnya meninggalkan rumah.

Ia tahu orangtuanya sangat mengkhawatirkan dirinya. Ia sendiri juga kadang-kadang mengkhawatirkan dirinya sendiri. Tapi tidak apa-apa. Ia bisa menjaga diri. Ia akan baik-baik saja.

Mia melirik jam di dasbor mobil dan mendesah dalam hati. Sepertinya ia akan terlambat tiba di tempat Alex Hirano. Semoga jalanan tidak macet.

Bab Enam

GADIS itu belum datang.

Alex Hirano memberengut menatap jam di atas piano. Sekarang sudah pukul sembilan tepat dan gadis itu masih belum datang. Hebat. Hebat sekali.

Alex sudah uring-uringan sejak tiga puluh menit yang lalu. Dan ia akan tetap uring-uringan sampai ia mendapatkan kopi paginya. Ia membutuhkan kopi. Ia membutuhkan gadis itu untuk membuatkan kopi untuknya. Kalau nyali gadis itu ciut dalam sehari dan memutuskan untuk tidak datang, Alex terpaksa harus pergi ke kafe di ujung jalan untuk membeli kopi lagi. Dan ia akan kebingungan lagi saat harus membuka pintu gedungnya dari luar.

Alex menatap tuts piano di hadapannya dan suasana hatinya semakin muram. Piano itu mengingatkan dirinya pada tangannya yang patah. Hmm, terkilir sebenarnya lebih tepat. Tapi apa bedanya, pokoknya tangan kirinya jadi tak bisa di-

gunakan, kan? Ia menggerutu dan mulai berjalan mondar-mandir di ruang duduk.

Bukankah ia sudah mengatakan dengan jelas kemarin bahwa gadis itu harus tiba di sini jam delapan tepat? Apakah kata-katanya kurang jelas? Apakah...

Bel interkom berbunyi dan memotong jalan pikirannya. Alex melangkah lebar menghampiri interkom yang terpasang di dinding dan menatap layar kecil di sana. Itu dia malaikat kegelapannya. Akhirnya datang juga.

Alex menekan tombol untuk membuka pintu depan gedung dan menunggu. Dua menit kemudian bel pintu apartemennya berbunyi.

Alex membuka pintu dengan satu sentakan cepat dan menatap Mia Clark yang ternyata sedang berdiri dengan ponsel ditempelkan ke telinga. Melihat Alex, gadis itu cepat-cepat bergumam, "Eh, Rick, aku harus pergi sekarang. Kutelepon lagi nanti, ya?"

Alis Alex berkerut. "Kau terlambat," katanya ketika gadis itu sudah menutup ponsel. "Satu jam tiga menit."

Mia menyunggingkan seulas senyum meminta maaf. "Aku tahu. Maaf," katanya sambil berjalan masuk ke apartemen Alex. "Jadi kau sudah sarapan?"

Alex menutup pintu dan menggerutu, "Aku tidak butuh sarapan. Aku butuh kopi."

Mia meletakkan tas dan kantong plastik yang dibawanya di salah satu kursi berlengan di ruang duduk. "Akan kubuatkan kopi untukmu."

"Jadi kenapa kau datang terlambat padahal sudah kubilang

kau harus tiba di sini jam delapan tepat?" tanya Alex masam.

"Jalanannya macet sekali hari ini. Biasanya aku tidak membutuhkan waktu selama itu dari Huntington ke Manhattan," sahut Mia sambil mengangkat bahu.

"Kau tinggal di Huntington?"

"Tidak, aku punya apartemen di sini, di Manhattan, di Greenwich Village. Orangtuaku yang tinggal di Huntington. Aku menginap di rumah orangtuaku kemarin."

Alex hanya bergumam sambil lalu dan menjatuhkan diri ke sofa. Lalu ia mendongak menatap Mia yang masih belum beranjak dari tempatnya berdiri. "Bukankah kau bilang kau akan membuat kopinya sekarang?" tanya Alex.

"Oh, ya. Benar," kata Mia cepat dan berbalik hendak berjalan ke dapur. Tetapi ia teringat sesuatu dan berbalik kembali. "Omong-omong, aku bawa *sandwich*. Karena kau belum sarapan, kau bisa makan dulu sementara aku membuat kopi."

Alex mengamati *sandwich* dalam kotak plastik yang diletakkan Mia di atas meja di hadapannya. "Tidak usah. Aku tidak butuh sarapan."

"Semua orang harus sarapan. Masa kau hanya minum kopi setiap pagi?"

"Ya."

"Coba dulu."

"Tidak."

"Kenapa? Takut aku akan meracunimu?"

Alex mendongak mendengar nada kesal dalam suara gadis itu. "Mungkin," sahutnya. "Siapa tahu?"

Alex mengamati mata Mia Clark menyipit dan bibirnya terkatup rapat, seolah-olah gadis itu berusaha menahan diri. Akhirnya gadis itu menarik napas dalam-dalam dan berkata, "Tidak ada racun. Ibuku yang membuat *sandwich*-nya. Dia menyuruhku memberikannya kepadamu. Memangnya kaupikir ibuku berniat meracunimu?"

Alis Alex berkerut heran. "Ibumu mengenalku?"

"Tidak. Tapi dia tahu tentang kecelakaan itu dan dia tahu aku akan membantumu selama tanganmu masih dibebat." Mia berhenti sejenak, lalu menambahkan dengan nada tidak sabar, "Demi Tuhan, makan saja. Kau tidak perlu menghabiskannya kalau tidak mau."

Alex tidak menjawab. Ia menatap *sandwich* di hadapannya dengan masam, lalu kembali mendongak menatap Mia. "Mana kopiku?"

Mendengar pertanyaannya, Mia Clark mengembuskan napas kesal, berbalik, dan berjalan ke dapur sambil menggerutu tidak jelas.

Beberapa menit kemudian Mia kembali ke ruang duduk membawa secangkir kopi. Alex Hirano masih duduk di tempatnya tadi sambil mencoret-coret sesuatu di kertas di atas meja. Kotak berisi *sandwich* yang diletakkan Mia di atas meja tadi masih belum dibuka. Mia mendesah dalam hati dan meletakkan cangkir kopi di atas meja.

Alex Hirano langsung meraih cangkir itu dan menyesap kopinya. Lalu ia mendongak menatap Mia. "Kau boleh mulai membersihkan rumah. Pengisap debu dan semua yang kaubutuhkan untuk bersih-bersih ada di lemari di samping pintu

masuk. Dan ingat," katanya dengan nada tajam yang sudah mulai dikenal Mia. "Jangan sentuh pianoku dan jangan sentuh kertas-kertasku."

Mia melirik kertas-kertas penuh coretan not balok yang tersebar di atas meja. Baiklah, ia tidak akan mengelap atau merapikan meja ini. Oke. Tidak masalah. Beres. Apa lagi?

Tetapi Alex Hirano tidak berkata apa-apa lagi. Ia berdiri dari sofa dengan cangkir kopi di tangan dan berjalan ke kamar tidurnya. Mia menatap pintu kamar yang ditutup dengan tegas itu dengan mata disipitkan, lalu mendesah pelan dan berjalan ke arah lemari yang ditunjuk Alex tadi untuk mengeluarkan mesin pengisap debu.

Alex melepaskan *headphone* yang terpasang di kepalanya dengan kasar dan melemparkannya ke atas tempat tidur. Ia menjauhi *keyboard*-nya dan berjalan mondar-mandir di kamar. Ini benar-benar menjengkelkan. Bermain piano dengan satu tangan terasa sangat menyedihkan. Ditambah lagi, ia belum mendapat inspirasi untuk melanjutkan lagunya.

Semua ini gara-gara tangannya yang cacat!

Dan tangannya cacat gara-gara gadis itu!

Omong-omong soal gadis itu...

Alex berhenti melangkah dan menatap pintu kamar tidurnya. Ia memiringkan kepalanya sedikit, memasang telinga. Hening. Tidak terdengar apa-apa.

Beberapa menit setelah Alex masuk ke kamarnya tadi, ia

mendengar mesin pengisap debu dinyalakan. Ia mengenakan *headphone* dan memperbesar volume musiknya untuk meredam bunyi berisik itu sementara gadis itu bekerja. Tetapi sekarang tidak terdengar apa-apa lagi di luar sana.

Alex melirik jam. Ternyata sudah lama juga ia mengurung diri di kamar. Alex membuka pintu kamar dan melongok ke luar. Tidak ada siapa-siapa. Ia berjalan ke ruang duduk, lalu ke dapur, lalu kembali ke ruang duduk. Tidak ada siapa-siapa di apartemennya selain dirinya sendiri. Lalu di mana gadis itu?

Mungkin sudah pulang, pikir Alex dalam hati dan mengangkat bahu tidak peduli. Tapi, tunggu dulu, apakah masih ada kopi di dapur?

Alex berjalan kembali ke dapur dan mendesah lega ketika menemukan masih ada sisa kopi di sana. Bagus. Berikutnya makanan. Alex membuka lemari dapur dan memberengut. Apa-apaan ini? Tidak ada makanan. Alex teringat kata-kata gadis itu dan terpaksa mengakui bahwa gadis itu benar. Tidak ada apa-apa di dapurnya. Benar-benar menyedihkan.

Ia kembali ke ruang duduk dan mengempaskan diri ke sofa. Ia hendak meraih *remote control* untuk menyalakan televisi ketika matanya terpaku pada kotak berisi *sandwich* di atas meja. Perutnya berbunyi. Baiklah, ia akan memakan *sandwich*-nya sekarang karena gadis itu sudah tidak ada.

Dan *sandwich* itu sangat enak. Ia juga merasa lebih baik setelah makan. Lebih tenang.

Alex sedang mengunyah potongan *sandwich* terakhir sambil menonton televisi ketika bel pintunya berbunyi. Alex berdiri dan berjalan ke pintu sambil bertanya-tanya kenapa bukan

interkomnya yang berbunyi, melainkan bel pintunya. Apakah salah seorang tetangganya datang berkunjung? Tidak mungkin. Alex nyaris sama sekali tidak mengenal tetangga-tetangganya.

Ia membuka pintu dan langsung berhadapan kembali dengan malaikat kegelapannya. Malaikat kegelapan yang memeluk dua kantong belanjaan.

"Hai," kata Mia Clark sambil berjalan melewati Alex dan masuk ke dalam apartemen. "Kau mau pasta untuk makan siang?"

Alex mengerjap dan menatap Mia Clark yang langsung berjalan ke dapur. Apa maksudnya ini? Ia menutup pintu dan menyusul gadis itu ke dapur. Mia meletakkan kantong belanjaannya di meja dapur dan mulai mengeluarkan barang-barang dari kantong.

"Apa ini?" tanya Alex bingung.

Mia Clark menatapnya dan tersenyum kecil. "Karena tidak ada apa pun di dapurmu, aku memutuskan pergi membeli sedikit persediaan makanan," jelasnya. "Tadi aku sempat mengetuk pintu kamarmu untuk memberitahumu, tapi kau tidak menjawab. Kupikir kau sedang beristirahat dan aku tidak ingin mengganggu, jadi kuputuskan untuk langsung pergi saja."

"Lalu bagaimana caranya kau bisa membuka pintu di bawah? Kau membawa kunciku?" tanya Alex dengan kening berkerut.

"Tentu saja tidak," sahut gadis itu cepat, dan terlihat agak jengkel. Lalu ia menggumamkan sesuatu dengan nada rendah dan tidak terdengar oleh Alex.

Alex menyipitkan mata. "Apa katamu?"

"Pintu di bawah terbuka lebar," sahut gadis itu, tapi Alex yakin sekali bukan itu yang digumamkannya tadi. "Jadi aku langsung masuk."

Alex diam sejenak, lalu berkata datar, "Kuharap kau sudah menutup kembali pintunya."

"Tentu saja." Gadis itu tersenyum sekilas, lalu kembali meneruskan kesibukannya mengeluarkan barang-barang belanjaannya dari dalam kantong.

"Apa yang kaubeli?" tanya Alex.

"Makanan sehat," sahut Mia tanpa mendongak. "Jadi kau mau pasta untuk makan siang? Atau kau sudah kenyang makan *sandwich*?"

Alex terkejut mendengar bahwa gadis itu tahu ia telah menghabiskan *sandwich* tadi, tetapi ia berhasil menjaga raut wajahnya tetap datar dan acuh tak acuh. "*Sandwich* saja tidak bisa membuatku kenyang," katanya. "Pastikan saja pastamu itu bisa dimakan."

Mia mendengus pelan, tetapi tidak berkata apa-apa.

Alex menatap barang-barang belanjaan Mia dengan kening berkerut dan bertanya, "Apakah aku harus membayar untuk semua ini?"

"Tidak," sahut Mia sambil memasukkan bahan-bahan makanan ke dalam kulkas dan lemari. "Bagaimanapun, aku harus membayar ganti rugi kepadamu, bukan? Jadi anggap saja ini semacam ganti rugiku padamu."

Alex mengangguk. "Bagus."

"Omong-omong, kau tidak ingin pergi ke mana-mana hari ini?" tanya Mia.

"Pergi ke mana?"

Mia mengangkat bahu. "Entahlah. Maksudku, kalau kau bosan di rumah terus dan ingin pergi ke suatu tempat—pergi menemui temanmu, misalnya, atau ke mana pun—aku bisa mengantarmu."

"Kenapa kau ingin mengusirku dari rumahku sendiri?"

Mia Clark berhenti menyusun barang belanjaannya dan menoleh menatap Alex dengan kesal. Ia membuka mulut untuk mengatakan sesuatu, tetapi dengan cepat mengurungkan niatnya. Akhirnya gadis itu berkata, "Lupakan saja. Aku juga tidak tahu kenapa aku bertanya." Lalu ia menggerutu pelan dan Alex hanya bisa menangkap kata "bodoh" dan "gila".

Tiba-tiba terdengar bunyi ponsel. Mia meninggalkan pekerjaannya, bergegas menghampiri tas tangannya dan mengeluarkan ponselnya yang berdering-dering. Ia menatap layar ponsel sebelum menekan tombol "jawab" dan menempelkan ponsel ke telinga. "Ya, Ray?"

Alex mengangkat alis. Ternyata adiknya.

"Aku?" Mia melirik Alex sekilas. "Aku ada di rumah kakakmu sekarang."

Saat itu Alex baru ingat bahwa ia belum memberitahu Ray bahwa gadis yang dikejar-kejarnya kini menjadi pengurus rumah Alex. Alex ingin tahu bagaimana reaksi Ray bila tahu soal ini.

"Membantunya," kata Mia lagi di telepon, sepertinya sedang menjelaskan keberadaannya di apartemen Alex kepada Ray. "Karena sepertinya dia memang sangat membutuhkannya."

Alex menggeleng membantah, namun Mia mengabaikannya dan memalingkan wajah.

"Aku baik-baik saja. Ya. Tidak, kau tidak perlu datang," lanjut Mia. Lalu ia terdiam dan alisnya terangkat heran. "Apa? Kau sudah ada di sini?"

Alex dan Mia serentak menoleh ketika bel pintu berbunyi. Lagi-lagi bel pintu.

Mia berjalan keluar dari dapur dan pergi membuka pintu. Alex tidak menyusulnya. Ia duduk di salah satu bangku tinggi di dapur dan memeriksa barang-barang yang dibeli gadis itu. Roti gandum, mentega, susu, buah-buahan, sayuran hijau, daging, jamur...

"Hai, Ray. Apa kabar?" Ia mendengar suara Mia yang riang menyapa Ray. Lalu, "Kau sudah makan siang? Belum? Aku akan membuat pasta. Kau mau?"

Alex menoleh ketika Mia dan adiknya muncul di dapur. Ray menatapnya dengan tatapan heran bercampur waswas.

"Bagaimana kau bisa membuka pintu di bawah?" tanya Alex pada adiknya. Sungguh, keamanan gedung ini perlu dipertanyakan kalau semua orang bisa masuk begitu saja.

"Sepertinya ada orang yang sedang pindah rumah. Pintu di bawah terbuka lebar," sahut Ray dan menempati bangku tinggi di samping Alex. Ia menoleh menatap Mia, yang sudah kembali sibuk dengan barang-barang belanjaannya tadi, dan kembali menatap Alex. "Jadi kenapa Mia ada di sini?"

"Aku tidak memaksanya, kalau itu yang sebenarnya ingin kautanyakan," sahut Alex dengan ekspresi tak berdosa.

"Aku sendiri yang menawarkan bantuan, Ray," Mia membenarkan.

"Kau dengar, bukan?" tanya Alex pada Ray dengan nada

puas. "Dia sendiri yang memaksa ingin menjadi tangan kiriku, ingin membantuku bersih-bersih, ingin menyiram tanamanku kalau aku punya tanaman, dan ingin memberi makan anjing dan kucingku kalau aku punya anjing dan kucing."

"Ya, begitulah," Mia membenarkan sekali lagi.

"Tapi bagaimana dengan jadwal mengajarmu? Tidak terganggu?" tanya Ray kepada Mia yang sedang mengisi panci dengan air.

"Sama sekali tidak," sahut Mia tanpa menoleh. "Aku sudah melepas beberapa kelasku, jadi jadwal mengajarku tidak terlalu padat lagi sekarang."

"Oh, ya? Kenapa?" Alex mendengar Ray bertanya dengan nada heran, seolah-olah Mia tidak boleh mengurangi jadwal mengajarnya.

"Tidak kenapa-kenapa." Mia mengangkat bahu. "Kurasa aku hanya ingin punya waktu untuk menari lagi sendiri. Tidak hanya mengajar."

"Jadi kau berencana mengambil kelas menari lagi?" tanya Ray.

Sekali lagi Mia mengangkat bahu. "Mungkin," katanya sambil tersenyum.

Tepat pada saat itu bel pintu berbunyi lagi dan Alex menggerutu, "Apa lagi sekarang?"

"Akan kulihat siapa itu," kata Ray kepada Mia sambil turun dari bangku tinggi yang didudukinya.

"Tidak apa-apa. Biar aku saja. Membuka pintu adalah salah satu tugasku di sini," kata Mia sambil berjalan keluar dari dapur dan pergi melihat siapa yang membunyikan bel.

Setelah Mia pergi, Ray menoleh menatap Alex. "Kuharap kau memperlakukan Mia dengan baik," katanya sambil tersenyum kecil.

"Dia masih di sini. Belum berlari terbirit-birit," kata Alex acuh tak acuh. "Tapi kau boleh membawanya pergi dan membuat hidupku lebih tenang. Aku selalu merasa dia akan mematahkan tanganku yang lain."

Ray terkekeh. "Kurasa aku tidak akan bisa membujuknya melupakan niatnya membantumu. Dia merasa sangat bersalah dan dia hanya ingin melakukan sesuatu untuk membantu," katanya. Lalu ia menatap tangan Alex. "Bagaimana tanganmu?"

"Kau bisa lihat sendiri. Masih cacat." Lalu Alex teringat sesuatu dan bertanya, "Kau tidak memberitahu Mom dan Dad soal ini, bukan?"

Ray menggeleng. "Tentu saja tidak. Aku tidak ingin membuat mereka jantungan di tengah-tengah liburan."

"Bagus," gumam Alex. Saat ini kedua orangtuanya sedang menikmati liburan tahunan mereka di Jepang dan ia tidak ingin mereka mempersingkat liburan hanya gara-gara dirinya.

"Oh, Karl." Alex mendengar suara Mia menyapa manajernya di pintu. "Alex ada di dapur bersama Ray. Omong-omong, kau sudah makan siang?"

"Karl? Kenapa dia datang?" gumam Alex. Dan ia mengulangi pertanyaannya kepada Karl ketika laki-laki itu masuk ke dapur bersama Mia.

"Aku? Aku datang karena aku tahu aku bisa menemukan

Mia di sini." Karl tersenyum lebar, menunjukkan deretan gigi-nya yang putih dan rapi. "Hai, Ray. Apa kabar?"

Alex melirik Ray yang menatap Karl lurus-lurus.

"Kau sudah mengenal Mia? Kapan?" tanya Ray dengan nada tajam bercampur heran.

"Kemarin," sahut Karl ringan, sama sekali tidak menyadari kenyataan bahwa Ray kini tidak lagi memandangnya sebagai teman, tetapi saingan.

Alex yakin Ray tahu bahwa Karl selalu ramah pada wanita mana pun, karena adiknya sering menggoda Karl tentang hal itu. Tetapi ketika wanita yang menjadi sasaran perhatian Karl adalah Mia Clark, sepertinya Ray tidak lagi menganggap semua itu lucu.

"Dia membuat kopi yang enak sekali kemarin. Bukankah begitu, Mia?" kata Karl sambil duduk di bangku tinggi terakhir di samping Ray dan tersenyum kepada Mia.

Mia tertawa. "Harus kukatakan bahwa kau bukan orang pertama yang jatuh dalam pesona kopiku."

"Aku jadi penasaran seperti apa rasanya," kata Ray dengan kening berkerut.

"Rasanya susah dijelaskan," kata Karl walaupun Ray tidak bertanya langsung kepadanya. "Tanya saja pada Alex. Dia juga mencobanya kemarin. Kopi buatan Mia enak sekali, bukan, Alex?"

"Biasa saja," sahut Alex datar. "Itu merek kopi yang selalu kubeli. Dan itu merek kopi yang sama yang kauminum setiap kali kau datang ke sini. Tidak ada bedanya."

"Oh, ya? Kupikir itu kopi yang berbeda. Karena rasanya

tidak pernah seenak itu kalau aku membuatnya sendiri. Atau kalau kau yang membuatnya," kata Karl.

"Bagiku sama saja," kata Alex.

"Aku tetap ingin mencobanya," kata Ray.

Mia menatap ketiga laki-laki yang duduk bersebelahan itu bergantian, lalu berkata, "Aku bisa membuatkan kopi untuk kalian setelah makan siang, kalau kalian mau."

Ray dan Karl mengiyakan. Alex memilih untuk tidak berkomentar.

Mia tersenyum. Ia menatap Karl dan berkata, "Bukankah tadi kau bilang ada yang ingin kaubicarakan dengan Alex?"

Alex menoleh ke arah manajernya. "Kenapa? Ada masalah?"

Karl menggeleng. "Tidak. Tidak ada masalah. Kau tahu benar tidak ada yang tidak bisa kuatasi. Aku hanya ingin mengabarkan perkembangannya kepadamu. Oh, dan ada yang ingin kutanyakan tentang jadwal kerjamu akhir tahun ini."

Sebelum Alex sempat menjawab, Mia menyela, "Bagaimana kalau kalian mengobrol di ruang duduk saja sementara aku menyiapkan makan siang?"

"Kenapa kau berusaha mengusirku dari dapurku sendiri?" tanya Alex sambil menyipitkan mata.

Mia memutar bola mata dan balas bertanya, "Memangnya kau lebih suka mengobrol di sini? Kukira kau lebih suka jauh-jauh dariku."

Alex mengangguk. "Kau benar. Sebaiknya aku memang jauh-jauh darimu," katanya sambil turun dari bangku tingginya.

"Panggil saja kalau kau butuh bantuan, Mia," kata Karl sebelum turun juga dari bangkunya.

"Kau yakin tidak butuh bantuan?" tanya Ray kepada Mia

"Tidak, terima kasih," kata Mia sambil tersenyum menenangkan. "Aku bisa mengatasinya."

Alex menatap adik dan manajernya bergantian, lalu mendesah dalam hati. Ada apa sebenarnya dengan mereka berdua dan gadis ini? Apakah sebaiknya ia memberitahu Karl bahwa Ray tertarik pada Mia Clark dan meminta Karl tidak macam-macam?

Tidak. Mereka berdua sudah dewasa dan Alex akan membiarkan mereka menyelesaikan masalah mereka sendiri. Itu juga kalau memang ada masalah. Ia tidak akan ikut campur dalam sesuatu yang tidak menyangkut dirinya.

Alex tidak mengerti apa yang membuat Ray dan Karl tertarik pada gadis itu. Terutama Karl, karena Karl baru bertemu Mia Clark kemarin. Apakah karena kopi yang dibuat gadis itu?

Mia Clark memang bisa membuat kopi yang sangat enak. Alex tidak tahu bagaimana gadis itu melakukannya, tetapi terkutuklah ia jika sampai bertanya kepada gadis itu atau mengakui bahwa kopinya enak.

Dan Alex juga sudah pasti tidak akan pernah mengakui bahwa ia akan membiarkan gadis itu datang ke apartemennya dan membahayakan keselamatan dirinya—bagaimanapun juga Alex masih merasa gadis itu adalah malaikat kegelapannya—asal gadis itu tetap membuatkan kopi untuknya setiap pagi.

Bab Tujuh

MIA membalas lambaian murid-muridnya yang keluar dari ruang kelas. Setelah murid terakhirnya keluar dari ruangan dan menutup pintu, Mia mengeluarkan sekeping CD dari tasnya dan memasukkannya ke dalam *player*. Ia menekan tombol *play*, lalu berjalan ke tengah-tengah ruangan dan berdiri menghadap bayangan dirinya di cermin besar yang memenuhi dinding. Beberapa detik kemudian lagu L'Aura, *Una Favola*, mulai mengalun dan Mia pun mulai bergerak mengikuti irama.

Saat-saat paling membahagiakan bagi Mia adalah ketika ia menari. Ia bisa melupakan segalanya, bahkan siapa dan apa dirinya, selama lagu masih mengalun dan tubuhnya masih bergerak.

Ketika lagu berakhir, Mia mendengar tepuk tangan dari arah pintu. Mia menoleh dan melihat Lucy berdiri di sana.

"Mendengarkan lagu tadi dan melihat tarianmu... astaga, indah sekali," desah Lucy sambil menggeleng-geleng kagum.

"Itu *arabesque penchée*[1], *grand jeté*[2], dan *pirouette*[3] paling sempurna yang pernah kulihat. Tapi, apa lagi yang bisa diharapkan dari lulusan Juilliard selain kesempurnaan?"

Mia tersenyum. "Kau terlalu berlebihan," katanya. "Tapi terima kasih."

The Juilliard School, atau yang lebih dikenal dengan Juilliard, adalah salah satu sekolah seni pertunjukan paling bergengsi di dunia. Divisi tarinya sangat terkenal di dunia tari-menari karena kualitas pendidikan dan pelatihan artistiknya yang sangat baik.

Ketika Mia masih kecil, ibunya pernah mengajaknya menonton pertunjukan tari oleh kelompok penari dari Juilliard. Pengalaman itu sangat berkesan bagi Mia dan sejak saat itu impian terbesar Mia adalah belajar menari di Juilliard. Awalnya, Mia sangat ragu ia bisa diterima, mengingat di antara ribuan orang yang mendaftar masuk ke sekolah itu, setiap tahunnya hanya 5-7 persen pendaftar yang diterima.

Namun Mia berhasil. Ia diterima. Dan hari ketika ia menerima surat dari Juilliard yang menyatakan bahwa ia diterima adalah hari paling membahagiakan dalam hidupnya. Dan tahun-tahunnya menari di Juilliard adalah tahun-tahun terbaik dalam hidupnya.

Di Juilliard, semua penari, termasuk Mia, mendapat pela-

---

[1] Posisi tubuh di mana penari berdiri dengan satu kaki dan kaki lain diangkat lurus ke belakang dengan sudut lebih dari 90° sehingga tubuhnya condong ke depan untuk menyeimbangkan kaki belakang

[2] Lompatan panjang dan horizontal, diawali dengan satu kaki dan mendarat dengan kaki lain. Juga dikenal sebagai *split* di udara.

[3] Berputar dengan bertumpu pada satu kaki.

tihan balet klasik dan tari modern, karena Juilliard Dance ingin menciptakan penari-penari kontemporer sejati. Para lulusan Juilliard biasanya bergabung dengan kelompok-kelompok balet dan tari modern di seluruh Amerika Serikat dan bahkan di luar negeri. Banyak yang menjadi direktur kelompok-kelompok tari ternama. Banyak juga yang meniti karier sebagai koreografer dan meraih sukses.

Bahkan sebelum lulus dari Juilliard, Mia sudah mendapat tawaran untuk bergabung dengan salah satu kelompok tari terkenal. Tetapi sayangnya kenyataan tidak berjalan sesuai impian.

Mia duduk di lantai dan meraih botol minumnya. "Kau masih ingin mencoba mengikuti audisi Juilliard?" tanyanya pada Lucy.

"Tentu saja," sahut Lucy sambil duduk di samping Mia. "Aku tidak akan menyerah hanya gara-gara ditolak dua kali."

Lucy sebenarnya adalah penari yang sangat baik, tetapi Juilliard memang terkenal memiliki standar sangat tinggi. Entahlah, Mia juga tidak mengerti apa yang mereka cari dalam diri seorang penari ketika audisi. Teknik yang sempurna? Potensi? Bakat? Entahlah.

"Omong-omong, aku mau menonton pertunjukan di Broadway malam ini. Mau ikut?" tanya Lucy.

Mia meringis. "Maaf, aku tidak bisa," katanya sambil tersenyum menyesal.

"Ah, kau harus ke tempat kakak Ray?" kata Lucy.

Mia mengangguk.

"Jadi bagaimana keadaannya sekarang?"

"Biasa saja," sahut Mia pendek sambil mengangkat bahu.

"Dia masih marah padamu?"

"Entahlah. Tapi kurasa masih," sahut Mia ragu. "Dia memang sudah tidak terlalu sinis padaku, tapi dia juga tidak bersikap ramah padaku."

Sudah dua minggu berlalu sejak Mia memutuskan membantu Alex Hirano. Selama dua minggu terakhir ini ia menghabiskan sebagian besar waktunya di apartemen Alex, melakukan tugas-tugasnya sebagai "pengurus rumah", seperti istilah laki-laki itu. Namun selama itu ia jarang berbicara dengan Alex Hirano. Laki-laki itu lebih sering menghabiskan waktunya di kamar saat Mia ada di sana. Ia hanya keluar untuk mengambil kopi dan makan. Kadang-kadang Karl datang berkunjung dan mereka berdua akan membahas masalah pekerjaan. Kalau Karl dan Alex harus pergi menemui seseorang, Mia diizinkan pulang.

"Bagaimana dengan Ray?" tanya Lucy.

"Dia sering datang ke apartemen kakaknya untuk melihat keadaanku. Katanya, dia ingin memastikan kakaknya memperlakukanku dengan baik," kata Mia sambil tersenyum.

"Dia selalu baik padamu," kata Lucy.

Senyum Mia perlahan-lahan memudar, kilatan di matanya meredup dan ia bergumam pelan, "Padahal kuharap dia tidak bersikap sebaik itu padaku."

Mia menekan bel interkom dan menunggu Alex Hirano membukakan pintu dari atas, seperti biasa. Tetapi kali ini suara laki-laki itu terdengar dari interkom. "Clark?"

"Ya, ini aku," sahut Mia.

"Kau bawa mobil?"

"Ya. Kenapa?"

"Tunggu di sana."

Mia tidak tahu apa yang diinginkan Alex Hirano, jadi ia menuruti laki-laki itu. Ia duduk di tangga batu di depan gedung dan menunggu. Sementara ia menunggu, ponselnya berbunyi.

"Hai, Billy," kata Mia riang setelah menempelkan ponsel ke telinga. "Ya, Lucy tadi mengajakku tapi aku tidak bisa ikut hari ini. Maaf... Aku tahu... Apa? Benarkah?" Ia tertawa. "Aku tidak pernah menyangka dia..."

Tiba-tiba terdengar suara berdeham di belakangnya. Mia berbalik dan mendongak menatap Alex Hirano yang balas menatapnya dengan kening berkerut.

"Billy, aku harus pergi sekarang.... Tentu, kau boleh meneleponku lagi nanti." Mia menutup ponsel, lalu berdiri dan menepuk-nepuk bagian belakang celana jinsnya. "Jadi ada apa?" tanyanya pada Alex.

Alex terlihat sangat enggan, tetapi ia berkata, "Antarkan aku ke rumah sakit."

Mata Mia melebar kaget. "Kenapa? Ada yang salah dengan tanganmu?"

Alex menatapnya dengan kening berkerut. "Tidak. Aku hanya ingin dokter memeriksanya dan mengganti perbannya."

"Oh."

"Karl sedang rapat, jadi dia tidak bisa mengantarku," lanjut Alex.

"Dan Ray sudah berangkat ke San Francisco untuk menghadiri festival hip-hop," tambah Mia sambil mengangguk.

"Jadi pilihannya hanya taksi atau kau," kata Alex. Ia menatap Mia sejenak dengan ragu. "Mungkin sebaiknya aku memanggil taksi saja."

Mia memutar bola matanya. "Sudahlah. Aku akan mengantarmu ke rumah sakit," katanya sambil menuruni tangga batu dan berjalan ke arah mobilnya yang diparkir tidak jauh dari sana. Alex mengikutinya dari belakang.

Mia membuka pintu penumpang dan berkata, "Masuklah."

Alex menatap mobil Mia dengan tatapan tidak percaya. "Ini mobilmu? Beetle?"

"Ya. Kenapa?"

"Aku tidak bisa naik mobil ini."

Mia mengangkat alis. "Kenapa tidak?"

Alex menunjuk mobil Mia dengan tangan kanannya yang tidak dibebat. "Tidak ada laki-laki yang mau terlihat menaiki mobil ini. Dan warnanya kuning!"

Mia menatap mobilnya, lalu menoleh menatap Alex. "Mobil ini imut," katanya membela diri.

"Itulah masalahnya," gerutu Alex.

"Lalu kau mau kita memakai mobilmu? Boleh saja. Aku tidak keberatan."

"Dan mengambil risiko kau menghancurkan Lexus-ku? Tidak mungkin."

"Kalau begitu..." Mia tidak menyelesaikan kalimatnya, hanya mengayunkan tangan ke arah mobilnya penuh arti. "Lagi pula, bukan kau yang mengemudi, tapi aku. Jadi masuk saja. Oke?"

Alex masih menggerutu ketika ia masuk ke dalam mobil yang menurutnya terlalu kecil dan sempit baginya. "Kurasa kakiku bisa kram," gumamnya.

"Tidak akan kram," kata Mia datar. "Tunggu, jangan duduki jaketku."

Mia menarik jaketnya dari kursi penumpang dan melemparkannya ke kursi belakang. Tetapi Alex sempat melihat tulisan yang dijahit dengan benang putih di bagian dada jaket tipis itu.

"Juilliard?" tanya Alex dengan nada tidak percaya. "Kau benar-benar lulusan Juilliard atau seseorang memberikan jaket itu kepadamu?"

"Lulusan Juilliard bukan hanya kau, kau tahu?" balas Mia sambil memasang sabuk pengaman. Lalu ia menoleh ke arah Alex yang masih menatapnya dengan heran. "Tolong pasang sabuk pengamanmu."

"Jadi kau memang lulusan Juilliard?" gumam Alex sambil memasang sabuk pengaman, lalu tertegun. "Tapi bagaimana kau bisa tahu aku lulusan Juilliard?"

Mia melirik kaca spion dan melajukan mobilnya di jalan. "Ray pernah mengatakannya padaku."

"Kurasa adikku memang banyak mulut," gerutu Alex. "Apa lagi yang dikatakannya?"

"Tidak banyak," sahut Mia. Namun, melihat senyum kecil

yang tersungging di wajah gadis itu, Alex merasa Ray pasti sudah bercerita lebih banyak kepada Mia Clark demi mendapatkan perhatian gadis itu.

"Ray tidak pernah bilang kau lulusan Juilliard," kata Alex.

"Itu karena dia tidak tahu," sahut Mia ringan.

"Ray tidak tahu? Kenapa tidak?"

"Dia tidak pernah bertanya."

Alex melirik gadis yang mengemudi di sampingnya. Kelihatannya Ray memang sudah banyak bercerita tentang dirinya sendiri—dan bahkan keluarganya—kepada gadis itu, tetapi Alex bertanya-tanya seberapa banyak yang benar-benar diketahui Ray tentang Mia Clark?

Alex keluar dari ruang pemeriksaan dengan perban baru dan pernyataan dokter bahwa tangannya tidak akan sembuh secara ajaib dalam waktu dua minggu jadi ia harus bersabar. Bersabar? Bagaimana ia bisa bersabar kalau setiap kali ia melihat tangannya yang tergantung tak berdaya ini ia merasa ingin menghancurkan sesuatu?

Alex mengembuskan napas kesal dan menoleh ke arah deretan kursi tunggu di depan ruang pemeriksaan. Di mana gadis itu? Katanya dia akan menunggu di kursi tunggu, tapi kenapa tidak ada? Alex memandang berkeliling, lalu matanya tertuju pada sosok Mia Clark yang berdiri di dekat meja perawat dan sedang berbicara dengan dokter pria setengah baya berkacamata.

Si dokter terlihat seperti menanyakan sesuatu kepadanya dan Mia menjawabnya sambil tersenyum. Saat itu gadis itu menoleh dan melihat Alex. Matanya melebar sedikit, lalu ia kembali menoleh ke arah si dokter dan mengatakan sesuatu, mungkin mengatakan bahwa ia harus pergi sekarang. Ketika Mia hendak berbalik, si dokter menahannya dan mengatakan sesuatu lagi. Kemudian Alex melihat Mia menyentuh lengan si dokter, tersenyum kepadanya dan balas mengatakan sesuatu. Si dokter akhirnya menghela napas dan mengangguk. Ia sempat menatap Alex sejenak sebelum berbalik pergi.

"Apa kata dokter?" tanya Mia ketika sudah berada di hadapan Alex.

Alex tidak bertanya apa yang dibicarakan gadis itu dengan dokter tadi, karena menurutnya itu sama sekali bukan urusannya. Jadi ia menjawab, "Belum ada perubahaan berarti."

"Kau akan baik-baik saja," hibur Mia.

"Mudah bagimu mengatakannya," gerutu Alex.

Mia mengabaikannya dan bertanya, "Sekarang kau mau pergi ke mana? Pulang?"

Alex terdiam sejenak. Ketika ia membicarakan Juilliard dengan gadis itu, tiba-tiba saja ia merasa ingin mengunjungi guru pianonya. Sudah lama sekali sejak ia terakhir kali bertemu guru yang banyak membimbingnya dulu. Namun selama ini Alex jarang memiliki waktu luang di antara jadwal kerja dan jadwal latihannya yang padat. Sekarang berbeda. Sekarang karena praktis sudah menjadi orang cacat dan pengangguran, ia memiliki seluruh waktu di dunia untuk me-

lakukan hal-hal yang dulu tidak sempat dilakukannya. Seperti mengunjungi guru-guru dan teman-temannya.

"Aku ingin mengunjungi guruku," putus Alex.

"Di mana rumahnya?" tanya Mia sambil mengeluarkan kunci mobil dari tasnya.

"Saat seperti ini dia pasti masih ada di sekolah," sahut Alex. "Kita ke Lincoln Center."

"Lincoln Center? Maksudmu kau mau pergi ke Juilliard?"

"Ya."

"Kau tahu, susah sekali mencari tempat parkir di sana."

"Itu urusanmu. Kau cukup menurunkanku di pintu depan lalu kau bisa cari tempat parkir sendiri. Aku akan meneleponmu kalau aku sudah selesai. Berapa nomor teleponmu?"

Mengobrol tentang musik dan hal-hal menyenangkan lainnya dengan orang-orang yang menyenangkan memang membuat waktu cepat berlalu. Tanpa terasa Alex telah mengobrol dengan guru-gurunya selama tiga jam lebih, mengenang masa lalu dan bercerita tentang kabar masing-masing. Seharusnya ia lebih sering melakukan hal-hal seperti ini dulu, mengambil sedikit waktu luang untuk bersantai dan tidak melulu memikirkan pekerjaan.

"Senang sekali bertemu denganmu lagi, Alex," kata salah seorang gurunya yang sudah tua, Mr. Phillips, ketika Alex pamit dan berkata bahwa sebaiknya ia tidak mengganggu gurunya lebih lama lagi. "Datanglah lagi kapan-kapan dan

mengobrol denganku. Atau kalau tanganmu sudah sembuh, kau bisa datang ke sini dan menunjukkan kemampuanmu kepada murid-murid di sini. Mereka pasti sangat senang apabila Alex Hirano menjadi instruktur mereka walau hanya sehari."

Alex tertawa. "Tentu saja, Mr. Phillips. Terima kasih."

Setelah keluar dari ruangan gurunya, Alex mengeluarkan ponsel dan menelepon Mia Clark. Tetapi gadis itu tidak mengangkat telepon. Alex mencoba sekali lagi. Gadis itu tetap tidak mengangkat telepon.

Nah, ada di mana dia sekarang? tanya Alex dalam hati. Kenapa tidak mengangkat telepon? Alex memasukkan ponselnya kembali ke saku celana jinsnya. Tadi gadis itu berkata bahwa ia juga ingin menemui beberapa orang sementara Alex menemui gurunya. Mungkin gadis itu ada di studio tari di lantai tiga. Karena ia sedang tidak terburu-buru dan karena suasana hatinya juga sedang sangat baik setelah melewatkan siang yang menyenangkan bersama gurunya, Alex memutuskan untuk berkeliling melihat-melihat gedung yang sudah lama ditinggalkannya sambil mencari Mia Clark. Lagi pula, ia belum pernah melihat-lihat divisi tari Juilliard. Dan siapa tahu ia bertemu dengan orang-orang yang dikenalnya.

Gadis itu tidak ada di studio tari di lantai tiga. Tetapi salah seorang penari berwajah manis yang ditemui Alex di sana berkata, "Penari-penari senior sedang berlatih di teater untuk pertunjukan bulan depan. Mungkin orang yang kaucari ada di sana."

Alex tahu teater yang dimaksud. Setelah mengucapkan te-

rima kasih, Alex berjalan ke sana. Teater luas dan megah dengan kapasitas 993 penonton itu biasanya digunakan untuk pertunjukan-pertunjukan para murid Juilliard. Alex sendiri pernah tampil di sini beberapa kali. Ia mendorong pintu dengan hati-hati dan alunan musik yang lembut langsung terdengar. Alex melongokkan kepala ke balik pintu dan teater itu nyaris kosong selain belasan penari pria dan wanita yang sedang berlatih di panggung di bawah sana. Alex menyelinap masuk dan berdiri di deretan kursi penonton paling belakang. Ia mencoba mencari gadis itu di antara para penari. Tetapi karena posisinya terlalu jauh, ia pun menuruni anak tangga dan berjalan lebih dekat ke arah panggung untuk melihat lebih jelas. Matanya menatap penari-penari itu satu per satu, tetapi gadis itu tidak terlihat. Alex mengembuskan napas kesal dan baru hendak berbalik pergi ketika alunan musik mendadak berhenti.

"Oke, istirahat sepuluh menit," seru seorang wanita yang memiliki suara menggelegar dari barisan pertama kursi penonton. Alex mendapati dirinya bertanya-tanya apakah semua instruktur tari memiliki suara sekeras itu.

Alex sudah berjalan menaiki tangga ketika wanita dengan suara menggelegar itu kembali berkata, "Dan aku ingin kalian berkenalan dengan Mia Clark."

Langkah Alex terhenti dan ia berbalik.

"Dia salah seorang penari terbaikku ketika masih di sini. Kulihat beberapa di antara kalian sudah pernah mendengar namanya."

Alex melihat sosok Mia Clark berdiri di samping wanita

bersuara keras itu. Sepertinya Mia Clark sudah berganti pakaian dan mengenakan jaket tipis untuk menari berwarna hitam, yang hampir diduduki Alex di mobil tadi.

"Karena kebetulan dia datang berkunjung ke sini, aku berhasil membujuknya untuk menunjukkan beberapa gerakan kepada kita," lanjut wanita itu lagi. "Kalian bisa belajar banyak darinya. Jadi perhatikan dan pelajari."

Semua penari yang berada di panggung duduk bersila di tepi panggung dan mengamati Mia dengan tatapan kagum. Alex mendapati dirinya kembali menuruni tangga ke deretan tengah kursi penonton dan duduk di sana. Ia penasaran. Sebenarnya rasa penasarannya sudah timbul sejak ia tahu Mia Clark lulusan Juilliard. Sekarang rasa penasarannya bertambah setelah mendengar pujian yang dilontarkan instruktur tari tadi.

Mia menyerahkan sesuatu kepada si instruktur, yang menyerahkan apa pun itu kepada seorang pria di sisi panggung. CD? Entahlah, Alex tidak bisa melihat dengan jelas. Lalu Mia naik ke atas panggung dengan kaki telanjang dan itulah pertama kalinya Alex melihat Mia Clark dalam pakaian menarinya. Jaket ketat lengan panjang dan celana pendek ketat seperti yang dikenakan kebanyakan penari lain.

Di atas panggung, beberapa orang penari melambaikan tangan dan mengatakan sesuatu kepada Mia. Mia membalas lambaian mereka dan balas mengatakan sesuatu sambil tertawa. Setelah itu ia mengambil posisi di tengah-tengah panggung. Dan musik pun mulai mengalun di seluruh penjuru teater.

Alex langsung mengenali lagu itu. *Una Favola*.

Begitu nada pertama terdengar, Mia Clark mulai bergerak mengikuti alunan lagu. Gerakannya halus, namun terkendali. Ayunan tangan dan kakinya anggun, namun juga kuat. Seluruh tubuhnya bergerak. Seluruh tubuhnya menari. Dari ujung jari tangan sampai ujung jari kakinya. Bahkan raut wajahnya berubah mengikuti emosi tariannya.

Teknik Mia Clark tanpa cela. Ia melompat tinggi seolah-olah melayang, ia berputar tanpa goyah sedikit pun. Singkatnya, itu tarian yang indah. Alex belum pernah melihat seseorang menari seperti itu. Ia bisa merasakan kisah yang ingin diceritakan Mia Clark melalui tarian itu. Ia bisa merasakan emosi gadis itu. Jiwanya. Hatinya.

Seperti semua orang yang ada di teater itu, Alex tidak bisa mengalihkan tatapannya dari gadis yang sedang menari di atas panggung. Gerakan gadis itu seolah-olah memiliki kekuatan yang menyihir semua orang yang melihatnya. Membuat semua orang terpaku.

Ketika alunan lagu berhenti dan gerakan Mia Clark berhenti, selama beberapa detik tidak terdengar apa pun di teater itu. Segalanya hening. Lalu, seolah-olah baru tersadar dari mimpi, semua orang mulai bertepuk tangan dan bersorak.

Alex masih menatap sosok Mia di atas panggung, yang kini dikerumuni para penari lain. Mia terlihat agak terengah-engah, tetapi ia tersenyum lebar kepada orang-orang yang mengelilinginya.

Lulusan Juilliard memang pasti bisa menari dengan indah.

Dan Mia Clark menari dengan sempurna. Terlihat jelas sekali bahwa ia menari dengan seluruh jiwa dan raganya. Ia berhasil membuat Alex yakin bahwa ia memang penari yang sangat berbakat.

Namun ia juga membuat Alex bertanya-tanya. Seorang penari sehebat itu seharusnya bergabung dengan kelompok tari terkenal dan menari dalam pertunjukan-pertunjukan besar di seluruh dunia. Lalu kenapa Mia Clark memilih mengajar di studio tari kecil yang tidak terkenal?

Bab Delapan

"OH, celaka!" Mia terkesiap kaget ketika mengeluarkan ponsel dari tasnya. Alex Hirano sudah mencoba menghubunginya berkali-kali, tetapi Mia tidak menyadarinya karena ponselnya berada di dalam tasnya yang ditinggalkan di kursi penonton. Ia bergegas mengenakan celana jins dan sepatu, lalu berpamitan kepada guru tarinya.

Laki-laki itu pasti marah besar, pikir Mia cemas dan cepat-cepat menelepon Alex Hirano. Mia berlari-lari kecil menyusuri koridor di antara deretan kursi penonton ke arah pintu keluar.

Pada deringan kedua, suara Alex Hirano pun terdengar di ujung sana. "Clark? Kenapa kau tidak menjawab teleponku?"

Mia mengernyit. "Maaf," katanya cepat. "Aku tidak mendengar bunyi telepon."

"Apakah kau tahu sudah berapa lama aku menunggu?"

"Maaf," ulang Mia. "Kau ada di mana sekarang? Aku akan segera ke sana."

"Berhenti," kata Alex Hirano tiba-tiba.

Mia otomatis berhenti melangkah walaupun ia tidak mengerti apa yang dimaksud laki-laki itu. "Apa?"

"Ya, berhenti seperti itu," kata Alex. "Sekarang berputar ke kiri."

Mia menuruti kata-kata Alex Hirano.

Dan mata Mia melebar kaget ketika melihat Alex Hirano duduk beberapa kursi jauhnya dari tempatnya berdiri. Laki-laki itu tersenyum kecil kepadanya sambil menurunkan ponsel dari telinga.

Mia mengerjap heran. Pertama, karena Alex Hirano tersenyum. Laki-laki itu belum pernah tersenyum kepadanya selama Mia mengenalnya. Alex memang sering tersenyum hambar dan sinis, tetapi itu tidak bisa dihitung sebagai "senyuman", bukan? Kedua, karena Alex Hirano ada di sana. Mia tidak tahu mana yang lebih mengherankan baginya.

"Kenapa kau bisa ada di sini?" tanya Mia sambil menoleh ke kiri dan ke kanan, seolah-olah mencari seseorang yang bisa menjelaskan kenapa Alex Hirano ada di sana, lalu kembali menatap laki-laki itu. "Sudah berapa lama kau di sini?"

Alex Hirano memasukkan ponselnya ke saku celana dan berkata ringan, "Omong-omong, kau sudah boleh menurunkan ponselmu."

Mia tersentak dan menyadari ponselnya masih ditempelkan ke telinga. Ia buru-buru memasukkannya kembali ke dalam tas. Ia baru ingin mengulangi pertanyaannya ketika Alex menyelanya.

"Jadi itu yang dinamakan tari kontemporer," gumam Alex sambil memandang ke arah panggung, tempat para penari sibuk berlatih.

Mia tidak tahu apakah Alex Hirano sedang membicarakannya atau para penari di panggung itu. Apakah laki-laki itu melihatnya menari tadi?

"Aku tidak menyangka kau mendengarkan lagu-lagu Italia," lanjut Alex sambil kembali menoleh ke arah Mia.

Oh ya, laki-laki itu sudah ada di sini ketika Mia menari tadi.

Mia mengangkat bahu dan membalas, "Aku bahkan tidak menyangka kau tahu lagu itu lagu Italia."

Alex Hirano menatap Mia dengan mata disipitkan, tetapi kali ini Mia tidak merasa ingin mundur teratur. Tatapan Alex kali ini bukan tatapan dingin dan bermusuhan. Dan omong-omong, Alex juga tidak marah-marah karena tidak bisa menghubungi Mia dan terpaksa harus menunggu. Mengherankan sekali.

"Aku ini musisi," sahut Alex dengan sebersit nada angkuh dalam suaranya. "Tentu saja aku tahu semua jenis lagu dan musik."

Mia ingin membalas bahwa bukan musisi saja yang perlu tahu tentang musik. Penari juga perlu. Tetapi saat itu Alex berdiri dari tempat duduknya dan melangkah keluar dari deretan kursi penonton, jadi Mia mengurungkan niatnya dan menyingkir sedikit untuk memberi jalan.

Alex keluar dari teater dan Mia mengikutinya dari bela-

kang. "Jadi kau sudah bertemu dengan gurumu?" tanya Mia berbasa-basi sambil mengenakan jaket luarnya.

Alex mengangguk. "Sudah."

"Gurumu masih ingat padamu?"

"Tentu saja," sahut Alex dengan nada tersinggung, seolah-olah semua orang di Juilliard pasti tahu siapa dirinya.

Mia tidak berkomentar.

Alex ragu sejenak, lalu akhirnya bertanya, "Yang tadi itu guru tarimu?"

Mia melirik Alex. Sungguh, laki-laki itu agak berbeda hari ini. Ia mengajaknya mengobrol, padahal biasanya ia hanya akan bicara dengan kalimat pendek dan seperlunya. Sepertinya suasana hati Alex Hirano sedang baik hari ini.

"Ya," sahut Mia singkat. "Salah satunya."

"Dia sangat memujimu tadi."

"Benarkah?" gumam Mia sambil lalu.

Alex menoleh menatapnya. "Katanya kau salah satu penari terbaiknya."

"Oh ya?" Mia mengangkat bahu. "Banyak penari lain yang lebih baik dariku. Omong-omong, kau mau pergi ke mana sekarang? Pulang? Bagaimana kalau kau tunggu di pintu depan dan aku akan pergi mengambil mobil..."

Alex menggeleng dan menyela, "Aku belum ingin pulang."

"Oh? Lalu kau mau pergi ke mana?"

Alex berpikir sejenak. Lalu sekali lagi seulas senyum samar tersungging di bibirnya dan ia berkata, "Toko musik."

Mia mengenakan salah satu *headphone* yang tersedia dan mulai memilih lagu yang ingin didengarnya. Ini yang pertama kali dilakukannya setiap kali ia mengunjungi toko musik, memanfaatkan fasilitas mendengar lagu-lagu gratis sebelum memutuskan apa yang ingin dibelinya. Alex Hirano sudah pergi ke bagian musik klasik, jadi Mia bisa bersantai sendiri untuk sementara.

Sebenarnya suasana hati Alex Hirano yang sedang baik perlahan-lahan mencairkan ketegangan yang selalu Mia rasakan setiap kali berada di dekat laki-laki itu. Tidak, mereka belum bisa disebut teman, tetapi setidaknya untuk saat ini Alex Hirano sepertinya tidak membenci Mia karena membuat tangannya cedera. Itu kemajuan yang berarti. Kalau mengobrol beberapa jam dengan guru pianonya bisa membuat Alex Hirano berubah sedikit lebih menyenangkan seperti ini, Mia bersedia mengantarnya menemui gurunya setiap hari.

Mia tidak tahu sudah berapa lama ia berdiri di sana dan mendengarkan lagu, tetapi ia sama sekali tidak menyadari Alex Hirano sudah berdiri di sampingnya sampai tanpa sengaja menoleh dan melihat laki-laki itu. Mia tersentak dan melepaskan *headphone*. "Kau sudah selesai?" tanyanya sambil melirik beberapa keping CD yang ada di tangan kanan laki-laki itu.

"Apa yang sedang kaudengarkan?" Alex balas bertanya. Ia memperhatikan CD yang terlihat berputar di dalam kotak kaca. "L'Aura?"

Mia mengangguk. *"Irraggiungibile,"* katanya, menyebutkan judul lagu yang sedang didengarnya.

”Kalau kau suka lagu Italia...” Alex memperhatikan deretan CD yang tersedia untuk didengarkan. ”Kau sudah pernah mendengar lagunya Elisa?”

”*Dancing*?” tanya Mia.

”Selain itu?” kata Alex.

Mia menggeleng

”Kalau begitu, coba dengarkan yang ini,” kata Alex sambil menekan tombol untuk menjalankan CD yang dipilihnya. ”Kenakan *headphone*-mu.”

”Lagu apa ini?” tanya Mia dan mengenakan *headphone*-nya kembali.

”*Eppure Sentire*.”

Mia tidak tahu apa artinya, tetapi judul itu terdengar bagus ketika Alex menyebutkannya. Mia memejamkan mata dan mendengarkan alunan musik di telinganya, lalu perlahan-lahan seulas senyum tersungging di bibirnya. Lagu itu sangat lembut dan sangat bagus. Lagu itu berhasil menyusup ke dalam jiwanya, membuat bulu kuduknya meremang dan membuat dirinya seolah-olah melayang. Gerakan-gerakan tari mulai terbentuk secara otomatis dalam kepala Mia. Oh, lagu ini bagus! Ia bisa menari dengan lagu ini.

Setelah lagu berhenti, Mia mendongak dan tersenyum senang pada Alex. ”Aku harus mencari lagu ini,” katanya dengan penuh semangat dan mata berkilat-kilat. ”Lagu ini sangat bagus. Kau memang genius. Terima kasih banyak.”

Dan ia tersenyum lebar kepada Alex.

Alex tertegun, sadar bahwa itu senyum pertama yang dilemparkan Mia Clark kepadanya. Ia merasa aneh. Gadis itu

memang sering tersenyum. Kepada Ray, kepada Karl, kepada semua orang. Tetapi tidak pernah kepada Alex. Tentu saja Alex tahu, itu karena ia sendiri tidak pernah memberi Mia alasan untuk tersenyum padanya. Kenapa harus? Kenapa kau ingin malaikat kegelapanmu tersenyum padamu?

Tetapi sekarang setelah melihat bagaimana gadis itu tersenyum kepadanya, Alex harus mengakui bahwa ia tidak pernah tahu ada malaikat kegelapan yang bisa tersenyum seperti itu.

Mia menoleh ke kiri dan ke kanan. "Aku harus mencari... Oh, halo." Ia mencegat salah seorang pegawai toko musik yang kebetulan berjalan melewatinya. "Kuharap kau tidak keberatan membantuku," kata Mia sambil tersenyum.

"Tentu saja tidak," sahut pemuda jangkung yang mengenakan kaus bertuliskan nama toko musik itu sambil tersenyum lebar.

"Aku ingin mencari CD ini," kata Mia sambil menunjuk CD Elisa di dalam kotak kaca. "Di mana aku bisa menemukannya?"

"Ah, Elisa? Di sebelah sini. Ayo, kuantar."

"Terima kasih. Kau baik sekali."

Mereka berdua pergi sambil bercakap-cakap, meninggalkan Alex sendiri. Alex mendesah dan mengeleng-geleng. Ia mengenakan *headphone* yang dilepaskan Mia tadi dan mulai mendengarkan lagu sementara menunggu.

Lima belas menit berlalu dan gadis itu belum kembali. Alex melepaskan *headphone* dan pergi mencari gadis itu. Ia berhasil menemukan gadis itu, tetapi bukan di tempat me-

reka memajang album Elisa seperti yang diduganya. Ia mendapati gadis itu sedang mengobrol dengan pegawai tadi di bagian CD instrumental.

Mia melihat ketika Alex mendekat. Mata gadis itu berkilat-kilat senang ketika ia berkata, "Lihat apa yang ditemukan Dylan untukku."

Dylan? Alex melirik pin yang terpasang di bagian dada si pegawai toko. Namanya Dylan. Ia mengalihkan perhatiannya kembali kepada Mia yang mengacungkan sebuah CD. "Apa itu?" tanya Alex.

"Albummu," sahut Mia Clark sambil tersenyum lebar. "Aku bertanya pada Dylan apakah mereka punya albummu dan ternyata mereka punya. Aku akan membeli satu karena aku belum pernah mendengar lagumu."

Alex mendengus pelan. Ia ingin berkata bahwa ia bisa memberikan CD-nya secara gratis kalau gadis itu mau, tetapi mengurungkan niatnya. Sebaliknya ia bertanya, "Memangnya kau mendengarkan lagu instrumental juga?"

"Tentu saja."

Saat itu Dylan menatap Alex dan mengerjap. "Oh, jadi kau Alex Hirano?"

Alex menatapnya tanpa ekspresi. "Ya."

"Wow, keren! Aku juga punya albummu. Boleh minta tanda tangan?" tanya Dylan kagum. Lalu matanya beralih ke tangan Alex yang dibebat dan tergantung di depan dada. "Tapi tanganmu kenapa?"

Alex melirik Mia yang diam saja. Ia kembali menatap Dylan dan menjawab, "Kecelakaan." Rasanya tidak perlu men-

jelaskan panjang-lebar kepada si pegawai toko. "Kau bilang kau menginginkan tanda tanganku?"

"Ah, benar. Maaf, boleh tunggu sebentar? Aku akan mengambil CD-ku."

Sepeninggal Dylan, Mia memandang Alex sekilas dan bertanya ragu, "Jadi... apa yang kaubeli?"

Alex menunjukkan CD-CD yang dipegangnya. Kebanyakan CD musik klasik.

Mia menunjuk salah satu CD yang memiliki tulisan bahasa Jepang. "Lagu Jepang?" tanyanya.

"Pianis Jepang," sahut Alex. "Kurasa kau tidak mengenalnya."

Mia menggeleng. "Kau bisa membaca tulisan Jepang?"

"Tentu saja."

"Benar juga," gumam Mia. "Ray pernah bilang dia diharuskan mempelajari bahasa Jepang sejak kecil, walaupun kalian berbicara dalam bahasa Inggris."

Alex mengangguk. "Apa bahasa ibumu?"

Mia ragu sejenak, yang membuat Alex heran, lalu berkata pendek, "Bahasa Inggris."

"Maksudku..."

"Aku tahu maksud pertanyaanmu," sela Mia. Lalu ia mengangkat bahu dan berkata, "Aku diadopsi dan aku tidak tahu dari mana asalku sebenarnya. Begitulah."

Alex terdiam.

Mia menyunggingkan senyumnya yang biasa. "Jadi bahasa ibuku bahasa Inggris."

Tepat pada saat itu Dylan kembali dengan CD Alex dan

spidol. Alex pun menandatangani buklet yang ada di dalam kotak CD dan dengan enggan menyetujui permintaan Dylan untuk foto bersama. Mia yang diminta menjadi fotografer dadakan.

"Dia meminta berfoto denganku padahal keadaanku seperti ini," gerutu Alex ketika ia dan Mia keluar dari toko musik.

Mia tertawa. "Tenang saja. Aku sudah memastikan tanganmu tidak terlihat," katanya.

"Terima kasih," kata Alex, masih dengan nada menggerutu.

Alex berhenti di samping mobil di bagian penumpang dan mengamati Mia mengelilingi mobil ke arah pintu pengemudi. "Omong-omong, Clark," katanya.

Mia membuka pintu dan mendongak. "Ya?"

Alex ragu apakah ia perlu mengatakannya atau tidak, apakah ia akan terlihat aneh kalau mengatakannya, tetapi akhirnya ia berkata, "Kurasa kau mirip orang Jepang."

Awalnya Mia terlihat tidak mengerti, lalu perlahan-lahan senyumnya mengembang. "Sebenarnya aku tidak merasa seperti itu," katanya sambil memiringkan kepala sedikit, "tapi terima kasih."

Bab Sembilan

WALAUPUN sikap Alex Hirano pada Mia membaik, tidak berarti ia mendadak berubah menjadi pangeran berkuda putih. Ketika mereka mampir di toko swalayan untuk membeli persediaan makanan, laki-laki itu tetap bersikap seolah-olah Mia adalah pesuruhnya.

"Clark, ambil trolinya."

"Clark, tidak bisa cepat sedikit?"

"Ambil itu."

"Bukan yang itu. Tapi yang *itu*."

"Apakah aku masih punya kopi di rumah?"

Dan akhirnya, "Clark, bayar."

Bahkan Mia yang mengangkut semua barang belanjaan ke mobil. Alex Hirano tenang-tenang saja. Ia hanya beralasan, "Kau tentu tidak berharap aku bisa membantu dengan tangan seperti ini, bukan?"

Mia memasukkan barang-barang ke dalam mobil sambil menggerutu dalam hati. Lihat saja nanti. Mia akan membalas.

Untuk makan malam nanti Mia akan menambahkan lada banyak-banyak di dalam sup. Atau Mia akan membuatkan makanan yang tidak bisa dimakan dengan satu tangan. Misalnya *steak*. Biar laki-laki itu tahu rasa. Atau...

Seolah-olah bisa membaca apa yang sedang dipikirkan Mia, Alex tiba-tiba berkata, "Aku ingin makan di luar malam ini."

Mia, yang sedang memasang sabuk pengamannya, menghentikan gerakan dan menatap Alex. "Apa?"

"Aku ingin makan di luar. Ada restoran yang sudah lama tidak kukunjungi," ulang Alex. "Di Upper West Side. Nanti kutunjukkan jalannya."

Jadi rencana sup lada itu pun batal. Mia mendesah pelan dan membelokkan mobilnya ke jalan raya.

Mengikuti arah yang ditunjukkan Alex, mereka akhirnya tiba di depan sebuah restoran Italia yang ramai dan belum pernah Mia kunjungi. Mia mencondongkan tubuhnya ke depan dan membaca papan nama restoran itu. Moratti's. "Di sini tempatnya?" tanyanya agak heran. Ia selalu menduga Alex Hirano bukan tipe orang yang suka makan di restoran yang penuh sesak.

"Ya, di sini tempatnya," sahut Alex sambil membuka pintu mobil dan turun.

"Tapi coba lihat itu," gumam Mia sambil menatap orang-orang yang berdiri di sekitar pintu depan restoran, menunggu meja kosong. "Restorannya sudah penuh."

"Aku selalu mendapat meja di sini."

"Tapi..."

"Begini, kau boleh menunggu di sini kalau mau," kata Alex tidak peduli. "Terserah kau saja."

Mia mengembuskan napas dengan kesal, lalu turun dari mobil dan bergegas menyusul Alex yang sudah berjalan dengan langkah lebar ke arah pintu restoran. Alex menyelinap melewati kerumunan orang yang menunggu, mengabaikan tatapan heran dan kesal yang dilemparkan ke arahnya. Mia menundukkan kepala karena malu, berusaha mengabaikan orang-orang di sekitar mereka, dan melangkah cepat mengikuti Alex. Sebenarnya apa yang diharapkan laki-laki itu dengan memaksa masuk ke dalam restoran? Memangnya ia berharap bisa mendapatkan meja kosong kalau ia memaksa masuk? Memangnya ia mengenal pemiliknya? Apakah pemiliknya bisa menyediakan meja untuknya pada jam sibuk seperti ini? Memangnya...

Tiba-tiba Alex berhenti melangkah dan kepala Mia—yang masih tertunduk—membentur punggungnya. "Aduh! Kenapa tiba-tiba berhenti?"

"Alex!"

Mendengar seruan ramah itu, Mia mengangkat wajah dan mengintip dari balik punggung Alex. Seorang pria bertubuh tinggi besar dan berusia sekitar enam puluh tahun menatap Alex dengan wajah berseri-seri. Walaupun kumisnya yang lebat hampir menutupi bibirnya, Mia tahu pria itu sedang tersenyum lebar, karena mata hijaunya berkilat-kilat senang.

"Paolo," Alex balas menyapa sambil tersenyum.

Pria yang dipanggil Paolo itu dengan segera menghampiri Alex dengan kedua tangan terentang lebar, seolah-olah ingin

memeluk Alex. Namun tiba-tiba ia berhenti ketika matanya terpaku pada tangan kiri Alex yang dibebat. "Astaga, Nak, apa yang terjadi padamu?" tanyanya dengan logat Italia yang kental.

"Hanya kecelakaan kecil," sahut Alex ringan. "Nanti saja kuceritakan."

Mia melirik Alex sekilas. Entah kenapa Mia bisa merasakan bahwa Alex tidak ingin pria bernama Paolo itu khawatir. Gagasan bahwa Alex lebih mementingkan perasaan orang lain daripada perasaannya sendiri agak asing bagi Mia.

Paolo mengangguk dan menepuk bahu Alex dengan sayang. "Baiklah, kita bicara nanti. Naiklah ke apartemen. Eleanor ada di sana. Aku akan menyusulmu setelah membereskan kekacauan di sini," katanya. Lalu saat itu ia baru melihat Mia dan ia tersenyum ramah. "Oh, halo. Kau teman Alex? Silakan naik saja. Silakan. Aku akan menyusul kalian nanti."

Masih agak bingung, Mia membalas senyum Paolo sebelum bergegas mengikuti Alex yang sudah berjalan ke belakang restoran.

"Siapa pria tadi?" tanya Mia ketika Alex membuka pintu belakang yang mengarah ke tangga kayu kokoh yang menuju lantai atas. "Dan kita mau ke mana?"

"Paolo Moratti," jawab Alex dan mulai menaiki tangga. "Dia dan istrinya, Eleanor, adalah pemilik restoran terkenal ini."

Karena Alex tidak menjawab pertanyaan keduanya, Mia bertanya lagi, "Kita mau ke mana sekarang?"

"Menemui Eleanor," sahut Alex pendek.

"Kukira kau mau makan malam," gumam Mia, masih agak heran.

"Memang."

Karena sepertinya Alex tidak ingin menjelaskan lebih jauh, Mia juga tidak bertanya lagi.

Hanya ada sebuah pintu kayu di puncak tangga. Alex menekan bel dan menunggu sebentar. Beberapa detik kemudian terdengar langkah kaki seseorang mendekati pintu, lalu pintu dibuka oleh seorang wanita bertubuh langsing, berambut gelap keriting, berusia setengah baya. Mia mengamati senyum wanita itu mengembang, seperti Paolo tadi, ketika ia mengenali siapa yang berdiri di depan pintu.

"Alex," sapanya dengan suara jernih. "Alex!"

"Halo, Eleanor," balas Alex ramah dan merangkul wanita itu dengan tangannya yang tidak dibebat. "Apa kabar?"

"Ada apa dengan tanganmu?" tanya Eleanor sambil menatap tangan kiri Alex. Kecemasan jelas-jelas terdengar dalam suaranya.

"Tidak apa-apa," kata Alex menenangkan. "Hanya cedera ringan."

"Tapi... oh, masuklah. Kenapa berdiri saja di sana? Masuklah," kata Eleanor cepat sambil menyingkir memberi jalan, lalu matanya yang berwarna cokelat cerah beralih ke arah Mia.

Merasa Alex tidak akan memperkenalkan dirinya kepada Eleanor, Mia pun mengambil inisiatif sendiri dan mengulurkan tangan kepada wanita yang lebih tua itu. "Halo, Ma'am. Namaku Mia Clark. Senang berkenalan dengan Anda."

"Eleanor Moratti," kata Eleanor sambil menjabat tangan Mia. "Panggil saja aku Eleanor. Teman Alex adalah teman kami juga. Masuklah."

Mia memutuskan untuk tidak menjelaskan kepada wanita baik itu bahwa ia bukan teman Alex Hirano. Ia melangkah memasuki apartemen yang didominasi warna kayu dan pastel itu dan mencium aroma yang sangat enak.

"*Pollo all'arrabbiata*[4]?" tanya Mia.

Alex menatapnya dengan alis terangkat heran, sementara Eleanor tersenyum lebar. "Benar sekali. Kau punya hidung yang sangat tajam, *young lady*," katanya dengan nada terkesan. "Ayo, kita ke dapur. Supaya kita bisa mengobrol sementara aku memasak. Kuharap kalian belum makan malam."

"Tentu saja belum," sahut Alex riang. "Itulah sebabnya kami datang ke sini."

Alex boleh-boleh saja berbicara seperti itu karena sepertinya ia memang sudah dekat dengan pasangan Moratti, tetapi Mia merasa seperti tamu tak diundang yang mendadak muncul di depan pintu dan mengganggu acara keluarga. Karena itu ia cepat-cepat berkata, "Sebenarnya aku tidak tahu Alex berencana makan malam bersama Anda di sini. Maksudku, aku tidak ingin mengganggu..."

"Kau sama sekali tidak mengganggu, Sayang," sela Eleanor ramah. "Aku suka menerima tamu di rumahku. Dan aku suka memberi makan tamu-tamuku. Lagi pula, aku senang mendapat teman bicara sesama perempuan kalau Paolo dan Alex

---

[4] Ayam dengan saus tomat pedas

mulai membicarakan hal-hal yang menyenangkan bagi mereka namun membosankan bagiku."

Mia tersenyum ragu. "Tapi..."

Eleanor berkacak pinggang. "*Young lady*, apakah kau tidak mau mencoba *pollo all'arrabbiata*-ku?" tanyanya. Lalu ia menoleh ke arah Alex. "Alex, jangan diam saja di situ. Ayo, ajak temanmu makan bersama kita."

Alex mengangkat bahu dan menoleh ke arah Mia. "Kau akan menyesal kalau tidak mencicipi masakan Eleanor," katanya. Lalu ia tersenyum dan menambahkan, "Tapi tentu saja aku tidak akan memaksamu tinggal kalau kau memang tidak mau."

Mia menatap Alex dengan mata disipitkan, lalu ia menoleh kembali kepada Eleanor yang menatapnya dengan penuh harap. "Terima kasih atas undangannya," kata Mia tulus. "Dan tentu saja aku sangat ingin mencoba *pollo all'arrabbiata* Anda."

Dalam waktu singkat, gadis itu sudah akrab dengan pasangan Moratti.

Mengherankan sekali, pikir Alex sambil mengamati Mia yang sedang menyusun meja makan. Sepertinya gadis itu bisa cepat akrab dengan siapa pun yang ditemuinya. Ia menawarkan diri membantu Eleanor di dapur, yang diterima Eleanor dengan senang hati, dan mereka berdua mengobrol dan tertawa seperti dua remaja yang sudah bersahabat sejak kecil.

"Jadi, Mia, apakah kau juga pianis?" tanya Paolo ketika

mereka berempat sudah duduk berkumpul di meja makan. Paolo naik ke apartemen setelah Eleanor meneleponnya untuk mengatakan bahwa makan malam sudah siap.

"Bukan," sahut Mia. "Aku tidak bisa bermain piano."

"Tapi dia penari," sela Eleanor. "Di Juilliard juga."

"Oh, begitu," gumam Paolo sambil mengangguk-angguk. "Ternyata kalian teman satu sekolah."

Alex melirik Mia yang duduk di sebelahnya. Ia ingin tahu bagaimana Mia mengomentari pernyataan Paolo tadi. Tetapi Mia diam saja.

Ketika Alex menduga Mia benar-benar tidak akan berkomentar, gadis itu berkata, "Sebenarnya kami bukan teman satu sekolah. Maksudku, kami tidak berkenalan di sekolah."

"Oh, ya?" tanya Eleanor dengan nada yang mengisyaratkan agar Mia meneruskan ceritanya.

Mia melirik Alex sekilas, lalu kembali menatap Eleanor dan Paolo. "Sebenarnya, suatu hari Alex datang ke studio tari tempatku mengajar. Hari itu benar-benar..." Mia tertawa kecil. "Banyak sekali hal yang terjadi hari itu. Singkatnya, aku terjatuh dari tangga, menubruk Alex, dan membuat tangannya jadi seperti sekarang ini."

"Oh." Paolo menoleh menatap Alex. "Jadi apa kata dokter tentang tanganmu?"

Alex tersenyum. "Akan sembuh total dalam dua bulan. Tidak masalah," katanya walaupun ia sebenarnya sama sekali tidak yakin pada ucapannya sendiri. Ia hanya tidak ingin Paolo dan Eleanor khawatir.

"Tapi itu pertemuan yang luar biasa, bukan?" kata Eleanor sambil menatap Mia dan Alex bergantian. "Itu yang dinamakan takdir."

Alex tidak mengerti apa maksud ucapan Eleanor. Dan sepertinya Eleanor tidak bermaksud menjelaskan lebih jauh karena pertanyaannya yang berikut sama sekali tidak berhubungan dengan ucapannya sebelumnya. "Berarti, Mia, kau tidak mengenal Valentino?"

"Tidak," sela Alex cepat. "Dia tidak mengenal Valentino."

Mia melirik Alex sekilas, lalu kembali menatap Eleanor. "Siapa Valentino?"

"Valentino adalah putra bungsu kami," jawab Eleanor sambil tersenyum. "Dia dan Alex sama-sama belajar piano di Juilliard dan mereka bersahabat baik."

"Oh, begitu. Lalu di mana Valentino sekarang?" tanya Mia. Dan Alex memejamkan mata.

"Valentino sudah meninggal dunia tiga tahun yang lalu," sahut Eleanor. Alex bisa mendengar nada sedih yang masih menghiasi suara wanita itu setiap kali ia membicarakan putranya yang sudah tiada.

"Kecelakaan lalu lintas," tambah Paolo pendek.

"Aku turut prihatin," kata Mia. Alex mendengar ketulusan dan seberkas kekhawatiran dalam suaranya. "Maafkan aku. Aku tidak bermaksud membuat kalian sedih."

Eleanor menggeleng tegas dan tersenyum lebar. "Tidak apa-apa. Kami baik-baik saja." Lalu ia menoleh ke arah suaminya. "Bukankah begitu, Sayang?"

Paolo menatap istrinya dan tersenyum kecil. "Tentu saja,"

katanya. Lalu ia menatap Mia. "Semuanya berkat Alex. Dia banyak membantu. Dia sering datang mengunjungi kami dan kami sudah menganggapnya seperti anak sendiri."

Alex memaksakan seulas senyum. "Justru kalian yang banyak membantuku."

"Baiklah," kata Eleanor tiba-tiba. "Sebaiknya kita tidak membicarakan hal-hal sedih saat makan malam. Mari kita bicarakan hal lain."

Alex dengan senang hati membicarakan hal lain. Dan ia yakin Mia juga merasa begitu.

"Oh, ya, Mia," kata Eleanor, "seorang keponakanku sangat suka menari dan dia sangat ingin masuk Juilliard. Tapi kurasa pasti sulit sekali diterima di sekolah itu kalau kau tidak punya latar belakang menari."

"Ya," sahut Mia, merasa agak lega karena mereka mengubah topik pembicaraan. "Kau sudah harus punya pengalaman menari beberapa tahun dan sudah harus menguasai teknik-teknik dasarnya agar bisa ikut audisi."

"Kurasa keponakanku itu akan kecewa sekali mendengarnya," gumam Eleanor sambil menggeleng-geleng. Ia menoleh ke arah suaminya dan berkata, "Kau ingat Cecilia, Sayang? Anak itu sangat suka menari walaupun menurutku bentuk tubuhnya terlalu montok untuk menjadi penari." Lalu ia kembali menatap Mia. "Kau pasti sudah sangat sering ikut dalam pertunjukan tari."

"Hanya beberapa pertunjukan," kata Mia merendah.

Alex teringat pada tarian Mia di Juilliard tadi. Penari seperti Mia tidak mungkin hanya ikut dalam satu atau dua

pertunjukan. Ia pasti disertakan dalam semua pertunjukan yang ada.

"Kau tidak bergabung dengan kelompok tari tertentu?" tanya Eleanor lagi.

Mia terdiam sejenak, lalu, "Tidak."

"Kenapa tidak?"

Mia tidak langsung menjawab. Alex bisa merasakan ketegangan dan keengganan gadis yang duduk di sampingnya.

Paolo menyentuh lengan istrinya. "Sayangku, kurasa kau terlalu menginterogasi tamu kita," katanya ringan. "Ini kunjungan pertamanya ke rumah kita. Jangan membuatnya terkejut. Nanti dia tidak mau datang lagi."

"Oh, kau benar," kata Eleanor. "Aku minta maaf aku terlalu banyak tanya dan terlihat ingin ikut campur."

"Tidak, tidak. Tidak apa-apa," sela Mia sambil tertawa kecil. "Kenapa aku tidak bergabung dengan kelompok tari tertentu? Yah, sebenarnya sederhana saja. Karena aku lebih suka mengajar."

Alex menatap Mia yang sudah kembali menyantap ayamnya. Entah kenapa Alex merasa jawaban gadis itu tadi adalah jawaban standar yang selalu diberikannya kepada orang-orang yang bertanya kepadanya tentang kenapa ia lebih memilih menjadi guru daripada bergabung dengan kelompok tari terkenal tempat masa depannya akan terjamin.

Entah kenapa Alex merasa jawaban Mia tadi bukan jawaban yang jujur.

"Dia anak baik."

Mia menatap Eleanor tidak mengerti. "Siapa?"

Saat itu mereka sudah selesai makan malam dan Mia membantu Eleanor membereskan meja sementara Alex dan Paolo pindah ke ruang duduk sambil membahas pertandingan olahraga.

"Alex," sahut Eleanor. "Dia anak baik. Kurasa selain aku dan Paolo, Alex adalah orang yang paling terpukul ketika Valentino meninggal."

"Kau bilang mereka bersahabat baik," kata Mia.

Eleanor tersenyum. "Benar. Walaupun aku dan Paolo tidak sempat tiba di rumah sakit sebelum Valentino mengembuskan napas terakhirnya, kami senang Alex ada di sana menemaninya."

"Alex ada di sana ketika Valentino...?"

"Ya. Alex menyaksikan kecelakaan yang dialami Valentino," kata Eleanor sambil menatap Mia. "Bisa kulihat kau terkejut mendengarnya. Tapi itu benar. Hari itu Alex, Valentino, dan beberapa orang teman mereka makan malam bersama. Ketika acara makan-makan itu selesai, Valentino menawarkan diri mengantar Alex pulang. Alex menolak. Katanya dia masih ingin mengobrol lebih lama dengan teman-teman yang lain dan menyuruh Valentino pulang duluan. Alex mengamati Valentino mengendarai mobilnya pergi. Tetapi saat itu tiba-tiba sebuah SUV melaju kencang dari arah berlawanan, oleng, dan langsung menabrak sedan yang dikemudikan Valentino. Semua terjadi begitu cepat dan di depan mata Alex."

"Ya Tuhan," gumam Mia tanpa sadar.

"Ya," kata Eleanor muram. "Alex-lah yang menghubungi 911. Valentino memang masih bernapas ketika tiba di rumah sakit, tetapi hal itu tidak berlangsung lama. Ia sudah meninggal ketika aku dan Paolo tiba di sana."

Mia tidak berkata apa-apa. Ia hanya menggenggam tangan Eleanor, berharap bisa memberikan sedikit hiburan, dukungan.

Mata Eleanor berkaca-kaca ketika ia melanjutkan, "Kami bertiga menangis bersama hari itu. Alex menangis, Paolo juga menangis. Dan aku menangis meraung-raung." Ia terdiam sejenak, lalu meremas tangan Mia yang menggenggam tangannya dan tersenyum. "Tapi sekarang kami baik-baik saja. Hidup terus berlanjut dan Valentino tidak akan suka kalau kami berkabung selamanya."

"Kau benar," kata Mia serak sambil tersenyum.

"Dan kami senang Valentino pernah memiliki Alex sebagai sahabat." Eleanor menghapus sebutir air mata yang jatuh bergulir di pipinya yang berkeriput halus. "Dia anak baik. Juga pianis yang hebat. Kau sudah pernah mendengar permainannya?"

"Belum," sahut Mia. "Tapi aku sudah membeli CD-nya."

"Kau harus mendengar permainannya secara langsung," kata Eleanor. Lalu seakan teringat kondisi tangan Alex saat itu, ia menambahkan, "Suatu hari nanti."

"Suatu hari nanti," kata Mia menegaskan.

"Baiklah, sekarang sebaiknya kita membuatkan kopi untuk pria-pria itu sebelum mereka bertanya apa yang kita gosipkan di dapur selama ini," kata Eleanor. Ia mengeluarkan cangkir-

cangkir kopi dari dalam lemari dan meletakkannya di atas nampan. "Kau tahu, dia tidak pernah mengajak temannya ke sini sebelumnya," kata Eleanor dengan nada ringan. "Ini pertama kalinya."

Mia tertawa. Ia bisa menebak bahwa Eleanor memiliki jiwa yang romantis dan ia tahu apa yang sebenarnya dipikirkan wanita itu. Tetapi Eleanor salah besar apabila mengira ada sesuatu di antara Mia dan Alex. "Percayalah padaku, Eleanor," kata Mia, masih tertawa kecil. "Tidak ada yang terjadi antara aku dan Alex. Aku jamin. Tidak ada."

Eleanor mengangkat bahu dan mengedipkan mata. "Kau tidak akan pernah tahu."

Mia hanya bisa tersenyum dan menggeleng-geleng.

Alex dan Paolo masih sibuk membahas pertandingan olahraga kemarin ketika Mia masuk ke ruang duduk sambil membawa kopi untuk mereka.

"Oh, kau memang malaikat," kata Paolo sambil menerima cangkir kopi yang disodorkan Mia.

"Ya, aku tahu," balas Mia dan tertawa kecil.

Kata terakhir Paolo mengingatkan Alex pada julukan yang diberikannya kepada Mia. Malaikat kegelapan. Dulu Mia Clark memang malaikat kegelapannya. Alex selalu takut gadis itu akan membuatnya lebih celaka. Tetapi sekarang...

Alex mengamati Mia yang sedang menuangkan kopi ke cangkir Paolo. Sekarang gadis itu memang tidak terlihat se-

perti malaikat kegelapan. Yah, mungkin kalau kau sudah terlalu sering melihat malaikat kegelapan, kau pun akan terbiasa dengan kehadirannya.

Alex masih mengamati Mia ketika gadis itu tiba-tiba menoleh dan menatap lurus ke arahnya. Alex tersentak dan cepat-cepat melihat ke arah lain.

"Kopi?" Ia mendengar Mia bertanya.

Alex berdeham pelan. "Terima kasih."

Paolo baru saja membuka mulut untuk melanjutkan pembicaraannya dengan Alex ketika istrinya memanggilnya dari dapur.

"Paolo, pintu lemari ini lagi-lagi tidak bisa dibuka. Aku ingin mengeluarkan stoples besarku."

Paolo bangkit dari kursi dan tersenyum kepada Mia dan Alex. "Aku akan segera kembali," katanya, meninggalkan Mia dan Alex di ruang duduk.

Alex menyesap kopinya dan tertegun. "Kopi ini," katanya sambil menatap Mia, "kau yang membuatnya?"

Mia menempati sofa yang berhadapan dengan Alex. "Ya. Kenapa? Rasanya aneh?"

Alex menggeleng. "Tidak," gumamnya, lalu menyesap kopinya lagi. Alex tahu Mia yang membuat kopi ini karena rasanya sama seperti kopi yang dibuatkan gadis itu untuknya setiap pagi. Rasa kopi yang tidak asing itu membuatnya merasa nyaman. Bagaimanapun, sesuatu yang sudah tidak asing pasti membuatmu merasa nyaman. Bukankah begitu?

"Kau tahu?" kata Mia tiba-tiba.

"Tahu apa?" balas Alex sambil menatap Mia.

Mia memiringkan kepala sedikit. "Sebenarnya, awalnya aku tidak mengerti kenapa Eleanor menganggapmu anak baik."

Alex mendengus dan menyandarkan punggung ke sandaran sofa. "Terima kasih banyak."

Mia terkekeh. "Tapi kurasa itu karena aku tidak melihat apa yang sudah dilihatnya," katanya ringan.

"Memangnya apa yang sudah dilihatnya?" tanya Alex.

"Dirimu yang sebenarnya, kurasa," sahut Mia sambil mengangkat bahu. Lalu ia menatap Alex lurus-lurus dan melanjutkan, "Setelah melihat bagaimana sikapmu kepada Paolo dan Eleanor hari ini, setelah mendengar cerita Eleanor..."

Alex mengangkat alis. "Apa yang dikatakan Eleanor padamu?"

Mia mengabaikan pertanyaan Alex dan melanjutkan kata-katanya, "Kurasa di balik semua sikap kasar, dingin, suka memerintah..."

Alex mengangkat tangan kanannya yang tidak dibebat. "Wow, wow, tunggu sebentar."

"...yang kulihat selama ini, masih ada sesuatu yang baik dalam dirimu."

Alis Alex terangkat.

"Walaupun hanya sedikit," kata Mia sambil mengacungkan tangan untuk menunjukkan seberapa sedikitnya dengan jari telunjuk dan ibu jarinya. Lalu ia tersenyum lebar.

Siapa pun pasti akan terbiasa dengan keberadaan malaikat kegelapan kalau malaikat kegelapannya tersenyum seperti itu, pikir Alex tanda sadar.

"Oh." Tiba-tiba Mia tersentak kaget, lalu cepat-cepat me-

ngeluarkan ponsel yang bergetar tanpa suara dari saku celana jinsnya. Ia melirik layar ponsel sekilas sebelum menempelkan-nya ke telinga. "Hai, Ray," katanya.

Alex menyipitkan mata.

Mia melirik Alex sekilas, senyum lebar yang sama masih tersungging di bibirnya, lalu ia kembali berbicara di ponsel, "Ya, aku masih bersama kakakmu. Kami baru selesai makan malam... Ya, semuanya baik-baik saja di sini... Bagaimana festivalmu?"

Sementara Mia terus berbicara dengan Ray sambil terse-nyum dan kadang-kadang tertawa kecil, Alex tiba-tiba ter-ingat pada apa yang pernah dikatakan Ray kepadanya dulu, ketika Alex bertanya kepada Ray apakah Mia juga menyukai-nya. Nah, apa yang dikatakan Ray waktu itu?

Kadang-kadang kupikir dia menyukaiku. Kau tahu, ada saatnya ketika dia menatapku, tersenyum padaku, atau ketika dia berbicara kepadaku, kupikir dia menyukaiku. Tapi kemu-dian aku sadar bahwa dia juga menatap, tersenyum, dan ber-bicara kepada orang lain seperti itu.

Itulah yang dikatakan Ray. Dan Ray memang benar.

Cara Mia menatap Alex tadi, caranya tersenyum dan ber-bicara kepada Alex tadi, sama seperti caranya menatap, terse-nyum, dan berbicara kepada Ray. Juga sama seperti caranya menatap, tersenyum, dan berbicara kepada Karl, teman-teman yang sering meneleponnya, teman-temannya di Juilliard tadi, dan bahkan kepada Dylan, si pegawai toko musik.

Alex merasa agak aneh.

Mungkin karena ia tidak ingin adiknya merasa kecewa ka-

rena hal ini sedikit-banyak membuktikan bahwa Mia Clark tidak memiliki perasaan khusus kepada Ray.

Ya, pasti itu alasannya.

Bab Sepuluh

BAYANGAN dirinya samar-samar memantul di kaca jendela di ruang duduknya. Langit di luar terlihat hitam kelam. Alex berdiri di sana dan memandang ke luar jendela tanpa benar-benar memandang sesuatu. Ia sudah berdiri di sana sejak setengah jam yang lalu, ketika Mia mengantarnya pulang ke apartemen. Keningnya berkerut samar. Otak kreatifnya berputar. Bayangan-bayangan jelas berkelebat dalam benaknya.

Bayangan gadis itu ketika sedang menari di atas panggung. Seperti melayang. Seperti...

Tiba-tiba Alex berputar dan berjalan cepat ke arah pianonya. Ia meraih setumpuk partitur yang kosong dan meletakkannya di atas penyangga buku musik. Tangan kanannya mulai menari-nari di atas tuts piano, memainkan beberapa nada, lalu ia berhenti dan meraih pensil untuk menuliskannya di atas kertas. Proses itu berulang terus. Ia tidak bisa menggunakan tangan kirinya, tetapi tidak apa-apa. Ia bisa mem-

bayangkan gabungan nadanya, kord-kord yang akan menemani melodi ini. Ia bisa membayangkan keseluruhan lagunya. Ia bisa mendengarnya.

Ia bukan melanjutkan lagunya yang belum selesai waktu itu. Ia sedang menulis lagu baru. Lagu yang tiba-tiba saja tebersit dalam pikirannya dan mengalun cepat dalam benaknya.

Alex Hirano akhirnya mendapat inspirasi.

Hari ini adalah hari yang melelahkan, pikir Mia sambil menelan pil terakhir yang ada di telapak tangan kirinya, lalu merangkak ke atas ranjang. Melelahkan, namun menyenangkan.

Sangat menyenangkan malah. Mia tersenyum sendiri sementara meringkuk di balik selimut, mencari posisi yang enak. Suasana hati Alex Hirano yang baik, kunjungan ke Juilliard, kembali menari di atas panggung—walaupun hanya sebentar dan bukan untuk pertunjukan apa pun, berkenalan dan mengobrol dengan pasangan Moratti.

Mia mendesah senang. Tubuhnya terasa berat. Kelopak matanya juga mulai terasa berat. Hal terakhir yang terlintas dalam benak Mia sebelum ia tertidur adalah *semoga suasana hati Alex Hirano tetap baik untuk seterusnya.*

Malam itu adalah malam pertama dalam tiga minggu terakhir ketika Mia akhirnya berhasil tidur selama enam jam tanpa terbangun.

Bab Sebelas

RAY HIRANO menekan bel interkom gedung apartemen kakaknya dan menunggu. Tidak ada jawaban. Ia menekan bel sekali lagi. Tetap tidak ada jawaban.

"Ke mana mereka?" gumam Ray heran. Yah, mungkin kakaknya pergi bersama Karl, jadi Mia juga sudah pasti tidak ada di sini, pikir Ray. Ia mengeluarkan ponsel dan menekan nomor telepon Mia. Telepon berdering berkali-kali tetapi gadis itu tidak menjawab. Akhirnya Ray menutup ponsel dan berpikir. Mungkin saat ini Mia berada di Small Steps, jadi sebaiknya Ray pergi ke sana.

Ray berbalik dan menuruni anak tangga gedung. Ia bertanya-tanya apakah Mia baik-baik saja, apakah Alex memperlakukannya dengan baik. Terakhir kali Ray melihat mereka dua minggu yang lalu, Alex masih uring-uringan dan sama sekali tidak berusaha bersikap ramah kepada Mia.

Ray baru menginjak trotoar ketika melihat mobil VW Beetle kuning milik Mia melambat dan berhenti di seberang

jalan. Pintu penumpang terbuka dan alis Ray terangkat heran melihat Alex turun dari mobil. Alex mengitari mobil ke sisi pengemudi dan menunggu sementara Mia membuka pintu dan turun. Ray memperhatikan tangan kiri Alex tidak lagi tergantung di depan dada walaupun pergelangan tangannya masih diperban.

Mereka menyeberangi jalan ke arah Ray, tetapi masih belum melihat Ray yang berdiri di sana. Alex mengatakan sesuatu kepadanya dan Mia balas mengatakan sesuatu sambil mencari-cari sesuatu di dalam tas tangannya. Saking sibuknya mengaduk-aduk tas mencari apa pun yang dicarinya itu, kunci mobil Mia terlepas dari pegangan dan jatuh ke tanah. Tanpa disuruh, Alex membungkuk dan memungutnya.

Ray tertegun, lalu tersenyum kecil. Wah... ada seseorang yang mulai berubah, pikirnya.

"Kau ini benar-benar merepotkan," gerutu Alex sambil menyodorkan kunci mobil kepada Mia.

"Pegang dulu sebentar," kata Mia, masih mengaduk-aduk isi tasnya. "Di mana...?"

Alex mendesah. "Jangan katakan kau menghilangkan kunci rumahku."

"Aku yakin sudah memasukkannya ke dalam tas tadi. Aku yakin... Ah! Ini dia!" Mia mendongak dan mengacungkan kunci rumah Alex dengan penuh kemenangan. Tepat pada saat itu ia melihat Ray dan senyumnya mengembang. "Hai, Ray!"

Alex ikut menoleh. "Oh, kau sudah kembali dari San Francisco?"

Ray tersenyum lebar kepada mereka berdua, lalu matanya terpaku pada Mia. "Halo, Mia." Ia tidak melihat Alex memutar bola matanya dan menggeleng pelan. "Kalian dari mana?"

"Kami baru dari rumah sakit," sahut Mia. "Pemeriksaan rutin. Lihat, kata dokter tangannya tidak perlu digantung lagi."

Ray menoleh ke arah kakaknya. "Itu berita bagus, bukan?"

"Kalau kau berpikir begitu," gumam Alex. "Aku masih belum bisa menggerakkan tanganku."

"Kurasa sebaiknya kau tidak mengibas-ngibaskan tanganmu seperti itu," kata Mia.

"Aku tidak mengibas-ngibaskannya," bantah Alex. "Aku hanya ingin menunjukkannya kepada Ray."

"Tadi aku meneleponmu," kata Ray kepada Mia.

"Baru saja? Ternyata kau yang menelepon?" tanya Mia sambil mengeluarkan ponselnya dari tas.

"Ya, tapi kau tidak menjawab. Kukira kau sedang mengajar."

Mia melirik Alex sekilas. "Alex melarangku menjawab telepon ketika sedang mengemudi. Padahal aku..."

"Tentu saja kau tidak boleh menelepon sambil mengemudi," sela Alex.

"Padahal aku selalu menggunakan *speaker phone*. Aku tahu aku tidak boleh memegang ponsel ketika sedang mengemudi," Mia melanjutkan kata-katanya sambil menatap Alex yang balas memelototinya.

"Baiklah," sela Ray dengan nada riang untuk mencegah Mia dan Alex bertengkar lagi padahal hubungan mereka sepertinya sudah membaik. "Omong-omong, Mia, kau tidak mengajar hari ini?"

Mia terkesiap dan melirik jam tangannya. "Aduh, aku lupa. Aku harus pergi sekarang." Lalu ia menatap Ray dan tersenyum. "Untunglah kau ada di sini. Kau bisa menemani kakakmu. Ini." Ia menyodorkan kunci rumah Alex kepada Ray.

Ray menerima kunci itu dengan bingung. Sudah seminggu ini ia tidak melihat Mia dan sekarang setelah bertemu sebentar gadis itu malah mau pergi? "Tapi, Mia..."

Namun Mia sudah berbalik dan berjalan ke arah mobilnya.

"Clark," panggil Alex.

Mia berhenti melangkah dan menoleh. "Ya?"

"Kau melupakan sesuatu," tanya Alex sambil mengacungkan kunci mobil Mia yang masih dipegangnya.

Mia tertawa malu dan berlari-lari kecil menghampiri Alex. "Terima kasih," katanya sambil mengambil kuncinya dari tangan Alex.

Sebelum Mia sempat berbalik dan berlari pergi lagi, Ray cepat-cepat bertanya, "Mia, kau ada waktu malam ini?"

Mia menoleh menatapnya. "Malam ini? Ya, kurasa begitu. Ada apa?"

"Makan malam denganku?"

Mia tersenyum. "Tentu saja."

Ray tersenyum lebar. Oh, ia baru ingat... Ia menoleh ke arah Alex yang berdiri di sampingnya tanpa berkomentar

apa-apa. "Omong-omong, kau tidak membutuhkan bantuan Mia malam ini, bukan?"

Alex tidak langsung menjawab. Ia menatap Ray sejenak dengan tatapan aneh, lalu akhirnya berkata, "Tidak."

"Bagus," kata Mia sambil bertepuk tangan sekali. "Kalau begitu sampai jumpa nanti malam, Ray."

"Jadi," kata Ray sambil membuka pintu apartemen Alex dan melangkah masuk. "Semuanya baik-baik saja selama aku tidak ada?"

"Seperti yang bisa kaulihat sendiri," sahut Alex pendek.

Ray mengempaskan diri ke sofa dan berkata, "Kau tahu Mom dan Dad akan segera kembali ke New York, bukan?"

Alex berjalan ke dapur sambil berkata, "Ya. Mom meneleponku sebelum mereka naik pesawat."

"Mom pasti akan mendapat serangan jantung kalau dia tahu soal tanganmu."

"Oh, Mom sudah tahu. Dan dia sudah berteriak-teriak kepadaku di telepon," kata Alex masam. "Hei, kau mau minum apa?"

"Apa saja," Ray balas berseru. "Lalu apa kata Mom?"

Alex kembali ke ruang duduk sambil membawa sebutir apel dan sebotol jus jeruk dengan satu tangan. "Dia bertanya bagaimana tanganku bisa sampai cedera. Minum ini."

Ray menatap jus jeruk yang disodorkan kepadanya dengan alis terangkat. "Hei, kaukira aku anak kecil atau apa?"

”Dia menjejali kulkasku dengan buah dan jus. Kalau kau tidak suka jeruk, masih ada tomat, apel, dan entah apa lagi. Cari saja sendiri.”

”Dia? Maksudmu Mia? Yah, jeruk juga tidak apa-apa,” kata Ray sambil mengangkat bahu ”Lalu kau memberitahu Mom soal Mia?”

Alex duduk di bangku piano dan menggigit apelnya. ”Tidak. Kubilang padanya aku jatuh dari tangga. Dan itu memang benar. Aku memang terjatuh, *setelah* ditabrak gadis itu.”

”Kau harus bersiap-siap,” kata Ray. ”Kurasa Mom akan langsung datang ke sini setelah turun dari pesawat.”

”Yah, aku tahu,” sahut Alex dan mendesah keras.

”Kau tahu, aku senang kau sudah tidak lagi sinis pada Mia,” kata Ray sambil tersenyum senang. ”Dia gadis yang menyenangkan, bukan?”

”Oh, ya?” balas Alex acuh tak acuh.

”Jangan terlalu keras padanya,” bujuk Ray. ”Dia hanya ingin membantumu.”

Alex hanya bergumam tidak jelas dan kembali menggigit apelnya.

”Omong-omong,” kata Ray sambil menunjuk ke arah deretan pot tanaman kecil yang ada di bingkai jendela ruang duduk, ”apa itu?”

Alex memandang ke arah yang ditunjuk dan menjawab, ”Gadis itu yang membawanya ke sini. Katanya tanaman-tanamannya bisa mendapatkan lebih banyak cahaya matahari di sini daripada di apartemennya.”

Ray menoleh menatap kakaknya dengan heran. "Mia yang membawanya ke sini?" tanyanya.

Alex mengangguk. "Dia suka tanaman."

"Dan kau mengizinkannya membawa semua itu ke sini?"

Alex mengangkat bahu. "Dia suka tanaman," katanya sekali lagi, seolah-olah itu sudah menjelaskan semuanya.

Ray mengerjap, lalu menoleh menatap pot-pot kecil itu. Mia suka tanaman? Kenapa selama ini ia tidak tahu? Apa lagi yang disukai Mia? Apakah kakaknya tahu? Ray kembali menoleh ke arah Alex dan berkata ragu, "Akhir-akhir ini Mia lebih banyak menghabiskan waktunya bersamamu di sini. Jadi kurasa kau lebih tahu..." Ray terdiam sejenak, lalu bertanya, "Apa lagi yang kauketahui tentang Mia?"

"Apa?" tanya Alex bingung.

"Apa lagi yang kauketahui tentang Mia?" tanya Ray sekali lagi. "Kau harus membantuku, Alex. Dia sering bersamamu dan kau pasti memperhatikan sesuatu tentang dirinya selama ini. Kau tahu aku ingin mendekatinya, tetapi selama ini aku merasa tidak tahu apa-apa tentang dirinya. Apakah dia pernah berbicara tentang aku? Bagaimana pendapatnya tentang aku?"

Alex mengangkat tangannya yang memegang apel, yang tinggal setengah, untuk menghentikan banjir kata-kata Ray. Ray menutup mulut dan Alex menatapnya dengan kening berkerut samar. "Kalau kau memang menyukainya," kata Alex, "kalau kau memang ingin mengenalnya lebih baik, kenapa kau tidak bertanya padanya secara langsung? Bukankah kalian berdua cukup dekat?"

"Aku... aku tidak tahu," jawab Ray jujur. "Entahlah. Walaupun dia selalu bersikap baik, aku mendapat kesan dia masih menjaga jarak. Aku jadi tidak berani bertanya, takut menanyakan sesuatu yang tidak seharusnya ditanyakan dan dia akan semakin menjaga jarak dariku." Ray menatap Alex dengan bingung. "Aku tidak tahu bagaimana menghadapinya."

Alex menatap Ray sejenak, lalu menarik napas dan mengembuskannya dengan perlahan, seolah-olah menyerah. "Dia penari," kata Alex pelan.

"Aku tahu itu," kata Ray sambil mengibaskan tangannya.

"Lulusan Juilliard."

Ray menatap Alex. "Apa?"

"Kau tidak tahu itu, bukan?"

Ray menggeleng. Kenapa ia tidak tahu Mia lulusan Juilliard? Kenapa ia bisa tidak tahu?

"Dia penari yang hebat," lanjut Alex. "Tapi kau tentu sudah tahu itu karena kau bilang kau pernah melihatnya menari."

Ray membuka mulut ingin mengatakan sesuatu, tetapi tidak jadi.

"Dia suka lagu Italia."

"Lagu Italia?"

"Dan makanan Italia."

"Kalau begitu aku harus membawanya ke restoran Italia malam ini," gumam Ray, lebih kepada dirinya sendiri. Lalu karena Alex tidak melanjutkan kata-katanya, Ray mengangkat wajah menatap kakaknya dan bertanya, "Apa lagi?"

"Dia..."

"Dia apa?"

"Tidak apa-apa," kata Alex sambil berdiri dari bangkunya. "Kadang-kadang dia bisa sangat merepotkan. Itu saja."

Ray menatap kakaknya dengan kecewa. "Apa? Hanya itu yang bisa kauceritakan kepadaku?"

"Kau sudah mengenalnya lebih dulu sebelum aku mengenalnya," kata Alex datar. "Seharusnya kau yang tahu lebih banyak tentang dirinya."

"Seharusnya memang begitu," Ray membenarkan. "Tapi kau lihat sendiri, aku bahkan tidak tahu dia lulusan Juilliard."

"Itu karena kau tidak pernah bertanya."

Ray terdiam. Kakaknya benar. Ia tidak pernah bertanya. Tetapi seperti yang dikatakannya tadi, ia tidak tahu apa yang harus ditanyakannya dan apakah yang ingin ditanyakannya itu pantas atau tidak. Walaupun selalu terlihat tenang, riang, dan ceria, sebenarnya Ray selalu merasa salah tingkah dan tidak yakin di depan Mia. Ia tidak tahu apakah Mia hanya menganggapnya sebagai teman atau apakah Mia pernah memandangnya sebagai laki-laki. Bagaimana caranya membuat Mia memandangnya dan hanya dirinya?

"Jangan bertanya padaku. Kau yang harus memikirkannya sendiri," kata Alex.

Ray mendongak dan menyadari bahwa ia sudah mengucapkan apa yang dipikirkannya. "Kurasa begitu," katanya dengan nada merenung. "Aku harus melakukan sesuatu yang bisa membuatnya terkesan. Sehingga aku akan terlihat berbeda di matanya dibandingkan laki-laki lain."

Alex tidak berkomentar.

"Aku bukan satu-satunya orang yang berusaha mendekatinya, kau tahu?" tanya Ray.

"Mm, aku tahu itu," gumam Alex.

"Kau tahu?"

"Dia sering mendapat telepon," kata Alex pendek. "Dari laki-laki. Katanya semua itu temannya."

"Nah, kau lihat, kan?" Ray merentangkan tangannya dengan menggebu-gebu. "Itulah masalahnya. Aku harus bergerak cepat."

"Semoga beruntung."

Ray memberengut sejenak. Lalu ia menggeleng-geleng dan berkata, "Ah, nanti saja kupikirkan caranya." Ia meneguk jus jeruknya dan menoleh ke arah Alex. "Jadi apa yang akan kaulakukan malam ini?"

Alex mengangkat bahu. "Entahlah. Menyelesaikan laguku, mungkin."

"Oh? Sudah mendapat inspirasi?"

"Kurasa aku sudah bisa membuat album baru dengan semua lagu yang ada di kepalaku sekarang."

"Wah, tanganmu terkilir dan kau mendadak mendapat inspirasi. Mungkin kau harus sering-sering mencederai tanganmu," gurau Ray dan tertawa.

"Lucu," balas Alex datar.

Ray menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya dengan keras. Lalu ia menepuk pahanya dan berkata, "Baiklah, aku harus pergi sekarang. Aku harus memikirkan kata-kata yang tepat untuk menyatakan perasaanku."

Alex tertegun menatap Ray. "Kau ingin menyatakan perasaanmu padanya? Malam ini?"

”Tentu saja,” tegas Ray. ”Memangnya sampai kapan aku harus berdiam diri begitu? Aku harus melakukannya sebelum orang lain melakukannya.”

Alex tidak berkata apa-apa. Hanya kembali menggigit apel-nya.

Ray mengangkat bahu. ”Siapa tahu Mia bersedia mem-beriku kesempatan?”

”Mm, siapa tahu?” gumam Alex.

Ray berdiri dan berjalan ke pintu, lalu menoleh. ”Doakan supaya aku sukses malam ini,” katanya sambil tersenyum le-bar.

Ia membuka pintu dan melangkah keluar tanpa menunggu jawaban kakaknya.

Dan tanpa menyadari bahwa kakaknya sama sekali tidak menjawab.

Bab Dua Belas

ALEX menekan tuts yang menghasilkan nada mi rendah dengan jari telunjuk. Setelah beberapa detik, ia mengangkat jarinya. Lalu ia menekan tuts yang sama sekali lagi, menahannya sebentar, dan mengangkat jarinya lagi. Ia melakukannya berulang-ulang sampai hanya satu nada motonon menyedihkan itulah yang bergema di apartemennya yang sunyi.

Tadinya Alex berencana menghabiskan malam ini di depan piano, menulis lagu. Tetapi begitu ia duduk di depan piano, pikirannya mendadak buntu. Tidak ada satu ide pun terlintas dalam benaknya. Otaknya kosong melompong.

Bosan...

Lapar...

Alex bangkit, berjalan ke dapur, dan memandang berkeliling. Gadis itu tidak menyiapkan makan malam untuknya. Dan ia sendiri tidak bisa menyiapkan makanan yang layak dengan satu tangan tanpa membuat dapurnya kacau-balau. Ia tidak bisa menggoreng telur dengan satu tangan. Ia tidak bisa

membuka makanan kaleng dengan satu tangan. Ia tidak bisa mengupas kentang dengan satu tangan. Ia tidak bisa melakukan apa pun dengan satu tangan!

Yah, sebenarnya ia mungkin bisa melakukannya kalau mau mencoba. Masalahnya, ia tidak mau. Karena selama ini gadis itulah yang melakukan segala hal untuknya. Karena selama ini gadis itu selalu ada di sini.

Dan hari ini gadis itu tidak ada. Tidak ada orang yang bisa disuruh-suruh.

Itulah alasannya Alex uring-uringan.

Benarkah itu alasannya?

Sebenarnya selama ini Mia Clark juga tidak pernah tinggal di apartemen Alex sampai malam. Ia selalu pulang sebelum jam tujuh, setelah menyiapkan makan malam untuk Alex. Alex tidak pernah keberatan atau uring-uringan sebelumnya. Lalu kenapa hari ini berbeda?

Karena gadis itu pergi makan malam bersama Ray?

Alex tertegun ketika pikiran itu berkelebat dalam benaknya.

Karena gadis itu pergi makan malam bersama Ray dan membiarkanku kelaparan sendirian di sini, koreksi Alex dalam hati. Itulah alasannya.

Alex kembali ke ruang duduk dan mengempaskan diri ke sofa. Matanya terpaku pada ponsel di atas meja. Ia bisa menyuruh gadis itu datang ke sini setelah makan malam dengan Ray. Gadis itu pasti akan datang. Ya, begitu saja.

Karena tidak ingin mengganggu acara kencan Ray, Alex memutuskan mengirim pesan ke ponsel gadis itu.

Kau bisa datang ke sini setelah acara makan malammu selesai?

Beberapa menit berlalu dan tidak ada balasan. Alex tetap menatap ponselnya dengan tajam, menunggu bunyi singkat yang menandakan ada pesan masuk. Kalau pandangan bisa menghancurkan sesuatu, ponsel Alex pasti sudah hancur lebur. Alex sedang berpikir apakah sebaiknya ia menelepon gadis itu secara langsung dan mengambil risiko merusak kencan Ray ketika ponselnya akhirnya berbunyi. Alex cepat-cepat meraih ponselnya dan membaca pesan yang masuk. Memang dari gadis itu. Tetapi hanya satu kata.

Kenapa?

Kenapa? Gadis itu bertanya *kenapa?* pikir Alex jengkel. Bukankah sudah jelas? Ia pun mengetik.

Karena kau belum menyiapkan makan malam untukku.

Satu menit tiga puluh detik kemudian ponsel Alex berbunyi lagi.

Bagaimana kalau kau mengajak Karl makan bersama hari ini?

Alex membalas, *Karl sudah punya janji makan malam dengan orang lain.*

Dan balasan dari gadis itu, *Mungkin Ray bisa menemanimu.*

Ray? pikir Alex. Ia melirik jam tangan. Jam delapan lewat sedikit. Apakah kencan mereka sudah selesai? Cepat sekali. Kalau begitu, mungkin Ray bisa menemaninya makan di luar. Tapi...

Alex kembali menatap layar ponselnya dengan alis ber-

kerut. Kenapa sepertinya gadis itu menolak datang? Kalau kencannya dengan Ray sudah selesai, seharusnya ia bisa datang. Apakah...? Alex benar-benar tidak suka berpikir seperti itu, tetapi apakah Mia Clark sedang bersama laki-laki lain? Salah seorang laki-laki yang selalu meneleponnya?

Mencoba menghentikan pikiran-pikiran tidak masuk akal yang melintas dalam benaknya, Alex berkata pada diri sendiri bahwa itu sama sekali bukan urusannya. Kalau gadis itu mau berkencan dengan orang lain setelah berkencan dengan Ray, itu sama sekali bukan urusannya.

Sebaiknya kau datang ke sini sekarang juga, ketik Alex, lalu ia menekan tombol "kirim" dengan tenaga lebih besar daripada yang diperlukan.

Sebaiknya kau datang ke sini sekarang juga.

Mia membaca pesan terakhir dari Alex dan mendesah. Ini benar-benar... Apakah laki-laki itu tidak bisa membiarkannya tenang sedikit?

Tanpa beranjak dari posisinya yang telentang di tempat tidur, Mia mengangkat sebelah tangan ke dada. Sudah tidak terlalu sakit, tetapi napasnya belum terlalu lancar. Tangannya terangkat ke kening dan ia memejamkan mata, berusaha menenangkan diri dan mengatur napas.

Gara-gara terlalu lelah. Ia tidak boleh terlalu lelah.

Ponselnya yang tergeletak di ranjang bergetar. Mia meraihnya dan membaca pesan yang masuk.

Kau akan datang atau tidak?

Mia menggigit bibir dengan kesal. Dan ia membalas dengan satu kata pendek.

Baiklah.

Ia melempar ponselnya ke samping dan menarik napas dalam-dalam. Lalu ia bangkit dan duduk di pinggir tempat tidur. Kakinya terasa lemah. Ia melirik tabung plastik kecil yang diletakkannya di meja kecil di samping tempat tidur. Ia sudah minum obat tadi, tapi apakah ia harus minum lagi?

Ia harus pergi ke apartemen Alex sekarang, jadi sebaiknya ia minum sebutir lagi.

"Ray, kau ada di mana?"

"Aku bersama teman-temanku. Main boling. Kenapa?"

"Bukankah seharusnya kau makan malam bersama Clark?"

"Ah, itu... Kencannya batal."

"Batal? Kenapa?"

"Katanya dia kurang enak badan, jadi kencannya ditunda sampai..."

"Kurang enak badan?"

"Ya, begitulah katanya."

Alex menutup ponsel dengan kening berkerut samar. Gadis itu sakit?

Bab Tiga Belas

MIA merapatkan jaketnya dan menekan bel interkom gedung apartemen Alex. Sedetik kemudian terdengar bunyi klik dan pintu terbuka. Mia mengerjap heran. "Cepat sekali," gumamnya pada diri sendiri. Ia pun masuk dan berjalan ke lift. Ia tidak mungkin naik tangga hari ini. Ia pasti akan kehabisan napas kalau naik tangga ke lantai empat. Kehabisan napas dan tidak kuat berdiri.

Pintu lift terbuka di lantai empat. Mia mengembuskan napas berat dan melangkah keluar dari lift. Namun langkahnya mendadak berhenti ketika ia melihat Alex berdiri bersandar di pintu apartemennya yang terbuka.

"Kenapa kau berdiri di situ?" tanya Mia heran.

Alex menatapnya dengan cara yang membuat Mia agak resah. "Kenapa kau tidak menjawab teleponmu?" laki-laki itu balas bertanya.

"Telepon?" ulang Mia tidak mengerti. "Aku sudah membalas pesanmu, bukan?"

”Bukan pesan,” sela Alex. ”Aku meneleponmu berkali-kali tadi.”

”Oh?” Mia mengerjap, lalu membuka tas yang disandangnya dan mengaduk-aduk isinya. ”Sepertinya ponselku tertinggal di rumah. Maaf.”

Semoga saja orangtuaku tidak menelepon malam ini, pikir Mia. Mereka pasti khawatir dan memikirkan yang terburuk kalau Mia tidak mengangkat telepon. Mia mengangkat wajah dan menyadari Alex masih mengamatinya dengan alis berkerut samar.

”Kenapa menatapku seperti itu? Ada sesuatu di wajahku?” tanya Mia curiga.

”Masuklah,” kata Alex, mengabaikan pertanyaan Mia, dan berbalik masuk ke apartemennya.

Mia mengikutinya dari belakang dan menutup pintu. Melangkah masuk ke apartemen Alex langsung membuatnya merasa nyaman. Sebenarnya hal itu tidak aneh mengingat selama beberapa minggu terakhir ini Mia lebih sering menghabiskan waktunya di sini daripada di apartemennya sendiri. Karena itu apartemen Alex tidak lagi asing baginya. Ia mengenal apartemen itu sebaik ia mengenal apartemennya sendiri. Ia tahu letak semua barang di sana karena selama ini ia yang membersihkan apartemen itu.

Mia melepas jaket dan menyampirkannya ke sandaran kursi di ruang duduk. Tasnya dijatuhkan di lantai di dekat sana. ”Jadi kenapa kau belum makan?” tanyanya sambil menggulung lengan sweternya.

”Karena seseorang tidak menyiapkan makan malam untuk-

ku," sahut Alex acuh tak acuh. "Memangnya kaupikir aku bisa memasak sendiri dengan tangan seperti ini?"

Mia menarik napas dan mengembuskannya dengan perlahan. "Baiklah. Kau mau makan apa?" tanyanya.

Ketika ia hendak berjalan melewati Alex ke dapur, tangan laki-laki itu terulur menahan lengannya, membuat Mia agak terkejut. Sentuhan itu singkat saja. Hanya sentuhan sekilas sebelum Alex menurunkan tangannya kembali. Tetapi itu sudah cukup untuk membuat Mia berhenti melangkah dan mendongak menatap laki-laki itu.

"Kau tidak apa-apa?" tanya Alex pelan.

Mia mengerjap. Apakah ia salah dengar? Apakah ia benar-benar mendengar seberkas kekhawatiran dalam suara Alex Hirano?

"Wajahmu pucat," kata Alex lagi.

Mia menelan ludah dan menggeleng. Ia memaksakan seulas senyum dan berkata dengan nada bergurau, "Alex Hirano mengkhawatirkanku? Ini benar-benar kejadian langka." Ketika ia melihat Alex tidak membalas senyumannya, Mia menambahkan, "Aku baik-baik saja."

Mia berjalan ke dapur dan Alex mengikutinya dari belakang. Mia membuka kulkas untuk melihat apa yang bisa dimakan. "Kau mau makan apa?" tanyanya tanpa memandang Alex.

"Apa saja."

"Bagaimana kalau sup dengan daging ayam dan kentang?"

"Boleh."

Mia pun menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan. Ia mengira Alex akan membiarkannya bekerja sendirian di dapur. Ternyata dugaannya salah. Alex tetap berdiri bersandar di lemari dapur sambil mengamati setiap gerak-geriknya, membuat Mia semakin gelisah.

"Bagaimana kencanmu hari ini?" tanya Alex tiba-tiba.

Mia ragu apakah ia harus memberitahu Alex bahwa ia membatalkan janji makan malamnya dengan Ray karena merasa tidak sehat. Bagaimana kalau ia mengatakannya dan Alex bertanya kenapa Mia masih datang ke sini kalau memang merasa tidak sehat? Bagaimana kalau Alex bertanya macam-macam?

"Mm... baik," gumam Mia tidak jelas, tanpa memandang Alex.

"Oh, ya? Kata Ray, kencan kalian batal. Jadi kau pergi kencan dengan siapa hari ini?"

Kali ini Mia menoleh dan menatap Alex dengan perasaan dongkol. Laki-laki itu balas menatapnya sambil tersenyum kecil. "Kenapa masih bertanya kalau kau sudah tahu?" gerutu Mia.

"Kata Ray, kau membatalkan kencan karena tidak enak badan," jawab Alex, dan senyumnya memudar. "Sebenarnya setelah tahu itu aku meneleponmu untuk memberitahu bahwa kau tidak perlu datang. Tapi kau tidak mengangkat telepon."

Mia tidak tahu harus berkata apa, jadi ia bergumam, "Oh, begitu." Lalu berbalik memunggungi Alex dan mengisi panci dengan air.

Tiba-tiba Mia merasa Alex menghampirinya dan sedetik kemudian ia merasakan telapak tangan Alex yang dingin menempel di keningnya. Saking terkejutnya, Mia hampir menjatuhkan panci yang dipegangnya.

"Tidak panas," gumam Alex dan menurunkan tangannya sebelum Mia sempat bereaksi.

Mia berbalik dan jantungnya melonjak lagi ketika menyadari Alex berdiri menjulang di dekatnya. Terlalu dekat. "Aku... aku memang tidak demam," katanya agak tergagap dan ia beringsut menjauh. Keningnya memang tidak panas, tetapi justru pipinya yang memanas dengan cepat, dan jantungnya yang malang juga berdebar keras dan cepat. Ini sangat tidak normal. Ada apa dengan dirinya?

"Jadi kau sakit apa?" tanya Alex.

Mia ragu sejenak. Lalu, "Aku... hanya kecapekan."

Alex terdiam. "Dan aku menyuruhmu datang ke sini malam-malam begini," gumamnya.

Mendengar kalimat yang bisa diartikan sebagai permintaan maaf itu, Mia tersenyum. "Tidak apa-apa. Kalau hanya masak sup, sama sekali tidak sulit," katanya.

Tetapi Alex menjulurkan tangan kanannya melewati Mia dan mematikan keran yang masih menyala. "Lupakan saja," katanya, lalu mengambil panci dari tangan Mia dan meletakkannya di meja. "Aku tidak lapar."

"Tapi... aku baik-baik saja. Sungguh."

"Sebaiknya hari ini kau istirahat saja," kata Alex. "Pulanglah."

Mia menatap Alex sejenak. "Tadi kau bilang kau kelaparan," katanya.

"Itu tadi," Alex mengelak. "Sekarang tidak lagi."

Tepat pada saat itu perut Alex berbunyi, seolah-olah memprotes ucapan Alex sebelumnya. Mia mengerjap kaget dan perlahan-lahan seulas senyum mulai tersungging di bibirnya. "Sepertinya kau masih lapar."

Alex menghela napas panjang. "Ini benar-benar memalukan," gerutunya. "Abaikan saja. Aku bisa makan apel lagi atau apa pun yang kaujejalkan ke dalam kulkasku."

"Kau tahu," sela Mia, "sebenarnya aku juga belum makan malam."

Alis Alex berkerut. "Kenapa belum makan?"

Mia mengangkat bahu. "Karena tadi aku tidak lapar," katanya ringan. Dan sebenarnya karena ia terlalu lemah dan sakit untuk berpikir soal makanan, tetapi Alex tidak perlu tahu itu. "Dan sekarang aku mulai lapar."

Alex menoleh dan menatap Mia dengan tatapan bertanya. "Benarkah? Jadi kau sudah merasa lebih sehat?"

Mia mengangguk dan tersenyum. "Sebenarnya aku merasa jauh lebih baik setelah datang ke sini."

Alex memiringkan kepala sedikit dan mengamati wajah Mia. "Sepertinya kau tidak terlalu pucat lagi."

Ditatap seperti itu dan tiba-tiba teringat bagaimana Alex menyentuh keningnya tadi, rasa panas pun kembali menjalari pipi Mia.

Lalu Alex tersenyum. "Baguslah kalau begitu."

Senyum itu membuat jantung Mia yang malang kembali

melonjak dan berdebar begitu keras sampai-sampai Mia takut Alex bisa mendengarnya. Hanya satu senyuman bisa membuat Mia berdebar-debar seperti itu?

Celaka... Jantungnya berulah lagi.

Sebenarnya aku merasa jauh lebih baik setelah datang ke sini.

Entah kenapa Alex merasa senang ketika mendengar gadis itu mengatakannya. Tentu saja, gadis itu mungkin tidak bermaksud apa-apa ketika mengatakannya, dan Alex merasa bodoh karena berharap... berharap... Tunggu, apa sebenarnya yang diharapkannya? Entahlah.

Mereka makan di ruang duduk. Alex harus menyingkirkan tumpukan partiturnya dari meja rendah supaya mereka bisa meletakkan mangkuk-mangkuk sup dan makan di sana sambil duduk di karpet hangat di lantai. Mereka makan sambil menonton dan mengomentari acara bincang-bincang malam di televisi.

Saat itu adalah saat Alex merasa paling nyaman bersama Mia Clark. Selama dua minggu terakhir ini ia memang sudah terbiasa dengan kehadiran gadis itu di rumahnya, tetapi malam ini ia merasa mereka seperti dua orang yang sudah bersahabat sejak kecil. Makan malam bersama sambil duduk di lantai dan menonton televisi, berbicara dan menertawakan hal-hal kecil yang tidak berarti. Kapan Alex pernah merasa sesantai ini mengobrol dengan seseorang? Ia tidak ingat.

Selesai makan, Mia mendorong mangkuknya menjauh dan

menyandarkan punggung ke sofa di belakangnya. "Aku merasa lebih baik setelah makan," katanya senang. "Mungkin tadi aku lemas karena belum makan."

Alex menoleh menatap gadis yang duduk di sampingnya dan tersenyum kecil. "Aku senang kau sudah merasa lebih baik."

Mia membalas senyumnya dan berkata lagi, "Terima kasih karena sudah membantu."

Ales mengangkat bahu acuh tak acuh. "Bukan masalah."

Ia memang terus menemani Mia di dapur sementara Mia menyiapkan sup untuk makan malam mereka. Walaupun ia merasa wajah gadis itu tidak lagi sepucat ketika baru tiba, ia tetap ingin memastikan gadis itu baik-baik saja. Jadi ia memutuskan untuk membantu gadis itu sebisanya, misalnya dengan mengangkat dan mengambilkan apa pun yang diinginkan gadis itu.

"Alex," panggil Mia tiba-tiba.

Sesuatu dalam dada Alex terasa aneh ketika ia mendengar gadis itu memanggil namanya. Aneh, tapi sama sekali bukan dalam arti buruk. Alex menoleh. "Apa?"

"Aku harus mengakui sesuatu," kata Mia sambil menatap Alex dengan matanya yang hitam gelap dan misterius. Seulas senyum kecil tersungging di bibirnya. "Aku memang sudah membeli albummu, tapi aku belum pernah mendengarkannya."

"Kenapa kau membelinya kalau tidak mau mendengarkannya?" gerutu Alex.

"Karena Eleanor pernah berkata seharusnya aku mendengar permainanmu secara langsung," kata Mia ringan.

"Yah, kau harus menunggu lama untuk itu," kata Alex sambil mengangkat tangan kirinya dan mengamati pergelangan tangannya yang masih dibebat.

Mia menatap tangan Alex dan wajahnya berubah muram. "Maaf," gumamnya dengan nada menyesal.

Alex menoleh. "Apa?" tanyanya bingung, dan terlambat menyadari bahwa gadis itu meminta maaf karena telah melukai tangannya. Alex sama sekali tidak bermaksud membuat gadis itu merasa lebih bersalah dan tidak ingin mendengar gadis itu meminta maaf lagi. Karena itu ia cepat-cepat berkata, "Sudahlah. Kau sudah cukup sering meminta maaf."

Mia terdiam dan menatap lurus ke arah televisi walaupun tidak benar-benar memperhatikan.

Alex melirik Mia sekilas, lalu berkata, "Kau akan mendengarnya secara langsung saat tanganku sembuh nanti."

Mia tersenyum. "Terima kasih."

"Tapi kalau kau mau mendengarnya sekarang juga boleh," lanjut Alex sambil meraih *remote control* televisi dan mematikan suaranya. Lalu ia meraih *remote control* lain untuk menyalakan *CD player*-nya.

"Kau suka memamerkan diri rupanya," gurau Mia sambil menoleh menatap Alex.

Alex mengangguk. "Begitulah. Karena aku tahu aku hebat."

Mia tertawa dan Alex mendapati dirinya bertanya-tanya bagaimana ia dulu bisa menganggap gadis itu malaikat kegelapannya. Sungguh, malaikat kegelapan tidak mungkin tertawa semanis itu.

Alex tertegun. Tunggu... Manis? *Manis?* Sejak kapan ia menggunakan kata-kata seperti itu? Astaga, ia mulai tidak waras.

Ia menyingkirkan pikiran aneh itu dan menekan *remote control* untuk menjalankan CD ketiga dalam *player*. Beberapa detik kemudian, dentingan piano yang merdu pun mengalun di ruang duduk.

"Mmm," gumam Mia sambil memejamkan mata.

"Apa maksudmu 'mmm'?" tanya Alex. "Bagus? Biasa saja? Tidak sesuai harapan?"

"Sangat indah," sahut Mia. Ujung-ujung bibirnya tertarik ke atas membentuk senyum kecil. Lalu ia membuka mata dan menatap Alex. "Kau benar. Kau memang hebat."

Dan Alex menolak berpikir kenapa ia merasa senang hanya karena satu kalimat sederhana dari gadis itu.

Ia tidak tahu sudah berapa lama mereka duduk berdiam diri sambil mendengarkan alunan musik dari *CD player* itu ketika Alex menyadari kepala gadis itu terkulai ke ke samping. "Clark?" panggil Alex pelan.

Tidak ada jawaban.

Teringat Mia sedang tidak enak badan dan takut ia tiba-tiba pingsan, Alex mencondongkan tubuh ke arah Mia untuk memastikan.

Ternyata gadis itu hanya sedang tidur.

"Dia bilang laguku bagus, tapi malah ketiduran mendengarnya," gerutu Alex. Ia melirik jam tangan. Sebaiknya ia membangunkan gadis itu dan menyuruhnya pulang sebelum malam semakin larut. Ia kembali menatap gadis itu, hendak

membangunkannya, tetapi ketika menatap wajah Mia Clark yang sedang tidur, Alex mengurungkan niat. Mungkin sebaiknya ia membiarkan gadis itu tidur sebentar.

Alex tidak tahu kenapa ia melakukannya, tetapi ketika melihat kepala Mia terkulai miring seperti itu, ia perlahan-lahan bergeser lebih dekat ke arah Mia, lalu dengan satu tangan ia meraih sisi kepala Mia dan mendorongnya dengan hati-hati sampai bersandar di bahunya.

"Mia Clark, kau ini benar-benar merepotkan," gumamnya pelan.

Tetapi ia tidak bisa menjelaskan kenapa ketika kepala Mia bersandar di bahunya, segalanya terasa benar.

"Clark... Clark..."

Mia mendengar suara yang tidak asing itu memanggil namanya dengan pelan. Matanya terasa berat, tetapi ia memaksa diri membukanya dan mendapati dirinya duduk bersandar pada Alex Hirano.

Mia menegakkan tubuh dan memandang berkeliling. "Di mana aku?" tanyanya dengan suara mengantuk.

"Di apartemenku," sahut Alex. "Aku belum membawamu ke mana-mana."

Mia mengerjapkan matanya untuk menyadarkan diri dan tersenyum malu. "Maaf, aku ketiduran."

Alex tersenyum dan berdiri. "Ayo, aku akan mengantarmu pulang."

Mia menatap jam tangannya dan mengerjap. Sudah hampir tengah malam. "Mengantarku?" ulang Mia sambil berdiri. "Tapi mobilku ada di bawah. Aku bisa pulang sendiri."

"Sudah malam. Dan kau juga sedang sakit," kata Alex sambil berjalan ke kamar tidurnya. "Tinggalkan saja mobilmu di sini."

"Tapi bagaimana...?"

Sesaat kemudian Alex keluar dari kamarnya sambil mengenakan jaket. "Taksi sudah menunggu di bawah."

Mia mengenakan jaketnya dengan patuh. "Kau menelepon taksi? Kapan?"

"Ketika kau masih tidur," sahut Alex. "Kau tidak tahu betapa keras usahaku meraih ponsel dalam posisiku tadi."

Mia merasa pipinya memanas mengingat ia tertidur di bahu Alex tadi. "Maaf," gumamnya. Ia tidak tahu bagaimana ia bisa bersandar pada laki-laki itu, tetapi ada dua hal yang membuatnya heran. Pertama, ia heran Alex membiarkan Mia tidur bersandar padanya dan tidak mendorong Mia jauh-jauh. Kedua...

"Kau menelepon taksi ketika aku tidur dan aku tidak terbangun?" tanya Mia heran.

Alex membuka pintu dan membiarkan Mia keluar lebih dulu. "Kelihatannya tidurmu nyenyak sekali."

Kening Mia berkerut. "Benarkah? Aneh."

"Aneh kenapa?"

"Sebenarnya akhir-akhir ini aku tidak pernah tidur nyenyak," aku Mia. "Aku selalu terbangun mendengar suara sekecil apa pun."

"Oh, ya?" Alex menekan tombol lift, lalu menatap Mia. "Kenapa begitu?"

Mia mengangkat bahu.

"Sudah berapa lama kau tidak bisa tidur?" tanya Alex lagi.

"Hampir dua bulan," sahut Mia.

Lift berdenting pelan dan pintu terbuka. Alex membiarkan Mia masuk lebih dulu.

"Kalau begitu, mungkin sebaiknya tadi aku tidak membangunkanmu," kata Alex sambil berpikir-pikir.

Mia mengibaskan tangannya. "Aku juga tidak mungkin tidur di sini semalaman, bukan?"

"Kenapa tidak?"

Mia mendongak menatap Alex dengan heran.

Alex mengangkat bahu. "Sebenarnya aku bisa saja membiarkanmu tidur di sini sepanjang malam, tapi kupikir tidur dalam posisi seperti itu pasti tidak nyaman. Dan aku tidak bisa menggendongmu ke sofa dengan tangan begini."

Mia mengerjap. Yah... Kalau ia mau jujur, sebenarnya ia sama sekali tidak merasa tidak nyaman tadi. Malah ia merasa sangat nyaman. Terlalu nyaman.

"Wajahmu merah," kata Alex tiba-tiba.

Mia tersentak kaget dan tangannya otomatis terangkat ke wajah.

"Kau tidak apa-apa?" tanya Alex lagi.

Mia menggeleng cepat. "Tidak... Ya... Maksudku, aku tidak apa-apa."

Tiba-tiba telapak tangan Alex kembali menempel di kening Mia dan jantung Mia... jantungnya...

"Agak hangat," gumam Alex, menurunkan tangannya. "Kau yakin tidak apa-apa?"

Tepat pada saat itu lift berdenting lagi dan pintu terbuka. Alex melangkah keluar dan Mia baru bisa bernapas kembali. Tapi kenapa ia menahan napas? Entahlah. Mia juga tidak mengerti.

Mereka masuk ke dalam taksi yang menunggu dan Mia menyebutkan alamatnya kepada sopir taksi. Lalu ia menoleh ke arah Alex yang duduk di sampingnya. "Omong-omong, bagaimana caranya kau membuka pintu depan ketika kau kembali nanti?"

"Aku bisa meminta salah seorang tetanggaku untuk membukakan pintu dari atas," sahut Alex ringan.

"Tengah malam begini?"

"Aku tahu ada seorang tetanggaku yang tidak tidur sebelum jam dua pagi."

Ketika taksi mereka akhirnya tiba di depan gedung apartemen Mia di Greenwich Village, Mia turun dari taksi dan Alex juga turun.

"Kita sudah sampai. Apartemenku ada di lantai dua," kata Mia sambil berbalik menghadap Alex. "Sekarang kau bisa pulang dengan tenang."

Alex mendongak menatap gedung abu-abu yang menjulang di depannya, lalu menatap Mia dan mengangguk, "Masuklah. Udara sangat dingin malam ini."

"Terima kasih sudah mengantarku pulang," kata Mia.

Alex tersenyum. "Baiklah. Jaga dirimu. Sampai besok."

Aneh. Senyum itu membuat Mia ikut tersenyum, mem-

buat sekujur tubuhnya terasa hangat dan ringan, seolah-olah melayang. Aneh sekali. Ia tidak bisa menjelaskannya dan ia juga tidak mau memikirkannya saat itu. Ia hanya ingin menikmati perasaan yang menyenangkan itu selama mungkin.

Dan untuk pertama kalinya sepanjang ingatannya, Mia tidak sabar menunggu hari esok.

Bab Empat Belas

BUNYI bel pintu membangunkan Alex dari mimpi indahnya. Ia mengerang dan membuka mata dengan susah payah. Ia menyipitkan mata menatap jam kecil di meja di samping tempat tidurnya. Jam 07.30. Siapa yang membunyikan bel pagi-pagi begini? Clark? Tumben gadis itu datang sebelum jam delapan.

Bel pintunya kembali berbunyi. Alex bergegas turun dari tempat tidur dan berjalan ke pintu dengan langkah diseret-seret. Ia menekan tombol interkom di samping pintu dan bertanya dengan suara serak, "Clark?"

Lalu suara seorang wanita balas bertanya, "Siapa Clark?"

Alex mengerutkan kening. Bukan Mia? Lalu siapa itu? "Siapa ini?"

Suara wanita itu kembali terdengar. "Orang yang melahirkanmu ke dunia ini."

Alex mengerjap terkejut. Kantuknya hilang seketika. "Mom?" tanyanya setelah mengenali suara ibunya.

"Satu-satunya," balas ibunya dan Alex bisa mendengar tawa dalam suaranya. "Buka pintunya sebelum ayah dan ibumu membeku di sini."

Alex segera menekan tombol untuk membuka pintu di bawah dan beberapa saat kemudian ayah dan ibunya sudah berada di apartemennya.

"Apa yang terjadi?" tanya ibunya tanpa basa-basi begitu masuk ke apartemen Alex. Ia meraih tangan kiri Alex dan memeriksanya.

"Tenanglah, Mom. Aku tidak apa-apa. Hanya kecelakaan kecil," sahut Alex sambil tertawa kecil. Lalu ia berpaling ke arah ayahnya. "Hai, Dad. Bagaimana penerbangannya?"

"Melelahkan," kata ayahnya sambil duduk di sofa. "Sebenarnya aku ingin pulang dan mandi dulu sebelum datang ke sini, tapi ibumu sudah tidak sabar ingin melihat keadaanmu. Ibumu mengira dia akan menemukanmu terbaring di ranjang dengan kaki dan tangan diperban dan digantung."

Alex tertawa.

"Jadi apa yang sebenarnya terjadi? Kenapa tanganmu bisa sampai terluka seperti ini?" tanya ibunya lagi sambil memukul bahu Alex.

"Aku terjatuh dari tangga," jawab Alex singkat, merasa tidak perlu bercerita tentang keterlibatan Mia.

Ibunya mendecakkan lidah dengan jengkel. "Kenapa tidak hati-hati?" gerutunya.

"Seharusnya kita membeli makanan dulu sebelum datang ke sini," kata ayah Alex kepada istrinya. "Aku lapar."

"Benar juga. Alex pasti tidak punya makanan di sini. Kau

mau minum kopi dulu? Akan kubuatkan sekarang," tanya ibu Alex. Lalu ia berkata pada Alex, "Kau tahu ayahmu sangat pemilih. Dia tidak suka makanan di pesawat. Kau masih punya kopi?" Tanpa menunggu jawaban Alex, ibunya beranjak ke dapur.

"Sebenarnya aku punya banyak makanan di dapur," kata Alex. Tetapi sepertinya ibunya tidak mendengar.

Ayah Alex mencondongkan tubuh ke depan dan menatap partitur-partitur yang tersebar di atas meja. "Lagu baru?" tanyanya tertarik. Ayahnya dulu juga pianis, tetapi kini lebih aktif berperan sebagai produser.

Alex mengangguk. "Dad mau mencoba memainkannya? Aku belum pernah benar-benar memainkannya gara-gara tangan ini."

"Tentu saja," kata ayahnya sambil berdiri dan berjalan ke arah piano Alex. "Coba kita dengar seperti apa lagu ini."

Ayahnya memainkan beberapa baris dan terlihat terkesan. "Lumayan," gumamnya.

Alex mengangkat alis. "Hanya lumayan?"

Jemari ayahnya masih menari-nari di atas tuts piano. "Lebih dari lumayan," tambahnya. Melihat raut wajah Alex, ayahnya tertawa kecil dan berkata, "Baiklah, aku mengaku. Lagu ini sangat bagus."

"Sudah kuduga," gumam Alex sambil tersenyum.

"Judulnya?"

Tetapi sebelum Alex sempat menjawab, ibunya memanggilnya dari dapur.

"Ya?" tanya Alex ketika ibunya muncul kembali di ruang duduk.

Ibunya memandang ke sekeliling ruang duduk dengan saksama sebelum akhirnya menatap Alex lurus-lurus.

"Ada apa?" tanya Alex heran.

"Kau sudah punya pacar?" tanya ibunya tiba-tiba.

"Apa?"

"Pacarmu tinggal di sini?"

"*Apa?*"

Ibunya kembali memandang ke sekeliling ruangan dengan tajam. "Hmm, aku sudah tahu ada yang aneh. Kulkas dan lemari di dapur yang biasanya kosong melompong kini penuh makanan. Apartemenmu sekarang juga terlihat jauh lebih rapi. Dan pot-pot tanaman kecil di jendela itu... Sejak kapan kau suka menghiasi apartemenmu dengan tanaman?"

Alex menoleh ke arah yang ditunjuk ibunya dan melihat pot-pot tanaman milik Mia yang berderet di jendela. "Itu... Dia..."

"Jadi kau sudah punya pacar?" Kali ini ayahnya yang bertanya.

"Tidak!" Alex menatap ayah dan ibunya bergantian sambil tersenyum geli. "Ada apa dengan kalian? Aku tiba-tiba merasa seperti anak kecil yang dituduh makan biskuit cokelat sebelum makan malam."

"Jadi siapa dia?" tanya ibunya dengan mata berkilat-kilat penasaran.

"Dia datang ke sini setiap hari untuk membantuku sejak aku tidak bisa menggunakan tanganku." Melihat ibunya mem-

buka mulut ingin bertanya, Alex cepat-cepat menyela, "Tidak, dia bukan pacarku. Dia juga tidak tinggal di sini. Dia hanya teman. Teman. Oke?"

Alex melihat ibunya menutup mulut kembali. Namun seulas senyum kecil tersungging di bibir ibunya dan Alex bertanya-tanya apa maksud senyum itu.

"Teman?" tanya ayahnya.

"Ya, teman," jawab Alex tegas. Lalu ia menambahkan, "Lebih tepatnya, dia itu teman Ray. Dan jangan sampai Ray tahu Mom pernah berpikir dia itu pacarku."

Ibunya mengangkat alis. "Teman Ray? Oh."

"Apa maksudnya 'oh'?" tanya Alex kepada ibunya.

Ibunya hanya mengangkat bahu. "Tidak apa-apa. Aku hanya berpikir apakah mungkin kedua putraku menyukai gadis yang sama."

"Mom, apa...?" Alex mengerang dan menatap ayahnya meminta bantuan.

Ayahnya juga ikut mengangkat bahu dan memutuskan tidak ikut campur dalam perdebatan ibu dan anak itu. Ia kembali menoleh ke arah piano dan memainkannya.

"Baiklah, kalau begitu. Karena ada banyak makanan di dapur, aku akan membuatkan sarapan untuk kalian," kata ibu Alex sambil berbalik dan berjalan kembali ke dapur. "Aku jadi ingin bertemu gadis itu. Dia sudah membantumu, jadi seharusnya aku berterima kasih padanya."

Tahu benar sifat ibunya, Alex yakin ibunya bukan sekadar ingin berterima kasih pada Mia. Mungkin sebaiknya ia menghubungi Mia dan memberitahu gadis itu supaya tidak perlu

datang ke sini pagi ini. Ya, itulah yang akan dilakukannya. Kalau orangtuanya sudah pulang, ia baru akan menyuruh gadis itu ke sini. Namun ketika Alex hendak pergi ke kamar mengambil ponselnya, bel interkom berbunyi.

O-oh, gadis itu sudah datang.

Mia keluar dari lift dan alisnya terangkat heran melihat Alex Hirano berdiri di depan pintu apartemennya yang tertutup. "Kenapa kau berdiri di situ?" tanya Mia heran.

"Aku baru saja mau meneleponmu," kata Alex tanpa menjawab pertanyaan Mia.

"Oh, ya? Ada apa?"

Namun Alex lagi-lagi tidak menjawab pertanyaannya. Laki-laki itu menatap wajah Mia dengan kening berkerut samar, lalu berkata, "Kau masih terlihat agak pucat. Bagaimana keadaanmu pagi ini?"

Mia mengerjap dan berdeham. "Aku sudah sehat," sahutnya. Tanpa sadar ia mundur selangkah, tidak ingin Alex mengulurkan tangan dan meraba keningnya seperti kemarin, karena tindakan laki-laki itu tidak berakibat baik bagi jantungnya. Sungguh. "Jadi kenapa kau ingin meneleponku?" tanya Mia.

"Untuk menyuruhmu tidak usah datang hari ini," sahut Alex ringan.

"Oh? Memangnya kenapa?" Mia melirik pintu apartemen yang tertutup dengan curiga. Apakah ada wanita...? Matanya

kembali mengamati Alex dari atas ke bawah. Penampilannya berantakan, sepertinya baru bangun tidur. Apakah...?

Suara Alex menyela jalan pikiran Mia. "Aku tidak tahu apa yang sedang kaupikirkan, tapi kuyakinkan padamu bahwa alasannya bukan apa pun yang kaupikirkan itu."

Mia tidak bisa menahan senyum mendengar nada tersinggung dalam suara Alex. "Jadi apa alasannya?"

Sebelum Alex sempat menjawab, pintu apartemen terbuka di belakangnya dan Mia melihat seorang wanita cantik berusia setengah baya dan bertubuh kecil ramping berdiri di ambang pintu. "Alex, sedang apa... Oh." Mata wanita itu melebar melihat Mia. Lalu ia tersenyum ramah dan bertanya, "Apakah kau teman Ray yang sudah membantu Alex?"

"Ya?" Mia mengerjap tidak mengerti, lalu menatap Alex.

Alex mendesah pelan dan tersenyum kecil. "Inilah alasannya," gumamnya pelan. Lalu ia berkata dengan suara lebih keras, "Clark, ini ibuku. Mom, ini Mia Clark."

Mia langsung memasang senyum dan mengulurkan tangan ke arah ibu Alex. "Halo, Mrs. Hirano."

Senyum ibu Alex mengembang dan ia menjabat tangan Mia sambil berkata, "Jadi kau orangnya. Senang bertemu denganmu."

Mia masih tidak mengerti apa yang dimaksud wanita itu, tetapi ia tersenyum saja.

"Tadi aku ingin meneleponmu untuk memberitahu bahwa kau tidak perlu datang hari ini karena ibuku ada di sini dan ibuku memaksa membuatkan sarapan untukku," Alex menjelaskan.

Mia mengangguk-angguk. "Oh, begitu."

"Tapi karena kau sudah ada di sini, kita bisa sarapan bersama," ajak ibu Alex.

Mia menatap Alex, lalu kembali menatap wanita berwajah ramah di hadapannya. "Tapi aku tidak ingin mengganggu..."

Ibu Alex mengibaskan sebelah tangannya. "Tidak mengganggu sama sekali," selanya. "Lagi pula, aku ingin berterima kasih padamu karena sudah membantu anakku. Ayo, masuk."

Tanpa menunggu jawaban Mia, ibu Alex sudah berbalik dan masuk ke dalam apartemen, meninggalkan Mia dan Alex di sana.

"Aku..." Mia menatap Alex dengan bingung, meminta pendapat.

Akhirnya Alex mendesah dan menggerakkan kepalanya ke arah pintu. "Masuklah. Sebaiknya kau menyapa ayahku juga sebelum dia ikut keluar ke sini."

"Ayahmu juga ada di sini?" tanya Mia dan ia berhenti melangkah. Ia mendongak menatap Alex dengan ragu. "Apakah aku mengganggu acara keluarga?"

"Tidak," sahut Alex. Ia meraih pergelangan tangan Mia dan menariknya, tidak mendengar Mia yang terkesiap pelan ketika tangan Alex menyentuh tangannya. "Mereka baru tiba dari Tokyo dan mereka hanya ingin melihat keadaanku. Tidak ada acara resmi."

"Ini suamiku," kata ibu Alex kepada Mia ketika Mia dan Alex masuk ke ruang duduk. Alex melepaskan tangan Mia dan Mia mendapati dirinya bisa bernapas kembali dengan

normal. Ia memaksakan seulas senyum kepada pria berwajah serius dan namun memiliki senyum ramah yang sedang duduk di depan piano Alex.

Sementara berjabat tangan dengan Mr. Hirano, Mia mendengar Mrs. Hirano berkata kepada Alex, "Sebaiknya kau menelepon adikmu dan suruh dia datang ke sini untuk sarapan bersama kalau dia mau. Dan kau boleh pergi mandi. Biar aku yang menemani Mia."

"Tapi..." Alex terlihat enggan.

Ibunya memukul bahu Alex dan mengomel, "Tidak ada tapi-tapi. Pergi mandi sekarang. Setelah itu kita akan sarapan."

Mia tersenyum melihat adegan kecil itu. Ia melihat Alex menghampirinya dan bertanya dengan suara pelan, "Sebaiknya aku mandi dulu. Kau... kau tidak apa-apa, bukan?"

Tidak mengerti kenapa laki-laki itu bertanya seperti itu, Mia hanya tersenyum dan menggeleng. "Tidak apa-apa. Aku akan membantu ibumu di dapur."

Tiba-tiba Alex Hirano tersenyum, membuat Mia terpaku sesaat. "Baiklah," kata Alex. "Aku tidak tahu kenapa aku sempat ragu meninggalkanmu bersama orangtuaku. Seharusnya aku tahu kau pasti bisa menghadapi mereka dengan baik. Seperti biasa."

Kemudian Alex berbalik dan berjalan ke kamar tidurnya, meninggalkan Mia yang masih berdiri mematung di tempat. Sungguh, bukan hanya sentuhan laki-laki itu yang berakibat buruk bagi jantung Mia, tetapi senyumnya juga. Bagaimana ini?

Alex mandi secepat mungkin. Sebenarnya ia memang agak ragu meninggalkan Mia sendirian bersama orangtuanya, terutama ibunya, karena ia tahu ibunya akan mulai menginterogasi Mia. Tetapi ia merasa Mia bisa menghadapi ibunya. Mia sepertinya selalu bisa bergaul baik dengan siapa pun juga.

Walaupun begitu Alex tetap mandi dan berganti pakaian dengan cepat, secepat yang bisa dilakukannya dengan satu tangan.

Ketika ia kembali ke ruang duduk, ia tidak menemukan siapa pun di sana. Ia berjalan ke dapur dan menemukan Mia serta kedua orangtuanya di sana. Orangtuanya sedang duduk di bangku tinggi dan Mia sedang menuangkan kopi untuk mereka. Mereka bertiga terlihat seperti teman lama yang sedang minum kopi sambil bercakap-cakap. Melihat Mia dan orangtuanya di dapur membuat Alex merasakan sesuatu yang aneh yang sulit dijelaskan.

Mia-lah yang pertama kali merasakan kehadiran Alex. Gadis itu menoleh dan tersenyum lebar kepadanya. Dan perasaan aneh di dada Alex semakin nyata. Apa yang terjadi padanya?

"Aku sudah menyiapkan kopimu," kata Mia ketika Alex masuk ke dapur dan duduk di bangku tinggi di samping ayahnya.

"Kau tahu? Mia bisa membuat kopi yang sangat enak," kata ayahnya.

"Aku tahu, Dad," gumam Alex sementara Mia meletakkan secangkir kopi di hadapannya.

Sementara ayahnya bercerita kepada Mia tentang pertunjukan orkestra yang akan digelarnya bulan depan, Alex melihat ibunya turun dari bangku tinggi dan berjalan ke arahnya.

"Kau tidak pernah memberitahuku bahwa Mia-lah yang menyebabkan tanganmu cedera," kata ibunya dengan suara rendah setelah ia berdiri di samping Alex. Suaranya tidak terdengar marah, malah Alex menangkap seberkas nada geli di sana.

"Oh, ya?" gumam Alex pura-pura bodoh.

"Mia yang memberitahuku. Katanya itulah sebabnya dia memutuskan membantumu sampai tanganmu sembuh," kata ibunya lagi.

Alex tidak berkomentar.

"Kenapa? Kenapa tidak memberitahuku soal itu? Takut aku marah-marah padanya? Takut aku melakukan sesuatu yang buruk padanya?"

"Tidak," sahut Alex cepat. Lalu ia menatap ibunya dengan tatapan menyelidik. "Apakah Mom akan marah-marah padanya atau melakukan sesuatu yang buruk padanya?"

Ibunya mendengus pelan dan tersenyum. "Sepertinya kita agak protektif, bukan?"

Alex tahu yang dimaksud ibunya dengan "kita" adalah Alex sendiri.

"Tenang saja. Aku tidak marah." Ibunya tersenyum penuh

arti. ”Sepertinya dia gadis yang baik. Ray beruntung punya teman seperti dia.”

”Apa?” Alex menatap ibunya tidak mengerti.

”Katamu dia teman Ray, bukan? Dan dari apa yang kau-katakan tadi, aku mendapat kesan Ray menyukai gadis itu.”

”Yah... Ya, begitulah,” sahut Alex agak ragu.

”Makanya kubilang Ray beruntung.”

Alex menoleh menatap Mia yang sedang tertawa karena sesuatu yang dikatakan ayah Alex. Menyadari tatapan Alex, gadis itu menoleh ke arahnya, masih tersenyum.

”Omong-omong,” kata ibunya tiba-tiba dengan suara yang lebih keras, ”aku sudah meminta Mia menelepon Ray ketika kau mandi tadi. Kata Ray, dia akan segera datang. Mia dan aku sudah membuat panekuk. Kalian mau makan dulu atau mau menunggu Ray?”

”Aku mau makan dulu,” sahut ayahnya cepat. ”Aku tidak yakin bisa menunggu sampai anak itu datang.”

”Hei, ada apa?”

Alex mengangkat wajah dan melihat Mia sudah berdiri di hadapannya dan menatapnya dengan tatapan bertanya. Ia tidak mungkin memberitahu gadis itu bahwa ia merasa terusik dengan kata-kata ibunya tadi, jadi ia hanya tersenyum kecil dan menggeleng. ”Tidak apa-apa.”

”Kau mau makan sekarang?” tanya Mia.

”Tentu.”

Mia tersenyum. ”Aku akan memotong-motong panekuknya jadi kau bisa langsung memakannya dengan satu tangan.”

”Kulihat kau sudah berteman baik dengan orangtuaku,”

gumam Alex, masih heran melihat bagaimana gadis itu bisa dengan mudahnya mendekatkan diri dengan orang-orang.

"Orangtuamu sangat menyenangkan," kata Mia sambil mengangkat bahu.

Alex baru membuka mulut hendak mengatakan sesuatu ketika bel interkom berbunyi.

Mia menoleh ke arah pintu dan berkata, "Ah, Ray sudah datang."

Bab Lima Belas

KIM HIRANO diam-diam mengamati kedua putranya selama sarapan. Ray jelas-jelas menyukai Mia Clark. Semua itu terlihat dari caranya memandang, caranya berbicara, dan caranya tersenyum kepada gadis itu. Astaga, Ray bahkan tidak berusaha menyembunyikannya. Gadis itu pastilah buta atau benar-benar bodoh kalau tidak menyadari Ray menyukainya.

Sedangkan Alex... Kim tidak tahu apa yang dipikirkan putra sulungnya. Anak itu lebih sulit dibaca daripada adiknya. Alex lebih pendiam daripada Ray, lebih tenang dan lebih pandai menyembunyikan perasaan. Tetapi sesekali Kim melihat Alex memandang ke arah Mia Clark ketika gadis itu tidak menyadarinya. Kim tidak bisa mengartikan pandangan itu, tetapi ia yakin ada sesuatu di sana. Ada sesuatu yang terjadi antara Alex dan gadis itu. Sesuatu yang masih belum jelas.

Menurut pengamatan Kim, di antara kedua putranya, Ray-

lah yang terlihat lebih akrab dengan Mia. Ray-lah yang lebih sering mengobrol dengan Mia dan melibatkan Mia dalam percakapan di meja makan. Tetapi anehnya, kelihatannya Alex-lah yang lebih mengenal gadis itu. Kim melihat bagaimana Alex mengambil serbet dan mengulurkannya kepada Mia ketika melihat gadis itu mencari-cari sesuatu. Kim juga melihat bagaimana Alex otomatis mendorong mangkuk kecil berisi potongan lemon di atas meja di hadapannya ke arah Mia ketika gadis itu keluar dari dapur sambil membawa cangkir teh dan duduk di antara Alex dan Ray di meja makan.

Ini menarik, pikir Kim. Ray lebih akrab dengan Mia, tetapi Alex-lah yang lebih mengenal kebiasaan-kebiasaan Mia. Bagaimana dengan gadis itu sendiri? Kim penasaran dengan apa yang ada dalam pikiran Mia Clark.

Mia sepertinya memperlakukan Ray dan Alex dengan cara yang sama. Sepertinya ia tidak memiliki ketertarikan khusus pada salah satu putra Kim. Gadis itu menatap mereka dengan cara yang sama, berbicara dengan mereka dengan cara yang sama, dan tersenyum kepada mereka dengan cara yang sama.

Alis Kim berkerut samar. Apakah gadis itu tidak tertarik pada kedua laki-laki tersebut? Lebih buruk lagi, apakah gadis itu hanya mempermainkan mereka? Tidak, tidak mungkin. Sikapnya tidak seperti sikap wanita yang suka mempermainkan dua pria sekaligus. Kim cukup yakin tentang hal itu. Ia percaya pada nalurinya. Naluri wanita tidak boleh diremehkan. Kali ini naluri Kim berkata bahwa Mia Clark tidak se-

dang mempermainkan kedua putranya. Mungkin Mia memang tidak tertarik pada mereka berdua.

Anak-anakku yang malang, desah Kim dalam hati.

Saat itu Mia berdiri dan mengangkat piringnya yang sudah kosong, lalu ia menoleh ke arah Alex yang duduk di sampingnya. Alex mengangguk kecil dan Mia juga mengangkat piring Alex. Lalu Mia terlihat mengatakan sesuatu kepada Alex. Kim tidak bisa mendengar apa yang dikatakan Mia karena saat itu Ray dan ayahnya sedang membicarakan topik yang menurut mereka sangat seru. Golf. Kim juga pura-pura tertarik pada golf dan sesekali ikut menimpali obrolan mereka walaupun diam-diam terus melirik Alex dan Mia.

Sepertinya Mia bertanya kepada Alex apakah ia mau kopi lagi, karena Alex menunduk menatap cangkir kopinya yang hampir kosong dan mengangguk. Kemudian ketika Mia meletakkan piring Alex ke atas piringnya di tangan kiri dan hendak meraih cangkir kopi Alex dengan tangan kanannya, Alex menghentikannya. Ia mengatakan sesuatu dan menggerakkan tangannya memberi isyarat. Mia pun meninggalkan meja dan berjalan ke dapur. Alex meraih cangkir kopinya dan menyusul Mia ke dapur.

Kim harus mengubah posisi duduknya supaya bisa melirik ke arah dapur. Ia melihat Alex duduk di salah satu bangku tinggi di sana sementara Mia menuangkan kopi ke cangkir Alex. Mia mengatakan sesuatu yang membuat Alex tersenyum. Lalu gadis itu sendiri juga tersenyum.

Kim tertegun. Tidak, perkiraaannya tadi salah. Dari apa yang dilihatnya, Mia Clark mungkin saja berbicara kepada

Ray dan Alex dengan cara yang sama. Ia mungkin saja tersenyum kepada mereka berdua dengan cara yang sama. Tetapi ia sudah pasti tidak menatap mereka dengan cara yang sama.

Itu tidak diragukan lagi.

Karena Kim Hirano melihat perbedaannya dengan mata kepala sendiri.

Ini menarik sekali.

"Jadi kau akan membantu ayahmu mengurus penyelenggaraan pertunjukan orkestranya?" tanya Mia kepada Alex yang duduk di hadapannya sambil menyesap kopi yang baru dituangkan untuknya.

Alex mengangguk, lalu mendengus pelan. "Kau tidak dengar apa kata ayahku tadi? Katanya dia senang aku tidak bisa menggerakkan tanganku dan terpaksa membatalkan konser-konserku, karena dengan begitu aku baru punya waktu untuk membantu mengurus orkestranya." Ia menatap Mia sejenak, lalu menggerutu, "Tadinya kupikir dia akan berterima kasih padamu karena sudah membuat tanganku patah."

Mia menyipitkan mata mendengar kata-kata terakhir Alex, tetapi ia memutuskan untuk mengabaikannya dan berkata, "Tapi kurasa kau juga senang bisa membantu ayahmu."

Alex mengangkat bahu acuh tak acuh. "Bagaimanapun, aku sedang tidak sibuk. Jadi aku punya waktu luang untuk membantunya."

Mia memutar bola matanya dan menggeleng-geleng.

"Jadi," gumam Alex sambil menatap Mia dengan ragu, "karena aku harus mulai bekerja dengannya besok, aku akan jarang ada di rumah."

"Oh."

Alex masih terlihat ragu, tetapi kemudian mengeluarkan sesuatu dari saku celananya dan meletakkannya di atas meja dapur. Mia menatap benda yang tergeletak di atas meja itu. Kunci?

"Kunci?" tanyanya tidak mengerti dan kembali menatap Alex.

"Itu kunci pintu bawah dan kunci apartemen ini," gumam Alex cepat. "Dengan begitu kau bisa datang ke sini walaupun aku tidak ada di rumah."

Mia mengerjap. "Tapi kenapa?"

Mata Alex menyipit menatapnya. "Kau belum lupa bahwa kau harus membersihkan apartemenku setiap hari, bukan?" tanyanya.

Oh. Mia baru mengerti. "Oh," gumamnya. Benar. Ia masih harus membersihkan apartemen laki-laki itu. Kenapa tadi ia berpikir...? Mia menggeleng-gelengkan kepala untuk menyadarkan diri.

"Dan kau juga harus mengurus tanaman-tanamanmu," tambah Alex.

"Tentu," kata Mia sambil meraih kunci di atas meja.

"Tapi kau tidak perlu menyiapkan makanan untukku," tambah Alex. "Salah satu keuntungan bekerja dengan ayahku adalah dia yang akan memastikan aku makan dengan teratur."

Mia mengangguk tanpa berkata apa-apa. Aneh sekali. Kenapa ia tiba-tiba merasa kesepian?

"Kalau aku membutuhkan bantuan atau apa pun, aku akan meneleponmu," tambah Alex.

Mia mengangguk lagi dan menarik napas dalam-dalam untuk menyingkirkan sebersit perasaan kecewa dalam dadanya.

Sejenak mereka berdua tidak berkata apa-apa. Mia hanya menunduk menatap kunci di tangannya dan Alex kembali menyesap kopinya. Beberapa detik kemudian keheningan itu dipecahkan oleh suara riang Ray. "Hei, kalian. Apa yang sedang kalian bicarakan?" tanyanya sambil berjalan ke arah kulkas, membukanya dan mengambil sebotol air.

"Tentang aku yang akan membantu Dad mengurus pertunjukan orkestranya," sahut Alex ringan.

Ray berdiri di samping Mia dan tersenyum lebar. "Itu berita bagus untuk kalian berdua," katanya. Ia menggerakkan botol air yang dipegangnya ke arah Alex dan melanjutkan, "Kau jadi punya kesibukan dan Mia jadi punya waktu luang. Bagus, bukan?"

Alex mengangkat bahu. "Tentu. Kalau kau berkata begitu."

Ray menoleh menatap Mia. "Jadi apakah kau sudah tahu apa yang ingin kaulakukan untuk mengisi waktu luangmu?"

Mia tersenyum. "Belum," sahutnya. "Aku baru tahu hari ini bahwa aku akan punya banyak waktu luang. Tapi kurasa banyak yang bisa kulakukan. Aku punya lebih banyak waktu untuk latihan. Aku juga bisa keluar dan menghabiskan waktu

dengan teman-temanku lagi karena aku tidak perlu selalu berada di sini."

Mia mengabaikan tatapan yang dilemparkan Alex ke arahnya.

"Kau selalu bisa meneleponku kalau sedang bosan," kata Ray menawarkan diri. "Kau tahu aku akan dengan senang hati menemanimu."

Mia tertawa. "Bukankah kau tadi bilang Groovy Crew akan sibuk dengan kampanye hip-hop yang akan dimulai minggu depan?"

"Aduh, kau benar," erang Ray. "Aku lupa soal itu. Yah, kurasa aku bisa menemanimu setelah kampanye itu selesai."

"Tentu," sahut Mia ringan. "Telepon saja aku kalau kau sudah punya waktu."

Lagi-lagi Mia merasa Alex menatapnya, tetapi ketika ia menoleh ke arah laki-laki itu, Alex sudah memalingkan wajah dan menatap ke arah lain. Memutuskan untuk tidak memikirkan hal itu, Mia melirik jam tangannya dan berkata, "Aku harus pergi sekarang."

"Ke Small Steps?" tanya Ray.

Mia mengangguk. Ia menoleh ke arah Alex dan bertanya, "Kau mau aku datang lagi nanti sore?"

Alex tidak langsung menjawab. Ia menunduk menatap kopinya sambil berpikir-pikir, lalu akhirnya mendongak menatap Mia dan berkata, "Tidak, tidak perlu."

Mia tertegun mendengar nada tajam dalam suara Alex. Mata yang menatap Mia pun kini terlihat datar tanpa ekspre-

si, seolah-olah Alex Hirano yang dikenal Mia selama beberapa hari terakhir ini tiba-tiba menghilang tanpa bekas dan laki-laki itu kembali ke dirinya semula, seperti ketika pertama kali Mia bertemu dengannya. Apa yang terjadi?

"Oh," gumam Mia serak. Kenapa suaranya mendadak serak? Ia berdeham dan melanjutkan, "Baiklah kalau begitu. Sebaiknya aku berpamitan kepada orangtua kalian." Ia hendak berjalan ke ruang duduk ketika teringat sesuatu. Ia menoleh dan bertanya kepada Alex yang masih duduk di tempatnya, "Apakah kau melihat kunci mobilku? Sepertinya kunci mobilku tertinggal di sini kemarin malam."

"Kunci mobil?" tanya Ray heran.

"Mungkin ada di meja di ruang duduk. Coba cari saja di sana," sahut Alex datar.

Mia mengangguk, lalu keluar ke ruang duduk untuk mencari kunci mobilnya dan berpamitan pada Mr. dan Mrs. Hirano.

"Mia, bagaimana kunci mobilmu bisa tertinggal di tempat Alex?" tanya Ray ketika mereka sudah keluar dari gedung apartemen Alex dan masuk ke mobil Mia.

Ketika Mia berpamitan dengan orangtuanya, Ray memutuskan ikut dengan gadis itu ke Small Steps. Ia tidak mengerti kenapa gadis itu bisa meninggalkan kunci mobilnya di tempat Alex sementara Ray melihat sendiri gadis itu meninggalkan apartemen Alex kemarin sore setelah mengantar Alex ke ru-

mah sakit untuk diperiksa. Gadis itu tidak mungkin kembali ke apartemen Alex setelah mengajar karena Alex sendiri yang berkata bahwa ia tidak membutuhkan bantuan Mia ketika Ray bertanya padanya sebelum mengajak Mia makan malam bersama. Bukankah begitu?

"Oh, aku datang ke sini kemarin malam," jawab Mia sambil melirik kaca spion sebelum melajukan mobilnya di jalan raya.

Kening Ray berkerut. Mia membatalkan janji makan malam mereka karena katanya ia sedang tidak enak badan, tetapi kenapa...? "Tapi kaubilang kau merasa tidak enak badan kemarin."

"Memang," sahut Mia sambil lalu, "tapi dia memintaku datang."

"Alex?"

"Ya."

"Kenapa dia memintamu datang? Aku sudah memberitahunya bahwa kau sedang tidak enak badan dan dia masih memintamu ke sana?"

"Sebenarnya dia sudah berusaha menghubungiku untuk menyuruhku tidak usah datang setelah dia tahu aku sedang tidak enak badan. Tapi aku sudah telanjur dalam perjalanan dan ponselku tertinggal di rumah," jelas Mia.

Ray menatap gadis di sampingnya. Keningnya masih berkerut. "Lalu kenapa dia memintamu ke sana?"

"Dia ingin aku menyiapkan makan malam untuknya."

"Apa? Dia..."

"Saat itu aku juga belum makan dan aku lapar," sela Mia

sambil tersenyum menenangkan Ray. "Lagi pula aku sudah minum obat dan sudah merasa lebih baik saat itu, jadi tidak masalah."

"Jadi kalian makan bersama?"

Mia mengangguk. "Setelah itu dia mengantarku pulang. Mobilku kutinggal di rumah kakakmu."

"Alex mengantarmu pulang?"

Mia mengangguk lagi, sama sekali tidak menyadari perubahan nada suara Ray.

Ray memalingkan wajah dan memandang ke luar jendela. Ia tidak tahu apa yang seharusnya dipikirkannya setelah mendengar bahwa Mia membatalkan janji makan malam dengannya tetapi akhirnya makan malam bersama Alex. Ia akui ia tidak suka mendengarnya, tetapi Mia juga bukannya sengaja membatalkan janji dengannya gara-gara Alex. Walaupun Alex sudah tidak lagi bersikap sinis dan dingin pada Mia—dan itu perubahan yang bagus—Ray tidak bisa membayangkan Alex mengejar-ngejar Mia dan berusaha menarik perhatiannya.

Ray tidak tahu apakah ia harus merasa cemburu pada kakaknya.

Bab Enam Belas

"MIA... Mia... Mia!"

Mia tersentak dan mengangkat wajah menatap Lucy yang duduk di hadapannya. "Apa?"

"Kau melamun lagi?" tanya Lucy dengan nada menuduh, walaupun seulas senyum kecil tersungging di bibirnya.

"Tidak," sahut Mia dan menyesap tehnya yang ternyata sudah dingin. Sudah berapa lama mereka duduk di kafe ini? Entahlah.

"Akhir-akhir ini kau sering melamun," tambah Lucy sambil mengamati Mia dengan tajam. "Kau tidak mendengar kata-kataku tadi, bukan?"

Mia mengabaikan pertanyaan temannya. "Apa yang kaukatakan tadi?" ia balas bertanya.

Lucy menyandarkan punggung ke sandaran kursi. "Hari ini Billy berulang tahun dan dia ingin mengajak kita makan malam. Kau ikut, bukan?"

Mia mengangkat bahu, lalu mengangguk. "Tentu. Kenapa tidak?"

Lucy mendecakkan lidah melihat sikap temannya. "Kau terlihat antusias sekali," katanya sinis. Lalu ia tertawa kecil. "Kau tahu, Billy sebenarnya ingin mengajakmu makan malam berdua, tapi karena dia terlalu pemalu dan pengecut akhirnya dia juga mengajakku dan Rick. Entah dia ingin menjodohkan-ku dengan Rick atau dia hanya butuh pendamping untuk berkencan denganmu, tapi yang pasti dia tidak tahu bahwa Rick juga bermaksud mendekatimu."

Mia mengaduk-aduk tehnya dengan pelan. Ia mengabaikan kalimat terakhir Lucy dan memutuskan mengomentari yang pertama. "Kenapa harus malu? Aku tidak pernah menolak ajakan makan malam."

"Kau tahu sendiri waktu itu kau sempat sibuk mengurus kakak Ray dan tidak punya waktu untuk teman-temanmu. Bahkan aku juga jarang melihatmu," kata Lucy. "Untunglah dua minggu terakhir ini dia tidak mengganggumu, jadi kau punya waktu untuk bernapas sedikit dan bersantai."

Mia tersenyum mendengar gerutuan Lucy, tetapi tidak ber-kata apa-apa. Ia kembali memandang ke luar jendela dan memandangi para pejalan kaki yang lalu-lalang. Tanpa sadar ia menghela napas panjang dan mengembuskannya dengan perlahan.

Sudah dua minggu ia tidak bertemu Alex Hirano karena laki-laki itu sibuk dengan pertunjukan orkestra yang akan diselenggarakan ayahnya. Selama dua minggu terakhir ini Mia pergi ke apartemen laki-laki itu setiap pagi untuk bersih-

bersih. Kalau dipikir-pikir sebenarnya Mia tidak perlu pergi ke apartemen itu setiap hari, karena apartemen itu tidak mungkin berubah berantakan dalam sehari. Bagaimanapun, Alex Hirano hampir tidak pernah ada di rumah.

Lalu kenapa Mia pergi ke sana setiap hari? Entahlah. Mungkin karena ia sudah terbiasa berada di apartemen itu. Mungkin juga karena ia berharap bisa bertemu dengan laki-laki itu, walau hanya sebentar.

Tetapi kenapa aku ingin bertemu dengan Alex Hirano? Mia menarik napas dalam-dalam. *Entahlah*... Namun, harapannya tidak terkabul. Ia sama sekali tidak bertemu dengan laki-laki itu. Alex juga tidak pernah menghubunginya dan tidak pernah meninggalkan pesan apa pun untuk Mia di apartemennya.

Apalagi seminggu terakhir ini Mia mendapati ranjang laki-laki itu tidak ditiduri. Itu berarti sudah seminggu Alex Hirano tidak pulang ke apartemennya. Lalu ke mana dia?

Mia mendesah pelan dan merasa konyol. Konyol dan kesepian. Perasaan kesepian yang tidak pada tempatnya itu membuatnya merasa lebih konyol lagi.

"Oh, berhentilah mendesah." Suara Lucy membuyarkan lamunan Mia. "Ada apa denganmu?"

"Tidak ada apa-apa."

"Kalau begitu, waktu istirahat selesai. Ayo, kita lanjutkan acara belanja kita," kata Lucy sambil mengumpulkan kantong-kantong plastik yang diletakkannya di lantai di dekat kursinya.

Mia tertawa, seraya meraih kantong-kantong belanjaannya sendiri.

"Setelah ini kau ikut pulang ke apartemenku saja supaya nanti malam kita bisa pergi ke acara ulang tahun Billy bersama," usul Lucy.

Mia mengangkat bahu. "Baiklah."

"Kata Billy, dia sudah memesan tempat di Ramses," celetuk Lucy.

"Ramses?" ulang Mia heran. Ia pernah mendengar tentang restoran yang terkenal itu. Sulit sekali mendapatkan meja di sana kalau kau tidak memesan jauh-jauh hari sebelumnya.

Lucy tersenyum. "Dia ingin membuatmu terkesan. Kasihan anak itu. Apakah dia belum sadar bahwa dia berusaha mendekati Mia Clark yang tidak ingin didekati laki-laki mana pun?"

"Makan malam di luar?" tanya Alex sambil mendongak menatap ayahnya dari tempat duduknya. Ia dan ayahnya sedang membahas beberapa hal mengenai pertunjukan di ruang kerja ayahnya ketika ayahnya berkata bahwa ia akan mentraktir beberapa musisi yang tergabung dalam orkestranya makan malam di luar hari ini.

"Ya, aku sudah memesan meja di restoran temanku," jawab ayahnya.

Alex meringis. "Dad, bagaimana kalau aku tidak ikut?"

"Memangnya kenapa? Ada acara?"

"Tidak. Hanya lelah," sahut Alex sambil memutar-mutar bolpoin di antara jemari tangan kanannya. "Dan malas ber-

basa-basi dengan orang lain. Aku makan malam di rumah saja."

"Hari ini ibumu pergi seharian bersama teman-temannya. Katanya dia akan pulang setelah makan malam," kata ayahnya.

Alex mengerang.

"Ikut saja," desak ayahnya sambil tersenyum. "Kau tahu, aku sudah berjanji pada gadis-gadis itu bahwa aku akan memaksamu ikut makan malam bersama kami."

Alex menatap ayahnya dengan curiga. "Gadis-gadis yang mana?"

"Gadis-gadis muda yang tergabung dalam orkestraku. Pemain biola." Ayahnya terkekeh. "Mereka sangat terkesan padamu. Sepertinya mereka berpikir tanganmu yang diperban itu sangat seksi."

Alex mendengus. "Aku sungguh tidak punya waktu untuk ini," gerutunya pelan.

Saat itu terdengar ketukan di pintu ruang kerja ayahnya dan salah seorang pegawai ayahnya melongokkan kepala dari balik pintu. "Mr. Hirano, boleh bicara sebentar?"

"Tentu." Ayahnya bangkit dari kursi dan berjalan ke arah pintu. Tetapi sebelum keluar, ia menoleh ke arah Alex dan berkata, "Jadi kau ikut makan dengan kami atau tidak?"

"Biar kupikir-pikir dulu."

Ayahnya mengangkat bahu, lalu keluar meninggalkan Alex sendirian di ruang kerjanya.

Alex menyandarkan kepalanya ke sandaran kursi dan menatap langit-langit. Ia benar-benar lelah. Yang diinginkannya

hanya pulang ke rumah dan beristirahat. Tetapi ibunya tidak akan ada di rumah, jadi tidak ada orang yang akan menyiapkan makan malam untuknya. Ia mendengus kesal.

Tetapi ia masih punya pilihan lain. Ia bisa menelepon Mia Clark dan menyuruh gadis itu datang ke apartemennya lalu membuatkan makan malam untuknya. Itu pilihan utamanya dan pilihan yang paling menarik.

Sudah dua minggu terakhir ini Alex tidak bertemu dengan Mia, dan selama dua minggu terakhir ini ia berulang kali ingin menelepon gadis itu, tetapi akhirnya selalu tidak jadi. Kenapa? Karena ia tidak tahu apa yang harus dikatakannya kepada gadis itu. Apakah aku sedang menghindari Mia Clark? pikir Alex. Bisa dibilang begitu. Gadis itu membuat perasaannya kacau. Berada di dekat Mia Clark membuat Alex bingung. Ia jadi tidak mengerti apa yang diinginkannya dan apa yang dirasakannya sendiri.

Walaupun begitu, Alex tetap ingin bertemu dengan gadis itu. Ingin mendengar suaranya. Demi Tuhan, jangan tanya kenapa karena Alex sendiri tidak mengerti dan tidak mau memikirkannya terlalu jauh.

Ia mengeluarkan ponselnya dan menatap benda itu selama beberapa saat. Ia sedang berpikir apakah sebaiknya menelepon gadis itu atau tidak ketika sesuatu terpikirkan olehnya.

Kenapa Mia Clark juga tidak berusaha menghubunginya selama ini?

Alex memberengut memikirkan pertanyaan itu. Kalau gadis itu memang tulus ingin bertanggung jawab atas perbuatannya dan ingin membantu Alex, seharusnya ia menelepon Alex

untuk memastikan Alex baik-baik saja, bukan? Seharusnya ia menelepon Alex dan bertanya apakah Alex membutuhkan bantuannya, bukan? Seharusnya begitu, bukan? Tidak?

Kerutan di kening Alex semakin dalam sementara ia menatap ponselnya seolah-olah ponselnya sudah melakukan kesalahan besar padanya. Gadis itu pasti sedang bersenang-senang saat ini, pikir Alex, karena akhirnya ia punya waktu luang untuk melakukan apa pun yang ingin dilakukannya.

Setelah berpikir dengan perasaan jengkel, akhirnya Alex menekan beberapa tombol di ponselnya dan menempelkannya ke telinga. Beberapa saat kemudian, "Dad? Aku akan ikut makan malam dengan kalian. Di mana tempatnya?" Ia mendengarkan jawaban ayahnya. "Ramses? Baiklah."

Bab Tujuh Belas

"INI pertama kalinya aku menginjakkan kaki di Ramses," kata Lucy dengan nada senang ketika ia dan Mia melangkah masuk ke dalam restoran yang dinobatkan sebagai salah satu restoran paling bergengsi di New York.

"Berterimakasihlah pada Billy," gumam Mia sambil tersenyum.

"Oh, ya, aku akan berterima kasih padanya," sahut Lucy, "walaupun dia melakukan semua ini hanya karena ingin membuatmu terkesan."

Mia mengabaikan kata-kata temannya dan tersenyum kepada *maître d'* yang menyambut mereka. "Billy Parkinson," kata Mia ketika sang *maître d'* bertanya apakah mereka sudah memesan tempat.

"Silakan ikut saya." Sang *maître d'* berjalan mendahului mereka masuk ke ruangan utama.

Saat itu waktunya makan malam dan restoran itu cukup ramai. Mia tidak melihat ada meja yang kosong, yang berarti

cerita tentang sulitnya mendapatkan meja di Ramses memang benar. Para pelayan mengenakan seragam putih bersih, para tamu mengenakan pakaian terbaik mereka, ruangan itu luas dan berkelas. Mia yakin makanannya juga pasti sangat lezat. Dan mahal, tentu saja.

"Apakah menurutmu mereka sudah datang?" tanya Mia pada Lucy.

"Entahlah," jawab Lucy. "Oh, itu mereka."

Mia melihat Billy dan Rick, teman-temannya sesama penari, melambai ke arah mereka. Ia tersenyum lebar dan balas melambai.

"Clark?"

Suara itu membuat Mia menoleh dan matanya melebar kaget melihat orang yang berdiri di dekat bar.

Alex Hirano.

Lalu jantung Mia mulai berdebar dua kali lebih cepat. Oh, celaka.

Alex Hirano menatapnya sejenak, lalu perlahan-lahan seulas senyum tersungging di bibirnya. "Aku tidak menyangka bertemu denganmu di sini, Clark. Ini benar-benar kejutan."

Mia membuka mulutnya untuk menjawab, tetapi tidak ada kata-kata yang keluar. Ia tidak menyangka melihat sosok Alex Hirano setelah sekian lama lelaki itu membuat pikirannya kacau.

"Mia?"

Kepala Mia berputar lagi. Kali ini ia menatap Lucy yang sedang menunggunya dan menatapnya dengan heran. Billy

dan Rick yang berdiri dari kursi mereka juga menatapnya. Ah, ia harus menyapa teman-temannya lebih dulu. Tapi...

Ia kembali menoleh ke arah Alex dan berkata, "Tunggu sebentar. Tetap di situ. Aku akan segera kembali."

Mia meninggalkan Alex dan menghampiri teman-temannya. "Hai, Rick. Hai, Billy. Selamat ulang tahun," katanya sambil tersenyum lebar, memeluk Billy sekilas dan mencium kedua pipinya.

"Aku tidak menyangka kau akan mengundang kami makan malam di sini," kata Lucy.

Wajah Billy berseri-seri. Ia menggumamkan sesuatu yang tidak jelas, lalu mempersilakan mereka duduk.

"Ah, maaf. Aku tadi melihat seorang temanku di bar. Aku ingin menyapanya dulu," sela Mia. "Kalian boleh memesan dulu kalau mau."

Lucy mencengkeram pergelangan tangan Mia dan berbisik, "Siapa laki-laki itu?"

"Alex," Mia balas berbisik.

"Oh, Alex yang *itu*."

"Kau mau kami memesankan sesuatu untukmu?" tanya Billy.

Mia tersenyum. "Tentu. Pesankan apa saja untukku. Aku akan segera kembali."

Ia meninggalkan teman-temannya dan berjalan kembali ke bar. Alex Hirano masih ada di sana, duduk di salah satu bangku tinggi, sedang mengatakan sesuatu kepada bartender yang bertugas. Saat itu debar jantung Mia sudah kembali

normal, karena itu ia bisa tersenyum kepada Alex ketika laki-laki itu berbalik menghadapnya.

"Hai. Maaf, tadi aku ingin menyapa mereka dulu," kata Mia sambil menggerakkan ibu jarinya ke arah meja yang ditempati teman-temannya.

Alex menatap arah yang ditunjuk dan mengangguk kecil. "Kencan ganda?" tanyanya dengan nada datar.

Mia ragu sejenak. "Yah... Ya, mungkin bisa dibilang begitu."

"Tentu saja," gumam Alex, masih dengan nada datar yang sama. Lalu ia mendengus pelan. "Semua orang juga bisa menduganya dari pelukan dan ciuman tadi."

"Apa?" Mia tidak mengerti apa maksud Alex, tetapi laki-laki itu sepertinya sedang kesal, jadi Mia mengabaikannya dan balas bertanya, "Kau sendiri sedang apa di sini?"

Alex menggerakkan kepalanya ke arah meja panjang yang ditempati banyak orang. "Aku datang bersama ayahku, dan beberapa anggota orkestranya."

"Oh, ayahmu juga ada di sini?"

"Ya, dia ada di sana. Kau mau menyapanya?"

Mia menoleh ke arah meja yang ditunjuk dan menggeleng. "Nanti saja. Kelihatannya dia sedang membahas hal penting dengan temannya."

Mereka berdua terdiam sejenak, lalu Alex mengetuk bangku di sampingnya dengan jari telunjuk. "Duduklah."

Mia menurut. "Sudah lama kita tidak bertemu. Jadi bagaimana kabarmu?" tanyanya ringan, mencoba berbasa-basi, mencoba meredakan kekesalan Alex, walaupun ia tidak tahu

kenapa laki-laki itu terlihat kesal, walaupun ia juga tidak tahu kenapa ia merasa perlu menghibur laki-laki itu.

Alex mengangkat bahu acuh tak acuh. "Biasa saja."

"Bagaimana tanganmu?"

Alex mengangkat tangan kirinya, menunjukkannya kepada Mia. "Aku sudah bisa menggerakkan pergelangan tanganku sedikit. Jadi kata dokter tanganku akan sembuh total."

"Itu berita bagus, bukan?" kata Mia gembira.

"Begitulah," gumam Alex. Lalu ia menatap Mia dan bertanya, "Kau sendiri? Bagaimana kabarmu?"

"Sangat baik," sahut Mia sambil tersenyum cerah untuk menegaskan ucapannya.

Entah kenapa Alex sepertinya tidak percaya. Ia menatap wajah Mia dengan tajam dan rasa panas mulai menjalari pipi Mia.

"Apa? Kenapa?" tanya Mia agak resah.

"Kau terlihat pucat. Dan lelah," gumam Alex dan keningnya berkerut samar. Ia menatap Mia dari atas ke bawah, lalu kembali menatap wajahnya. "Kau juga lebih kurus. Kau yakin baik-baik saja?"

Mia menahan napas. Bagaimana laki-laki itu bisa tahu? Teman-teman dekatnya sendiri tidak pernah berkomentar tentang wajahnya yang pucat atau berat badannya yang berkurang.

"Berapa jam kau tidur semalam?"

Suara Alex membuat Mia tersentak. "Apa?"

"Berapa jam kau tidur semalam?" ulang Alex.

"Setelah dua minggu menghilang tanpa kabar, kau ingin

tahu berapa jam aku tidur semalam?" tanya Mia sambil mengangkat alis. Ya, ia memang mencoba mengalihkan pembicaraan.

"Aku tidak menghilang tanpa kabar."

Mia memutar bola matanya. "Aku pergi ke apartemenmu setiap hari dan tidak melihatmu di sana."

Alex tersenyum samar dan berkata, "Aku pergi pagi-pagi sekali untuk sarapan bersama ayahku dan kami sibuk bekerja sepanjang hari."

"Dan kau bahkan tidak pulang sama sekali selama seminggu terakhir," tambah Mia, berusaha membuat suaranya terdengar acuh tak acuh.

Alex menoleh menatap Mia dengan alis terangkat dan baru hendak mengatakan sesuatu ketika suara seorang wanita menyela pembicaraan mereka. "Alex? Tadi katanya kau mau memesan minuman?"

Mata Mia langsung beralih ke gadis jangkung berambut cokelat panjang yang muncul di belakang Alex. Lalu matanya bergerak turun dan berhenti di tangan gadis itu yang menyentuh lengan Alex.

"Aku sudah memesannya. Nanti mereka akan mengantar minumannya ke meja," sahut Alex sambil tersenyum kecil kepada gadis itu. "Tunggu saja di sana. Aku ingin berbicara sebentar dengan temanku."

"Oh, baiklah," gumam gadis berambut cokelat itu sambil menatap Mia dan tersenyum tipis—yang dibalas Mia dengan senyum manis yang dipaksakan—sebelum berbalik dan kembali ke mejanya.

"Hm, sekarang aku mengerti kenapa kau tidak pulang ke rumah," gumam Mia datar.

Alex menoleh menatapnya. "Apa maksud...? Wow, tahan pikiran itu, Clark. Aku tidak tahu kenapa aku menjelaskan ini kepadamu, tapi seminggu terakhir ini aku tinggal di rumah orangtuaku."

"Kau benar. Kau tidak perlu menjelaskan apa-apa kepadaku. Aku juga tidak tahu kenapa aku sempat khawatir karena kau tidak pulang," gumam Mia sebelum bisa menahan diri.

Alex mengeluarkan suara yang setengah tertawa setengah mendengus. "Clark, kalau kau memang benar-benar khawatir padaku, kau bisa meneleponku, kau tahu?"

Mia menatap Alex dengan mata disipitkan. "Aku memang sempat berpikir untuk meneleponmu, tapi kemudian aku teringat kau pernah berkata bahwa kau akan meneleponku kalau kau butuh bantuan. Jadi kupikir karena kau tidak meneleponku, maka kau pasti baik-baik saja."

Alex balas menatap Mia sambil tersenyum kecil. "Sesuatu yang buruk mungkin saja terjadi padaku selama itu. Mungkin aku membutuhkan bantuanmu, tapi aku tidak bisa meneleponmu. Mungkin ponselku hilang atau dicuri orang. Atau..."

"Kalau sesuatu terjadi padamu, aku yakin orangtuamu adalah orang-orang pertama yang tahu, mengingat kau bekerja dengan ayahmu selama ini. Dan kalau sesuatu terjadi padamu, orangtuamu akan memberitahu Ray dan Ray pasti akan memberitahuku," Mia menyimpulkan dengan nada puas.

Alex mendengus lagi. "Kurasa sebenarnya kau memang ti-

dak pernah mengkhawatirkan keadaanku. Kurasa kau terlalu sibuk menikmati waktu luangmu."

Mia mengangguk. "Tentu saja aku senang karena tidak perlu mengurusmu sepanjang hari dan punya waktu lebih untuk melakukan apa pun yang ingin kulakukan."

"Misalnya apa? Berkencan dengan para pengagummu?"

Mia tidak tahu kenapa Alex sepertinya mulai kesal lagi. Astaga, laki-laki ini benar-benar menyulitkan. Memutuskan membiarkan laki-laki itu berpikir sesuka hatinya, Mia menjawab ringan, "Mungkin."

Alex tidak menatap Mia, tetapi Mia bisa melihat rahangnya mengertak. Mia heran, tetapi ia sungguh tidak ingin berada di dekat Alex kalau suasana hati laki-laki itu sedang buruk. Jadi ia berkata, "Sebaiknya aku kembali kepada teman-temanku."

"Ya, sebaiknya kau kembali kepada teman kencanmu."

Mia mendesah mendengar suara Alex yang bernada mencemooh itu. "Kau juga sebaiknya kembali kepada *temanmu*," katanya. Ia turun dari bangku tinggi di bar dan berbalik hendak pergi ketika teringat sesuatu dan kembali berbalik menghadap Alex. "Omong-omong, kalau kau berencana tetap menginap di rumah orangtuamu, kurasa aku tidak perlu datang membersihkan apartemenmu setiap hari. Maksudku, apartemen kosong tidak akan berubah kotor dan berantakan dalam satu atau dua hari. Aku bisa datang tiga kali seminggu atau bahkan dua kali seminggu untuk membersihkannya. Bagaimana menurutmu?"

Alex menatapnya, berpikir sejenak, lalu berkata pendek, "Tidak."

"Tidak?"

"Tidak," kata Alex sekali lagi. "Aku berencana pulang malam ini, jadi pastikan kau datang besok pagi dan menyiapkan sarapan untukku seperti biasa."

"Tapi..."

Alex turun dari bangku dengan satu gerakan mulus dan berjalan kembali ke mejanya, meninggalkan Mia yang berdiri tercengang di tempat. Apa-apaan itu? *Apa-apaan itu?* Apakah laki-laki itu akan kembali bersikap seperti itu kepadanya setelah mereka sempat mengalami kemajuan? Apa-apaan...?

Mia berusaha meredam kejengkelannya dan mengatur napas untuk menenangkan diri. Setelah merasa dirinya agak tenang, ia baru berjalan kembali ke meja yang ditempati teman-temannya. "Maaf, aku sudah membuat kalian menunggu," gumamnya sambil tersenyum meminta maaf.

"Tidak apa-apa. Aku sudah memesankan makanan untukmu. Salmon. Kau suka?" tanya Billy sambil tersenyum lebar.

Mia balas tersenyum. "Tentu saja."

Lucy mencondongkan tubuh ke arah Mia dan berbisik pelan, "Jadi itu tadi kakak Ray?"

Mia mengangguk.

"Dia sangat keren," bisik Lucy lagi.

Mia melihat Alex sudah kembali ke mejanya. Laki-laki itu menempati kursi di samping wanita berambut cokelat yang tadi menyela pembicaraannya dengan Mia. Dan di hadapannya duduk dua wanita lain yang berambut pirang. Mia me-

nyipitkan mata melihat Alex menggumamkan sesuatu kepada ketiga wanita itu, membuat mereka tertawa.

Mia mencondongkan tubuh ke arah Lucy dan berbisik, "Dia adalah bukti nyata bahwa kau tidak bisa menilai seseorang dari penampilannya saja."

Kenapa dia harus selalu tersenyum seperti itu kepada semua orang? pikir Alex sementara matanya terus mengawasi Mia Clark dari mejanya. Gadis itu menertawakan sesuatu yang dikatakan oleh laki-laki berambut gelap yang duduk di hadapannya, lalu ia menoleh menatap teman perempuannya yang duduk di sampingnya dan tertawa lagi. Setelah itu ia mencondongkan tubuh di atas meja dan mengatakan sesuatu kepada si laki-laki berambut gelap tadi dan membuat laki-laki itu tersenyum lebar.

Demi Tuhan, kenapa melihat Mia Clark yang sedang tersenyum gembira membuat perasaan Alex muram, semuram langit mendung ketika badai menjelang?

Karena gadis itu tersenyum pada orang lain? sebuah suara kecil melintas dalam pikirannya. Alex mendengus dalam hati. *Oh, yang benar saja. Gagasan macam apa itu?*

Alex tidak keberatan Mia Clark tersenyum pada siapa pun. Sungguh. Sungguh! Yang membuatnya agak dongkol adalah sikap gadis itu ketika melihat Alex tadi. Ia bersikap... yah, seperti biasa! Ia tersenyum kepada Alex seperti biasa, menyapa Alex seperti biasa, seolah-olah mereka baru bertemu

kemarin dan bukannya sudah tidak bertemu selama dua minggu. Itu! Itu yang membuat Alex kesal.

Menghindari gadis itu selama dua minggu ternyata tidak memberikan hasil yang diharapkannya. Awalnya Alex memutuskan menjaga jarak dari gadis itu karena merasa bersalah pada Ray dan ingin memberikan kesempatan kepada adiknya. Ia merasa bersalah karena malam itu Mia seharusnya makan malam bersama Ray. Malam itu seharusnya Mia bisa mendengarkan pengakuan Ray. Tetapi Mia malah menghabiskan malam itu bersama Alex, makan malam dengannya, mengobrol dengannya, menemaninya. Alex merasa bersalah karena merampas kesempatan adiknya, walaupun tanpa sengaja.

Sebenarnya kalau Alex mau mengakuinya, alasan ia merasa bersalah bukan hanya karena ia merasa telah merampas kesempatan adiknya bersama Mia, tetapi karena tanpa sadar Alex merasa gembira Mia ada di sana bersamanya malam itu. Ya, ia merasa gembira karena Mia akhirnya makan malam bersamanya, mengobrol dengannya, menemaninya malam itu.

Tetapi coba lihat apa yang dilakukan adiknya selama dua minggu Alex tidak menemui Mia. Tidak ada! Ray tidak melakukan apa-apa! Ketika Alex bertanya pada adiknya apakah ia telah melakukan sesuatu, Ray berkata bahwa ia belum menemukan waktu dan kesempatan yang tepat untuk mengutarakan perasaannya. Ia memang sempat bertemu Mia beberapa kali dan makan siang atau makan malam bersama, tetapi katanya saat-saat itu bukanlah waktu yang tepat untuk mengatakannya.

Anak bodoh! pikir Alex kesal. Menurutnya, yang namanya kesempatan itu tidak bisa dicari, tetapi harus diciptakan. Ia tidak tahu kenapa ia berniat membantu adiknya. Anak itu sama sekali tidak tahu apa yang harus dilakukannya. Mulai sekarang Alex tidak akan ikut campur lagi. Ray bisa mengurus masalahnya sendiri. Alex tidak akan menghindari Mia lagi demi Ray. Ia ingin Mia membuatkan kopi untuknya lagi setiap pagi. Ia ingin Mia membuatkan makanan lagi untuknya setiap hari. Ia ingin Mia kembali melakukan apa pun yang ia minta setiap hari. Ia ingin Mia kembali berada di tempat yang bisa dilihatnya. Ia ingin Mia kembali berada di dekatnya.

Alex tertegun dan menyipitkan mata. Tunggu, ia akan mengabaikan dua poin terakhir tadi. Ia pasti sudah tidak waras karena ingin malaikat kegelapannya kembali berada di tempat yang bisa dilihatnya ataupun di dekatnya.

Ia kembali melirik ke arah Mia Clark. Ia tidak heran melihat gadis itu masih tersenyum. Tetapi kali ini Alex memperhatikan sesuatu yang berbeda. Mia memang tersenyum, tetapi sepertinya ia tidak benar-benar mendengarkan obrolan teman-temannya. Ia hanya mengangguk sesekali dan mendorong-dorong makanan di piringnya. Alex tersenyum samar. Mia Clark terlihat bosan.

Mia mendengarkan pembicaraan teman-temannya dengan setengah hati sambil bergumam sesekali untuk menunjukkan bahwa ia masih mendengarkan mereka. Teman-temannya sedang membicarakan pertunjukan yang akan diselengarakan Dee Black Dance Company minggu depan dan Mia sama sekali tidak ingin membicarakan hal itu.

Bunyi pendek yang menandakan ada pesan masuk di ponselnya membuat Mia tersentak sekaligus lega, karena sekarang ia punya alasan untuk tidak mendengarkan pembicaraan teman-temannya. Ia mengeluarkan ponsel dan membuka pesan yang masuk. Alisnya terangkat heran ketika ia melihat bahwa pesan itu dari Alex Hirano.

Kau terlihat bosan.

Apa maksudnya? Mia memberengut samar dan menoleh ke arah Alex di seberang ruangan. Laki-laki itu menatapnya dan Mia yakin ia melihat Alex tersenyum tipis sebelum menoleh dan berbicara kepada wanita berambut cokelat yang duduk di sampingnya.

Mia kembali menatap ponselnya dan membalas.

Aku tidak bosan.

Balasan dari Alex tiba dalam waktu kurang dari satu menit.

Tidak apa-apa kalau tidak mau mengaku. Aku tahu kau bosan. Aku juga bosan. Temani aku mengobrol.

Aku yakin kau tidak kekurangan teman mengobrol di sana. Tapi, baiklah, apa yang ingin kauobrolkan?

Kau belum menjawab pertanyaanku tadi. Berapa jam kau tidur semalam?

Diam-diam Mia memutar bola matanya membaca pesan itu.

Seperti biasa.

Seperti biasa? Berarti kau masih tidak bisa tidur nyenyak sampai sekarang?

Itu bukan hal baru. Aku sudah terbiasa.

Kau sudah mencoba tidur sambil mendengarkan laguku? Waktu itu kau langsung mengantuk dan tertidur begitu mendengar laguku.

Sudah. Tidak berhasil.

Berarti kau harus tidur di apartemenku.

Mia memberengut dan mendengus pelan.

"Mia? Kau sedang apa?"

Mia tersentak dan mengangkat wajah menatap Lucy. "Ya?"

"Kau sedang mengirim SMS kepada siapa?"

"Eh, ibuku," sahut Mia cepat, lalu menyunggingkan senyum meminta maaf kepada ketiga temannya. "Dia ingin tahu aku ada di mana dan sedang apa. Maaf."

"Orangtua memang selalu mencemaskan anak mereka," komentar Rick sambil mengangkat bahu maklum, "terutama anak perempuan. Orangtuaku juga sangat mencemaskan keadaan adikku, padahal..."

Mia tidak lagi mendengarkan kata-kata Rick selanjutnya. Diam-diam ia menoleh ke arah Alex dan menatap laki-laki itu dengan tajam. Tetapi Alex hanya mengangkat alis dan menatap Mia dengan tatapan yang seolah-olah bertanya, "Memangnya apa yang kulakukan?"

Mia tidak membalas pesan Alex dan memaksakan diri mendengarkan pembicaraan teman-temannya. Tetapi tidak lama kemudian ponselnya bergetar lagi.

Oh, ya, Clark, jangan buat janji kencan dengan penggemarmu besok malam.

Mia menggigit bibir dengan jengkel.

Kenapa? Kau ingin mengajakku kencan?

Aku tidak tahu ternyata kau ingin aku mengajakmu kencan.

Lupakan kata-kataku. Memangnya apa yang harus kulakukan besok malam?

Akan kuberitahu besok pagi.

Mia mendesah dalam hati. Ia sedang berpikir apakah ia harus membalas pesan itu atau tidak ketika ponselnya bergetar lagi.

Dan, Clark, habiskan makananmu kalau kau tidak ingin terlihat seperti penderita anoreksia.

Kali ini Mia melemparkan tatapan tajam ke arah Alex yang tersenyum polos ke arahnya dan memasukkan ponselnya dengan tegas ke dalam tas tangannya, menandakan bahwa ia tidak sudi melanjutkan obrolan kecil mereka lagi.

Bab Delapan Belas

ALEX membuka matanya yang berat, lalu mendesah pelan. Ia membiarkan dirinya berbaring menikmati ranjangnya sedikit lebih lama sebelum mengulurkan tangan ke meja kecil di samping tempat tidur dan meraih jam tangannya. Jam 08.20. Baiklah. Waktunya bangun.

Ia turun dari ranjang dan berjalan ke arah pintu kamar tidurnya. Begitu ia membuka pintu, aroma kopi yang harum menerjang hidungnya, membuat rasa kantuknya menguap tak berbekas. Aroma kopi itu membuat perasaannya senang dan sekujur tubuhnya terasa hangat.

Gadis itu sudah datang, pikir Alex sambil tersenyum. Ia memejamkan mata sejenak dan menghirup aroma kopi yang sudah lama dirindukannya.

Tepat pada saat itu telinganya menangkap alunan musik yang samar. Piano? Alex berjalan tanpa suara menyusuri koridor ke ruang duduk. Alunan musik itu semakin jelas. Tiba di ambang pintu ruang duduk, langkah kaki Alex terhenti.

Seulas senyum tersungging di bibirnya ketika ia melihat Mia Clark menari mengikuti irama musik yang mengalun dari *CD player*.

Sebenarnya gadis itu tidak bisa dibilang benar-benar menari. Sepertinya ia hanya mencoba-coba beberapa gerakan, karena kadang-kadang ia berhenti sejenak setelah melakukan satu gerakan, berpikir dengan kepala dimiringkan sedikit, lalu mulai bergerak lagi.

Walaupun begitu Alex mendapati dirinya kembali terpesona, sama seperti ketika pertama kali melihat Mia menari di Juilliard. Ia menyandarkan bahu ke dinding dan matanya tidak lepas dari gadis yang menari mengikuti alunan musik tidak jauh darinya, sama sekali tidak menyadari keberadaannya. Alex suka melihat Mia Clark menari. Ia merasa bisa berdiri di sana mengamati gadis itu menari sepanjang hari, dan ia juga akan melakukannya dengan senang hati.

Mia melakukan gerakan berputar dan tepat pada saat itu matanya menatap Alex. Ia memekik kaget, kakinya tergelincir dan ia pun jatuh terduduk dengan keras di lantai kayu ruang duduk apartemen Alex.

Alex bergegas menghampiri Mia. Senyumnya melebar ketika ia melihat gadis itu menggigit bibir sambil mengusap-usap bokongnya yang pasti terasa sakit. "Selamat pagi," gumam Alex dengan nada geli sambil mengulurkan tangan kanannya kepada Mia.

Mia mendongak menatapnya sambil tersenyum malu. "Pagi," gumamnya pelan dan menyambut uluran tangan Alex,

membiarkan Alex menariknya berdiri. "Apakah aku membuat-mu terbangun?" tanyanya ketika ia sudah berdiri, walaupun tangannya masih berada dalam genggaman Alex.

"Tidak," sahut Alex ringan. "Sudah berapa lama kau di sini?"

"Hampir setengah jam. Tadi aku sempat melongok ke kamarmu untuk melihat apakah kau memang ada di rumah atau tidak. Lalu ketika kulihat kau tidur begitu nyenyak, aku memutuskan membiarkanmu tidur." Mia menatap Alex dengan pandangan bertanya. "Biasanya kau tidak tidur sampai sesiang ini."

Alex tersenyum tipis. "Aku menemani ayahku dan para anggota orkestranya sampai larut malam kemarin."

Mia bergumam pelan, lalu menunduk menatap sesuatu. Alex mengikuti arah pandangnya dan tatapannya jatuh pada tangan kanannya yang masih menggenggam tangan kiri Mia. Aneh sekali. Alex tahu ia harus menarik kembali tangannya sebelum keadaan jadi terlalu canggung. Tetapi anehnya ia tidak ingin melakukan itu. Anehnya, tangan Mia terasa tepat di tangannya. Anehnya, memegang tangan gadis itu terasa benar.

Tetapi akhirnya Alex memaksa dirinya melepaskan pegangannya dan menjejalkan tangannya ke saku celana panjangnya. Ia berdeham, memandang ke sekeliling ruang duduk lalu berkata, "Jadi rupanya kau sering berlatih menari di rumahku?"

Wajah Mia kembali merona malu. "Itu karena kau punya koleksi lagu yang sangat bagus. Seperti lagu ini..."

"Lagu karya Ludovico Einaudi? *Fairy Tale*?" sela Alex, merujuk musik yang masih mengalun memenuhi ruang duduk.

Mia mengangguk dan matanya berkilat-kilat gembira. "Itu dia judulnya. *Fairy Tale*. Aku jatuh cinta pada lagu ini." Ia memejamkan matanya sejenak, kembali mendengarkan lagu itu, seulas senyum menghiasi bibirnya. Lalu ia membuka mata dan menatap Alex dengan cara yang membuat Alex menahan napas tanpa sadar, dan berkata, "Tadi aku memikirkan koreografi baru dengan lagu ini."

Alex mengangguk, dan harus mundur selangkah sebelum bisa bernapas kembali. "Kurasa kau sudah membuat kopi untukku?" tanyanya.

"Tentu saja," sahut Mia langsung. "Akan kuambilkan untukmu."

Mia berjalan ke dapur dan Alex mengikutinya dari belakang. Ia menempati salah satu bangku tinggi di sana dan mengamati gadis itu menuangkan kopi untuknya. Melihat Mia di dapurnya anehnya membuat Alex merasa senang. Sepertinya ia sudah terbiasa dengan kopi buatan Mia, sehingga dua minggu terakhir tanpa kopi gadis itu membuatnya gampang uring-uringan.

Sebenarnya kalau ia mau mengaku, masalahnya bukan hanya terletak pada kopi buatan gadis itu. Menjalani dua minggu terakhir tanpa bertemu Mia Clark juga memengaruhi Alex. Alex tidak tahu sejak kapan, tetapi yang pasti keberadaan Mia Clark di apartemennya tidak lagi terasa aneh, rasanya seolah-olah Mia Clark memang harus berada di sana,

menjaga semuanya tetap seimbang dalam hidup Alex. Apakah itu masuk akal? Apakah itu berlebihan?

Alex menangkup cangkir kopi dengan kedua tangan dan mendesah lega. "Akhirnya," gumamnya pelan. "Akhirnya, akhirnya, akhirnya."

Mia tersenyum. "Aku tahu kau merindukanku, Alex Hirano," guraunya.

Alex menyesap kopinya dan balas tersenyum. "Kopimu, Clark. Aku merindukan kopimu."

"Sama saja. Kopiku. Aku." Mia mengangkat bahu acuh tak acuh. "Kalau kau tidak bisa hidup tanpa kopiku, berarti kau hampir tidak bisa hidup tanpaku," lanjutnya sambil tertawa. "Aku jadi bertanya-tanya bagaimana kau bisa melanjutkan hidupmu setelah semua ini berakhir."

"Apa yang berakhir?" tanya Alex tidak mengerti.

"Ketika tanganmu sembuh."

"Memangnya kenapa kalau tanganku sembuh?"

"Alex, kalau tanganmu sudah sembuh, kau tidak lagi membutuhkan pesuruh untuk membuatkan kopi, bukan?"

Alex mengernyit mendengar Mia menyebut kata "pesuruh". Awalnya ia memang kesal pada gadis itu dan dengan senang hati menganggap Mia pesuruhnya. Tetapi sekarang keadaannya berbeda. Ia tidak lagi menganggap Mia Clark sebagai pesuruhnya. Sama sekali tidak. Ia malah mulai berpikir gadis itu adalah... adalah... apa? Entahlah. Yang penting bukan pesuruh.

Tunggu, apakah Mia Clark berkata bahwa ia akan meninggalkan Alex setelah tangan Alex sembuh? Alex tertegun.

Gagasan itu... Alex menggeleng-gelengkan kepala. Ia sama sekali tidak suka gagasan itu.

Alex menunduk menatap tangan kirinya yang diperban. Ia sudah mulai bisa menggerakkan pergelangan tangannya dan rasanya tidak terlalu sakit lagi. Ia tahu tidak lama lagi tangan kirinya akan berfungsi baik seperti biasa. Dokternya sendiri yang berkata begitu. Berarti setelah tangan Alex sembuh, Mia tidak akan membuatkan kopi untuknya lagi? Tidak akan datang ke apartemennya lagi? Apakah Mia akan memindahkan semua pot tanamannya kembali ke apartemennya sendiri?

Apakah ada cara supaya gadis itu tetap seperti ini walaupun tanganku sembuh? pikir Alex.

Sebelum Alex sempat memikirkan jawabannya, bunyi ponsel Mia membuyarkan lamunannya. Mia berjalan cepat ke ruang duduk dan tidak lama kemudian Alex mendengarnya berkata, "Halo? Hai, Ray."

Alex mendesah dan menyesap kopinya.

"Maaf, aku tidak bisa." Alex mendengar Mia berkata dengan nada menyesal. "Aku sudah janji akan menemani kakakmu malam ini."

Alex mengangguk-angguk sendiri. Ia bisa menebak apa yang diinginkan Ray. *Tapi sayang sekali, adik kecil,* pikir Alex sambil tersenyum puas, *kau terlambat selangkah.*

Suara Mia kembali terdengar. "Aku juga tidak tahu. Akan kutanyakan padanya nanti... Oke, tentu saja. *Bye,* Ray."

Beberapa detik kemudian Mia muncul kembali di dapur. "Itu tadi Ray," katanya tanpa ditanya. "Dia bertanya padaku apakah aku punya acara malam ini. Kukatakan padanya aku

sudah berjanji akan menemanimu melakukan sesuatu. Kemudian aku teringat bahwa kau belum memberitahu kau ingin aku melakukan apa malam ini."

"Apa yang diinginkan Ray?" tanya Alex tanpa menjawab pertanyaan tidak langsung Mia tadi.

Mia mengangkat bahu. "Dia tidak berkata apa-apa."

Alex tersenyum kecil. "Kurasa dia punya gagasan yang sama denganku."

"Gagasan apa?"

"Aku yakin dia ingin mengajakmu ke pesta yang akan kami hadiri malam ini. Hanya saja dia tidak tahu bahwa kau memang akan pergi ke pesta itu bersamaku."

"Pesta apa?"

"Kau pernah mendengar tentang Dee Black Dance Company?" Alex balas bertanya.

"Dee Black Dance Company?" Mia terdiam sejenak, lalu berkata, "Ya, tentu. Itu nama salah satu kelompok tari terkenal di Amerika Serikat yang berbasis di Florida. Kudengar mereka akan mengadakan pertunjukan di New York minggu depan."

Alex mengangguk. "Malam ini mereka akan mengadakan pesta merangkap konferensi pers, untuk mengumumkan pertunjukan mereka secara resmi," jelasnya. "Karena direkturnya, Dee Black, adalah teman orangtuaku, kami diundang ke pestanya malam ini."

"Oh."

"Tadinya aku tidak ingin pergi karena kupikir aku pasti tidak mengenal siapa pun di sana. Tapi kemudian aku ter-

ingat padamu. Kupikir karena kau juga penari, kau pasti ingin menghadiri pesta yang diselenggarakan kelompok tari terkenal. Lagi pula, kalau kau ada di sana, aku tidak akan bosan. Kau bisa menemaniku."

"Oh."

Alex mengamati gadis yang berdiri di hadapannya dengan heran. Tadinya ia mengira Mia akan senang diajak ke pesta yang diselenggarakan salah satu kelompok tari paling berpengaruh di Amerika Serikat, tetapi sepertinya ia salah. Mia tidak terlihat antusias.

"Sepertinya kau tidak terlalu antusias," komentar Alex sambil menatap Mia dengan mata disipitkan.

Mia balas menatapnya. "Memangnya kau ingin aku berkata apa?"

Alex mencondongkan tubuh ke depan dan menumpukan kedua tangannya di atas meja dapur. "Entahlah. Sesuatu seperti, 'Astaga, Alex, terima kasih kau mengundangku ke pesta yang diselenggarakan oleh salah satu kelompok tari paling terkenal di Amerika Serikat'?"

Mia tersenyum kecil.

"Dan kau pasti senang bisa bertemu dengan penari-penari terkenal di sana. Kudengar Dee Black memiliki beberapa penari terbaik di negeri ini," lanjut Alex.

"Aku tahu," gumam Mia. Ia menatap Alex sejenak, lalu berkata, "Baiklah. Terima kasih banyak, Alex, karena kau mengundangku ke pesta yang diselenggarakan oleh salah satu kelompok tari paling terkenal di Amerika Serikat."

Alex mengangkat alis. "Dan?"

"Dan apa?"

"Kau belum menjawab apakah kau mau pergi denganku atau tidak."

"Aku tidak tahu kau sedang menunggu jawaban," sahut Mia jujur, dan agak heran. "Kukira kau hanya memberikan perintah seperti biasa."

"Aku tidak akan menanggapi kata-katamu," kata Alex, mengabaikan nada sinis Mia. "Jadi kau mau pergi denganku atau tidak?"

Mia menarik napas dan berkata, "Baiklah. Memangnya aku punya pilihan lain?"

"Tidak," jawab Alex sambil tersenyum lebar. "Oh, dan asal kau tahu, pestanya pesta formal. Maksudku, aku akan mengenakan tuksedo dan kau..."

"Harus mengenakan gaun pesta." Mia tersenyum kecil. "Aku tahu. Kau tenang saja. Aku tidak akan membuatmu malu."

"Baiklah, sekarang aku mandi dulu dan kau..."

"Aku akan menyiapkan sarapan untukmu. Aku tahu," sela Mia sambil mengibaskan sebelah tangan.

"Gadis baik," gumam Alex. Ia turun dari bangku dan berjalan keluar dari dapur. Di ambang pintu dapur, ia berbalik dan menambahkan, "Oh, ya, setelah sarapan..."

"Aku akan mengantarmu ke studio ayahmu atau ke mana pun tujuanmu," Mia lagi-lagi menyelanya. "Aku tahu."

Alex mengerjap menatap gadis yang sedang memeriksa isi lemari dapurnya. Merasa diperhatikan, Mia menoleh ke arah Alex dan bertanya, "Apa?"

"Clark, kau bisa membaca pikiranku," kata Alex dengan mata disipitkan. "Itu menakutkan."

"Benarkah?" Mia tertawa kecil dan mengangkat bahu. "Kurasa itu salah satu akibat aku terlalu sering bersamamu."

"Hmm, kalau begitu aku tidak bisa mengeluh," gumam Alex.

"Apa katamu?"

"Tidak apa-apa." Alex melemparkan seulas senyum lebar ke arah Mia, berbalik dan berjalan keluar dari dapur.

Bab Sembilan Belas

"AKHIRNYA ayam *kung pao*-ku datang," gumam Karl gembira ketika makanan kesukaannya diantarkan kepadanya. Ia mendongak menatap wanita kurus berambut keriting yang mengantarkan makanannya dan tersenyum lebar. "Terima kasih, Mrs. Li. Asal Anda tahu, ayam *kung pao* Anda yang paling enak di seluruh Chinatown."

Mrs. Li, wanita setengah baya pemilik restoran Eastern Sea di Chinatown, yang sudah sering menerima pujian Karl, menepuk bahu Karl dengan pelan. "Simpan bualanmu, anak muda, dan makanlah," katanya, walaupun ia tertawa senang menerima satu pujian lagi dari Karl Jones yang terkenal pandai bicara. Ia menoleh ke arah Alex dan bertanya, "Kau bisa makan dengan tangan seperti itu?"

Alex mengalihkan tatapan dari ponselnya di atas meja dan tersenyum. "Aku sudah bisa menggerakkan tanganku, Mrs. Li. Tenang saja."

"Kalau tanganmu sudah sembuh, kita bisa mulai merencana-

kan konsermu yang tertunda," kata Karl setelah Mrs. Li meninggalkan mereka. "Mungkin di bulan Februari atau Maret?"

"Kita akan membahas soal konser itu setelah tanganku benar-benar sembuh," sahut Alex datar sambil kembali menatap ponselnya dengan kening berkerut samar. "Tidak perlu terburu-buru"

Karl mengangkat alis. "Kalau aku tidak salah ingat, dulu kau sendiri yang tidak sabar ingin cepat sembuh dan segera kembali bekerja. Sekarang kelihatannya kau tenang-tenang saja. Sudah terbiasa hidup bermalas-malasan?"

"Bukan bermalas-malasan," bantah Alex. "Hanya berusaha menikmati waktu libur yang tersisa."

"Baiklah, terus saja bermalas-malasan," gerutu Karl. "Biarkan manajermu ini yang menghadapi orang-orang yang mendesak ingin tahu kapan kau bisa mengadakan konser."

Alex terkekeh pelan. "Bukankah Karl Jones bisa mengatasi masalah apa pun?"

"Tentu saja. Tidak ada yang tidak bisa kuatasi," kata Karl tegas. "Tapi aku butuh beberapa dokumen yang waktu itu kutinggalkan di apartemenmu. Kita bisa mampir dulu di sana setelah makan siang?"

"Tentu."

"Apakah kita akan bertemu Mia di apartemenmu?" tanya Karl penuh harap.

Alex mendongak menatap temannya. "Memangnya kenapa?"

Karl mengangkat bahu. "Karena sudah lama aku tidak melihatnya. Jadi apakah dia ada di apartemenmu?"

"Tidak," sahut Alex. "Tadi katanya dia ada janji makan siang dengan ibunya."

"Sayang sekali," desah Karl. "Kalau begitu, tolong sampaikan salamku kalau kau bertemu dengannya. Tidak, tidak usah. Biar aku yang meneleponnya nanti. Mungkin aku akan mengajaknya makan malam hari ini."

"Tidak mungkin," sela Alex cepat. Terlalu cepat.

"Kenapa tidak?"

"Karena kami akan menghadiri pesta yang diadakan Dee Black Dance Company."

Alis Karl terangkat heran. "Oh? Bukankah waktu itu kau bilang kau tidak mau pergi?"

"Aku berubah pikiran." Alex kembali melirik ponselnya. "Benar juga. Aku tidak tahu nomor apartemennya. Aku harus bertanya kepadanya," gumamnya sambil meraih ponsel.

Karl mengerjap, lalu perlahan-lahan seulas senyum lebar tersungging di bibirnya. "Alex, apakah kau sedang mencari-cari alasan untuk menelepon Mia?"

"Apa?" Alex berhenti mengutak-atik ponselnya. "Tentu saja tidak."

Karl terkekeh. "Benarkah? Tapi asal kau tahu, kau tidak perlu alasan untuk menelepon gadismu."

"Dia bukan gadisku," gerutu Alex pelan.

"Ah, tapi kau ingin dia menjadi gadismu."

Alex mengabaikan Karl. "Aku tidak mendengar kata-katamu," katanya datar dan kembali memusatkan perhatiannya kepada ponsel di tangannya. Ia menekan beberapa tombol, lalu menempelkan ponsel ke telinga.

Beberapa detik kemudian di ujung sana terdengar suara yang sudah sangat dikenalnya dan sangat ingin didengarnya. "Ya, Alex?"

Tanpa sadar seulas senyum kecil tersungging di bibir Alex sebelum ia berkata, "Kau belum memberitahu aku nomor apartemenmu."

Mia mendesah pelan dan meletakkan majalah *Cosmopolitan* edisi bulan lalu di kursi kosong di sebelah kanannya. Hanya beberapa kursi di antara deretan kursi di sepanjang dinding putih itu yang terisi. Seorang pria tua duduk sendirian di kursi paling ujung, lalu ada sepasang pria dan wanita setengah baya, setelah itu ada Mia dan ibunya.

Mia menoleh menatap ibunya yang duduk di sebelah kirinya. "Kau tahu, Mom, aku bisa datang sendiri. Mom tidak perlu menemaniku," katanya.

Ibunya mengangkat wajah dari majalah *O* edisi terbaru di pangkuannya dan tersenyum. "Aku mau menemanimu, Sayang." Ia mengulurkan sebelah tangannya dan menggenggam tangan Mia. "Semuanya akan baik-baik saja. Jangan khawatir."

Mia memaksakan seulas senyum, karena walaupun ia meragukan kata-kata ibunya, ia merasa ibunya ingin melihatnya tersenyum. "Ya, tentu saja. Semuanya akan baik-baik saja," gumamnya. Lalu ia mengalihkan pembicaraan, "Setelah ini kita akan makan siang di mana? Atau Mom harus kembali ke kantor?"

Ibunya menggeleng. "Tidak, aku tidak akan kembali ke kantor hari ini. Jadi, kita bisa makan siang bersama. Oh, terserah saja kau mau makan di mana, Sayang. Ada ide?"

Mia berpikir sejenak, lalu tersenyum kecil. "Bagaimana kalau makanan Italia? Aku tahu ada satu restoran Italia yang enak di Upper West Side. Moratti's. Mom pernah mendengarnya?"

"Tidak. Kau sudah pernah ke sana?"

"Ya. Bersama Alex."

"Oh, temanmu yang tangannya patah itu?"

"Tangannya tidak patah, Mom."

"Ya, ya. Kau tahu maksudku. Apa kabarnya?"

"Tangannya sudah hampir sembuh."

"Itu bagus." Ibunya kembali menunduk menatap majalah *O* di pangkuannya, tetapi sesaat kemudian ia kembali menatap Mia. "Omong-omong, Mia, apakah dia tahu?"

"Tahu apa?" tanya Mia. Tetapi kemudian ia mengerti maksud ibunya. Mia mengalihkan pandangannya dan berkata pelan, "Tidak, dia tidak tahu. Kurasa tidak ada alasan kenapa dia harus tahu."

Ibunya mengangkat bahu. "Aku hanya berpikir karena kau sering menghabiskan waktu bersamanya, mungkin dia tahu."

"Tidak, dia tidak tahu," gumam Mia sekali lagi dengan lebih pelan.

"Apakah kau berencana memberitahunya?"

Ponsel Mia berbunyi nyaring, menyelamatkannya dari keharusan menjawab pertanyaan ibunya. Ia bergegas mengeluar-

kan ponsel dari tas tangannya. Jantungnya mulai berdebar lebih cepat ketika ia melirik nama yang muncul di layar ponsel. Mia menarik napas dalam-dalam sebelum menempelkan ponsel ke telinga dan memastikan suaranya terdengar biasa ketika menyapa, "Ya, Alex?"

"Kau belum memberitahuku nomor apartemenmu," kata Alex di ujung sana.

"Apa?" tanya Mia tidak mengerti.

"Nomor apartemenmu. Sudah kubilang, aku akan menjemputmu malam ini, tapi aku lupa menanyakan nomor apartemenmu. Aku hanya tahu alamatmu dan bahwa apartemenmu di lantai dua," kata Alex.

"2-A. Nomor apartemenku 2-A," sahut Mia. "Tapi kalau kau sudah tiba, kau hanya perlu meneleponku dan aku akan turun."

"Kita lihat saja nanti."

Mia tidak mengerti, tapi tidak bertanya.

"Jadi... apa yang sedang kaulakukan?"

Mia menggigit bibir dan melirik ibunya yang sudah kembali membaca majalahnya. "Aku bersama ibuku."

"Sedang makan siang?"

"Mm... Ya. Kau sendiri?"

"Aku juga sedang makan siang. Bersama Karl. Dia titip salam untukmu," sahut Alex. Ia terdiam beberapa detik, lalu tiba-tiba berkata, "Tidak, aku tidak akan membiarkanmu bicara dengannya. Aku sudah menyampaikan salammu, bukan? Jadi sekarang diamlah."

Mia mengerjap kaget. "Apa?"

"Maaf. Kata-kata tadi itu untuk Karl, bukan untukmu," kata Alex cepat.

Mia tersenyum kecil. "Sampaikan salamku pada Karl."

Alex menggerutu tidak jelas.

"Kalian makan siang di mana?" tanya Mia.

"Chinatown."

"Kedengarannya menyenangkan."

"Aku akan mengajakmu ke sini lain kali," kata Alex. "Menurut Karl, ayam *kung pao* Mrs. Li yang paling enak di seluruh Chinatown."

Mia tertawa kecil. "Benarkah? Aku percaya saja padanya."

Tiba-tiba Mia mendengar seseorang memanggilnya, "Mia? Dr. Schultz akan menemuimu sekarang."

"Oh, Alex, aku harus pergi sekarang," kata Mia kepada Alex. "Mm... Sampai jumpa nanti malam?"

"Oke. Sampai jumpa nanti malam."

Mia menutup ponsel dan berdiri dari kursi, disusul oleh ibunya. Mereka memasuki ruang periksa lalu menyapa dokter setengah baya dan berkacamata yang sudah mereka kenal baik.

Dr. Harold Schultz, salah seorang kardiolog terbaik di rumah sakit itu, menyapa ibu Mia, lalu menoleh menatap Mia sambil tersenyum ramah. "Jadi, Mia, bagaimana keadaanmu? Apakah ada perkembangan atau perubahan yang harus kuketahui?"

”Aku akan mengambil dokumen yang kauperlukan,” kata Alex setelah ia dan Karl masuk ke apartemennya. ”Kalau kau mau minum, ambil saja sendiri di dapur.”

Alex berjalan ke kamar tidurnya sementara Karl berjalan ke dapur. Setelah menemukan dokumen yang dicarinya, ia keluar dari kamar dan berjalan ke ruang duduk.

”Hei, Alex,” panggil Karl dari dapur. Alex agak heran mendengar nada suara Karl yang serius.

”Apa?” seru Alex dari ruang duduk.

Tidak lama kemudian Karl muncul di ruang duduk sambil membawa tabung plastik kecil berwarna cokelat. Ia menatap Alex dengan kening berkerut curiga.

”Apa?” tanya Alex sekali lagi.

”Apakah ada sesuatu yang tidak kauceritakan kepadaku?” tanya Karl. Nada suaranya masih terdengar serius. Dan khawatir.

”Apa maksudmu?” tanya Alex tidak mengerti.

Karl mengacungkan tabung plastik yang dipegangnya. ”Pil-pil ini. Apakah ini milikmu?”

Alex menggeleng. ”Bukan. Di mana kautemukan itu?”

”Di meja dapur,” sahut Karl pendek.

”Mungkin itu milik Clark,” tebak Alex.

”Milik Mia?” gumam Karl, lebih kepada dirinya sendiri.

”Mungkin ketinggalan di sini ketika dia datang pagi tadi.” Alex mengangkat bahu.

Karl terlihat ragu. ”Tapi obat ini...”

”Kenapa? Kau tahu obat apa itu?”

Karl mengangguk. ”Bibiku, Edith—dia adik perempuan

ibuku—juga minum obat ini. Aku tahu benar karena kadang-kadang Bibi Edith suka menyuruhku menebus obat-obatannya."

Alex menunggu Karl melanjutkan kata-katanya.

Lalu Karl menatap Alex dan bertanya, "Apakah Mia menderita penyakit jantung?"

Bab Dua Puluh

"DI mana? Di mana kutaruh?" gumam Mia sambil meng-aduk-aduk isi tasnya dengan kening berkerut cemas. Tidak menemukan apa yang dicarinya, ia pun menuangkan seluruh isi tasnya ke atas meja. Tidak ada. Obatnya tidak ada.

Mia berputar, menggigit bibir dan berjalan cepat ke kamar mandi. Ia membuka lemari obat di sana, memeriksa deretan tabung plastik kecil di sana, tetapi obat yang dicarinya tidak ada. Ia menutup pintu lemari obatnya dengan keras dan memandang bayangan wajahnya sendiri di cermin. Di mana obat sialan itu? Ia butuh obat itu. Ia butuh...

Tiba-tiba bel interkom apartemennya berbunyi. Mia melangkah ke pintu dan menekan tombol interkom di sana. "Ya?"

"Ini aku."

Mia tersenyum kecil mendengar suara Alex di interkom. Ia menekan tombol lain untuk membuka pintu di bawah, lalu berputar memandang sekeliling ruang duduk apartemen-

nya untuk mencari tas tangannya. Baiklah, ia akan mencari obatnya sepulangnya dari pesta. Semoga ia tidak membutuhkan obatnya malam ini. Semoga ia bisa bertahan sampai pesta itu berakhir.

Tepat setelah ia meraih tas tangan dan mantelnya, bel pintunya berbunyi. Ia menarik napas dalam-dalam, membuka pintu dan tersenyum lebar kepada Alex Hirano yang berdiri di hadapannya. "Kau sangat tepat waktu," kata Mia.

Alex balas tersenyum. Ia mengamati Mia dengan alis terangkat, lalu matanya menyusuri gaun panjang Mia yang berwarna hijau gelap dan akhirnya kembali ke wajah Mia. "Dan kau terlihat... cantik," pujinya.

Mengabaikan jantungnya yang mendadak berdebar lebih kencang dan berharap semoga pipinya yang mendadak terasa panas tidak merah padam, Mia berusaha tersenyum ringan seperti biasa dan berkata, "Tentu saja. Sudah kubilang aku tidak akan membuatmu malu, Alex."

"Aku tidak meragukannya," kata Alex sambil tersenyum lebar. Ia mengulurkan lengannya ke arah Mia. "Kita berangkat sekarang?"

"Baiklah," sahut Mia. Ia menggandeng lengan Alex tanpa ragu dan sekali lagi berusaha mengabaikan getaran aneh yang menjalari sekujur lengannya ketika tangannya menyentuh lengan Alex.

"Jadi, apakah kau baik-baik saja?" tanya Alex setelah Lexus hitam mengilap miliknya melaju di jalan raya.

"Hm? Apa maksudmu?" tanya Mia sambil menoleh menatap Alex yang duduk di sampingnya di kursi belakang semen-

tara seorang sopir berseragam duduk di balik kemudi. Alex menyewa jasa sopir untuk mengemudikan mobilnya malam ini karena ia tidak mungkin mengemudi sendiri dengan tangan masih diperban.

"Kau tidak terlihat terlalu baik kemarin malam di Ramses," kata Alex.

Mia teringat pada komentar Alex kemarin tentang wajahnya yang pucat dan berat badannya. "Mm. Aku baik-baik saja."

"Sungguh? Kau sungguh baik-baik saja?"

"Sungguh." Mia menoleh menatap Alex. Melihat laki-laki itu sepertinya tidak percaya pada kata-katanya, Mia tersenyum kecil dan menambahkan, "Aku hanya agak lelah. Hanya itu."

"Berapa jam kau tidur semalam?"

Mia mendesah. "Kenapa sepertinya kau terobsesi sekali dengan jam tidurku?" ia balas bertanya, berharap bisa mengalihkan pembicaraan.

"Jangan coba-coba mengalihkan pembicaraan seperti kemarin," sela Alex cepat. "Berapa jam?"

"Dua atau tiga jam." Mia memalingkan wajah. "Tapi aku sudah terbiasa."

Alex diam sejenak, lalu bertanya, "Kau sudah mencoba berkonsultasi dengan dokter?"

Mia kembali menatap Alex dengan kening berkerut. Ia tidak suka mendengar kata "dokter". "Untuk apa?" tanyanya tajam.

"Kau sudah menderita insomnia selama... berapa lama?

Tiga bulan?" kata Alex. "Kau tahu itu tidak normal dan sudah seharusnya kau berkonsultasi dengan dokter."

"Itu tidak perlu," sahut Mia tegas. "Aku bisa mengatasinya. Sudah kubilang aku sudah terbiasa. Kau tidak usah khawatir. Ini sama sekali bukan masalah." Ia melihat Alex membuka mulut hendak membantah, jadi ia mengangkat sebelah tangan dan berkata, "Aku tidak mau membicarakannya lagi."

Alex menyerah dan tidak berkata apa-apa lagi. Mia menghela napas dan menatap ke luar jendela, tetapi ia tetap menyadari tatapan di belakang kepalanya. Akhirnya ia menoleh kembali ke arah Alex dan balas menatapnya lurus-lurus. "Apa?" tanyanya langsung.

Alex mengeluarkan sesuatu dari saku bagian dalam jasnya dan bertanya, "Apakah ini milikmu?"

Mia menatap benda di tangan Alex dan terkesiap.

Alex mengacungkan tabung plastik kecil yang ditemukan Karl di apartemennya tadi siang dan mendengar gadis itu terkesiap. Melihat reaksi gadis itu, Alex yakin obat ini memang miliknya.

"Di mana kau menemukannya?" tanya Mia setelah berhasil mengendalikan ekspresi wajahnya.

"Kau meninggalkannya di apartemenku," sahut Alex dan mengulurkan tabung kecil itu kepada Mia. Alisnya berkerut samar ketika ia melihat tangan gadis itu agak gemetar saat menerima tabung tersebut. "Jadi," kata Alex dengan suara

yang diusahakan terdengar ringan, "obat apa itu?" Tentu saja ia tahu obat apa itu, tetapi ia ingin mendengarnya langsung dari gadis itu.

Mia berdeham. "Vitamin," sahutnya pendek tanpa memandang Alex. "Hanya vitamin."

"Vitamin?" ulang Alex sambil menatap Mia dengan saksama. Ia berpikir sejenak, lalu berkata, "Kata Karl, itu obat untuk penyakit jantung."

Apakah wajah Mia Clark memucat? Entahlah. Sulit memastikannya karena mereka sedang berada di dalam mobil dan penerangannya sama sekali tidak cukup.

"Karl berkata begitu?" tanya Mia pelan. Ia berdeham sekali lagi. "Apa lagi katanya?"

"Hanya itu," jawab Alex. "Jadi?"

"Ini vitamin untuk jantung," sahut Mia cepat dan memasukkan tabung plastik itu ke dalam tas tangan kecilnya. "Dokter menyarankannya untukku karena sebagai penari aku harus menjaga kondisi jantungku."

"Apakah ada masalah dengan jantungmu sampai dokter mengharuskanmu minum vitamin itu?" tanya Alex.

"Tidak ada yang serius."

"Kau yakin?"

Mia menoleh dan Alex melihat seulas senyum samar tersungging di bibir gadis itu. Kemudian ia kembali memandang ke luar jendela dan bergumam pelan, "Apakah kita masih jauh? Kuharap kita tidak terlambat."

Sudah jelas Mia tidak ingin membahas masalah itu lebih lanjut dan sudah jelas ia berusaha mengalihkan pembicaraan,

jadi sekali lagi Alex memutuskan tidak akan mendesak gadis itu. "Terlambat juga tidak apa-apa. Mereka tidak mengharuskan kita datang tepat waktu," katanya sambil tersenyum menenangkan.

Empat puluh menit kemudian mereka tiba di gedung tempat pesta itu diadakan. Setelah Alex menitipkan mantel mereka di tempat penitipan dan menyebutkan namanya kepada penerima tamu, ia dan Mia melangkah memasuki aula luas yang dipenuhi orang berpakaian indah. Perhatian semua orang terarah ke panggung, tempat wanita cantik berusia awal lima puluhan tengah memberikan kata sambutan kepada para tamu.

Alex menyentuh siku Mia yang sedang mengagumi ruangan megah itu untuk menarik perhatiannya. Mia menoleh dan mengikuti pandangan Alex ke arah wanita anggun yang berdiri di atas panggung. Alex mencondongkan tubuh ke arah Mia dan berkata pelan, "Itu Dee Black."

Mia mengangguk-angguk.

"Kau mau minum?" tanya Alex, masih dengan suara pelan.

Mia mengangguk lagi.

"Kalau begitu, ayo." Alex meraih tangan Mia dan mengajaknya ke arah meja minuman. *"Fruit punch?"*

"Beralkohol?" tanya Mia ragu.

"Mungkin sedikit."

"Kalau hanya sedikit kurasa tidak apa-apa."

Alex mengulurkan segelas *punch* yang diambilnya dari meja kepada Mia, lalu menerima segelas sampanye dari salah seorang pramusaji yang berkeliling ruangan menawarkan sampanye dan anggur.

Mereka menyesap minuman masing-masing dan mendengarkan Dee Black mengakhiri kata sambutannya. "Sekali lagi, terima kasih atas kehadiran Anda semua. Silakan menikmati hidangan kecil yang kami sediakan dan silakan mengajak pasangan Anda berdansa."

Para tamu bertepuk tangan sementara Dee Black turun dari panggung dan band mulai memainkan lagu untuk mengiringi pasangan-pasangan yang ingin berdansa.

"Alex, aku tidak menyangka kau akan datang ke sini."

Alex menoleh ke arah suara itu dan tersenyum kepada ibunya yang entah bagaimana sudah berdiri di sampingnya. "Hai, Mom. Di mana Dad?"

"Dia sedang mengobrol dengan temannya di sana," sahut ibunya sambil melirik ke balik bahu. "Biarkan saja."

"Hai, Mrs. Hirano," sapa Mia.

Kim Hirano berseri-seri melihat Mia. "Oh, hai, Mia. Kau juga datang rupanya." Matanya mengamati Mia dari kepala sampai ke ujung kaki. "Kau terlihat sangat cantik, Mia."

Wajah Mia merona. "Eh, terima kasih, Mrs. Hirano. Anda juga terlihat mengagumkan."

Ibu Alex mengibaskan sebelah tangannya sambil tersenyum lebar. "Omong-omong, kalian sudah bertemu dengan Ray?" tanyanya sambil memandang ke sekeliling ruangan, mencari putra bungsunya.

"Belum," sahut Alex. "Dia sudah datang?"

"Sudah. Dia datang bersama Kelly."

Alex mengangkat alis dan tersenyum geli. "Dia mengajak Kelly ke sini?"

Ibunya terkekeh. "Kelly tahu kita akan menghadiri pesta ini dan dia praktis memohon—atau memaksa?—Ray mengajaknya ke sini."

Mia menoleh ke arah Alex dan bertanya, "Siapa Kelly?"

"Kelly adalah saudara sepupu kami. Aku tidak tahu apa yang membuat Ray setuju mengajaknya ke sini. Yah, mungkin Kelly memang sangat berambisi menjadi penari walaupun dia tidak memiliki bakat sedikit pun. Walaupun begitu, Kelly bukan tipe gadis yang bisa kauajak menghadiri pesta-pesta resmi seperti ini."

"Kenapa?"

Alex tersenyum lebar. "Karena Kelly—walaupun dia sebenarnya gadis yang manis dan cerdas—termasuk gadis yang... tidak bisa mengendalikan mulutnya."

Mia mengangkat alis tidak mengerti.

Ibu Alex memukul lengan anaknya dengan pelan, lalu menatap Mia. "Kelly orang yang blakblakan. Dia akan mengatakan apa yang dipikirkannya tanpa ragu dan tanpa memikirkan orang lain. Dia juga sangat suka berdebat mengenai apa saja, dengan siapa saja, dan di mana saja. Mungkin itu akibatnya kalau seseorang terlalu pintar. Hanya saja kadang-kadang sebagian orang tidak terlalu suka berbicara dengan gadis yang menurut mereka terdengar sok tahu." Ia memandang melewati bahu Mia dan berkata, "Oh, itu Ray."

Alex menoleh mengikuti pandangan ibunya dan melihat Ray sedang berjalan ke arah mereka sambil tersenyum lebar. Yah, sebenarnya senyum lebar itu dilemparkan ke arah Mia.

"Hai, Alex. Ini kejutan yang menyenangkan. Biasanya kau tidak menghadiri pesta-pesta semacam ini," kata Ray ketika sudah berdiri di dekat mereka. Ia menoleh ke arah Mia dan menambahkan, masih sambil tersenyum, "Alex selalu mengeluh bosan kalau ia terpaksa hadir."

"Karena itulah aku mengajak Clark," sahut Alex datar. "Supaya dia bisa menemaniku dan aku tidak akan bosan."

"Tapi kuharap kau tidak keberatan aku meminjamnya sebentar," kata Ray. Dan sebelum Alex sempat menjawab, ia menoleh menatap Mia dan bertanya, "Kau terlihat cantik malam ini, jadi maukah kau berdansa denganku?"

Mia tersenyum dan baru hendak menerima ajakan Ray ketika teringat bahwa ia seharusnya menemani Alex. Ia menatap Alex dengan ragu. "Kau tidak keberatan, bukan?" tanyanya pelan.

Keraguan gadis itu membuat Alex merasa senang. Setidaknya Mia tidak langsung menerima ajakan Ray dan meninggalkan Alex berdiri sendirian seperti orang bodoh.

"Alex tidak keberatan," jawab Ray, walaupun bukan dirinya yang ditanya.

"Kata Mom kau datang bersama Kelly. Di mana dia?" tanya Alex agak ketus.

"Kelly sedang... entahlah, tadi kulihat dia sedang berkenalan dengan beberapa penari pria di sebelah sana," jawab Ray acuh tak acuh. "Jadi sementara dia sedang sibuk mengum-

pulkan mangsa-mangsa baru, Mia bisa menemaniku berdansa. Ayo, Mia."

Alex memberengut melihat Ray meraih tangan Mia dan menyelipkannya di lekukan sikunya.

Mia tertawa kecil, tetapi kembali menoleh ke arah Alex dan tatapan bertanya terlihat jelas di matanya.

Alex menatap gadis itu, lalu mengembuskan napas pelan. Ia mengambil gelas *punch* dari tangan gadis itu dan berkata, "Pergilah. Aku akan menunggu di sini."

Seulas senyum cerah tersungging di bibir Mia dan matanya berkilat-kilat gembira. "Aku akan segera kembali," katanya sebelum ia membiarkan Ray menariknya ke tengah-tengah ruangan tempat beberapa pasangan mulai berdansa mengikuti irama musik.

"Alex, apakah kau sedang memberikan kesempatan kepada adikmu?" tanya ibunya

"Sebaiknya dia sadar bahwa ini untuk terakhir kalinya," gumam Alex sebelum ia benar-benar memahami maksud ucapannya sendiri. Matanya terus mengamati sosok Mia yang sedang berdansa dan tertawa dengan Ray dengan kening berkerut. Siapa yang menduga seorang *b-boy* seperti Ray bisa berdansa *waltz*?

"Melihat caranya tersenyum, sepertinya Mia juga menyukai Ray."

Kepala Alex berputar cepat ke arah ibunya, kerutan di keningnya semakin dalam. "Mia selalu tersenyum seperti itu kepada semua orang."

"Ah, kau benar," gumam ibu Alex, sama sekali tidak me-

nanggapi nada suara Alex yang tajam atau wajahnya yang memberengut. "Dia tersenyum pada semua orang dengan cara yang sama dan dia menatap semua orang dengan cara yang sama. Tapi, tunggu. Hm, tidak. Itu tidak benar. Aku pernah melihat dia menatap seseorang dengan cara yang berbeda."

"Apa maksud Mom?"

Ibunya tersenyum lebar kepadanya lalu mengulurkan tangan dan menepuk pipi Alex dengan pelan. "Jangan memasang wajah menakutkan seperti itu. Kau tahu..."

"Kim! Alex! Senang sekali kalian bisa datang malam ini."

Alex dan ibunya serentak menoleh ke arah Dee Black yang sedang berjalan menghampiri mereka dengan kedua lengan terentang lebar.

"Oh, Dee. Tentu saja aku tidak akan melewatkan pestamu," balas ibu Alex sambil merangkul temannya. "Pestamu selalu hebat."

"Alex, Alex, Alex." Dee Black menoleh ke arah Alex yang berhasil melenyapkan kerutan di wajahnya. "Senang melihatmu lagi. Kau datang berdua bersama ibumu?"

Sebelum Alex sempat menjawab, ibunya menyela, "Tentu saja tidak. Kurasa dia tidak mungkin mau menjadi pasangan ibunya di pesta-pesta seperti ini. Ayahnya sedang berbicara dengan temannya entah di mana dan Ray baru saja menculik pasangan Alex. Jadi aku terpaksa menemaninya."

Alex harus berusaha keras tidak memberengut ke arah ibunya.

Dee tertawa. "Ah, Ray juga datang?"

"Ya, itu dia," sahut Alex sambil menunjuk ke arah orang-orang yang berdansa. "Kau bisa melihatnya?"

Dee memanjangkan leher dan menyipitkan mata menatap ke arah yang ditunjuk. Lalu ia tersenyum. "Ya, ya, aku melihatnya. Dia—oh... oh!"

"Apa? Ada apa?" tanya Alex ketika ia melihat mata Dee melebar dan terpaku ke arah Ray.

"Astaga, bukankah yang berdansa dengannya itu Mia Clark?" Suara Dee terdengar takjub.

Alex terkejut. "Kau mengenalnya?"

"Tentu saja," sahut Dee tegas. Ia menoleh menatap Alex dan ibunya bergantian, seolah-olah tidak mengerti kenapa mereka tidak mengenal siapa Mia Clark sebenarnya. Lalu ia kembali mengarahkan pandangannya ke arah Mia. "Dia penari terbaik yang pernah bergabung dengan kelompok tariku dan salah satu dari lima penari kontemporer terbaik di dunia saat ini. Dan aku sangat, sangat kecewa ketika dia tiba-tiba mengundurkan diri tahun lalu."

Bab Dua Puluh Satu

KETIKA ia dan Ray berjalan kembali ke tempat Alex dan ibunya berdiri setelah lagu berakhir, Mia melihat Dee juga ada di sana. Dee melambai ke arahnya sambil tersenyum lebar dan Mia yakin Dee sudah memberitahu Alex bahwa ia dulu pernah bergabung dengan kelompok tarinya. Mia mendesah dalam hati. Alex pasti ingin tahu kenapa Mia tidak pernah menyinggung soal itu. Bagaimana ia harus menjawabnya?

"Mia!" seru Dee dengan wajah berseri-seri dan merentangkan kedua lengannya lebar-lebar. "Ini kejutan yang menyenangkan! Apa kabar?"

Mia membiarkan dirinya dipeluk erat oleh sahabat sekaligus gurunya. "Hai, Dee, sudah lama sekali tidak bertemu denganmu," balasnya hangat. "Dan kabarku sangat baik. Bagaimana denganmu?"

Ray memandang mereka berdua bergantian dengan heran. "Kalian saling kenal?"

Mia melepaskan pelukan Dee dan menoleh ke arah Ray. "Ya. Dee adalah guruku dan aku sudah belajar banyak darinya."

"Omong kosong. Kau tahu kau penari terbaik yang pernah kumiliki dan kau sudah menguasai semua yang perlu dikuasai. Aku tidak mengajarimu apa-apa," bantah Dee sambil tertawa. "Aku ingin mengobrol banyak denganmu, Sayang, tapi aku harus menyapa tamu-tamuku yang lain lebih dulu. Kau jangan pulang dulu. Kita harus mengobrol. Oh ya, kau sudah bertemu Aaron?"

Mia tersentak mendengar nama itu dan matanya berkilat-kilat senang. "Aaron? Dia ada di sini?"

"Tentu saja dia ada di sini. Aku akan memberitahunya bahwa kau juga ada di sini. Dia pasti ingin bertemu denganmu," kata Dee sebelum akhirnya memohon diri untuk menyapa tamu-tamunya yang lain. Namun sebelum pergi ia masih sempat menoleh ke arah Mia dan mengingatkannya sekali lagi, "Dan kau jangan ke mana-mana, *young lady*. Ada yang harus kubicarakan denganmu."

Setelah Dee pergi, ibu Alex juga meninggalkan mereka, berkata bahwa ia sebaiknya pergi mencari suaminya yang kini entah berada di mana.

"Wah, Mia, aku tidak menyangka kau pernah bergabung dengan Dee Black," kata Ray dengan nada takjub. "Kenapa kau tidak pernah berkata apa-apa selama ini?"

Mia mengangkat bahu. "Aku hanya merasa hal itu tidak perlu dibesar-besarkan."

"Ray," tiba-tiba Alex membuka suara, "kurasa sebaiknya

kau pergi mencari Kelly. Tidak baik kalau kau meninggalkannya begitu saja sendirian."

Ray mengerang. "Kurasa kau benar. Sebaiknya aku pergi mencarinya sebelum dia memangsa semua orang di sini. Apa yang kupikirkan tadi ketika memutuskan mengajaknya ke sini? Seharusnya aku mengajak orang lain."

Ray berbalik dan berjalan pergi sambil menggerutu pelan, meninggalkan Alex dan Mia berdua. Mia melirik Alex sekilas dan menunggu laki-laki itu menanyakan sesuatu yang kurang-lebih sama seperti yang ditanyakan Ray tadi.

Tetapi ketika Alex berbicara, yang keluar dari mulutnya adalah, "Mau berdansa denganku?"

Alis Mia terangkat kaget. "Denganmu?"

Alex meletakkan kedua gelas mereka yang sejak tadi dipegangnya ke atas meja. "Clark, aku memang tidak tahu apa-apa soal tarian *waltz,* hip-hop, atau kontemporer, tapi aku jelas tahu cara menari," katanya dengan nada menggerutu. "Sedikit-sedikit."

Mia tersenyum kecil. "Kalau begitu, baiklah. Mari kita lihat kemampuanmu menari."

"Kau akan tercengang," gumam Alex sambil tersenyum lebar sementara meraih tangan Mia dan menuntunnya ke lantai dansa.

Getaran hangat kembali menjalari lengan Mia. Ia selalu merasakannya setiap kali Alex menyentuh lengannya atau menggenggam tangannya. Tetapi ia mengenyahkan perasaan itu dan berkata, "Tolong jangan injak kakiku."

Mia seorang penari. Jadi sudah pasti ini bukan pertama

kalinya ia berdiri berhadapan begitu dekat dengan laki-laki. Ini juga sudah pasti bukan pertama kalinya ia menyentuh laki-laki. Tetapi ini pertama kalinya ia berdiri begitu dekat dengan Alex Hirano. Ini pertama kalinya ia meletakkan sebelah tangannya di bahu Alex sementara tangannya yang lain berada dalam genggaman Alex.

Mia membasahi bibir dengan gugup. Jantungnya berdebar begitu keras dan ia hampir tidak berani mendongak menatap wajah Alex. Dan ketika tangan kanan Alex meraih pinggangnya dan menariknya lebih dekat, Mia pun hampir lupa cara bernapas.

Oh, demi Tuhan, Mia, kendalikan dirimu! Mia mengomeli dirinya sendiri dalam hati.

Kemudian Alex mulai bergerak dan Mia mendapati dirinya mengikuti gerakan Alex dengan mudah. Oh, Alex memang bukan penari profesional dan ia tidak berusaha menari *waltz,* tetapi ada sesuatu yang terasa menyenangkan dari gerakannya yang ringan. Mia berubah santai. Ia tidak lagi memikirkan teknik yang benar atau postur tubuh yang tepat. Tangan Alex yang menggenggam tangannya terasa hangat. Tangannya yang lain yang menempel di punggungnya juga mengirimkan getaran hangat menjalari sekujur tubuhnya. Mia merasa begitu nyaman sampai ia harus berusaha keras mencegah dirinya menyandarkan dagu di bahu Alex.

Ini menyenangkan, pikir Mia sambil memejamkan mata. *Menyenangkan, tapi berisiko*. Ia menghela napas dalam-dalam. Ia tidak bisa mengambil risiko saat ini. Untuk mengendalikan pikirannya yang mulai melantur, Mia pun berusaha membuka

percakapan. "Kau tidak ingin bertanya kepadaku kenapa aku tidak pernah bercerita bahwa aku mengenal Dee?" tanyanya kepada Alex. Ia agak heran karena Alex belum bertanya apa-apa tentang hal itu karena ia yakin laki-laki itu pasti penasaran.

Alex mengangkat bahu dan memutar Mia dengan pelan. Ketika Mia kembali dalam pelukannya, Alex berkata, "Ray sudah bertanya dan kau sudah menjawab. Walaupun tentu saja kau tidak benar-benar menjawab dan bukan itu jawaban yang sebenarnya." Mia hendak membuka mulut untuk membantah, tetapi Alex menyelanya. "Tapi kurasa kau punya alasan sendiri kenapa kau tidak mau—atau lebih tepatnya, *belum* mau—mengatakan yang sebenarnya."

Mia mendongak menatap Alex. Yang dikatakan Alex memang benar dan Mia kaget ketika menyadari laki-laki itu mengenal dirinya dengan baik.

"Jadi aku tidak akan mendesakmu," lanjut Alex sambil menunduk menatap Mia. Seulas senyum samar tersungging di bibirnya. "Kau akan mengatakannya kepadaku saat kau memang ingin mengatakannya kepadaku."

Mia menghela napas lega karena Alex tidak mendesaknya menjelaskan segalanya. Nah, siapa yang menyangka Alex Hirano bisa bersikap penuh pengertian seperti ini? "Terima kasih," gumamnya lirih.

"Tapi ada satu hal yang harus kutanyakan," kata Alex, membuat Mia menegang kembali.

"Apa itu?"

"Siapa Aaron?"

Mata hitam yang menatap Alex melebar sedikit, lalu kecemasan yang sempat berkelebat di sana sedetik lalu menghilang. "Oh, Aaron?"

"Ya, siapa Aaron?" tanya Alex sekali lagi.

"Salah seorang penari utama Dee Black Dance Company dan teman yang sangat baik," sahut Mia. Pandangannya menerawang dan seulas senyum samar tersungging di bibirnya. "Sudah lama sekali aku tidak bertemu dengannya. Aku jadi ingin tahu bagaimana kabarnya sekarang."

"Kalian tidak berhubungan setelah kau mengundurkan diri?" tanya Alex.

Mia menggeleng dan tersenyum menyesal. "Mereka berbasis di Miami, Florida, sedangkan aku kembali ke New York setelah mengundurkan diri. Kurasa kami hanya terlalu sibuk dengan kegiatan masing-masing."

Alex menatap Mia yang sepertinya masih melamunkan masa lalunya. Ia tidak ingin bertanya, tetapi ia harus tahu. "Kau yakin dia hanya teman baik?" tanya Alex dengan nada yang diusahakan terdengar ringan. "Sepertinya hubungan kalian lebih dari itu."

Mia tertawa kecil dan menatap Alex. "Kau benar," akunya. Dan Alex langsung merasa perutnya menegang. "Dulu aku memang menyukainya. Bagaimana tidak? Aaron laki-laki yang menarik, berbakat, baik, dan penuh perhatian. Seandainya aku tidak mengundurkan diri, kurasa kami pasti sudah bersama."

Terlalu banyak informasi, gerutu Alex dalam hati. *Terlalu*

banyak informasi yang tidak ingin kudengar. Jadi Mia pernah menyukai laki-laki bernama Aaron itu. Gagasan itu membuat Alex gelisah. Apakah perasaan itu masih bertahan sampai sekarang?

"Kau sangat percaya diri," gumam Alex sambil membe-rengut. "Kenapa kau yakin kalian pasti akan bersama kalau kau tidak mengundurkan diri. Kau yakin dia juga memiliki perasaan yang sama padamu?"

Mia terdiam, menarik napas sejenak, lalu berkata pelan, "Dia pernah menyatakan perasaannya padaku. Tepat setelah aku memutuskan mengundurkan diri."

Lagi-lagi informasi yang tidak ingin Alex dengar. Mia dan laki-laki itu saling menyukai. Hebat. Alex mengertakkan ra-hang dan bertanya, "Tapi kenapa kau mengundurkan diri?"

"Itu..." Mia mendongak dan tersenyum samar kepada Alex. "Ceritanya panjang. Akan kuceritakan lain kali."

Sebelum Alex sempat berbicara, lagu itu berakhir dan orang-orang bertepuk tangan. Mia menurunkan kedua tangan-nya dan mundur selangkah, memberi jarak di antara mereka. Ini memang gila, tetapi Alex merasa kehilangan. Berusaha menutupi perasaannya yang aneh, Alex bertanya, "Mau mi-num lagi?"

"Tentu," sahut Mia ringan.

Namun sebelum mereka sempat meninggalkan lantai dan-sa, seseorang memanggil nama Mia dan mereka serentak menoleh. Seorang pemuda jangkung, ramping, dan berambut gelap berhenti melangkah di hadapan Mia dan tersenyum lebar kepadanya.

"Ketika Dee memberitahuku kau ada di sini, aku hampir tidak percaya. Tapi kau benar-benar ada di sini," kata laki-laki itu pelan. Mata hijaunya menatap Mia yang saat itu terlihat mematung. Perlahan-lahan sudut-sudut bibir laki-laki itu tertarik ke atas, membentuk seulas senyum yang sangat menawan. "Halo, Mia. Kau tidak mau menyapaku?"

Mia mengerjap sekali. "Aaron," bisiknya pelan, tetapi Alex mendengarnya. Sedetik kemudian Mia sudah melemparkan diri ke arah si laki-laki berambut gelap dan melingkarkan kedua lengannya di leher laki-laki itu.

Apa-apaan...? Dengan susah payah Alex menahan desakan untuk menarik Mia dari laki-laki itu. Apalagi ketika laki-laki itu mengangkat kedua lengannya dan balas memeluk Mia dengan erat.

"Aaron," gumam Mia sambil tersenyum lebar, masih memeluk laki-laki itu. "Aaron, Aaron, Aaron."

Aaron tertawa lirih. "Aku juga senang melihatmu lagi, Mia."

Tepat ketika Alex merasa tidak bisa menahan diri lebih lama lagi, Mia melepaskan pelukannya dan menatap Aaron dengan mata berbinar-binar.

"Jadi bagaimana kabarmu?" tanya Aaron. Dan Alex memberengut melihat laki-laki itu menggenggam tangan Mia.

Mia menggeleng-gelengkan kepala, seolah-olah ingin menjernihkan pikiran, namun senyum lebar masih tersungging di bibirnya. "Kabarku sangat baik. Bagaimana denganmu?"

"Kau bisa lihat sendiri. Aku juga baik-baik saja," sahut Aaron. Lalu matanya beralih ke arah Alex yang masih berdiri

di sana dan menolak meninggalkan Mia bersama laki-laki itu.

Seolah-olah baru menyadari keberadaan Alex, Mia menoleh ke arahnya dan berkata, "Oh, Alex, kenalkan ini teman baikku, Aaron Rogers. Aaron, ini Alex Hirano."

Alex menjabat tangan Aaron yang terulur dan bergumam, "Halo."

"Apa kabar?" sapa Aaron ramah. Lalu ia berkata, "Omong-omong, kuharap kau tidak keberatan aku berdansa dengan Mia."

Alex mengertakkan gigi. "Tentu. Tapi pastikan kau mengembalikannya kepadaku setelah itu," katanya sambil tersenyum kecil, mengabaikan tatapan tajam yang dilemparkan Mia ke arahnya.

Alis Aaron terangkat heran. Ia menatap Mia dengan ragu, lalu kembali menatap Alex dan berkata, "Baiklah. Tidak masalah."

Alex menoleh menatap Mia dan tersenyum sekilas. "Aku akan menunggu di tempat tadi," katanya pelan, lalu berbalik dan berjalan pergi tanpa menunggu jawaban Mia.

Di tengah jalan ia berpapasan dengan pelayan yang menawarkan sampanye. Tanpa berpikir panjang, Alex mengambil segelas sampanye dari nampan si pelayan dan menghabiskannya dalam sekali teguk. Ia meletakkan gelas kosongnya kembali ke nampan dan mengambil segelas sampanye lagi sebelum membiarkan pelayan itu pergi.

"Pasangan yang serasi, bukan?"

Alex menoleh ke arah Dee Black yang tiba-tiba saja sudah

berdiri di sampingnya. Ia mengikuti arah pandang wanita itu dan matanya terpaku pada sosok Mia dan Aaron yang sedang berdansa mengikuti irama musik. Gerakan mereka sangat tepat dan anggun. Aaron Rogers memang pandai berdansa. Sialan, mereka memang terlihat serasi.

"Tentu," gumam Alex. Matanya masih terpaku pada Mia yang bergerak ringan seperti kupu-kupu di pagi hari. Kemudian Aaron Rogers memutar Mia beberapa kali dan ketika ia menarik Mia kembali ke dalam pelukannya, gadis itu menengadahkan kepala dan tertawa lepas.

Tiba-tiba saja Alex merasa ada sesuatu yang menegang di dadanya.

"Aaron dan Mia dulu adalah pasangan emasku," lanjut Dee dengan nada bangga. "Mereka memiliki kemampuan yang sama, teknik yang sempurna, dan gairah menari yang besar. Dan yang terpenting, mereka saling menyukai."

Alex menatap Dee dengan alis berkerut. Salah mengartikan ekspresi Alex, Dee berkata, "Oh ya, itu sangat penting. Aku pernah melihat pasangan penari yang terlihat sangat serasi dari segi fisik, kemampuan, dan teknik, tapi saling membenci. Dan itulah yang merusak penampilan mereka secara keseluruhan. Itu bencana yang mengerikan."

Alex menyesap sampanyenya dan kembali menatap Mia yang masih menatap Aaron dengan mata berbinar-binar.

Dee mencondongkan tubuh ke arah Alex dan berkata dengan nada rendah, "Aku selalu merasa mereka terlihat lebih dari sekadar teman biasa. Bagaimana menurutmu?"

Alex memilih untuk tidak menjawab dan kembali menyesap sampanyenya.

Sama sekali tidak tersinggung karena Alex tidak menjawab, Dee mendesah dan berkata, "Seandainya saja Mia tidak mengundurkan diri. Seandainya saja mereka bisa berpasangan dalam pertunjukanku ini. Yah, tentu saja penari utama wanitaku untuk pertunjukan ini juga sangat berbakat dan cocok berpasangan dengan Aaron, tapi tidak ada yang bisa menandingi Mia. Sungguh. Seandainya saja aku bisa melihat Mia menari dalam pertunjukan ini, walaupun hanya sekali, aku pasti akan..."

Tiba-tiba Dee menghentikan aliran kata-katanya dan tertegun. Alex menoleh menatapnya dan bertanya, "Ada apa?"

Dee mengerjap satu kali, lalu menoleh menatap Alex sambil tersenyum lebar. "Alex, kurasa aku baru mendapat gagasan bagus," katanya dengan wajah berseri-seri. "Oh, Alex, aku harus pergi sekarang dan mengurus beberapa hal."

Sebelum Alex sempat berkata apa-apa, wanita itu sudah berbalik dan berjalan pergi dengan langkah lebar. Alex menggeleng-gelengkan kepala tidak mengerti, lalu kembali mengamati Mia dan Aaron yang masih asyik berdansa dengan kening berkerut.

Tiba-tiba Alex merasa seseorang menggandeng lengan kanannya dan mendengar suara yang sudah tidak asing baginya berkata, "Halo, Sepupu, kenapa kau berdiri sendirian di sini seperti orang patah hati?"

Alex menoleh dan tersenyum kepada sepupunya yang balas menatapnya sambil tersenyum lebar. Kelly Hirano adalah ga-

dis cantik bertubuh kecil, berambut cokelat panjang, dan bermata cokelat cerah. Alex memandang ke kiri dan ke kanan, lalu bertanya, "Di mana Ray? Kulihat tadi dia sedang mencarimu."

Kelly mengibaskan sebelah tangannya. "Oh, dia sudah berhasil menemukanku tadi. Kemudian dia diculik oleh wanita tua genit yang memaksa Ray berdansa dengannya. Kasihan Ray, dia tidak bisa melarikan diri tanpa harus bersikap kasar."

Alex tertawa.

"Kurasa teman kencanmu juga diculik orang lain?" tanya Kelly.

Sebagai jawaban, Alex menggerakkan dagunya, menunjuk sosok Mia di lantai dansa. Kelly mengikuti arah pandangannya dan mengangguk. "Itu yang namanya Mia Clark? Gaun hijau, rambut hitam, wajah cantik, dan senyum secerah matahari yang bisa menerangi dunia itu?"

"Satu-satunya." Alex mengangguk.

Kelly menoleh ke arah Alex dan berkata, "Karena pasangan kita sama-sama diculik orang lain, kurasa kita harus berdansa bersama. Bagaimana menurutmu?"

Alex tersenyum dan mengangkat bahu. "Kurasa itu gagasan yang bagus, Sepupu," gumamnya sambil meletakkan gelas sampanyenya di atas meja.

"Aku tahu Ray menyukai gadis itu," kata Kelly ketika mereka sudah bergabung dengan pasangan-pasangan lain di lantai dansa.

”Siapa?” tanya Alex pura-pura bodoh, walaupun ia bisa menebak siapa gadis yang dimaksud Kelly.

”Mia Clark.”

”Oh, ya?”

Kelly mengangguk. ”Tidak sulit menebaknya. Lagi pula Ray sama sekali tidak merahasiakan perasaannya,” katanya acuh tak acuh. ”Dan dari caramu menatap gadis itu sejak tadi, kurasa kau juga tertarik padanya dan tidak suka melihat-nya berdansa dengan pria lain.”

”Kelly, imajinasimu berlebihan.”

”Apakah Ray tahu kau juga tertarik pada Mia Clark?”

”...”

”Apakah Mia Clark tahu kalian berdua tertarik padanya?”

”...”

”Kurasa dia tahu Ray menyukainya, tapi tidak tahu bahwa kau juga menyukainya.”

”...”

”Aku benar, bukan?”

”Kelly?”

”Ya?”

”Tidak heran sampai sekarang kau masih belum punya pacar. Kau terlalu banyak bicara.”

Kelly melotot kepada Alex. ”Apa? Alex Hirano, asal kau tahu, banyak laki-laki yang mengejarku dan...”

Alex tertawa sementara Kelly mulai berceloteh tentang se-mua laki-laki yang menurutnya mengejar-ngejar dirinya di kampus. Setidaknya sekarang Alex berhasil mengalihkan per-hatian Kelly dari topik tentang Mia Clark. Alex memandang

melewati kepala Kelly ke arah Mia yang saat itu sedang... Tunggu, apa yang sedang dilakukan gadis itu? Kenapa ia lagi-lagi berpelukan dengan Rogers? Dan kenapa ia harus tersenyum kepada Rogers seperti itu?

Sementara Kelly terus bercerita panjang-lebar tentang kehidupan cintanya, Alex lagi-lagi mendapati dirinya berusaha menahan diri untuk tidak berderap ke arah pasangan itu dan menarik Mia dengan paksa dari Rogers.

Sungguh, Mia harus berhenti memeluk Rogers setiap sepuluh menit. Dan, demi Tuhan, sebaiknya ia berhenti tersenyum kepada semua orang seperti itu.

"Mia, kau melamun?"

Mia tersentak dan mengalihkan pandangannya dari Alex Hirano yang sedang berdansa dengan gadis cantik berambut gelap panjang dan kembali memandang Aaron. "Maaf, kau mengatakan sesuatu?"

"Aku tadi berkata bahwa kita akan sering bertemu sekarang karena aku akan tinggal di New York selama satu bulan ke depan, selama pertunjukan kami di sini."

"Oh, begitu," gumam Mia sambil tersenyum lebar. "Ya, itu bagus sekali."

"Jadi apakah kau punya waktu luang besok siang? Mungkin kita bisa makan siang bersama?"

"Oh." Teringat bahwa waktu luangnya kini tergantung pada Alex Hirano, Mia otomatis kembali memandang ke arah

Alex yang saat itu sedang menertawakan sesuatu yang dikatakan gadis di hadapannya. Mia tertegun. Itulah pertama kalinya Mia melihat Alex Hirano tertawa. Dan Mia mendapati dirinya bertanya-tanya apa yang dikatakan gadis itu sampai bisa membuat Alex Hirano tertawa seperti tadi.

"Mia?"

Mia mengerjap dan kembali menatap Aaron. "Eh, besok? Ya, ya, tentu saja," sahutnya.

"Bagus," kata Aaron sambil tersenyum gembira. Mata hijaunya melembut menatap Mia. "Aku senang bertemu denganmu lagi, Mia. Aku merindukanmu."

Mia balas tersenyum. "Aku juga, Aaron. Aku juga," gumamnya, lalu berjinjit dan merangkul Aaron sekilas.

Saat itu bayangan Alex Hirano yang sedang tertawa lepas kembali tebersit dalam benaknya. Tiba-tiba saja Mia mendapati dirinya berharap bisa melihat tawa itu sendiri. Tiba-tiba saja Mia mendapati dirinya berharap dirinyalah yang membuat Alex tertawa seperti itu.

Bab Dua Puluh Dua

DI mana gadis itu?

Alex melemparkan pandangan ke sekeliling ruangan, mencari sosok Mia tanpa hasil. Satu jam yang lalu Aaron Rogers sudah "mengembalikan" Mia kepada Alex setelah mereka selesai berdansa. Kemudian Mia dihampiri oleh beberapa orang teman lamanya sesama penari yang dikenalnya di Dee Black Dance Company. Alex membiarkan Mia mengobrol dengan mereka sementara ia sendiri berbicara dengan beberapa orang yang dikenalkan ayahnya kepadanya. Lalu Mia berdansa dengan beberapa orang temannya—setelah memastikan Alex tidak keberatan ditinggal sebentar. Alex tidak keberatan, karena setelah itu Mia mengajaknya berdansa sekali lagi.

Tetapi di mana gadis itu sekarang? Sudah dua puluh menit berlalu sejak gadis itu berkata kepada Alex bahwa ia ingin pergi ke kamar kecil dan sampai sekarang gadis itu belum terlihat. Alex tidak benar-benar khawatir karena sepanjang

pengetahuannya wanita memang sering menghabiskan banyak waktu di kamar kecil. Entah bergosip, entah membedaki hidung mereka, entah apa lagi. Ia hanya ingin memastikan keberadaan Mia, memastikan Mia tidak mengalami kesulitan atau semacamnya.

Alex menghampiri Kelly yang sedang berdebat sengit dengan dua orang wanita tentang kelebihan dan kekurangan mencari pasangan melalui internet dan menyela ringan, "Maaf, *ladies,* kuharap kalian tidak keberatan aku meminjamnya sebentar."

Kedua wanita itu merelakan Kelly dengan senang hati. Salah seorang di antara mereka malah bergumam lirih, "Kau boleh meminjamnya selama yang kauinginkan."

"Ada apa?" tanya Kelly heran ketika Alex menariknya agak menjauh.

"Aku ingin kau pergi ke kamar kecil dan melihat apakah Mia ada di sana," kata Alex tanpa ekspresi.

Kelly mendengus keras dan menarik sikunya dari pegangan Alex. "Astaga. Alex, dia bukan anak kecil yang harus selalu dijaga. Dia wanita dewasa yang sangat mampu menjaga dirinya sendiri. Dan asal kau tahu, laki-laki yang posesif sudah ketinggalan zaman. Mengerti? Sama sekali tidak menarik."

Alex menghela napas dalam-dalam, lalu menatap Kelly dengan tajam. "Aku tidak posesif. Sudah dua puluh menit berlalu sejak dia pergi ke kamar kecil," katanya dengan tenang. "Aku hanya ingin memastikan dia baik-baik saja. Jadi kau hanya perlu masuk dan melihat apakah dia masih ada di sana."

Kelly menatap Alex sejenak dengan mata disipitkan, lalu menyerah. "Oh, baiklah," desahnya dan berbalik pergi.

Beberapa menit kemudian Kelly kembali dan berkata pendek, "Tidak ada."

Alex mengangkat alis. "Dia tidak ada di sana?"

Kelly menggeleng.

"Kalau begitu di mana dia?" gumam Alex, lebih kepada dirinya sendiri. Ia mengeluarkan ponselnya, menekan nomor telepon Mia sebelum menempelkannya ke telinga. Nada sambung terdengar dan Alex berjalan ke arah pintu kaca ganda yang terbuka lebar ke arah taman kecil yang terawat rapi. Udara terasa dingin dan Alex memasukkan tangannya yang tidak memegang ponsel ke saku celana. Taman kecil itu sepi dan gelap, hanya ada empat lampu taman di setiap sudut yang memberikan penerangan remang-remang. Para tamu lebih memilih tetap di dalam ruangan yang hangat daripada menggigil di luar, tetapi Alex ingin menjauh sebentar dari kebisingan supaya bisa menelepon.

Mia tidak menjawab telepon. Alex kembali menekan nomor gadis itu dan kembali menempelkan ponsel ke telinga. Ia menuruni tangga batu beranda dan berdiri di tengah-tengah jalan setapak sementara kembali mendengar nada sambung monoton di ponselnya.

Tiba-tiba ia mendengar bunyi samar yang membuatnya tertegun. Ia menurunkan ponselnya dan memasang telinga. Benar. Ia mendengar dering ponsel yang samar-samar. Tanpa menutup ponsel, Alex bergerak menyusuri jalan setapak men-

cari sumber dering ponsel yang semakin jelas dan yang kini dikenalinya sebagai dering ponsel Mia.

Alex berbelok di sudut gedung, mengikuti arah jalan setapak, kemudian tiba-tiba langkah kakinya berhenti dan matanya melebar kaget melihat apa yang ada di depan matanya.

Mia baru saja keluar dari kamar kecil dan hendak kembali ke ruang pesta ketika dadanya tiba-tiba terasa sakit. Rasa sakitnya begitu mendadak sampai ia harus berhenti melangkah dan menggapai dinding untuk menahan tubuhnya. Karena tidak ingin membuat kehebohan, Mia bergegas menghampiri salah satu pintu kaca di dekatnya dan mendapati dirinya berada di taman kecil yang sepi dan disinari bulan.

Udara dingin bulan Desember menerjangnya, tetapi Mia tidak sempat merasakan dinginnya karena begitu ia menginjakkan kaki di taman itu, rasa sakit di dadanya kembali menyerangnya. Ia mengerang tertahan dan memejamkan mata erat-erat. Ia berusaha mengatur napas selagi jatuh terduduk di salah satu bangku kayu yang berderet di jalan setapak taman itu.

Obat, pikir Mia sambil menggigit bibir menahan sakit. *Obatku.* Dengan susah payah karena tangannya gemetar, ia berusaha membuka tas tangan kecilnya dan menuangkan isinya yang tidak seberapa ke bangku. Ia meraih tabung plastik kecil itu dengan panik, membuka tutupnya dan mengeluarkan sebutir pil yang kemudian dimasukkannya ke dalam mulut.

Ia membiarkan tas tangan dan ponselnya jatuh tergeletak di tanah. Tangannya yang meremas tabung plastik itu ditempelkan ke dada, berharap hal itu bisa meredakan rasa sakit di sana, walaupun ia tahu itu sia-sia saja.

Tiba-tiba ponselnya berdering. Mia hampir tidak menyadarinya karena ia sedang kesakitan dan berusaha mengatur napas. Pandangannya mulai buram dan ia harus menopang tubuhnya di bangku itu dengan sebelah tangan supaya tidak jatuh ke tanah.

Sebutir air mata jatuh bergulir di pipinya sementara ia merintih menahan sakit. Ia ingin rasa sakitnya berhenti. Ia tidak boleh jatuh pingsan di sini. Ia tidak boleh.

Tepat pada saat itu suara seseorang menerobos kabut rasa sakit yang menyelubungi otaknya. Lalu Mia merasa seseorang menahan tubuhnya. Ia membuka mata dan melihat wajah Alex Hirano yang pucat dan menatapnya dengan mata terbelalak cemas.

"Clark, ada apa?" tanyanya. Mia bisa mendengar nada cemas dalam suara Alex. "Ada apa?"

Oh, astaga. Kenapa Alex Hirano bisa ada di sini? Kenapa laki-laki itu harus melihatnya dalam keadaan seperti ini? Mia berusaha menggeleng. Alex duduk di sampingnya dan membiarkan Mia menyandarkan tubuh ke sisi tubuhnya.

"Kau sakit?" tanya Alex lagi. "Kita harus ke rumah sakit."

Mendengar itu Mia cepat-cepat mencengkeram lengan Alex dan menggeleng lebih keras lagi. "Tidak," katanya dengan susah payah. Suaranya hanya terdengar seperti bisikan serak. "Aku akan baik-baik saja."

Sepertinya Alex hendak memprotes keras, tetapi cengkeraman Mia di lengannya semakin erat dan Mia menambahkan, "Sudah minum obat... Sebentar lagi... aku akan baik-baik saja... Sebentar lagi."

Mia tahu laki-laki itu pasti gusar, tetapi Alex tidak membantahnya dan membiarkan Mia mencengkeram lengannya, bersandar padanya. Kemudian Alex memperbaiki posisi tubuh Mia ketika ia melepaskan jasnya, yang kemudian disampirkannya ke sekeliling tubuh Mia.

"Kau gemetaran." Mia mendengar Alex bergumam dengan nada kaku. Ia merangkul bahu Mia dan mengusap-usap lengan dan punggung Mia yang terbungkus jas.

Mia membiarkan matanya tetap terpejam sementara napasnya perlahan-lahan kembali normal dan rasa sakit di dadanya berkurang. Ia tidak tahu apakah karena sentuhan Alex atau karena laki-laki itu sendiri, tetapi ia merasa sedikit lebih baik.

"Apakah sakit sekali?" Suara Alex yang lirih dan bernada khawatir terdengar dekat di telinga Mia.

Mia tersentak dan menggigil. Alex melihatnya dalam keadaan seperti ini. Ia tidak mungkin membiarkan orang lain melihatnya seperti ini. Ia harus pergi. Sekarang. "Aku ingin pulang," bisiknya dengan suara yang sedikit lebih terkendali. "Apakah kau keberatan?"

"Sama sekali tidak," sahut Alex tanpa ragu. Ia mengeluarkan ponsel dan menelepon sopirnya, memintanya menunggu mereka di pintu depan. Setelah itu ia menunduk menatap Mia. "Kau bisa berdiri?"

Sebenarnya Mia masih belum merasa cukup kuat untuk bergerak, apalagi berdiri, tetapi ia tahu ia harus memaksakan diri. Namun sebelum ia sempat menarik diri menjauh dari Alex, Alex sudah mengambil keputusan untuknya. Alex menunduk untuk memungut tas tangan dan ponsel Mia, meletakkannya di pangkuan Mia, lalu berdiri dengan perlahan, sebelah tangannya merangkul bahu Mia dan tangannya yang lain diselipkan di bawah lutut Mia. Dan tiba-tiba saja Mia sudah terangkat dari kursi dan berada dalam pelukan Alex.

"A-Alex... kau tidak perlu..."

"Sst, tidak apa-apa," gumam Alex dengan nada menenangkan. Ia memperbaiki posisi Mia dalam pelukannya dan berjalan dengan langkah lebar ke dalam ruangan, menyusuri koridor yang untungnya sepi dan langsung ke pintu depan.

Mia mendesah pelan. Ia terlalu lemah dan kesakitan untuk memprotes atau melakukan apa pun selain menyandarkan kepala ke bahu Alex dan memejamkan mata. Lagi pula ia merasa nyaman dipeluk seperti itu.

Alex tidak mau mengingat bagaimana perasaannya ketika menemukan Mia yang mengerang kesakitan di bangku taman. Rasa dingin yang menjalari tubuhnya saat itu sama sekali tidak ada hubungannya dengan udara dingin dan itu bukan sesuatu yang pernah dirasakannya atau ingin dirasakannya lagi. Ketakutan, kebingungan, kecemasan, dan kepanikan bercampur baur dalam pikirannya sementara ia tidak tahu apa

yang harus dilakukannya untuk gadis yang menangis menahan sakit di hadapannya.

Dan Mia memang benar-benar kesakitan, karena gadis itu mencengkeram lengan Alex begitu erat, kuku-kuku gadis itu seolah-olah menembus kemeja putihnya dan tertancap di kulitnya.

Ketika mereka sudah berada di kursi belakang Lexus Alex, Mia mulai bernapas sedikit lebih teratur walaupun wajahnya masih pucat pasi. Ia masih membiarkan Alex merangkul bahunya dan ia masih membiarkan dirinya bersandar di sisi tubuh Alex.

"Mr. Hirano, apakah teman Anda sakit?" tanya sopir Alex dengan nada cemas sambil menatapnya melalui kaca spion. "Kita ke rumah sakit?"

Alex ingin membawa Mia ke rumah sakit. Gadis itu benar-benar kesakitan dan ia tidak ingin mengambil risiko. Tetapi kemudian Mia mengangkat wajah dari bahunya dan menatap mata Alex dengan tatapan memohon.

"Aku tidak ingin ke rumah sakit. Aku akan baik-baik saja," bisiknya lirih. Lalu ia menelan ludah dan melanjutkan, "Ini sudah pernah terjadi. Aku hanya perlu minum obat dan aku akan baik-baik saja. Sungguh."

Alex menatap Mia dengan kening berkerut ragu.

"Sekarang aku sudah merasa lebih baik," tambah Mia, berusaha meyakinkan Alex. "Kalau kau melihatku kesakitan lagi, kau boleh membawaku ke rumah sakit. Tapi sekarang aku hanya ingin pulang."

Alex memalingkan wajah ke depan, berpikir sejenak, lalu

menganggguk enggan. "Baiklah." Alex menatap sopirnya melalui kaca spion dan berkata, "Kita pulang sekarang."

"Terima kasih," bisik Mia lagi.

Alex menunduk menatapnya. "Kita tidak akan pergi ke rumah sakit, tapi kau akan menginap di tempatku malam ini."

Mata Mia melebar.

"Aku tidak mungkin dan tidak akan meninggalkanmu sendirian di apartemenmu dalam keadaan seperti ini," kata Alex dengan nada suara yang menyatakan bahwa ia tidak ingin dibantah. "Kita bisa mampir di apartemenmu terlebih dahulu kalau ada obat lain yang harus kauminum malam ini."

Mia memejamkan mata sejenak dan membasahi bibirnya yang kering. Sebelah tangannya terangkat ke kening, lalu ia menarik napas perlahan dan mengernyit samar. Ia memutuskan bahwa ia masih terlalu lemah untuk memprotes, jadi ia akhirnya berkata dengan nada menggerutu, "Tidak perlu. Aku menyimpan cadangan obat di apartemenmu," katanya pelan.

Bab Dua Puluh Tiga

"JADI selama ini kau menyimpan obat-obatmu di sana?" tanya Alex sambil menyandarkan sebelah bahunya ke pintu kulkas.

Saat itu mereka sudah berada di apartemennya dan Alex mengamati Mia mengeluarkan kantong plastik bening berisi obat-obatannya dari salah satu lemari di dapur. Keadaan Mia sudah jauh lebih baik ketika mereka tiba di apartemen Alex. Walaupun wajahnya masih pucat pasi, gadis itu sudah bisa berdiri tegak dan berjalan tanpa perlu dipapah.

"Sudah kubilang aku sudah merasa sehat," gerutu Mia sambil memilah-milah obatnya di atas meja dapur. "Aku tidak perlu dijaga."

Alex menyilangkan lengan di depan dada. "Aku tidak mau berdebat denganmu soal itu lagi," katanya tegas. "Kau tidak akan pergi ke mana-mana malam ini. Kau bisa tidur di kamar tamu."

Mia menelan obatnya satu per satu, lalu melotot kepada Alex yang membalasnya dengan senyum lebar. Kalau gadis itu sudah bisa merasa gusar padanya, itu tanda bagus. Setidaknya itu berarti ia sudah merasa cukup sehat untuk marah-marah.

"Omong-omong," kata Alex sambil mengamati gaun Mia dengan alis berkerut, "apakah kau juga menyimpan pakaian di sini?"

"Apa? Tidak. Memangnya kenapa?"

Alex mengangkat bahu. "Kau terlihat mengagumkan, Clark, percayalah padaku, tapi kau tidak mungkin merasa nyaman tidur dengan gaun itu," katanya.

Mia menunduk menatap gaunnya. "Oh," gumamnya datar.

"Jangan khawatir. Ikut aku," kata Alex sambil berbalik dan berjalan menyusuri koridor ke arah kamar tidurnya. Mia ragu sejenak sebelum beranjak dari tempatnya berdiri dan menyusul Alex.

Alex membuka pintu kamarnya lebar-lebar dan langsung berderap menghampiri lemari di sisi ruangan. Ia membuka pintu lemari dan mengamati isinya sejenak sebelum akhirnya mengeluarkan sweter putih dengan tulisan I ♥ NY di bagian depan dan sehelai handuk bersih.

"Pakai ini," katanya sambil menjejalkan sweter dan handuk itu ke tangan Mia. "Sweter ini pasti jauh lebih nyaman daripada gaun yang kaukenakan sekarang."

Mia menunduk menatap sweter di tangannya dan tidak tahu harus berkata apa.

Alex menatap Mia sejenak, lalu tersenyum kecil dan bertanya, "Kau butuh bantuan?"

Mia mengangkat wajah dan menatap Alex dengan alis terangkat, lalu menunduk lagi menatap sweter di tangannya dan gaun hijau yang masih melekat di tubuhnya. Kemudian ia kembali menatap Alex sambil mengeluarkan suara yang setengah mendengus setengah tertawa. "Tidak usah, terima kasih banyak. Aku sudah merasa cukup sehat untuk berganti pakaian sendiri," katanya sambil berbalik dan berjalan keluar dari kamar Alex ke kamar tamu.

Mia mendesah menatap bayangan dirinya di cermin panjang yang tergantung di kamar tamu. Ia sudah berganti pakaian dan sekarang mengenakan sweter Alex yang panjangnya mencapai lututnya. Ia merentangkan kedua lengan ke samping dan tersenyum kecil melihat dirinya yang seolah-olah tenggelam dalam sweter itu. Perlahan-lahan senyumnya memudar. Sweter itu juga membuatnya terlihat jauh lebih kurus dan mengingatkannya bahwa berat badannya memang menurun akhir-akhir ini.

Mia menyentuh pipinya yang pucat dan mendesah sekali lagi. Ia tahu ia harus menjelaskan keadaannya kepada Alex Hirano. Laki-laki itu pasti membutuhkan penjelasan setelah melihat Mia dalam kondisi seperti tadi. Mia memiringkan kepalanya dan bertanya-tanya bagaimana perasaan Alex ketika melihatnya kesakitan seperti itu. Takut? Panik? Suara

laki-laki itu pada awalnya memang terdengar panik, tetapi kemudian, ketika ia merangkul Mia dan membiarkan Mia bersandar di tubuhnya, nada suaranya terdengar terkendali. Saat itu Mia terlalu kesakitan untuk mendengar apa yang dikatakan Alex, tetapi suaranya yang rendah dan menenangkan berhasil meredakan ketegangan yang dirasakan Mia.

Ya, Alex pasti menginginkan penjelasan, tetapi kenapa sampai sekarang ia belum menanyakan apa pun kepada Mia? Tadinya Mia mengira Alex akan membanjirinya dengan pertanyaan setelah mereka tiba di apartemennya. Tetapi ternyata laki-laki itu tidak berkata apa-apa. Kenapa?

Mia mendesah sekali lagi, lalu berbalik dan berjalan keluar dari kamar tamu.

Mia menemukan Alex di ruang duduk. Ia sudah melepaskan tuksedonya dan kini mengenakan kaus lengan panjang berwarna abu-abu dan celana panjang putih yang terlihat nyaman. Ia sedang duduk di sofa sambil berbicara dengan seseorang di telepon ketika Mia muncul. Alex melihatnya dan memberi isyarat supaya Mia mendekat.

"Aku tahu," kata Alex di ponselnya, "tapi kami harus meninggalkan pesta lebih awal karena aku tiba-tiba teringat bahwa aku punya janji lain."

Mia duduk di samping Alex di sofa dan bertanya, "Ray?" kepada Alex tanpa suara.

Alex mengangguk singkat sebelum berkata di ponsel lagi, "Akan kujelaskan besok. Tolong sampaikan permintaan maafku pada Dee, oke?"

"Kita tidak pamit kepada siapa pun tadi," gumam Mia de-

ngan kening berkerut samar ketika Alex menutup ponsel dan melemparkannya ke atas meja seperti biasa. "Teman-temanku pasti heran karena aku menghilang begitu saja. Dan Dee juga pasti kebingungan mencariku. Tadi katanya dia ingin berbicara kepadaku dan menyuruhku jangan pulang dulu."

"Aku sudah meminta Ray menjelaskan kepergian kita kepada Dee. Kau tidak usah khawatir," kata Alex. Ia menunjuk dua cangkir cokelat panas di atas meja. "Itu untukmu."

"Cokelat?" tanya Mia dengan mata berkilat-kilat senang. Ia mencondongkan tubuh ke depan dan meraih cangkir yang paling dekat dengannya. Aroma cokelat yang harum memenuhi hidungnya. Mia menyesapnya sedikit dan bergumam senang. Lalu ia menatap Alex dan bertanya hati-hati, "Apa yang kaukatakan pada Ray?"

"Tidak ada," sahut Alex, "jadi kau tidak perlu khawatir."

Mia kembali menyesap cokelatnya dan berpikir sejenak. Tanpa mengangkat wajah, ia bertanya lagi, "Alex, kenapa kau belum bertanya apa-apa padaku?"

Alex mencondongkan tubuh ke depan dan meraih cangkirnya. "Aku berencana bertanya padamu besok pagi," sahutnya. "Kupikir sekarang bukan waktu yang tepat untuk bertanya."

Alex tidak berpura-pura tidak mengerti apa maksud Mia dan dia juga tidak menuntut penjelasan saat ini juga. Karena itu Mia merasa bersyukur. "Terima kasih," gumam Mia sambil tersenyum. "Padahal kukira kau akan langsung menginterogasiku setibanya kita di rumah."

Alex menatapnya dan balas tersenyum. "Aku memang penasaran, tapi aku tidak mungkin menghujanimu dengan perta-

nyaan sementara kau jelas-jelas sedang tidak sehat. Jadi kita akan bicara besok," katanya. Ia menatap Mia sejenak, lalu bertanya dengan nada lebih lembut, "Bagaimana perasaanmu sekarang?"

"Aku sudah merasa lebih baik," gumam Mia. Ia menangkup cangkir cokelatnya dengan kedua tangan, membiarkan rasa hangat menjalari telapak tangan, lengan, dan sekujur tubuhnya.

"Kau merasa lelah?"

Mia mengangguk. Ia merasa lelah. Dan mengantuk. Ini aneh, karena ia jarang mengantuk. Mungkin minuman cokelat ini yang membuatnya mengantuk.

"Kalau begitu, ayo," kata Alex sambil berdiri dan mengulurkan tangan ke arah Mia. "Sebaiknya kau beristirahat sekarang."

Mia tersenyum dan menghabiskan cokelatnya sebelum menyambut uluran tangan Alex. Alex meletakkan kedua tangannya di bahu Mia dan mendorongnya dengan lembut ke kamar tamu.

"Apakah kau akan menyelimutiku?" tanya Mia sambil tertawa pelan ketika mereka sudah berada di kamar tamu.

Alex mengangkat selimut dan memberi isyarat supaya Mia naik ke tempat tidur. Mia memutar bola matanya, tetapi ia menurut, merangkak naik ke atas ranjang dan membiarkan Alex menyelimutinya.

"Apakah sekarang kau akan membacakan dongeng pengantar tidur untukku?" gurau Mia sambil tersenyum lebar.

Alex tertawa.

"Siapa tahu itu bisa membantuku tidur nyenyak malam ini," lanjut Mia sambil mengangkat bahu.

Alex mendesah, namun ia tersenyum dan memutuskan untuk ikut bermain. "Baiklah, kau ingin mendengar cerita tentang apa?"

"Tentang apa saja," sahut Mia sambil meringkuk miring, mencari posisi yang nyaman di balik selimut. "Mari kita lihat seberapa kreatifnya dirimu."

Alex duduk di tepi ranjang di dekat kaki Mia dan mulai berpikir. "Pada zaman dahulu kala," ia mulai bercerita, "di negeri yang sangat jauh yang diperintah oleh raja yang bijaksana, hiduplah gadis desa yang tinggal bersama bibinya yang sudah tua. Gadis desa itu memiliki wajah yang cantik, rambut hitam sehitam arang, mata gelap segelap malam, dan kulit pucat sepucat bulan purnama. Astaga, sepertinya gadis itu mirip denganmu, Clark. Mengejutkan, bukan?"

Mia tertawa, berusaha meredakan debar jantungnya ketika menyadari bahwa Alex menyamakan dirinya dengan gadis desa dalam ceritanya, gadis yang ia bilang cantik. "Lucu sekali. Ayo, lanjutkan ceritanya."

"Dan gadis itu suka menari, sama sepertimu," lanjut Alex. "Dia menari di mana pun ia berada. Di dalam rumah, di tengah jalan, di alun-alun desa, di mana saja. Dan walaupun sudah dilarang keras oleh bibinya, gadis itu juga suka menari

di hutan, di antara kicauan burung dan ditemani kupu-kupu.

"Suatu hari, ketika ia sedang menari di hutan seperti biasa, ia mendengar keributan. Ternyata sang pangeran berburu rubah bersama para pengawal. Itulah pertama kalinya si gadis melihat sang pangeran dengan mata kepalanya sendiri. Oh, ya, kau mau aku menggambarkan rupa sang pangeran?" tanya Alex kepada Mia.

Mia tersenyum lebar. "Apakah kau akan berkata bahwa sang pangeran memiliki ciri-ciri yang sama denganmu?"

Alex pura-pura berpikir keras. "Hmm... Ya, sebenarnya kalau dipikir-pikir, dia memang hampir mirip denganku. Tampan, tinggi, penuh pesona, dan memiliki karisma yang luar biasa."

Mia tertawa.

"Oke, sampai di mana kita tadi?" tanya Alex.

"Sang pangeran sedang berburu," jawab Mia di sela-sela tawanya.

"Ya, sang pangeran sedang berburu bersama rombongan pengawalnya. Si gadis desa ingin melihat sang pangeran dari dekat, supaya ia bisa menggambarkannya dengan jelas ketika ia menceritakan kejadian langka itu kepada teman-temannya di desa nanti. Namun gerakannya entah bagaimana membuat kuda hitam sang pangeran terkejut dan mendompak. Sang pangeran terlempar dari kuda dan jatuh ke tanah dengan keras. Kecelakaan itu membuat kakinya patah.

"Sang pangeran marah besar. Oh, tentu saja ia marah. Ia

memerintahkan gadis desa itu diseret ke istana dan dihukum menjadi pelayan pribadi sang pangeran."

Mia menyipitkan mata dan seulas senyum tersungging di bibirnya. "Hmm, kau yakin bukan si gadis desa yang menawarkan diri menjadi pelayan pribadi sang pangeran karena dia merasa bersalah dan ingin bertanggung jawab?"

Alex pura-pura berpikir. "Mungkin si gadis desa memang ingin membantu, tapi dia sudah pasti tidak dengan sukarela menawarkan diri menjadi pelayan pribadi sang pangeran."

Mia tertawa lagi. "Lalu bagaimana kelanjutannya? Bagaimana gadis itu menjalani hukumannya?"

"Itu," kata Alex tegas, "adalah cerita untuk lain hari. Sekarang waktunya tidur."

"Astaga, kau terdengar seperti ayahku," gerutu Mia.

Alex mendengus, namun tidak mengomentari kata-kata Mia tadi. "Panggil saja aku kalau kau membutuhkan sesuatu. Oke?" katanya.

"Alex?" panggil Mia ketika Alex sudah mencapai ambang pintu.

Alex berbalik, sebelah tangannya berada di kenop pintu. "Ya?"

Mia bangkit dan duduk di atas ranjang. Ia menatap Alex lurus-lurus dan berkata dengan nada tulus, "Terima kasih. Terima kasih karena kau membuatku merasa jauh lebih baik."

Alex tersenyum. "Selamat malam, Clark," katanya sebelum keluar dan menutup pintu di belakangnya.

Bab Dua Puluh Empat

ALEX membuka matanya yang berat dan duduk di ranjangnya dalam satu gerakan mulus. Ia menguap sejenak sebelum mengayunkan kakinya ke lantai dan melirik beker di samping tempat tidurnya. Jam 07.10. Alex berdiri dan berjalan ke pintu. Ia bermaksud pergi ke kamar sebelah untuk melihat keadaan Mia, namun begitu membuka pintu, aroma kopi yang harum menyerangnya. Itu berarti Mia Clark sudah bangun.

Alex menemukan Mia di dapur, masih mengenakan sweter putih Alex yang kebesaran untuknya. Mia pasti baru bangun, wajahnya terlihat cerah dan segar, karena terakhir kali Alex melihatnya pada pukul 06.20, gadis itu masih tertidur pulas di balik selimut di kamarnya.

"Hai," sapa Mia sambil tersenyum lebar ketika ia melihat Alex di ambang pintu dapur. "Selamat pagi."

Alex bergumam tidak jelas dan duduk di salah satu bangku tinggi di dapur.

"Astaga," kata Mia sambil mengamati wajah Alex dengan

saksama. "Kau terlihat mengerikan. Ada lingkaran hitam di matamu. Tidurmu tidak nyenyak semalam?"

Alex memang merasa mengerikan. Ia masih mengantuk dan lelah. Dan semua itu karena ia bangun setiap jam sepanjang malam untuk memeriksa keadaan Mia dan memastikan gadis itu baik-baik saja. Ia lega melihat gadis itu tertidur pulas sepanjang malam. Tetapi tentu saja ia tidak bisa mengatakan hal itu kepada Mia. Sebagai gantinya ia bertanya, "Bagaimana keadaanmu pagi ini?"

"Sangat baik," sahut Mia senang. "Dan tidurku sangat nyenyak kemarin. Ajaib, bukan? Kau tahu aku jarang tidur lebih dari tiga jam. Ini benar-benar kejutan yang sangat menyenangkan. Aku tidur selama hampir tujuh jam semalam. Dan pagi ini aku merasa sangat sehat."

Alex tersenyum. "Aku senang mendengarnya," katanya. "Itu berarti kau memang harus di sini kalau ingin tidur lebih dari tiga jam."

Mia tertawa. "Atau mungkin ini gara-gara ceritamu kemarin malam. Kau akan melanjutkan ceritanya hari ini?"

"Tidak masalah," sahut Alex ringan. "Tapi setelah kau menjelaskan beberapa hal kepadaku."

Mia menghela napas dalam-dalam dan menggigit bibir menatap Alex. "Ya, kurasa sebaiknya begitu," katanya pelan sambil tersenyum masam. "Kau mau cuci muka dulu sementara aku menggoreng telur untukmu?"

Lima belas menit kemudian mereka duduk berhadapan di meja makan. Alex menyesap kopi sementara Mia meneguk jus buah.

"Jadi kau mau menjelaskan kenapa kau kesakitan seperti itu kemarin?" tanya Alex.

"Tidakkah sebaiknya kita sarapan dulu?" tanya Mia, berharap mengulur-ulur waktu walaupun tidak tahu kenapa ia melakukannya, toh pada akhirnya ia tetap harus memberikan penjelasan.

"Kita bisa bicara sambil makan," sahut Alex. Untuk menegaskan maksudnya, ia pun memasukkan sepotong telur orak-arik ke dalam mulut.

Mia meletakkan jus buahnya di atas meja dan menghela napas. Setelah diam sejenak dan menatap jari telunjuknya yang menelusuri pinggiran gelas, Mia berdeham dan berkata pelan, "Ada sedikit masalah dengan jantungku. Aku tidak boleh terlalu lelah."

"Masalah seperti apa?" gumam Alex ketika Mia tidak menunjukkan tanda-tanda hendak melanjutkan kata-katanya.

Mia tidak menjawab.

"Clark?" panggil Alex.

Mia mengangkat wajah menatap Alex. "Kenapa kau selalu memanggilku Clark?"

"Usahamu tidak berhasil," sela Alex dengan nada datar, "jadi sebaiknya kau berhenti mengalihkan pembicaraan."

Mia memberengut, lalu meraih garpu dan mulai menusuk-nusuk telurnya.

"Masalah seperti apa?" tanya Alex sekali lagi.

"Jantungku tiba-tiba saja berhenti berfungsi normal sekitar satu setengah tahun yang lalu dan tidak bisa lagi memompa darah sekuat seharusnya," sahut Mia dengan nada enggan. Ia

tidak menatap Alex, tetapi tetap menatap gelas jusnya di atas meja. "Dokter sudah melakukan berbagai macam tes tapi dia tetap tidak tahu apa yang menyebabkan jantungku terus melemah setiap hari. Menurut dokter ada kemungkinan ini penyakit keturunan, tetapi berhubung aku tidak tahu siapa orangtua kandungku, kami tidak bisa memeriksa riwayat kesehatan keluargaku."

Mia mengangkat wajah menatap Alex. Laki-laki itu terlihat kaget dan matanya mengerjap menatap Mia seolah-olah ia tidak percaya pada apa yang didengarnya tadi. Selama beberapa saat tidak ada yang bersuara. Alex tetap menatap Mia sementara Mia memalingkan wajah menatap ke arah lain. Kemudian suara Alex terdengar, "Apa lagi yang dikatakan dokter?"

Mia menggigit bibir sejenak, lalu berkata, "Katanya aku tidak boleh terlalu lelah, aku harus menjaga pola makanku, dan aku harus minum obat yang diharapkan bisa memperbaiki kondisi jantungku." Ia berhenti sejenak sebelum akhirnya menambahkan, "Atau setidaknya membantu memperlambat proses melemahnya jantungku."

"Itukah sebabnya kau mengundurkan diri dari Dee Black Dance Company?" tanya Alex. Pengertian terdengar dalam suaranya.

Mia menggigit bibir lagi dan menghela napas dalam-dalam. "Dokter berkata aku harus berhenti menari kalau tidak ingin membuat kondisi jantungku semakin parah. Saat itu sebagian diriku ingin mengabaikan perintah dokter. Maksudku, aku penari. Menari adalah hidupku. Apa lagi yang bisa kulakukan

kalau aku tidak boleh menari?" Ia mendesah. "Tapi bagian diriku yang lain sadar bahwa kondisiku yang seperti ini tidak memungkinkanku untuk menjalani latihan keras setiap hari seperti yang harus dijalani penari lain tanpa mengalami serangan."

"Serangan?" tanya Alex dengan kening berkerut. "Maksudmu serangan seperti yang kaualami kemarin malam di pesta?"

"Mm," gumam Mia membenarkan.

Alex terdiam sejenak, terlihat sedang berpikir. Lalu ia bertanya lagi, "Apakah kau sering mengalami serangan seperti itu?"

"Hanya kalau aku terlalu lelah atau terlalu memaksakan diri," sahut Mia. Ia mengangkat bahu. "Tidak terlalu sering."

"Apakah kau pernah mengalami serangan di sini?"

Mia mendongak dan menatap mata Alex. "Tidak," jawabnya tenang.

"Kau yakin?" tanya Alex lagi.

"Ya," sahut Mia. "Alex, membersihkan apartemen dan menyiapkan makanan untukmu sama sekali bukan pekerjaan berat."

Mia mengamati Alex, mengira akan melihat tatapan kasihan yang akan dilemparkan Alex kepadanya, dan ia sudah mempersiapkan diri. Ia bahkan sudah siap membela diri apabila Alex mulai menunjukkan rasa kasihan kepadanya. Ia tidak butuh rasa kasihan, terlebih lagi dari Alex Hirano.

Tetapi ia salah. Ketika ia menatap mata Alex, tidak ada kilatan rasa kasihan di sana. Malah laki-laki itu terlihat... marah?

"Kenapa kau tidak pernah mengatakannya padaku sebelum ini?" tanya Alex tajam sebelum Mia sempat bereaksi.

"Aku tidak melihat ada alasan untuk memberitahumu," balas Mia, masih tidak mengerti kenapa Alex tiba-tiba marah padanya.

"Tidak ada alasan untuk memberitahuku?" seru Alex tidak percaya.

Mia mengernyit mendengar suara Alex yang meninggi. "Ya," balas Mia keras kepala. "Ini masalah pribadiku dan tidak ada hubungannya denganmu. Jadi kenapa aku harus menceritakannya kepadamu? Dan kenapa kau berteriak-teriak kepadaku?"

"Perlukah kuingatkan bahwa kau menghabiskan sebagian besar waktumu di sini?" Alex balas bertanya dengan kesal. Oh, ia masih marah, tetapi ia berusaha mengendalikan suaranya. "Apakah kau sadar bahwa apabila sesuatu terjadi padamu di sini maka akulah yang mungkin akan disalahkan?"

Mia mengatupkan bibir rapat-rapat sementara amarahnya sendiri mulai terbit.

"Bodoh," lanjut Alex, masih terlihat sangat marah, "apa yang kaupikirkan, Clark? Kenapa kau melakukan semua ini dengan kondisi seperti itu? Kenapa kau masih datang ke sini, membersihkan rumah, menyiapkan makanan dengan kondisi seperti ini? Kau mau aku pulang ke rumah suatu hari dan menemukanmu tergeletak tak sadarkan diri di lantai?"

"Sudah kubilang aku baik-baik saja! Jadi kau tidak perlu takut menemukanku tergeletak tak sadarkan diri di lantaimu dan tidak ada orang yang akan meminta pertanggungjawaban-

mu," bantah Mia dengan suara keras. Matanya berkilat-kilat marah menatap Alex. "Kau bertanya kenapa aku melakukan semua ini? Bukankah kau yang memaksaku menjadi *pengurus rumahmu*? Kau masih berani bertanya?"

"Itu karena kau tidak pernah berkata apa-apa tentang kondisimu," balas Alex sama kerasnya. "Kalau saat itu aku tahu, aku tidak mungkin membiarkanmu menginjak apartemenku!"

Mia tersentak dan memucat mendengar kata-kata Alex. Ia menelan ludah, berusaha mengatur napas yang mendadak tercekat di dada. Ia mengerjap ketika air mata mulai terasa menusuk-nusuk bagian dalam kelopak matanya.

Selama ini Mia mengira—bahkan yakin—Alex akan merasa kasihan kepadanya setelah laki-laki tahu kondisi jantungnya. Bukannya Mia mengharapkan rasa kasihan dari Alex. Sama sekali tidak. Tetapi ia selalu menduga itulah reaksi umum orang-orang apabila mereka tahu tentang keadaannya. Ia tidak pernah berpikir Alex akan marah.

Dan Alex Hirano marah karena Mia tidak memberitahunya sejak awal. Ia marah karena merasa terbebani oleh "penyakit" Mia. Ia marah karena tidak ingin dipersalahkan kalau sesuatu terjadi pada Mia di apartemennya. Katanya kalau ia tahu tentang penyakitnya, ia tidak mungkin membiarkan Mia menginjak apartemennya.

Mia tidak tahu mana yang lebih buruk, dikasihani atau dibenci Alex Hirano. Yang jelas, saat ini ia merasa seolah-olah seseorang telah menusuk dadanya. Hatinya terasa nyeri. Dan rasa nyeri itu membuatnya hampir tidak bisa menahan air mata.

Baiklah. Sudah jelas Alex Hirano tidak ingin Mia berada di dekatnya, jadi sebaiknya ia pergi.

Tanpa berkata apa-apa dan tanpa melirik Alex sedikit pun, Mia mendorong kursi ke belakang, berdiri, dan berderap ke kamar tamu. Beberapa detik kemudian ia keluar sambil membawa tas tangannya dan gaun pesta yang dikenakannya kemarin malam. Ia langsung berjalan ke pintu, mengenakan mantel panjang dan sepatu pestanya dengan cepat. Ia masih tidak berkata apa-apa. Ia takut air matanya akan tumpah keluar begitu membuka mulut. Tanpa menoleh ke belakang sekali pun, Mia membuka pintu, berjalan keluar, dan membanting pintu di belakangnya.

Sialan! gerutu Alex dalam hati. Terkutuklah dirinya. Begitu kata-kata itu meluncur dari mulutnya, ia langsung sadar ucapannya terdengar salah. Teramat sangat salah. Ia bisa melihat ekspresi Mia berubah dari marah menjadi... menjadi sesuatu yang membuat Alex ingin melukai dirinya sendiri.

Oh, ya, ia memang marah pada gadis itu karena merahasiakan kondisi jantungnya. Menurut Alex, Mia benar-benar bodoh karena mengambil risiko memperparah kondisi jantungnya dengan membiarkan Alex memperlakukannya seperti pengurus rumah. Demi Tuhan, Alex bukan monster. Kalau dia tahu kondisi Mia sejak awal, dia pasti tidak akan memaksa Mia datang membersihkan apartemennya dan menyiapkan makanan untuknya setiap hari.

Alex juga merasa bersalah. Ia sadar ia tidak selalu bersikap ramah pada gadis itu. Terutama pada awal pertemuan mereka. Alex berusaha mengingat-ingat apakah ia pernah melakukan sesuatu yang menyulitkan gadis itu. Sering. Ia sering menyuruh gadis itu melakukan ini dan itu. Ia bahkan pernah menyuruh Mia datang ke apartemennya ketika gadis itu sedang sakit. Astaga!

Membayangkan Mia Clark mungkin mendapat serangan dan kesakitan sendirian di sini, di apartemen Alex, tanpa sepengetahuannya, membuat sekujur tubuh Alex terasa dingin. Membayangkan Mia Clark mungkin tergeletak tak sadarkan diri di sini tanpa sepengetahuannya membuat darah Alex seolah-olah membeku. Ia tidak tahu kenapa ia merasa seperti ini, tetapi apabila sesuatu terjadi pada Mia Clark... Tidak, ia tidak akan memikirkannya.

Kalau saja ia tahu kondisi gadis itu sejak awal, ia tidak mungkin memaksa gadis itu menjadi pengurus rumahnya. Ia tidak mungkin melakukan apa yang sudah dilakukannya pada gadis itu. Ia tidak mungkin memperlakukan gadis itu dengan buruk. Itulah maksud kata-kata Alex tadi. Tetapi perasaan bingung, marah, dan bersalah membuat ucapannya terdengar lebih kasar daripada maksudnya sebenarnya.

Sekarang ia malah menyakiti gadis itu. Alex bisa melihatnya. Kilatan amarah yang sedetik tadi masih terlihat di mata gelap Mia Clark meredup. Mati. Wajahnya berubah pucat dan gadis itu mengatupkan bibirnya rapat-rapat. Ia tidak menatap Alex sementara ia menghela dan mengembuskan napas dengan perlahan.

Sebelum Alex sempat memikirkan sesuatu untuk memperbaiki kesalahannya, tiba-tiba Mia mendorong kursinya ke belakang dengan keras, berdiri, dan berjalan pergi. Alex masih terpaku di kursi ketika Mia muncul lagi sambil membawa tas tangan kecil dan gaun pestanya. Alex menatap gadis itu, mencoba mengira-ngira apa yang sedang dilakukannya, apa yang sedang dipikirkannya. Tetapi Mia sama sekali tidak menoleh ke arah Alex. Gadis itu langsung berjalan ke arah pintu apartemen dengan langkah lebar dan mengenakan mantel panjang serta sepatunya dengan cepat.

Saat itulah Alex baru sadar bahwa Mia bermaksud pergi. Gadis itu akan meninggalkannya dengan marah dan tanpa mengatakan sepatah kata pun. *Oh, sialan,* Alex lagi-lagi mengutuk dirinya sendiri. *Apa yang sudah kulakukan?*

Ia tidak ingin Mia pergi. Ia tidak ingin Mia pergi dalam keadaan seperti ini. Tetapi apa yang harus dilakukannya? Sungguh, saat itu Alex tidak bisa berpikir jernih. Terlalu banyak yang berlalu-lalang dalam benaknya sampai ia tidak bisa mengatakan sesuatu, atau melakukan sesuatu, untuk mencegah gadis itu melangkah melewati pintu apartemennya.

Alex mematung di kursinya ketika Mia membuka pintu dengan satu sentakan cepat. Ia juga tetap mematung di tempatnya ketika Mia keluar dari apartemennya dan membanting pintu.

Ketika Mia berjalan keluar dari apartemennya, rasanya seolah-olah Mia berjalan keluar dari hidupnya. Dan Alex hanya bisa duduk di sana seperti orang bodoh sementara perasaan hampa perlahan-lahan merayapi dirinya.

Bab Dua Puluh Lima

LUCY baru selesai mengajar dan sedang berjalan menyusuri koridor ke arah tangga ketika mendengar alunan musik yang berasal dari salah satu ruang kelas di sebelah kirinya. Tahu bahwa ruang kelas itu adalah ruangan yang sering digunakan Mia dan mengingat Mia tidak ada kelas siang ini, Lucy menghampiri pintu dan mengintip ke dalam dari jendela kaca di pintu. Ia mengira akan menemukan Mia sedang menari di dalam sana seperti biasa, namun dugaannya salah. Lucy mengangkat alis heran ketika melihat Mia sedang duduk bersila di lantai dengan punggung dan kepala disandarkan di dinding di belakangnya.

"Mia?" panggil Lucy sambil membuka pintu dan melangkah masuk. "Sedang apa kau di sini?"

Mia tersentak dan menoleh. "Hai, Lucy. Kelasmu sudah bubar?" tanya Mia sambil tersenyum.

Lucy mengerjap heran melihat mata Mia yang sembap dan hidungnya yang merah. Apakah Mia habis menangis? Ga-

gasan itu terasa sangat asing bagi Lucy karena selama mengenal Mia, ia tidak pernah sekali pun melihat Mia menangis. Kalau dipikir-pikir lagi, ia bahkan tidak pernah melihat Mia berwajah muram. Mia selalu terlihat ceria. Selalu.

"Mia, ada apa?" tanya Lucy sambil menjatuhkan diri di lantai di dekat Mia. "Kau terlihat..."

Mia tertawa kecil dan mengibaskan sebelah tangan. "Aku tidak apa-apa," sahutnya ringan. Lalu ia menunjuk hidungnya dan berkata, "Ini gara-gara alergi."

"Oh, begitu." Lucy tersenyum mengerti dan tidak mendesak Mia lagi. Benar, Mia tidak mungkin menangis, pikirnya yakin. Ia mengangguk ke arah *CD player* di sudut ruangan dan bertanya, "Lagu apa yang sedang kaudengar ini?"

"*Fairy Tale,*" desah Mia.

"Lagunya bagus," gumam Lucy. "Kau mau membuat koreografi baru dengan lagu ini?"

"Rencananya begitu. Tapi saat ini aku tidak bisa memikirkan satu gerakan pun." Mia bangkit, berjalan ke arah *CD player* dan mematikannya.

"Oh, ya, Mia, bukankah kemarin kau pergi ke pesta yang diselenggarakan Dee Black Dance Company?" tanya Lucy. "Bagaimana pestanya? Menyenangkan?"

"Mm?" gumam Mia sambil lalu. "Biasa saja."

Tadinya Lucy berharap mendengar cerita yang lebih mendetail tentang pesta yang diselenggarakan salah satu kelompok tari tersohor di negara ini, tetapi sepertinya hari ini Mia sedang tidak ingin bicara panjang-lebar. Jadi Lucy pun meng-

alihkan pembicaraan. "Omong-omong, hari ini kau tidak ada jadwal mengajar, bukan? Kau tidak pergi ke apartemen kakak Ray?"

"Tidak."

"Tidak? Kenapa?"

"Kurasa aku tidak akan pergi ke sana lagi."

"Tapi kenapa?"

"Karena dia tidak membutuhkan bantuanku lagi."

Lucy mengernyitkan kening dengan heran. Lalu ia bertanya dengan hati-hati, "Kalian bertengkar?"

Mia tidak menjawab, tetapi Lucy melihatnya mengernyit samar. "Kita bicarakan hal lain saja," gumam Mia.

Sikap Mia menguatkan dugaan Lucy bahwa kedua orang itu bertengkar. Tetapi ia bukan orang yang suka ikut campur, jadi Lucy tidak memaksa. "Baiklah," kata Lucy dengan nada ceria. "Bagaimana kalau kita pergi makan siang?"

Mia mengernyit lagi. "Maaf, aku..."

"Halo, *ladies*." Sapaan riang yang berasal dari pintu memotong kata-kata Mia.

Lucy dan Mia serentak menoleh. "Oh, hai, Ray," Lucy balas menyapa.

"Apakah aku mengganggu acara bergosip kalian?" tanya Ray sambil berjalan menghampiri mereka.

"Tidak," sahut Lucy.

Ray tersenyum lebar, lalu menatap Mia. "Tadi aku mampir ke apartemen Alex. Kukira kau ada di sana."

"Oh, ya?" gumam Mia acuh tak acuh. "Seperti yang kaulihat, aku ada di sini."

"Ya. Untunglah kau tidak pergi ke sana hari ini," lanjut Ray sambil meringis. "Suasana hati Alex sedang sangat buruk. Dan yang kumaksud dengan sangat buruk adalah *sangat, sangat, sangat* buruk."

Lucy mengangkat alis dan melirik Mia yang terlihat tidak peduli.

"Kau tahu ada apa dengannya?" tanya Ray, sama sekali tidak menyadari raut wajah Mia yang berubah kaku. "Dia hampir tidak mau bicara padaku dan terlihat seolah-olah baru diberitahu bahwa tangannya akan diamputasi sehingga tidak akan pernah bisa bermain piano lagi seumur hidupnya. Dia salah makan obat atau apa?"

Mia mengangkat bahu tanpa berkata apa-apa.

Ray berpikir sejenak, lalu ia juga mengangkat bahu dan berkata, "Ah, sudahlah. Biarkan saja dia. Kalian sudah makan siang? Mau makan siang bersama?"

Mia tersenyum meminta maaf. "Kalian berdua saja yang pergi. Aku sudah punya janji."

Alis Ray terangkat. "Dengan siapa?"

Lucy memutar bola matanya mendengar nada suara Ray. Astaga, laki-laki itu bersikap seolah-olah Mia adalah pacarnya.

"Aaron," jawab Mia tenang. "Kau masih ingat Aaron, bukan? Aku sudah berjanji padanya kemarin."

Siapa Aaron? pikir Lucy. Ia memperhatikan mata Ray menyipit mendengar nama itu. Ia penasaran, jadi ia bertanya, "Siapa Aaron?"

"Teman lama," sahut Mia. "Kami bertemu di pesta kemarin."

"Oh," gumam Lucy sambil tersenyum. "Tampan?"

Kali ini Mia tertawa. "Sangat," sahutnya.

Mulut Lucy kembali membentuk huruf O dan ia juga ikut tertawa. Satu-satunya yang tidak tertawa di ruangan itu adalah Ray. Jelas saja.

"Boleh aku ikut makan siang dengan kalian?" goda Lucy.

Mia pura-pura berpikir sejenak, lalu menggeleng. "Tidak."

"Oh, ayolah."

Mia tertawa. Lalu tepat pada saat itu ponselnya berbunyi. Mia meraih tas dan mengeluarkan ponselnya. Ia tersenyum kecil membaca tulisan di layar sebelum menempelkannya ke telinga. "Hei, Aaron."

Oh, Lucy melihat raut wajah Ray berubah. Sungguh, laki-laki itu sama sekali tidak bisa menyembunyikan perasaannya. Isi hatinya terlihat jelas di wajahnya.

"Di mana?" tanya Mia di ponsel. "Ya, aku tahu tempat itu. Kita bertemu di sana? Baiklah. Aku pergi ke sana sekarang."

Mia menutup ponsel dan memandang Lucy serta Ray bergantian. "Maaf, Teman-teman, aku harus pergi sekarang. Sampai jumpa nanti."

Setelah Mia membereskan barang-barangnya dan keluar dari ruangan, meninggalkan Lucy bersama Ray, Lucy mendongak menatap Ray dan bergumam, "Sepertinya Mia menyukai laki-laki bernama Aaron itu."

Tentu saja Lucy sebenarnya tidak berpikir begitu. Mia selalu memperlakukan semua orang dengan cara yang sama. Tetapi Lucy hanya ingin menggoda Ray sedikit. Laki-laki itu

benar-benar mudah dipancing. Lihat saja, mendengar Lucy berkata bahwa Mia mungkin tertarik pada Aaron, Ray langsung mendengus dan mengatupkan bibir rapat-rapat.

"Kau akan diam saja?" desak Lucy.

Ray menyipitkan mata, lalu menatap Lucy. "Tentu saja tidak."

Oh, Lucy suka melihat sikap tidak wajar para laki-laki yang sedang jatuh cinta. Kadang-kadang mereka bisa sangat bodoh. Lucy tersenyum geli melihat Ray berderap keluar dari ruang kelas dengan langkah kesal.

Kasihan Ray, pikir Lucy sambil mendesah. Sepertinya ia benar-benar menyukai Mia. Tapi ia pasti akan patah hati. Lucy yakin itu.

Alex merasa frustrasi sepanjang hari ini. Tidak ada yang bisa memperbaiki suasana hatinya yang buruk. Semua terlihat salah di matanya. Semua terasa salah baginya. Tidak ada satu hal pun yang membuatnya senang. Udara Desember yang dingin membuatnya marah, suara orang-orang yang mengobrol di dekatnya membuat kepalanya seolah-olah dihantam palu, alunan musik di studio ayahnya yang biasanya selalu bisa menenangkan dirinya hari ini malah terdengar sumbang, jelek, dan membuatnya semakin jengkel. Pokoknya, hari ini Alex terlihat begitu menakutkan dan berkali-kali membentak siapa pun yang kebetulan ada di dekatnya sampai orang-orang menjauhinya seperti wabah penyakit. Tidak ada yang berani mendekatinya. Kecuali ayahnya.

"Sebelum kau membuat semua stafku beramai-ramai mengundurkan diri, sebaiknya ceritakan padaku apa yang membuatmu berubah menjadi Mr. Hyde hari ini," kata ayahnya sambil menatap Alex dengan tajam. Suaranya terdengar tegas dan agak kesal, tetapi juga geli.

Alex duduk bersandar di sofa di kantor ayahnya yang luas. Alisnya masih berkerut menakutkan dan raut wajahnya masih segelap langit di saat badai. Ia menatap ayahnya yang duduk di belakang meja kerja dengan kesal. "Staf-staf Dad tidak ada yang becus. Dan pemain-pemain biola itu tidak pernah menganggap pertunjukan ini serius. Memangnya mereka kira ini pertunjukan Natal di sekolah dasar?" Ia mendengus keras. "Demi Tuhan, dengan permainan seperti itu aku tidak yakin mereka pantas tampil dalam pertunjukan Natal di taman kanak-kanak sekalipun!"

Ayahnya tidak berkata apa-apa sementara Alex melampiaskan rasa frustrasinya. Setelah omelan itu berhenti dan Alex menyandarkan kepala ke sandaran sofa sambil memejamkan mata, ayahnya bertanya pelan, "Kau mau memberitahuku apa yang mengganggu pikiranmu?"

"Tidak."

"Kau mau memberitahu ibumu?"

"Tidak."

"Kau mau memberitahu Ray?"

"Tidak!" Alex membuka mata dan menatap ayahnya dengan kesal. "Apa maksud Dad dengan pertanyaan-pertanyaan konyol seperti itu?"

Ayahnya mendesah keras. "Sikapmu seperti orang yang belum mengonsumsi kafein hari ini."

”Aku sudah minum kopi. Dan asal Dad tahu, kopi di sini rasanya mengerikan,” gerutu Alex sambil memejamkan mata dan menyandarkan kepala kembali ke sandaran sofa.

”Kenapa kau tidak minum kopimu sendiri di rumah seperti yang biasa kaulakukan?” tanya ayahnya.

”Sudah. Dan rasanya juga sama mengerikannya.”

Rasanya tidak sama seperti kopi buatan gadis itu. Alex memberengut keras ketika gagasan itu melintas dalam benaknya.

Ayahnya menggeleng-geleng. ”Kalau kau tidak mau membicarakan apa yang membuatmu uring-uringan seperti ini, sebaiknya kau pulang dan tenangkan dirimu. Kau boleh datang lagi besok setelah kau mendinginkan kepalamu.”

Bagus! pikir Alex muram. Sekarang ayahnya juga tidak menginginkannya. ”Baiklah. Aku pergi,” desis Alex dengan rahang mengertak. Ia bangkit, meraih jaketnya dengan kasar dari gantungan dan tidak lupa membanting pintu dalam perjalanan ke luar.

Apartemennya terasa aneh ketika ia pulang ke rumah malam itu. Aneh karena Alex tidak pernah menduga apartemennya akan terasa sesepi itu. Ketika ia masuk ke apartemennya dan menyalakan lampu, ia memandang ke sekeliling apartemennya dan mendesah. Kenapa apartemennya terasa begitu... kosong?

Tadinya ia berharap—walaupun ia tahu kemungkinan harapannya terkabul sangat, sangat, *sangat* tipis, dan bisa dibilang hampir tidak ada, tetapi ia tetap berharap—ada seseorang yang menunggunya di sana ketika ia pulang ke rumah. Ia berharap mendengar suara gadis itu berseru, ”Alex, kaukah

itu?" dari dapur ketika ia membuka pintu. Ia berharap mencium aroma makanan. Ia berharap... Ia berharap...

Ia berharap melihat Mia Clark di apartemennya ketika pulang.

Oh, terkutuklah dirinya!

Ia sudah hidup selama ini tanpa gadis itu. Kenapa tiba-tiba ia membutuhkan kehadiran gadis itu sekarang? Alex menggeleng-gelengkan kepala untuk menjernihkan kepalanya. Ini tidak masuk akal. *Ia* bersikap tidak masuk akal. Ia memutuskan untuk tidur lebih awal dan berharap besok bisa kembali seperti sediakala.

Tetapi tidak, harapannya tidak terkabul. Keesokan harinya suasana hatinya masih tetap berantakan. Begitu pula keesokan harinya. Dan keesokan harinya. Dan keesokan harinya lagi. Alex tetap merasa seperti di neraka.

Setidaknya ia berusaha mengendalikan emosinya ketika bekerja. Ia berusaha keras tidak membentak setiap orang yang lewat di hadapannya. Ia berusaha menahan diri sepanjang hari dan perasaannya sama sekali tidak membaik ketika ia pulang ke apartemennya setiap malam. Malah ia merasa dirinya semakin terpuruk.

Apa yang terjadi padanya?

"Apa yang terjadi padaku?" gumam Alex sambil menyesap *dry martini*-nya perlahan.

"Kau, temanku yang baik, sedang kacau," sahut Karl Jones,

yang duduk di sampingnya di bar. "Meskipun aku tidak tahu apa yang membuatmu kacau karena kau tidak mau mengatakannya kepadaku."

Setelah lima hari pulang ke apartemennya setiap malam dalam keadaan frustrasi dan emosi berantakan, Alex memutuskan menelepon Karl dan memaksa teman sekaligus manajernya itu menemaninya minum-minum di luar. Jadi di sinilah mereka, duduk bersebelahan di bar bernuansa Manhattan tahun 1950-an yang tidak terlalu ramai di Soho.

Alex mendesah panjang, lalu mengernyit. "Dia tidak mau mengangkat teleponku."

"Siapa?"

"Dia."

"Dia siapa?"

"Clark."

Karl menatap Alex dengan alis terangkat heran. "Jiwa dan ragamu berubah mengenaskan seperti ini gara-gara Mia tidak menjawab teleponmu?" tanyanya dengan nada tidak percaya.

"Tentu saja tidak!" tukas Alex sambil menggeleng keras. "Maksudku, itu salah satu penyebab... Tidak, bukan. Maksudku... Aku... Oh, persetan!" Alex meneguk *martini*-nya dan mengusap wajah dengan kesal.

"Dia tidak mau mengangkat teleponmu," gumam Karl sambil memutar-mutar gelasnya dengan pelan. "Jadi kalian bertengkar?"

Alex tidak menjawab.

"Mia pasti sangat marah padamu kalau dia sampai mengabaikanmu seperti ini."

Alex hanya memberengut.

"Kau sudah mencoba meminta maaf padanya?"

Alex melotot kesal ke arah manajernya. "Menurutmu bagaimana aku bisa melakukannya kalau dia tidak mau menjawab teleponku?"

"Ah, benar juga. Maaf," gumam Karl sambil mengangguk-angguk. Lalu ia menatap Karl dengan raut wajah tersinggung. "Tidak perlu emosi, Alex. Aku hanya mencoba membantu."

Alex mendengus.

"Kau sudah mencoba menemuinya di studio tarinya?"

"Sudah. Tapi wanita keras kepala di meja resepsionis selalu berkata Clark tidak masuk hari itu atau Clark baru saja pergi," gerutu Alex jengkel. "Aku yakin kucing tua itu berbohong."

"Apakah kau sudah mencoba pergi ke apartemennya?"

"Sudah. Tapi tidak ada yang menjawab. Entah dia tidak ada di apartemen atau tidak mau membuka pintu."

"Wah, sepertinya dia benar-benar marah padamu, Teman."

Alex menatap Karl dengan kesal. "*Well, t*erima kasih karena sudah menyadarkanku akan kenyataan itu," katanya sinis.

"Hentikan sikap sinismu itu, kalau tidak aku tidak akan membantumu," kata Karl.

"Aku tidak ingat pernah meminta bantuan padamu."

"Oh, ya? Jadi kau tiba-tiba mengajakku ke sini bukan untuk meminta bantuan?" pancing Karl. "Kalau begitu, apakah sebaiknya aku membiarkanmu tenggelam dalam penderitaanmu sendiri?"

"Hei, *guys*. Maaf, aku terlambat."

Alex, yang sudah membuka mulut hendak membalas kata-kata temannya, menutup mulutnya kembali ketika Ray mendadak muncul di antara mereka. Ray mengambil tempat duduk di samping Alex dan memesan *gin and tonic* kepada bartender.

"Jadi apa yang sedang kalian bicarakan?" tanya Ray sambil menoleh menatap mereka berdua.

"Tentang Alex yang tidak mau mengaku bahwa dia membutuhkan bantuanku," sahut Karl ringan.

Ray tersenyum lebar dan menatap kakaknya. "Bagaimana kabarmu, Alex? Kau sudah merasa lebih baik?"

Karl mendengus. "Lebih baik? Dia masih senewen seperti beruang yang belum menemukan pasangan di musim kawin."

"Beruang di musim kawin?" Ray tertawa terbahak-bahak sementara Alex berharap bisa mencekik manajernya yang banyak mulut.

"Sebenarnya dia sedang bertengkar dengan Mia," lanjut Karl.

Desakan yang dirasakan Alex untuk meninju hidung manajernya pun semakin besar. Demi Tuhan, tidak bisakah Karl menutup mulutnya barang sebentar?

"Kau bertengkar dengan Mia?" tanya Ray kepadanya. "Astaga, Alex, apa lagi yang kaulakukan? Walaupun suasana hatimu sedang buruk, jangan lampiaskan padanya. Dia tidak tahu apa-apa."

Alex mendengus dan ingin berkata bahwa Ray-lah yang

tidak tahu apa-apa. Tetapi ia diam saja dan membiarkan Ray menarik kesimpulan sesuka hati. Bagaimanapun, Alex tidak bisa memberitahu adiknya bahwa suasana hatinya yang buruk ini ada hubungannya dengan Mia Clark.

"Kau bertemu dengan Mia hari ini?" sela Karl. "Apakah dia mengadu padamu bahwa Alex membuatnya kesal?"

"Aku bertemu dengannya hari ini," kata Ray. "Tidak, dia tidak terlihat kesal. Dia malah terlihat gembira."

Kepala Alex berputar cepat ke arah Ray. "Gembira?" tanyanya heran.

Ray mendesah. "Kurasa itu gara-gara Aaron Rogers."

Kening Alex berkerut. Aaron Rogers? Nama itu kedengarannya tidak asing.

"Ya," kata Ray berapi-api. "Kau ingat Aaron Rogers, bukan, Alex? Laki-laki yang berdansa dengan Mia di pesta Dee waktu itu. Teman lamanya."

Oh, laki-laki itu.

"Mia sering menghabiskan waktu bersama laki-laki itu akhir-akhir ini."

Kerutan di kening Alex bertambah dalam.

"Yang kutahu, Mia sering mengunjungi tempat latihan kelompok tari Dee Black," lanjut Ray sambil mendesah berat. "Tentu saja untuk menemui laki-laki itu."

Rahang Alex mengertak tanpa sadar.

"Kurasa Mia tertarik pada Aaron Rogers," Ray melanjutkan ceritanya, "jadi kupikir aku harus melakukan apa yang harus kulakukan. Apa yang seharusnya kulakukan sejak dulu."

Alex mengerjap.

”Apa yang harus kaulakukan?” tanya Karl.

Ray tersenyum lebar menatap kedua orang yang duduk di sampingnya. ”Akhirnya aku berhasil menyatakan perasaanku padanya.”

Alex tertegun menatap adiknya. Jantungnya seolah-olah berhenti berdebar. *Apa katanya tadi? Dia sudah menyatakan perasaannya kepada Clark?*

”Wow, Ray. Jadi kau berhasil mendapatkan Mia?” Karl terkekeh. Lalu ia menambahkan dengan nada bergurau, ”Aduh, seharusnya aku bergerak lebih cepat. Sayang sekali.”

Alex masih menatap adiknya tanpa mengerjap. Pikirannya mendadak kosong.

”Kuucapkan selamat kepadamu, Ray,” kata Karl sambil mengangkat gelasnya untuk bersulang.

Tetapi bukannya ikut mengangkat gelas untuk bersulang, Ray malah terlihat ragu. ”Yah...,” gumamnya sementara rona merah terlihat menjalari pipinya. ”Sebenarnya... sebenarnya aku belum tahu bagaimana perasaannya padaku.”

”Hah? Apa katamu?”

Ray menarik napas dan berkata dengan suara yang lebih jelas, ”Aku belum tahu bagaimana perasaannya padaku.”

”Tapi bagaimana mungkin?” tanya Karl bingung.

Kali ini Ray terlihat salah tingkah. ”Aku menyatakan perasaanku padanya tadi siang,” jelasnya enggan. ”Kukatakan padanya bahwa... kau tahu, bahwa aku merasakan sesuatu yang lebih daripada sekadar teman padanya. Dia tidak terlihat terkejut. Dia malah menatap mataku dengan tenang. Dia terlihat begitu tenang sementara aku merasa sangat gu-

gup. Jadi sebelum dia berkata apa-apa, kukatakan padanya bahwa dia tidak perlu menjawab sekarang. Dia boleh berpikir dulu sebelum memberikan jawabannya kepadaku."

Alex mengembuskan napas yang tanpa sadar ditahannya sejak tadi. Lalu ia mendengus keras menanggapi kebodohan adiknya. Setelah mengetahui bahwa Mia belum menjawab pernyataan Ray, ia baru menemukan suaranya kembali. "Setelah itu kau langsung kabur begitu saja?" tebaknya dengan nada bosan.

"Yah, begitulah," gumam Ray malu.

Karl tertawa. "Astaga, Ray, tingkahmu seperti anak remaja ingusan yang ketakutan," godanya. "Tapi, omong-omong, kapan kau berencana meminta jawabannya? Kau tidak mungkin menunggu selamanya, bukan?"

Ray mengangkat bahu. "Kupikir aku akan meminta jawabannya pada pertunjukan perdana kelompok tari Dee Black Dance Company besok lusa."

Alex tertegun. "Clark akan menghadiri pertunjukan itu?" tanyanya.

"Tentu saja. Bukankah laki-laki bernama Rogers itu salah satu penari utama dalam pertunjukan itu? Sudah pasti Mia akan pergi ke sana untuk mendukungnya," kata Ray masam. "Kau juga sudah menerima undangan dari Dee, bukan, Alex?"

Alex mengangguk dan berpikir. Ia sudah berusaha menghubungi dan menemui Mia Clark tanpa hasil beberapa hari terakhir ini. Gadis itu benar-benar ingin menghindarinya, bukan? Baiklah. Sekarang Alex bisa menemuinya di pertun-

jukan perdana Dee Black Dance Company. Gadis itu pasti akan datang. Alex akhirnya bisa bertemu dengannya di sana. Dan ketika saat itu tiba, Mia Clark harus mendengarkan penjelasan Alex. Kalau perlu Alex akan mengikatnya untuk mencegahnya melarikan diri.

"Kau juga akan pergi ke sana?" tanya Ray.

Seulas senyum muram menghiasai bibir Alex. "Sepertinya begitu."

"Hei, Alex, besok lusa kita sudah punya janji makan malam dengan produser-produsermu," sela Karl tiba-tiba. "Jangan bilang kau lupa karena aku sudah mengatakannya padamu."

Alex mengerang. "Kita bisa menggeser acara makan malam itu ke hari lain, bukan?"

Karl menggeleng tegas. "Tidak, tidak, tidak. Kau tahu mereka tidak akan suka kalau kau tiba-tiba membatalkan rencana padahal kau sudah menyetujuinya sejak awal."

"Aku tidak bermaksud membatalkannya. Aku hanya ingin mengganti harinya," sergah Alex, walaupun ia tahu Karl benar. Ia tidak bisa membatalkan acara makan malam dengan produser-produser pentingnya. Melihat Karl mendesah dan menggeleng-geleng, Alex mengerang sekali lagi dan menggerutu, "Baiklah, baiklah. Tidak usah bersikap dramatis begitu. Aku akan datang."

Setelah aku menyelesaikan urusanku dengan Clark, tambah Alex dalam hati.

Pokoknya kali ini Mia Clark harus mendengarkan Alex.

Bab Dua Puluh Enam

"KAU melamun lagi."

Mia mengerjap dan mendongak, menatap Lucy yang duduk di hadapannya. "Maaf, apa katamu tadi?" gumam Mia.

Lucy mendesah dan menyandarkan punggung ke sandaran kursi. "Nah, aku benar. Kau tidak mendengar sepatah kata pun yang kuucapkan sejak tadi."

Mia tidak membantah. Ia hanya tersenyum meminta maaf dan menyesap tehnya perlahan-lahan.

Malam ini adalah malam pertunjukan perdana Dee Black Dance Company di New York dan walaupun sebenarnya Mia tidak terlalu antusias menyaksikan pertunjukan ini—karena tidak ingin mengingat kenyataan bahwa ia tidak bisa mewujudkan mimpinya menari di atas panggung—ia sudah berjanji akan menemani Lucy. Ia juga sudah berjanji kepada Aaron bahwa ia akan datang untuk memberikan dukungan. Jadi di sinilah ia, duduk di salah satu kafe di lobi gedung

pertunjukan di Broadway bersama Lucy, menunggu waktu pertunjukan dimulai dan menunggu pintu teater dibuka.

"Apa yang sedang kaupikirkan, Mia?"

Mia kembali menatap temannya. "Apa maksudmu?"

Lucy mencondongkan tubuh ke depan dan menatap Mia lurus-lurus. "Kau terlihat murung akhir-akhir ini. Kau berubah pendiam. Kau juga sering melamun. Kau selalu terlihat pucat dan kau..." Lucy menghentikan kata-katanya dan menarik napas. "Dengar, aku tidak akan mendesakmu memberitahuku apa yang mengganggu pikiranmu. Aku hanya ingin kau tahu bahwa kalau kau butuh seseorang untuk diajak bicara, aku ada di sini. Aku mungkin tidak bisa banyak membantu, tapi aku bisa mendengarkan."

Mia menelan ludah dan berusaha menarik napas dengan susah payah. Dadanya terasa sakit. Sebelah tangannya terangkat ke dada sementara ia memaksakan seulas senyum kepada Lucy. "Terima kasih, Lucy, tapi aku tidak apa-apa. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan."

Lucy balas tersenyum lebar dan mengalihkan pembicaraan. "Jadi bagaimana hubunganmu dengan penari utama Dee Black Dance Company?"

Mia mengembuskan napas lega karena Lucy tidak mendesaknya. "Maksudmu Aaron?" gumam Mia. "Kami hanya berteman."

"Mengingat kau sering menghabiskan waktumu bersamanya akhir-akhir ini, aku jadi bertanya-tanya apakah kalian memang hanya berteman," goda Lucy.

"Kami hanya berteman," tegas Mia sekali lagi sambil ter-

tawa kecil. "Aaron akan kembali ke Miami setelah pertunjukan mereka di sini selesai, jadi kupikir tidak ada salahnya aku menemaninya selama dia di sini. Lagi pula, sudah lama kami tidak bertemu."

Ya, itulah alasannya ia sering menghabiskan sebagian besar waktunya bersama Aaron dan teman-teman lamanya di studio latihan kelompok tari Dee Black di Broadway. Setidaknya, itulah alasan yang dikatakannya pada diri sendiri. Bukan karena ia kesepian. Bukan karena ia merasa harus mengisi kekosongan. Bukan karena ia ingin menyingkirkan Alex Hirano dari pikirannya.

Kalau begitu, kenapa kemarin malam kau mendapati dirimu berdiri di depan gedung apartemennya? tanyanya pada diri sendiri.

Mia menggeleng keras mengenyahkan suara kecil menjengkelkan dalam benaknya itu. Kemarin malam, ketika ia hendak pulang ke apartemennya sendiri dari studio latihan Dee Black, entah bagaimana ia mendapati dirinya menghentikan mobil Beetle kuningnya di depan gedung apartemen Alex di Riverside Drive. Mia sungguh tidak tahu apa yang membuatnya mengarahkan mobilnya ke apartemen Alex. Ia tidak tahu apa yang dipikirkannya. Merasa konyol dan yakin bahwa ia mulai kehilangan kewarasannya, Mia pun bergegas pergi tanpa melakukan apa-apa.

"Lihat? Kau melamun lagi!"

"Aku tidak melamun," bantah Mia, walaupun tahu ia memang melamun tadi.

Lucy memandang ke sekelilingnya. "Omong-omong, aku mau ke toilet. Kau mau ikut?"

Mia menggeleng. "Aku menunggumu di sini saja."

Lucy tersenyum. "Silakan lanjutkan lamunanmu sampai aku kembali."

Sepeninggal Lucy, Mia mendesah dalam hati dan duduk termenung. Ia baru hendak tenggelam kembali dalam lamunannya ketika ponselnya berbunyi. Mia mengeluarkan ponsel dari tas dan tertegun menatap nama yang muncul di layar.

Alex Hirano.

Mia meletakkan ponselnya di atas meja, membiarkannya terus berbunyi dan bergetar. Pada akhirnya deringan itu akan berhenti dan Mia akan membiarkannya berhenti berdering dengan sendirinya. Ia tidak akan menjawab telepon itu. Ia tidak ingin menjawabnya.

Sejenak kemudian ponselnya berhenti berdering dan berhenti bergetar. Setelah itu barulah Mia mengembuskan napas yang sejak tadi ditahannya tanpa sadar dan meraih ponselnya.

"Sampai kapan kau akan menghindariku?"

Mia melompat kaget, sama sekali tidak menyangka akan mendengar suara rendah bernada datar yang sering menghantuinya akhir-akhir ini. Ia mendongak dengan cepat dan langsung bertatapan dengan mata hitam gelap milik Alex Hirano.

Lidah Mia terasa kelu. Sejenak pikirannya kosong. Ia tidak bisa berkata apa-apa. Ia hanya bisa menatap Alex sementara laki-laki itu duduk di hadapannya, di kursi yang tadi ditempati Lucy.

Alex menatap Mia lurus-lurus. "Katakan padaku, sampai

kapan kau akan menghindariku?" tanyanya sekali lagi, menyadarkan Mia dari rasa terkejutnya. "Dan jangan coba-coba berkata bahwa kau tidak menghindariku karena kulihat kau sama sekali tidak berniat menjawab teleponku tadi."

Mia menghela napas dalam-dalam dan memalingkan wajah. "Baiklah," gumamnya. "Apa yang kauinginkan?"

Alex tidak langsung menjawab. Ia menatap Mia lurus-lurus sebelum akhirnya bertanya pelan, "Kenapa kau menghindariku?"

"Aku hanya menghindari orang yang ingin dihindari."

"Apa?" Kening Alex berkerut. "Kaupikir aku ingin kau menghindariku?"

Mia mengangkat bahu.

"Kalau aku memang ingin dihindari, menurutmu kenapa aku meneleponmu berkali-kali? Menurutmu kenapa aku terus berusaha menemuimu?" balas Alex. Nada frustrasi terdengar jelas dalam suaranya.

Hal itu membuat kejengkelan Mia terbit. "*Well*, aku tidak tahu," tukasnya ketus. "Ketika terakhir kali kita bertemu, kau menyatakan dengan jelas bahwa kau sama sekali tidak ingin berurusan denganku, Alex."

Alex membuka mulut hendak membantah, tetapi mengurungkan niat dan menutup mulutnya kembali. Raut wajahnya terlihat marah, namun ia berusaha mengendalikan dirinya.

Karena Alex tidak berkata apa-apa, Mia mendesah keras dan memaksa diri menoleh menatap laki-laki itu. "Alex, sebenarnya apa yang kauinginkan?" tanyanya datar.

"Aku..." Alex menghela napas dan mengembuskannya dengan pelan. "Aku minta maaf."

Mata Mia melebar namun ia tidak berkomentar.

"Dengar, Clark," kata Alex sambil mencondongkan tubuh ke depan dan menatap Mia. "Aku tidak ingat lagi apa tepatnya yang kukatakan padamu waktu itu, tapi aku sangat yakin aku tidak bermaksud menyuruhmu menghindariku. Aku tahu apa yang kukatakan terdengar salah, jadi aku minta maaf."

Mia menatap mata Alex lurus-lurus, mencoba menilai kesungguhannya. Oh, ya, Mia bisa melihat kesungguhan dalam mata hitam itu. Ia juga melihat kegugupan di sana. Hal itu membuat Mia ingin tersenyum. Nah, siapa yang menyangka Alex Hirano bisa merasa gugup di hadapan Mia Clark?

"Kau berteriak-teriak kepadaku waktu itu," kata Mia, masih dengan nada datar dan dingin yang sama.

Alex mengernyit. "Aku juga minta maaf soal itu," gumamnya.

Mia ingin tetap marah pada Alex, tetapi ia tahu ia tidak akan bisa melakukannya. Bahkan ketika ia pertama kali mendongak dan melihat Alex berdiri di hadapannya, ia tahu ia tidak lagi marah pada laki-laki itu.

Seolah-olah bisa membaca pikiran Mia dan tahu bahwa ia sudah dimaafkan, Alex tersenyum dan berkata, "Kau tahu? Kalau kau tidak sibuk menghindariku selama ini, kau pasti sudah mendengar permintaan maafku jauh lebih awal."

Mia mendengus dan memutar bola matanya, namun ia tidak bisa menyembunyikan senyum yang mulai menghiasi bibirnya.

"Jadi bagaimana kabarmu?"

Mia menyadari nada suara Alex yang melembut, dan kenyataan kecil itu membuat jantungnya berdebar-debar. Oh, ini konyol. Kenapa ia selalu berubah konyol seperti ini di dekat Alex Hirano? Mia membasahi bibirnya, berdeham dan mengangguk kecil. "Baik-baik saja," sahutnya. Ia melirik Alex sekilas dan bertanya, "Bagaimana tanganmu?"

Alex mengangkat tangan kirinya yang masih diperban. "Kurasa sudah tidak ada masalah," katanya. "Aku sudah bisa mengemudi. Dan sebentar lagi aku pasti bisa bermain piano lagi."

"Baguslah kalau begitu."

Alex menatap Mia dengan saksama. "Kau sungguh baik-baik saja? Tidak ada serangan lagi setelah waktu itu?"

Mia ragu sejenak. Ia memang tidak mengalami serangan seperti waktu itu lagi, namun akhir-akhir ini dadanya selalu terasa tidak nyaman. Ia juga merasa dirinya lebih cepat lelah daripada biasanya. Tetapi Alex tidak perlu tahu semua itu. Setelah melihat reaksi laki-laki itu ketika mengetahui kondisi jantungnya, Mia tidak ingin mengambil risiko menambahkan hal-hal yang bahkan belum diketahui dokternya. Tidak sekarang, ketika sepertinya ia dan Alex baru saja berbaikan.

Ia mendesah dalam hati. Ia harus melaporkan kondisinya kepada dokternya. Walaupun ia tidak tahu apakah hal itu ada gunanya.

"Clark?"

Mia mengerjap dan menatap Alex. "Tidak. Tidak ada se-

rangan lagi," sahutnya ketika teringat pada pertanyaan laki-laki itu.

"Kau bisa tidur nyenyak?"

Seulas senyum muram tersungging di bibir Mia. Tetapi hanya sebentar. "Tidak juga," sahutnya, memutuskan untuk mengatakan yang sebenarnya.

"*Well*, kau tidak sendirian dalam hal itu," gumam Alex lirih.

Ketika Mia hendak bertanya apa maksud Alex, ia disela oleh Lucy yang sudah kembali ke meja mereka. Ia mendongak menatap Lucy yang menatap Alex sambil tersenyum lebar.

"Hai," sapa Lucy, mengulurkan tangan kepada Alex. "Aku Lucy Smith, teman Mia. Kau pasti Alex, kakak Ray."

Alex berdiri dan menjabat tangan Lucy. "Alex Hirano. Senang berkenalan denganmu," balas Alex sambil tersenyum. "Dan ya, harus kuakui bahwa Ray adikku."

"Aku sudah mendengar banyak cerita tentang dirimu," kata Lucy. Ia duduk di kursi lain di samping Mia, tidak menyadari Mia yang melemparkan tatapan tajam penuh peringatan ke arahnya.

Alex juga duduk kembali ke kursinya. "Oh, ya? Cerita seperti apa?"

"Kenapa kau lama sekali di toilet?" Mia bertanya kepada Lucy. Dari sudut matanya ia melihat Alex tersenyum geli dan yakin laki-laki itu tahu bahwa ia berusaha mengalihkan pembicaraan.

"Lama?" ulang Lucy sambil mengangkat alis menatap Mia. "Kurasa aku tidak terlalu lama."

Saat itu ponsel Alex berbunyi. "Ya, Karl?" kata Alex setelah menempelkan ponsel ke telinga. Ia diam sejenak, mendengarkan, lalu mendesah. "Aku tidak lupa. Aku akan ke sana sekarang juga. Dan berhentilah bersikap dramatis."

Mia menoleh ketika Alex menutup ponsel dan memasukkannya kembali ke saku. "Ada apa dengan Karl?" tanyanya.

Alex meringis. "Dia hanya ingin mengingatkanku bahwa kami punya janji makan malam dengan produser-produserku," gerutunya. "Kurasa sebaiknya aku pergi sekarang."

Mia mengerjap heran. "Sekarang?" tanyanya. "Bukankah kau datang untuk menonton pertunjukan?"

Alex melemparkan seulas senyum kecil ke arahnya. "Tidak," sahutnya ringan.

"Lalu?"

Alex mengangkat bahu. "Kau menghindariku. Kau tidak mau menjawab teleponku. Jadi kupikir kau tidak mungkin bisa menghindar kalau aku datang menemuimu di sini." Ia berdiri dari kursi dan menjabat tangan Lucy. "Sekali lagi, senang berkenalan denganmu, Lucy. Maaf, aku harus pergi sekarang." Setelah itu ia menatap Mia dan tersenyum. "Pastikan kau menjawab teleponmu mulai sekarang," katanya sebelum berbalik dan berjalan pergi.

Mia melongo. Apa katanya tadi? Alex datang ke sini hanya untuk menemuinya?

"Astaga, dia menyukaimu."

"Apa?" Mia menyentakkan kepala ke arah temannya.

Lucy mendesah menatap punggung Alex yang menjauh, lalu menoleh ke arah Mia. "Dia menyukaimu, Mia."

Kata-kata Lucy menimbulkan sebersit perasaan aneh dalam diri Mia. Perasaan hangat dan menyenangkan yang tanpa disadarinya membuat bibirnya melengkung membentuk senyum kecil. Walaupun begitu, ia menggeleng pelan untuk membantah pernyataan Lucy.

"Kulihat dia berhasil membuatmu tersenyum kembali."

Mia menatap Lucy tidak mengerti. "Apa?"

"Akhir-akhir ini kau selalu murung. Ini pertama kalinya aku melihatmu tersenyum. Benar-benar tersenyum, bukan senyum sopan atau senyum terpaksa."

Mia menyesap tehnya tanpa berkata apa-apa.

Lucy mengerjap, menyadari sesuatu. "Oh, kau juga..."

"Tidak," sela Mia tajam dan menoleh menatap temannya dengan panik. Melihat mata Lucy yang melebar kaget, Mia menelan ludah dan berkata dengan nada lebih pelan, "Tidak, tidak seperti itu."

Ia tahu apa yang ingin dikatakan Lucy, tetapi ia tidak ingin mendengarnya. Ia tidak mau mengakuinya, tetapi jauh di dalam lubuk hatinya ia tahu ia merasakan hal itu. Tetapi itu perasaan terlarang baginya. Ia tidak boleh merasakannya. Tidak boleh memikirkannya. Karena itu Lucy tidak boleh mengatakannya. Apabila Lucy mengatakannya, segalanya akan terasa nyata dan Mia terpaksa menghadapinya.

Lebih mudah bersikap seolah-olah perasaan itu tidak nyata. Jadi itulah yang ia lakukan.

Lucy menatap Mia dan tersenyum samar. "Benarkah? Lalu kenapa kau langsung bisa tersenyum dan terlihat lebih gembira setelah bertemu dengannya?"

"Aku... Aku..." Mia tergagap, tidak tahu apa yang harus dikatakannya.

"Hei, *ladies*."

Mia dan Lucy serentak menoleh ke arah Ray yang mendadak sudah berdiri di samping meja mereka. "Hai, Ray," sapa Mia sambil tersenyum, lega karena ia tidak perlu mendengar ocehan Lucy lebih jauh lagi.

"Boleh aku duduk?" tanya Ray agak ragu, memandang Mia dan Lucy bergantian.

"Tentu saja," sahut Lucy. "Kau datang sendiri?"

"Ya, begitulah."

Ray terlihat agak canggung dan Mia tahu Ray bersikap begitu gara-gara dirinya. Ia sama sekali tidak bertemu dengan Ray setelah Ray tiba-tiba menyatakan perasaannya dan pergi begitu saja. Tidak heran sekarang Ray terlihat agak gugup menghadapinya.

Mia mendesah dalam hati. Ia tidak tahu kenapa Ray tiba-tiba menyatakan perasaannya. Yah, sebenarnya ia tahu, tetapi ia sudah berusaha mencegah Ray mengutarakannya. Ia tahu Ray memiliki perasaan khusus kepadanya, tetapi ia tidak pernah melakukan sesuatu yang memberi kesan pada Ray bahwa ia menyukai laki-laki itu. Ia memperlakukan Ray seperti teman biasa, seperti ia memperlakukan teman-teman prianya yang lain.

Menurut Mia pernyataan perasaan adalah sesuatu yang sangat merepotkan, karena apabila seseorang menyatakan perasaan kepadanya, ia terpaksa memikirkan cara yang halus namun tegas untuk menolak. Oh ya, ia akan menolak. Saat

ini sudah cukup banyak masalah yang harus dipikirkannya tanpa perlu ditambah masalah hubungan dan cinta. Salah satu alasan paling utama tentu saja adalah kondisinya. Coba pikir, apakah dengan kondisi kesehatannya yang sekarang ia masih sanggup memikirkan cinta? Yang benar saja.

"Kalau tidak salah tadi aku melihat Alex berjalan ke pintu keluar," kata Ray dengan nada bertanya.

"Ya, tadi kakakmu sempat mampir," Lucy yang menjawab.

"Oh? Kukira dia tidak akan datang karena katanya punya acara lain."

"Memang. Dia hanya mampir menemui Mia," lagi-lagi Lucy yang menjawab.

Ray menoleh ke arah Mia. "Dia datang untuk menemuimu?"

Mia mengangguk. "Ya."

"Apakah dia menyulitkanmu?"

Mia mengangkat alis tidak mengerti. "Menyulitkanku? Apa maksudmu?"

Ray tersenyum masam. "Akhir-akhir ini suasana hati Alex benar-benar buruk. Aku tidak tahu apa yang terjadi padanya, tapi yang pasti dia terlihat kacau, selalu senewen, dan selalu marah-marah," jelasnya. "Karena itu aku bertanya-tanya kenapa dia datang menemuimu. Kuharap dia tidak menyulitkanmu."

"Tidak, dia tidak menyulitkanku," sahut Mia. Ia agak heran mendengar penjelasan Ray karena Alex tidak terlihat marah tadi.

"Jadi kenapa Alex datang menemuimu di sini?" tanya Ray.

Mia tersentak. Ia tidak bisa menceritakan kejadian yang sebenarnya kepada Ray. Karena apabila Mia memberitahu Ray bahwa Alex menemuinya untuk meminta maaf, maka Mia juga harus memberitahu Ray bahwa Alex meminta berarti kepadanya karena mereka sempat bertengkar, yang kemudian mengharuskan Mia memberitahu Ray bahwa alasan mereka bertengkar adalah kondisi Mia.

Ia tidak mungkin memberitahu Ray.

"Mia? Kenapa Alex datang menemuimu di sini?" tanya Ray lagi. Nada suaranya tidak mendesak, hanya penasaran.

"Oh, itu..." Mia memutar otak mencari alasan yang masuk akal.

"Ray, kau mau minum apa? Aku sudah menyuruh pelayannya ke sini," sela Lucy tiba-tiba.

Ray menoleh tepat ketika seorang pelayan berjalan menghampiri meja mereka. Setelah pelayan itu mencatat pesanan Ray dan berbalik pergi, Lucy langsung menarik Ray ke dalam pembicaraan lain yang tidak ada hubungannya dengan Alex. Mia mengembuskan napas lega ketika perhatian Ray teralihkan darinya dan Ray sepertinya sudah melupakan pertanyaannya tadi.

Lucy mencondongkan tubuhnya sedikit ke arah Mia dan berbisik, "Kau berutang padaku."

Mia tersenyum kecil. "Aku tahu," ia balas berbisik. "Terima kasih."

Saat itu Mia mendengar ponselnya berdering. Ia mengeluarkan ponsel dan membaca nama yang muncul di layar. Alex Hirano. Ia melirik kedua temannya yang sedang sibuk

mengobrol sebelum berbalik memunggungi mereka sedikit dan menempelkan ponsel ke telinga. ”Halo?” gumamnya pelan.

”Clark?” Suara Alex terdengar di ujung sana.

Mia tidak tahu kenapa, tetapi mendengar suara Alex di telepon saja sudah bisa membuat bibirnya melengkung tersenyum. ”Ya,” sahutnya. ”Ada apa?”

”Hanya ingin memastikan kau menjawab teleponku.”

Mia mendengus, walaupun bibirnya masih tetap tersenyum. Ia hampir yakin Alex Hirano juga sedang tersenyum lebar di ujung sana.

”Jadi... kau akan datang besok pagi?” tanya Alex.

Mia merasa tidak ada gunanya ia berpura-pura tidak mengerti apa yang dimaksud Alex. ”Kau masih ingin aku datang ke apartemenmu?” ia balas bertanya.

”Ya.”

Mia terdiam sejenak, lalu berkata, ”Baiklah.”

Ia bisa mendengar nada lega dalam suara Alex ketika laki-laki itu berkata, ”Bagus. Karena aku membutuhkan...” jeda sejenak ”...kopimu. Aku sangat membutuhkan kopimu.”

Mia tertawa kecil. ”Kau memang menyedihkan. Apa jadinya kau tanpa aku?” guraunya.

Hening sejenak di ujung sana. Mia bertanya-tanya apakah hubungan telepon mendadak terputus. Ia baru hendak membuka mulut menyebut nama Alex ketika ia mendengar Alex berkata dengan nada serius, ”Entahlah. Aku tidak bisa membayangkannya.”

Bab Dua Puluh Tujuh

DEE BLACK, pendiri Dee Black Dance Company yang merupakan salah satu kelompok tari paling terkenal di seluruh penjuru Amerika Serikat, yakin bahwa pertunjukan yang diselenggarakannya pasti sukses. Dan ia memang benar. Pertunjukan perdananya sukses besar. Tidak ada satu pun kursi kosong di dalam teater. Para penarinya memberikan pertunjukan yang luar biasa. Di akhir pertunjukan semua penonton berdiri dan bertepuk tangan. Ia tidak mungkin mengharapkan hasil yang lebih baik lagi daripada ini. Malam ini sempurna.

Well, mungkin segalanya bisa sedikit lebih sempurna kalau Mia Clark masih menari untuknya.

Dee memberi selamat kepada para penarinya yang kembali ke belakang panggung setelah tirai diturunkan, memeluk mereka satu per satu dan memuji penampilan mereka.

Sampai saat ini, walaupun ia tidak pernah mengatakannya,

di dalam hatinya ia tetap merasa bahwa Mia Clark seharusnya masih bergabung dengan kelompok tarinya dan menari untuknya. Bakat alami langka yang dimiliki Mia seharusnya dipertunjukkan kepada dunia. Ia sungguh tidak mengerti ketika Mia memutuskan keluar dari kelompok tarinya. Saat itu Mia tidak memberikan alasan yang jelas, hanya berkata bahwa ia harus kembali ke New York untuk menyelesaikan masalah keluarga. Dee sudah melakukan segala cara untuk membujuk gadis itu tetap tinggal, tetapi tidak ada yang bisa mengubah keputusan Mia.

Dee merasa Mia Clark pasti memiliki alasan kuat untuk berhenti walaupun gadis itu tidak mau mengatakan yang sebenarnya. Tidak apa-apa. Ia menghormati keputusan Mia dan tidak akan mendesak gadis itu bergabung kembali dengan kelompok tarinya. Tetapi ia masih bisa melakukan sesuatu.

Akhir-akhir ini Mia sering mampir ke studio latihan Dee untuk mengobrol dengan Dee dan teman-teman lamanya. Dan kadang-kadang ia juga ikut serta dalam latihan mereka. Ketika Dee melihat Mia menari, Dee bisa melihat bahwa kemampuan gadis itu belum hilang. Mia Clark masih bisa menghipnotis semua orang dengan tariannya.

Dee Black bukan wanita yang bisa membiarkan bakat seperti itu disia-siakan. Ia merasa harus melakukan sesuatu. Jadi ia pun melakukan sesuatu. Ya, ia sudah menyiapkan segalanya. Yang harus dilakukannya sekarang adalah memberitahu Mia. Ia yakin Mia Clark pasti gembira mendengar apa yang akan dikatakannya. Apabila Mia Clark menganggap diri-

nya penari—dan demi Tuhan, Mia memang penari!—ia pasti akan menyetujui tawaran Dee.

Seperti yang sudah diduganya, Dee menemukan Mia di kamar ganti para penari, sedang memberi selamat kepada teman-temannya dan memeluk Aaron Rogers erat-erat. Seulas senyum lebar terlihat di wajahnya.

"Terima kasih kau datang, Mia. Kuharap kau menikmati pertunjukannya," kata Dee ketika ia sudah berdiri di dekat Mia.

Mia menoleh dan menatapnya dengan wajah berseri-seri. "Oh, Dee, aku harus mengucapkan selamat kepadamu. Pertunjukannya luar biasa," pujinya. "Tapi kau memang koregrafer andal dan kau punya penari-penari yang hebat, jadi tidak heran pertunjukan ini sukses besar."

Dee menarik lengan Mia dan berkata, "Ikut aku sebentar."

Mia menatapnya dengan heran, tetapi menurut dan mengikuti Dee menjauh dari para penari yang sedang merayakan keberhasilan mereka. Dee membawanya ke sudut ruangan sehingga pembicaraan mereka tidak akan terganggu.

"Mia," kata Dee sambil menatap Mia dengan sungguh-sungguh, "bagaimana perasaanmu ketika melihat mereka menari di atas panggung tadi?"

Mia agak kaget mendengar pertanyaan itu. Ia menoleh menatap teman-temannya, lalu kembali menatap Dee sambil tersenyum ragu. "Apa maksudmu?"

"Apakah kau tidak memiliki keinginan untuk menari di atas panggung seperti mereka?" desak Dee.

Mia terdiam dan Dee hampir yakin Mia bahkan menahan napas sejenak. Mia menggigit bibirnya sejenak sebelum berkata, "Impian setiap penari adalah menari di atas panggung, Dee. Kau tahu itu."

"Dan kau sendiri?"

"Aku juga penari. Jadi aku juga memiliki impian itu."

Dee tidak tahu kenapa suara Mia terdengar sedih ketika mengatakan hal itu. Malah sebersit kesedihan juga berkelebat di wajahnya. Apakah ia salah lihat? Dee mengabaikan kecurigaannya dan berkata, "Kalau begitu kau tidak akan menolak apabila aku menawarkan kesempatan untuk tampil di atas panggung, bukan?"

"Apa?" Mia menatapnya tidak mengerti.

Dee tersenyum lebar dan menangkupkan kedua tangan di depan dada. "Aku ingin kau menari untukku—sebagai bintang tamu, tentu saja—dalam pertunjukan khusus yang akan kuselenggarakan di akhir pertunjukan ini."

"Apa?" Suara Mia meninggi dan matanya melebar kaget.

"Kau penari yang sangat berbakat, Mia," kata Dee sambil memegang kedua bahu Mia. "Aku ingin kau menunjukkan kemampuanmu kepada semua orang. Aku tahu kau punya alasan tersendiri sehingga kau tidak bergabung dengan kelompok tari mana pun dan aku tidak akan memaksamu melakukan hal yang tidak ingin kaulakukan."

Mia masih tidak bisa berkata apa-apa, hanya menatap Dee dengan kaget.

"Aku berencana menyelenggarakan satu pertunjukan khusus di akhir kunjunganku di New York, sebelum kami kem-

bali ke Miami, untuk menegaskan kemampuan dan kualitas para penariku sekali lagi kepada dunia. Hanya satu kali, satu pertunjukan. Dan aku ingin kau menjadi penari utamanya. Bagaimana menurutmu?"

Bab Dua Puluh Delapan

MIA mengunci pintu mobilnya dan melilitkan syal merah di sekeliling lehernya rapat-rapat. Sebenarnya jarak dari tempat mobilnya diparkir dan pintu depan gedung apartemen Alex tidak terlalu jauh, tetapi suhu udara pagi ini turun drastis dan mengharuskannya mengenakan syal. Mia mendapati dirinya masih menggigil walaupun sudah mengenakan pakaian tebal. Ia jadi bertanya-tanya apakah New York akan dihadiahi salju tepat di Hari Natal.

"Mia! Mia Clark!"

Mia menoleh ke arah suara penuh semangat itu dan melihat Karl Jones sedang turun dari mobilnya di seberang jalan. Karl mengunci pintu mobilnya dan berlari-lari kecil ke arah Mia.

"Pagi, Karl. Apa kabar?" sapa Mia dari balik syal tebalnya.

Karl berhenti di hadapan Mia dan tersenyum lebar, menun-

jukkan barisan giginya yang putih cemerlang. "Kau sudah berbaikan dengan Alex, bukan?" tanyanya gembira.

Mia mendongak menatap wajah Karl dengan tatapan bertanya. Apakah Alex memberitahu Karl tentang pertengkaran mereka?

Seolah-olah bisa membaca pikiran Mia, Karl berkata, "Aku tidak tahu apa yang dilakukannya sampai membuatmu marah dan menghindarinya, tapi aku sangat, *sangat* senang kau bersedia memaafkan temanku yang merepotkan itu. Kau sudah menyelamatkan dunia, Mia Clark. Sadarilah itu."

Alis Mia berkerut tidak mengerti. "Aku tidak mengerti apa maksudmu. Sungguh."

Karl menyelipkan lengannya ke lekukan siku Mia dan menariknya berjalan ke arah gedung apartemen Alex. "Apakah kau tahu dia bersikap seperti orang brengsek selama kau menghindarinya?" Melihat Mia yang menatapnya dengan mata disipitkan, Karl melanjutkan, "Sungguh! Dia seperti orang tidak waras yang pemarah. Kau boleh bertanya pada Ray atau ayahnya kalau tidak percaya. Dia benar-benar menjadi mimpi buruk semua orang. Tapi setelah dia menemuimu kemarin malam, sikapnya berubah seratus delapan puluh derajat. Jadi, Mia, tolong jangan menghindarinya lagi."

Mereka tiba di pintu depan gedung. Karl baru hendak menekan bel apartemen Alex ketika Mia menghentikannya dan mengeluarkan kunci dari tas. Alis Karl terangkat heran melihat Mia membuka pintu dengan kunci itu.

"Dia memberimu kunci apartemennya?" tanya Karl dengan nada tidak percaya dan melangkah masuk mengikuti Mia.

Mia mengangguk, membiarkan pintu menutup dan terkunci dengan sendirinya di belakangnya. "Karena aku datang ke sini setiap hari. Dia tidak mau repot-repot membukakan pintu setiap kali aku datang," jelas Mia.

Ketika sudah berada di dalam lift yang membawa mereka ke lantai empat, Karl berbalik dan menatap Mia dengan heran. "Astaga, kau membuatnya bertekuk lutut, bukan?"

"Apa lagi yang kaubicarakan?" gerutu Mia pelan, mengabaikan kata-kata Karl. "Aku tidak membuat siapa pun bertekuk lutut."

Kali ini seulas senyum lebar tersungging di bibir Karl. "Ah, tapi aku tahu benar kau membuat Ray bertekuk lutut. Dan kurasa kau juga sudah tahu itu."

Mia mendesah pelan. "Ray dan aku hanya berteman."

"Aduh," kata Karl pura-pura kecewa. "Kau menolak Ray rupanya. Dia menyatakan perasaannya padamu dan kau menolaknya. Kasihan dia. Kuharap keadaannya baik-baik saja."

Mia melemparkan tatapan tajam kepada Karl. "Ray baik-baik saja, jadi kau tidak perlu bersikap dramatis begitu," sahutnya. Lalu ia menggerutu pelan, "Aku tidak menyangka laki-laki ternyata suka bergosip."

"Kami tidak bergosip. Kami berdiskusi," koreksi Karl sambil mengedipkan mata.

Lift yang mereka tumpangi berdenting sekali sebelum pintu terbuka dan mereka melangkah keluar.

"Aku yakin kau juga berhasil membuat Alex bertekuk lutut, kau tahu?" lanjut Karl sambil berpikir-pikir sendiri.

"Walaupun harus kuakui, aku sulit membayangkan Alex bertekuk lutut di hadapan wanita."

Mia berhenti di depan pintu apartemen Alex, berbalik menghadap Karl dan menjentikkan jarinya tepat di depan wajah Karl. "Hentikan imajinasimu yang berlebihan itu dan berhentilah mengoceh yang tidak-tidak."

Karl menunduk menatap Mia sejenak, masih terlihat seperti sedang memikirkan sesuatu. Lalu ia mulai tersenyum dan berkata, "Bagaimana kalau kita memastikan apakah dugaanku benar atau tidak?" Ia mengangkat sebelah tangannya dan menekan bel pintu.

Mia mengacungkan kunci di tangannya. "Karl, sudah kubilang aku punya kuncinya. Kau tidak perlu menekan bel pintu."

Masih tersenyum penuh arti, Karl berkata, "*Well*, kita harus membuktikan dugaanku, bukan, Miss Clark?"

"Apa...?"

Sebelum Mia sempat melanjutkan kata-katanya, Karl menarik Mia ke arahnya dengan satu sentakan keras dan memeluk Mia erat-erat, membuat Mia hampir tidak bisa bernapas.

Tepat pada saat itu pintu di samping mereka terbuka dan Mia—yang wajahnya kebetulan menghadap ke arah pintu sementara sebelah pipinya menempel di dada Karl—melihat Alex berdiri di sana menatap mereka. Mia terkesiap keras dan berusaha melepaskan diri dari pelukan Karl, tetapi laki-laki itu mempererat pelukannya, mencegah Mia menarik diri. Sedetik kemudian...

"Apa-apaan...? KARL JONES! KAUPIKIR KAU SEDANG APA?"

Mia mengernyit mendengar suara Alex yang menggelegar. Lalu ia mendengar Karl terkekeh di sisi wajahnya. "Kau lihat? Kubilang juga apa?" bisik Karl di telinganya.

Mendadak Mia merasa dirinya ditarik dengan paksa dari pelukan Karl. Sebelum ia menyadari apa yang terjadi, ia sudah berdiri di samping Alex Hirano yang mencengkeram lengannya dan menatap Karl dengan tatapan membunuh.

Karl tersenyum polos dan mengangkat kedua tangan tanda menyerah. "Aku tidak melakukan apa-apa. Hanya bermaksud menyapa Mia."

Alex menyipitkan mata menatap Karl, lalu menoleh ke arah Mia dan bertanya, "Kau tidak apa-apa?"

Mia menunduk menatap tangan Alex yang masih mencengkeram lengannya. Cengkeraman Alex tidak kuat dan Mia sebenarnya bisa melepaskan diri dengan mudah, tetapi ia tidak melakukannya. Ia tidak ingin melakukannya. Ia menyukai rasa hangat yang mengalir dari tangan Alex ke sekujur lengannya.

Namun sepertinya Alex salah mengartikan tatapan Mia karena laki-laki itu melepaskan pegangannya. Mia langsung merasa kehilangan dan harus berusaha keras mencegah dirinya meraih tangan Alex. Oh, ini benar-benar bahaya...

Alex mengamati Mia yang sepertinya tenggelam dalam pikirannya sendiri. Wajahnya pucat, namun ada rona merah

samar di pipinya. Mungkin karena udara dingin. "Clark?" panggil Alex.

Suara Alex berhasil menarik gadis itu dari lamunannya. Mia mendongak dan tersenyum kecil. "Aku tidak apa-apa. Karl hanya bercanda. Seperti biasa," katanya sambil mengibaskan sebelah tangan.

Kepala Alex kembali berputar ke arah Karl. "Lain kali ucapkan 'halo,'" katanya singkat.

Karl mengangguk-angguk. "Ucapkan 'halo'. Tanpa pelukan. Oke, akan kuingat itu."

Alex memberengut. "Omong-omong, kenapa kau datang ke sini pagi-pagi begini?"

"Tentu saja karena aku bermaksud menawarkan diri menemanimu ke rumah sakit," sahut Karl.

Mia terkesiap. "Ke rumah sakit?" selanya sambil menoleh menatap Alex. "Kenapa?"

Alex menggerakkan tangan kirinya yang diperban. "Perbanku akan dibuka hari ini."

"Oh." Mia mengembuskan napas lega dan tenang kembali.

Karl menatap Mia dan Alex bergantian, lalu melanjutkan, "Tapi karena kulihat kalian sudah berbaikan, aku yakin kau pasti ingin Mia yang menemanimu ke sana. Jadi kurasa sebaiknya aku pergi." Ia berbalik tanpa menunggu jawaban dari Mia ataupun Alex. Namun sebelum ia melangkah pergi, ia berputar ke arah Mia dan berkata, "Mia, kuserahkan dia kepadamu." Ia menggerakkan kepalanya ke arah Alex. "Dan kumohon, jangan marah padanya lagi. Kasihanilah kami yang

harus menghadapi sikap buruknya kalau kau menolak berbicara dengannya lagi."

Mia mengerjap tidak mengerti. Ia menatap Karl yang mengedip ke arahnya, lalu menatap Alex yang terlihat seolah-olah ingin mencekik manajernya.

"Karl Jones, satu patah kata lagi darimu, aku akan melemparmu ke luar jendela," geram Alex.

Karl mengabaikan ancaman itu dan membalas dengan seulas senyum lebar dan cerah. "Oke, oke. Aku pergi sekarang. Sampai jumpa lagi, Mia." Ia baru merentangkan lengan hendak merangkul Mia ketika Alex meraih siku Mia dan menariknya menjauh, memosisikan dirinya sendiri di antara Karl dan Mia.

"Kau bilang kau mau pergi, bukan?" tanya Alex sambil menatap Karl dengan tajam.

Karl mengangkat kedua tangan di depan dada, tanda menyerah. "Baiklah, baiklah. Aku pergi sekarang," katanya sambil terkekeh. Setelah melambaikan tangan ke arah Mia, Karl pun berbalik dan melangkah pergi sambil bersiul pelan.

Alex mengembuskan napas kesal setelah Karl menghilang dari pandangan. "Kurasa aku harus mulai mencari manajer baru," gerutunya pelan.

Mia menatapnya dengan alis terangkat. "Kenapa?"

"Karena kurasa aku akan memecatnya."

Mia tertawa pendek dan menepuk lengan Alex dengan punggung tangannya. "Kau tahu benar tidak ada orang lain yang bisa menghadapimu seperti Karl," katanya.

Alex mendengus dan berbalik masuk ke apartemennya.

Mia mengikutinya dan menutup pintu sebelum berjalan ke ruang duduk, tempat Alex sudah kembali duduk ke sofa.

"Hei, kau merawat tanamanku?" tanya Mia senang sambil berjalan ke arah pot-pot tanamannya yang berderet di bingkai jendela.

Alex mengangkat bahu acuh tak acuh. "Hanya butuh disiram. Bukan masalah besar," gumamnya.

Mia tersenyum dan berjalan menghampiri Alex di sofa. "Jadi apa maksud Karl tentang kau yang tidak bersikap ramah pada orang-orang belakangan ini?" tanyanya sambil melepaskan jaket dan syalnya dan menyampirkannya ke sandaran kursi.

Alex mendesah berat dan menyandarkan kepala ke sandaran sofa dengan mata terpejam. "Itu semua karena kesalahanmu," gumamnya.

"Kesalahan*ku*?" Suara Mia meninggi. "Bagaimana itu bisa menjadi kesalahanku? Aku bahkan tidak melihatmu selama seminggu terakhir ini."

Alex membuka mata dan menatap Mia. "Nah, itu sebabnya. Kau sudah mengatakannya sendiri," katanya dengan nada puas. "Kau menghindariku selama seminggu terakhir, yang membuatku tidak minum kopi yang layak selama seminggu terakhir, yang kemudian membuatku tidak bisa bersabar menghadapi orang-orang di sekitarku selama seminggu terakhir."

Mia mendengus. "Bagus sekali. Salahkan saja aku kalau itu memang bisa membuatmu merasa lebih baik."

"Yang bisa membuatku merasa lebih baik adalah kopimu, Clark," gumam Alex.

"Kopiku?"

Alex mengangguk tegas dan tersenyum lebar menatap gadis yang berdiri berkacak pinggang di hadapannya. Ia tahu bahwa sebenarnya keberadaaan Mia Clark di apartemennyalah yang membuatnya merasa lebih baik. *Jauh* lebih baik. Bisa melihat gadis itu, berbicara dengannya, mendengar suaranya, semua itulah yang membuatnya merasa hidup kembali. Tetapi Alex tidak berencana mengakuinya kepada gadis itu. Oh, tidak.

"Baiklah, akan kubuatkan kopi untukmu," desah Mia sambil berderap ke dapur. "Kau mau kubuatkan sarapan sekalian?"

Alex bangkit dari sofa dan berjalan menyusul Mia ke dapur. "Biar aku saja yang menyiapkan sarapan hari ini. Bagaimana kalau kita makan roti panggang saja?" Ia menoleh menatap Mia. "Apa?" tanyanya ketika melihat gadis itu menatapnya dengan alis terangkat heran bercampur curiga.

"Tidak apa-apa," sahut Mia sambil mengangkat bahu dan tersenyum kecil. "Hanya saja kupikir menyiapkan sarapan adalah salah satu tugasku sebagai pesuruh merangkap pengurus rumah di sini."

Alex mengernyit mendengar kata-kata yang dulu pernah dilontarkannya kepada Mia. Ia dulu benar-benar brengsek, bukan? Alex mengutuk dirinya sendiri dalam hati.

Ia menarik napas dan menatap Mia dengan ragu. "Kau tahu aku tidak menganggapmu seperti itu lagi, bukan?" tanyanya.

Mia membalas tatapannya dan berpikir sejenak, lalu akhirnya bergumam pelan, "Aku tahu, Alex." Ia tersenyum menenangkan. "Aku hanya bercanda."

Alex mengembuskan napas yang tanpa sadar ditahannya. "Baguslah kalau begitu," katanya dan mengangguk-angguk. Merasa canggung, ia berdeham dan mencoba mengalihkan pembicaraan. "Sekarang bersiaplah, Clark," katanya sambil menggulung lengan bajunya sampai ke siku. "Bersiaplah untuk jatuh dalam pesonaku setelah kau mencicipi roti panggangku."

"'Bersiaplah untuk jatuh dalam pesonaku'? Coba jelaskan padaku, pesona yang mana?" tanya Mia sambil menatap sepiring roti panggang dan sebotol selai kacang yang diletakkan Alex di atas meja dapur.

"Kau mau selai stroberi juga?" tanya Alex polos. "Aku suka mencampur selai kacang dan selai stroberi untuk rotiku."

Mia tertawa dan menggeleng-geleng.

"Hei, hanya ini yang bisa kusiapkan," kata Alex membela diri. "Aku bukan koki dan kau tahu benar soal itu."

"Kalau begitu seharusnya tadi kau membiarkan aku yang menyiapkan sarapan," kata Mia.

Alex hanya tersenyum dan menyesap kopinya.

Mia meraih sepotong roti dan mengoleskan selai kacang di atasnya. "Apa?" tanyanya ketika ia mendongak dan melihat Alex menatapnya dengan aneh.

”Bagaimana keadaanmu?” tanya Alex tiba-tiba.

”Baik,” jawab Mia cepat.

Alex tidak berkomentar. Ia hanya mengangkat alis dan terus menatap Mia.

Merasa resah ditatap seperti itu, Mia mendesah keras dan meletakkan roti yang sudah diolesi selai kacang namun belum dimakannya kembali ke piring. Nafsu makannya mendadak hilang. ”Oh, baiklah kalau kau memang ingin tahu,” katanya sambil melirik Alex sekilas dengan kesal sebelum mengalihkan tatapan kembali ke piring di hadapannya. ”Belum ada kemajuan berarti.”

”Belum ada kemajuan?” ulang Alex pelan.

Mia mengembuskan napas dengan perlahan. ”Obat-obatan yang diberikan dokter hanya bisa sedikit memperlambat proses melemahnya jantungku. Kata kuncinya di sini adalah ’memperlambat’. Jantungku masih tetap melemah.”

”Tapi doktermu tetap optimistis?”

”Dia... berusaha bersikap optimistis.” Mia tersenyum kecil. ”Dan aku juga berusaha bersikap optimistis.”

Alex balas tersenyum sekilas sebelum raut wajahnya kembali terlihat serius. ”Kau tahu,” katanya agak ragu dan berdeham. ”Bukannya ingin bersikap pesimistis, tapi... aku hanya ingin tahu. Kalau obat-obat itu tetap tidak berpengaruh padamu... lalu apa yang terjadi?”

”Apa yang terjadi?” ulang Mia dan tertawa pelan namun hambar. Ia mengibaskan sebelah tangannya sambil lalu dan berkata tanpa berpikir, ”Kurasa kau tidak akan melihatku lagi.”

Begitu kata-kata itu meluncur dari mulutnya, Mia tahu ia telah melakukan kesalahan. Tubuh Alex menegang, wajahnya memucat dan rahangnya mengeras. Sebelum Mia sempat memperbaiki kesalahannya, Alex berkata lirih, "Kau tahu bukan itu maksudku, Clark."

Mia menggigit bibir dan menarik napas dalam-dalam. "Aku tahu. Maaf," katanya dengan suara serak. "Aku hanya..." Ia mengangkat bahu, menarik napas panjang sekali lagi, dan membasahi bibir, "*Well*, kalau obat-obatan tidak berhasil, tidak ada cara lain selain mencari jantung baru untukku."

Hening sejenak. Lalu Alex membuka suara, "Transplantasi jantung?"

Mia mengangguk. "Tapi itu usaha terakhir," katanya cepat, berusaha terdengar riang dan percaya diri. "Saat ini segalanya masih terkendali. Kondisiku masih bagus. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan."

Alex menatapnya sejenak, lalu mengangguk dan berkata, "Baiklah. Apakah kau akan memberitahuku kalau kau merasa tidak sehat?"

"Tapi aku sungguh baik-baik saja," bantah Mia.

"Clark?"

"Oh, baiklah. Aku akan memberitahumu," gerutu Mia sambil menyilangkan lengan di depan dada. "Sekarang apakah kita bisa membicarakan hal lain?"

Alex mengangguk dan Mia melihat ketegangan mulai menguap dari tubuhnya. Alex meraih sepotong roti dan bertanya ringan, "Jadi apakah kau bertemu Ray di pertunjukan Dee kemarin?"

Mia menggigit rotinya dan bergumam mengiyakan.

"Bagaimana kabarnya?"

"Baik-baik saja."

"Oh, ya? Lalu? Apakah dia mengatakan sesuatu?"

Mia menyipitkan mata menatap Alex. "Apakah kau ingin menanyakan apa yang ditanyakan Karl kepadaku tadi?" tanyanya langsung.

"Memangnya apa yang ditanyakan Karl kepadamu?" tanya Alex pura-pura tidak tahu.

Mia mengerang. "Astaga, aku benar-benar tidak pernah menduga laki-laki suka bergosip."

"Kami tidak bergosip," sela Alex tegas. "Kami..."

"Berdiskusi. Ya, aku tahu," Mia balas menyela dengan seulas senyum menghiasi bibirnya.

"Jadi?" desak Alex ketika Mia tidak melanjutkan kata-katanya dan terus mengunyah rotinya.

Mia mengangkat bahu. "Tidak ada yang terjadi."

"Jadi kau menolaknya."

Mia agak heran mendengar seberkas nada lega dalam suara Alex. Tapi mungkin ia salah dengar. "Ray laki-laki yang baik," gumam Mia pelan.

Alex tertawa pendek. "Kalau dia memang laki-laki yang baik, kenapa kau menolaknya?"

Mia tidak menjawab.

"Karena kau menyukai orang lain?" tanya Alex dengan alis terangkat.

Mia tersentak dan menahan napas. Matanya terangkat menatap Alex dengan panik. "Ti-tidak," sahutnya cepat. Terlalu

cepat. Dan, astaga, pipinya langsung terasa panas. Semoga saja pipinya tidak memerah.

Alex menyipitkan mata sedikit. "Bagaimana dengan Rogers?" desaknya. "Kau bilang kau pernah memiliki perasaan khusus padanya."

"Aku memang pernah menyukainya. Tapi itu dulu," sahut Mia. "Sekarang kami hanya berteman baik."

"Lalu kenapa kau menolak Ray?"

"Apakah kau ingin aku menerima perasaannya?"

"Tidak. Dan berhentilah membolak-balikkan pertanyaanku, Clark."

Mia mengembuskan napas panjang. Setelah menggigit-gigit bibirnya sejenak, ia memalingkan wajah dan berkata, "Saat ini bukan saat yang tepat bagiku untuk berpikir menjalin hubungan dengan laki-laki mana pun."

"Kenapa?"

Mia kembali menggigit bibir dan melemparkan tatapan kepada Alex yang menyatakan bahwa laki-laki itu seharusnya tahu benar apa maksudnya. "Kau sudah tahu tentang kondisiku, Alex. Apakah aku masih harus menjelaskan alasannya? Kau tentu tahu banyak hal lebih penting yang harus kukhawatirkan tanpa perlu ditambah masalah hubungan dengan laki-laki," tukasnya. "Dan soal Ray..." Ia terdiam sejenak, suaranya berubah lirih, "Rasanya tidak adil membebani seseorang—seseorang yang baik dan ingin menjalin hubungan serius denganmu—jika kondisimu seperti ini."

Alex terlihat ingin membantah, tetapi mengurungkan niatnya. Setelah berpikir-pikir sejenak, ia berkata, "Aku tidak se-

tuju, tapi aku tidak akan berdebat denganmu tentang hal itu sekarang."

Mia tidak mengerti apa yang tidak disetujui Alex, namun ia tidak sempat bertanya.

"Aku hanya ingin tahu apakah kau akan menerima perasaan Ray seandainya keadaannya berbeda," lanjut Alex. Ia menatap Mia lurus-lurus dan mengulangi pertanyaannya, "Seandainya keadaannya berbeda, seandainya tidak ada penyakit yang perlu kaucemaskan, seandainya kau bebas merasakan apa yang ingin kaurasakan, apakah kau akan menerima perasaan Ray?"

Seandainya. Mia menarik napas dalam-dalam dan memejamkan mata. Ia sudah terlalu sering memikirkan "seandainya" sejak menerima diagnosis dokter mengenai jantungnya yang melemah setiap hari. Kata sederhana itu kini terasa mengerikan baginya. Karena kata itu bertentangan dengan kenyataan. Karena kata itu merujuk pada mimpi yang tidak akan tercapai.

"Clark?"

Mia mengerjap, mengenyahkan air mata yang mengancam mengaburkan pandangannya, dan mendongak menatap Alex Hirano yang balas menatapnya dengan tegang. Mia tahu ia semakin sering memikirkan "seandainya" sejak ia bertemu Alex. Sama seperti kata-kata Alex tadi, seandainya saja keadaannya berbeda, seandainya saja jantungnya tidak bermasalah, seandainya saja ia bebas merasakan apa pun yang ingin dirasakannya, dan seandainya saja ia bisa menunjukkan apa yang dirasakannya.

Seandainya saja ia bisa menunjukkan apa yang dirasakannya...

"Tidak," sahut Mia jujur. "Aku tetap tidak akan menerima perasaan Ray walaupun seandainya keadaannya berbeda."

Karena ia tahu siapa yang akan dipilihnya seandainya keadaannya berbeda.

Bab Dua Puluh Sembilan

HARI ini benar-benar hari yang indah.

Setidaknya itulah yang dipikirkan Alex sementara berlari menerobos hujan ke arah mobilnya di pelataran parkir pusat perbelanjaan yang ramai. Meskipun suhu udara hari ini sangat dingin, meskipun langit mendung, dan meskipun hujan sudah mulai turun sejak ia dan Mia meninggalkan apartemennya pagi tadi, Alex tetap merasa hari ini tidak mungkin lebih sempurna lagi.

Bagaimana tidak? Hari ini perban di tangannya dilepas dan tangannya sembuh seperti sediakala. Ia bisa menggerakkan pergelangan tangannya tanpa masalah dan bisa bermain piano kembali.

Alasan lainnya adalah hari ini Mia Clark kembali berada di sampingnya. Mia Clark kembali ada di dekatnya. Mia Clark kembali bersamanya.

Dan Alex merasa dunianya utuh kembali.

Hari ini Alex tidak akan memikirkan jawaban Mia tentang

apa yang akan terjadi apabila obat yang diberikan dokter tidak berhasil memperbaiki kondisi jantungnya.

Apa yang akan terjadi? Kurasa kau tidak akan melihatku lagi.

Ketika Mia berkata begitu, Alex yakin jantungnya berhenti berdetak beberapa detik.

Kalau obat-obatan tidak berhasil, tidak ada cara lain selain mencari jantung baru untukku.

Tidak, Alex tidak ingin memikirkan kemungkinan itu. Setidaknya untuk saat ini. Alex tidak ingin dipaksa menyadari kenyataan bahwa kondisi Mia memang tidak baik dan akan memburuk seiring berjalannya waktu. Alex tidak ingin mempercayainya, jadi ia tidak akan memikirkannya. Mia baik-baik saja. Tidak akan ada hal buruk terjadi pada gadis itu. Alex akan memastikannya.

Alex mengarahkan mobilnya ke pintu utama pusat perbelanjaan, tempat Mia menunggu bersama barang-barang belanjaan mereka.

"Aku sempat berpikir kita tidak akan bisa keluar dan mati sesak di dalam sana," gerutu Mia sambil membantu Alex memasukkan barang-barang belajaannya ke bagasi Lexus—ya, Alex menolak masuk ke dalam VW Beetle kuning milik Mia lagi karena sekarang sudah bisa mengemudikan mobilnya sendiri. "Aku tidak mengerti kenapa kau baru berbelanja keperluan dan hadiah Natal seminggu sebelum Hari Natal. Apakah kau tahu biasanya orang-orang berbelanja untuk Natal sejak satu atau dua bulan lalu?"

"Memangnya kau sendiri sudah membeli semua keperluan

Natal?" Alex balas bertanya ketika mereka sudah berada di dalam mobil Alex yang hangat.

"Tentu saja," sahut Mia, seraya memasang sabuk pengaman, sementara Alex melajukan mobilnya keluar dari area pusat perbelanjaan. "Aku tidak suka berbelanja di saat-saat terakhir. Tidak suka berdesak-desakan dan terjepit di antara kerumunan orang seperti tadi."

"Hei, ada apa?" tanya Alex agak khawatir ketika melihat Mia memejamkan mata dan memijat-mijat pelipisnya dengan satu tangan.

Mia menggeleng. "Hanya pusing sedikit. Kau beruntung aku tidak pingsan di dalam sana karena kekurangan oksigen," katanya sambil tersenyum kecil. "Aku benci tempat ramai. Aku tidak tahu kenapa aku setuju menemanimu berbelanja di saat-saat seperti ini."

Alex terkekeh pelan. "Mungkin karena aku sudah mentraktirmu makan siang?"

Mia mengerutkan hidung, lalu kembali tersenyum. "Ya, kurasa aku memang gampang dibujuk dengan makanan enak. Apakah kau akan mentraktirku makan malam sekalian?"

Alex mengangkat bahu. "Tidak masalah. Karena kau sudah bersedia menemaniku seharian ini, kurasa adil kalau aku juga mentraktirmu makan malam."

"Sungguh?" kata Mia dengan mata berkilat-kilat senang. "Kalau begitu, bagaimana kalau kita makan malam di Moratti's?"

"Baiklah," sahut Alex. "Paolo dan Eleanor juga ingin bertemu denganmu. Mereka menanyakan kabarmu ketika aku menemui mereka minggu lalu."

"Oh ya?" tanya Mia sambil tersenyum. "Bagaimana kabar mereka?"

Alex mengangguk. "Mereka baik-baik saja. Mereka bertanya kenapa aku tidak mengajakmu ke sana. Ketika kukatakan pada mereka bahwa kita bertengkar dan kau tidak mau berurusan denganku lagi, mereka langsung mengomeliku."

Mia mengangkat alis. "Apakah kau memberitahu mereka alasan kita bertengkar?"

"Tidak, aku tidak memberitahu mereka tentang kondisimu. Jangan khawatir. Aku hanya berkata pada mereka bahwa aku mengatakan hal-hal bodoh yang membuatmu marah dan menolak bicara denganku," kata Alex. "Seperti yang sudah kukatakan tadi, mereka mengomeliku dan menyuruhku segera meminta maaf padamu. Sayangnya mereka tidak tahu bahwa aku memang bermaksud meminta maaf, tapi kau malah menghindariku siang dan malam."

Mia tersenyum, tapi tidak berkata apa-apa.

"Lalu mereka melarangku datang lagi sebelum berbaikan denganmu," lanjut Alex.

Mata Mia melebar. "Mereka tidak mungkin berkata begitu."

"Memang tidak," kata Alex sambil tersenyum lebar, dan Mia memukul lengannya pelan. "Mereka hanya menyuruhku mengajakmu ke sana setelah kita berbaikan lagi."

"Kau tahu," kata Mia sambil berpikir-pikir, "sebelum kita ke sana nanti, kurasa sebaiknya aku membeli sesuatu untuk mereka. Maksudku sebagai ucapan terima kasih karena mereka mengundangku makan malam bersama waktu itu. Bagaimana menurutmu?"

”Boleh saja,” sahut Alex. ”Kalau begitu, sebaiknya aku menelepon Eleanor dan memberitahu mereka bahwa kita akan mengunjunginya malam ini.”

”Oh, dan katakan padanya untuk tidak perlu menyiapkan hidangan penutup karena kita yang akan menyiapkannya,” sela Mia. ”Kita akan mampir di toko kue sebelum pergi ke sana nanti.”

”Baiklah,” sahut Alex. Ia melirik jam tangannya dan berkata, ”Kita masih punya waktu sebelum pergi ke tempat Paolo dan Eleanor. Apa yang ingin kaulakukan sekarang? Pulang dulu?”

”Aku ingin membeli pohon Natal!” seru Mia penuh semangat.

”Pohon Natal?”

”Ya, untuk apartemenmu.”

”Apartemenku? Kenapa?”

”Karena kau tidak punya pohon Natal.”

”Aku memang tidak pernah memasang pohon Natal di apartemen.”

”Kenapa tidak?”

”Kenapa harus?”

”Semua orang memasang pohon Natal di musim Natal.”

”Aku tidak.”

”Oh, ayolah. Apartemenmu akan terlihat lebih ceria kalau ada pohon Natal.”

”Aku tidak butuh apartemen yang ceria. Lagi pula, memasang dan menghias pohon Natal itu sangat merepotkan.”

”Menghias pohon Natal itu sangat menyenangkan, Alex!

Kalau kau tidak mau menghiasnya, biar aku saja yang melakukannya."

"Bagaimana kalau tanaman-tanamanmu yang ada di apartemenku itu dijadikan pengganti pohon Natal saja? Kau bisa menghias tanaman-tanamanmu itu."

"..."

"Bagaimana? Ideku bagus, bukan?"

"..."

Alex menyenggol lengan Mia dengan sikunya. "Clark? Tidak mau bicara denganku? Ayolah."

Mia tetap memberengut dan menatap ke luar jendela.

Alex mendesah. "Baiklah, kita akan membeli pohon Natal."

Kali ini Mia menoleh, menatapnya dengan wajah berseri-seri. "Kau tidak akan menyesal, Alex. Lihat saja nanti."

Alex tertawa kecil dan menggeleng-geleng. "Kau benar-benar merepotkan, Clark."

Namun ia tahu benar ia tidak akan menyesali keputusannya. Seperti yang sudah pernah dikatakannya pada diri sendiri, ia bersedia melakukan apa saja asal Mia Clark tersenyum kepadanya seperti sekarang.

"Karena aku sudah setuju membeli pohon Natal, apakah kau akan memberikan hadiah Natal untukku?" tanya Alex lagi.

"Apakah kau mengharapkan hadiah Natal dariku?" Mia balas bertanya sambil mengerjap heran.

"Tentu saja, *woman*," sahut Alex sambil menatap Mia dengan serius. "Sebaiknya kau menyiapkan hadiah Natal untuk-

ku. Kalau tidak, hadiah yang sudah kusiapkan untukmu akan kuberikan kepada... kepada nenekku!"

Mia mendengus dan tertawa. "Kau menyiapkan hadiah untukku? Apakah hadiahku ada di belakang sana? Di antara barang-barang yang baru kaubeli tadi?"

"Tidak. Aku sudah membeli hadiahmu minggu lalu."

Alis Mia terangkat kaget, namun seulas senyum lebar tersungging di bibirnya. "Benarkah? Lalu apa yang kausiapkan untukku?"

Alex menggeleng. "Tidak, aku tidak akan memberitahumu. Itu kejutan. Tapi seperti yang kukatakan tadi, kalau aku tidak mendapat hadiah, kau juga tidak akan mendapatkannya."

"Baiklah. Akan kupertimbangkan," kata Mia sambil mengangkat bahu.

"Akan kaupertimbangkan?" Alex menatapnya dengan tatapan tak percaya. "Apa...?"

"Oh, berhentilah mengeluh," sela Mia. "Sekarang kita beli pohon Natal dulu. Tidak ada pohon Natal, tidak ada hadiah."

Nah, sebenarnya sejak kapan posisi mereka berubah seperti ini? Dulu gadis itulah yang harus menuruti apa pun yang dikatakan Alex. Sekarang Alex justru mendapati dirinya dengan senang hati melakukan apa pun yang diinginkan gadis itu.

Pengaruh gadis itu atas dirinya cukup meresahkan. Namun yang lebih meresahkan lagi adalah kenyataan bahwa Alex puas dengan keadaan mereka yang seperti ini.

"Jadi mereka akan mengantar pohon kita ke apartemenmu besok pagi?" tanya Mia ketika mereka sudah masuk kembali ke dalam mobil setelah memilih pohon Natal yang mereka sukai.

"Ya," sahut Alex sambil menyalakan mesin mobil, "jadi kau bisa mulai menghiasnya besok pagi."

"Dan kau akan membantuku menghias pohon itu, Alex Hirano."

"Oh, astaga," erang Alex walaupun Mia tahu laki-laki itu tidak benar-benar keberatan membantu. "Yah, kita lihat saja besok."

Mia tertawa kecil dan memalingkan wajah ke luar jendela yang buram karena hujan. Hujan mulai mereda menjadi gerimis yang tidak pernah gagal membuat Mia merasa nyaman. Ia suka hujan. Ia suka memandangi hujan dari balik jendela dengan secangkir cokelat panas di tangannya. Memandangi hujan menenangkan jiwanya.

Sama seperti menghabiskan waktu bersama Alex. Mia menggigit bibir dan melirik laki-laki yang sedang mengemudi di sampingnya. Menghabiskan waktu bersama Alex juga selalu membuatnya merasa... tenang? Damai? Mia tidak bisa memikirkan kata yang bisa menggambarkan perasaannya. Pokoknya apa pun yang dirasakannya setiap kali bersama Alex membuatnya bisa bernapas lebih lega, membuatnya seolah-olah bisa memejamkan mata dan beristirahat sejenak tanpa perlu mencemaskan apa pun. Seperti itulah.

"Apakah sekarang kita pergi ke toko kue yang kausebut-sebut tadi?" tanya Alex tiba-tiba sambil melirik jam tangannya.

"Hm?" Mia mengerjap.

Alex menoleh menatapnya, tersenyum, lalu kembali menatap jalanan di depan. "Bukankah tadi kaubilang kau mau membeli kue untuk Eleanor?" tanya Alex lagi.

"Ya. Kalau begitu sekarang kita akan ke toko kue yang membuat *tartlet* paling enak di seluruh penjuru New York."

Dua puluh menit kemudian mereka berhenti di depan toko kue kecil bergaya Prancis di Madison Avenue. Pada papan nama di atas pintu masuk toko itu tertulis *A Piece of Cake* dalam tulisan berukir yang memberikan kesan antik.

"Ini tempatnya?" tanya Alex kepada Mia ketika mereka sudah keluar dari mobil lalu ia berdiri di depan toko dan mengintip ke dalam dari jendela.

Mia mengangguk. "Ya, aku dan ibuku sering membeli kue di sini. Ayo, masuk."

Alex masih terlihat ragu. "Clark, aku tidak tahu apakah aku mau masuk ke dalam."

Mia, yang sudah berdiri di pintu depan toko, menoleh dan menatap Alex dengan alis terangkat heran. "Kenapa?"

"Toko ini terlalu manis untuk dimasuki laki-laki," gumam Alex dengan kening berkerut. "Apakah kau tidak berpikir begitu? Coba lihat, toko ini didominasi warna ungu pucat."

Mia tertawa. "Astaga, kau ini konyol sekali. Tidak, aku tidak berpikir toko ini terlalu 'manis' bagi laki-laki. Bersyukurlah mereka tidak mengecat toko mereka dengan warna merah muda. Sekarang berhentilah mengeluh dan masuk."

Alex masih tidak bergerak dari tempatnya. Mia mendesah dan melangkah menghampiri Alex. "Oh, ayolah, Alex. Jangan merajuk di sini. Sekarang masih gerimis dan di sini dingin sekali," katanya sambil menyelipkan tangannya di lekukan siku Alex dan menariknya ke arah toko. "Kau boleh meneruskan rajukanmu di dalam. Bagaimana?"

Mia membiarkan tangannya meluncur dari lekukan siku Alex ke arah pergelangan tangannya dan meraih lengan jaketnya, berusaha menarik laki-laki keras kepala itu. Sepertinya usahanya berhasil karena Alex mendesah tanda menyerah dan membiarkan Mia menariknya ke pintu toko. Namun tiba-tiba Alex memutar pergelangan tangannya dan menggenggam tangan Mia.

Mia yakin jantungnya berhenti berdetak beberapa detik ketika tangan Alex menyentuh tangannya. Apakah tadi ia sempat mengeluh dingin? Aneh, karena sekarang ia merasa hangat. Ia mendongak menatap Alex yang tidak menunjukkan ekspresi apa-apa.

"Baiklah," gumam Alex pelan dan mendorong pintu toko dengan tegas, membuat bel kecil di atas pintu berdenting. "Ayo, kita selesaikan ini secepat mungkin."

Mia menunduk untuk menyembunyikan senyum di balik syalnya, namun ia membiarkan Alex tetap menggenggam tangannya sementara mereka masuk ke dalam toko.

Ray sedang berjalan menyusuri trotoar bersama Jake, temannya sesama anggota Groovy Crew, ketika ia melihat Alex turun dari Lexus hitamnya yang diparkir di tepi jalan di depan sana.

"Oh, coba lihat. Itu Alex," katanya sambil menepuk dada Jake dengan punggung tangan untuk menarik perhatian temannya.

"Siapa? Kakakmu?" tanya Jake sambil memperbaiki topi rajutannya yang hampir menutupi mata supaya ia bisa melihat dengan jelas.

Sebelum Ray sempat menjawab, ia melihat Mia turun dari sisi penumpang mobil Alex. Ray tidak bisa menahan senyum yang otomatis tersungging di bibirnya. Ia tidak bisa menahan reaksinya. Walaupun gadis itu sudah menjelaskan bahwa ia hanya menganggap Ray sebagai temannya, Ray tetap berharap suatu hari nanti perasaan gadis itu bisa berubah. Tidak ada salahnya berharap, bukan?

Ray baru hendak bergegas menghampiri Mia dan kakaknya ketika ia melihat Mia mendadak menggandeng siku Alex, lalu mendongak menatap Alex dan mengatakan sesuatu sambil tersenyum lebar. Lalu Mia menarik ujung lengan jaket Alex, berusaha mendesak laki-laki itu mengikutinya.

Namun bukan itu yang membuat Ray mematung di tepi jalan.

Yang membuat Ray berdiri mematung di tempat adalah ketika ia melihat Alex meraih dan menggenggam tangan Mia. Cara Alex menggenggam tangan Mia terlihat ringan dan akrab, seolah-olah ia sudah sering melakukannya. Ray tahu

hubungan Alex dan Mia sudah membaik dibandingkan ketika mereka baru pertama kali bertemu, tetapi...

"Yo, Teman, bukankah itu Mia?" tanya Jake sambil menyikut Ray. "Jadi sekarang dia bersama kakakmu?"

Ray tidak menjawab sementara ia melihat Alex dan Mia memasuki salah satu toko yang berderet di sepanjang jalan. Saat itulah kaki Ray baru bergerak menghampiri toko kue yang dimasuki kedua orang itu tadi. Dari tempatnya berdiri di depan kaca jendela toko, Ray bisa melihat Mia sedang berbicara kepada penjaga toko sementara Alex terlihat sedang mengamati kue-kue yang dipajang di dalam lemari kaca. Kemudian Alex menggerakkan tangan kirinya—yang masih menggenggam tangan kanan Mia—untuk menarik perhatian gadis itu. Mia menoleh menatap Alex, mendengarkan sejenak, lalu tertawa, memukul pelan lengan Alex dengan tangannya yang bebas dan kembali berbicara dengan penjaga toko.

Ray memang tidak bisa melihat raut wajah Alex karena kakaknya berdiri memunggunginya, tetapi ia bisa melihat raut wajah Mia dengan jelas ketika Mia menoleh ke arah Alex. Melihat Mia menatap Alex seperti itu membuat dada Ray terasa berat. Dan nyeri. Dan ia nyaris tidak bisa bernapas karena rasa kecewa yang mendadak menyelimutinya.

Melihat Mia menatap Alex seperti itu membuatnya sadar bahwa gadis itu mungkin saja tersenyum kepada mereka berdua dengan cara yang sama, tetapi gadis itu sudah jelas tidak menatap mereka dengan cara yang sama.

Melihat Mia menatap Alex seperti itu membuatnya sadar bahwa gadis itu menyukai Alex. Jelas sekali terlihat di matanya. Mia Clark menyukai Alex Hirano.

Lebih daripada ia menyukai Ray Hirano.

Ray menarik napas dalam-dalam dan tangannya yang dijejalkan ke dalam saku jaket terkepal tanpa disadarinya.

Jake berdiri di sampingnya, mengamati Alex dan Mia yang berada di dalam toko, lalu menoleh menatap Ray. "Hei, kukira kau sedang mengejar-ngejar gadis itu," tanyanya dengan nada heran, menyentakkan Ray dari lamunannya.

Ray mengembuskan napas dengan perlahan dan rahangnya mengeras. "Ayo, kita pergi," gumamnya kepada Jake dan berbalik pergi.

Berbagai macam pertanyaan berkecamuk dalam benak Ray.

Apakah Alex juga menyukai Mia?

Sepertinya begitu.

Padahal Alex tahu Ray menyukai Mia, tapi kenapa Alex...?

Seumur hidup mereka, Alex dan Ray tidak pernah memperebutkan apa pun. Sejak kecil mereka tidak pernah memperebutkan mainan, tidak pernah memperebutkan kasih sayang orangtua mereka. Mereka juga tidak pernah memperebutkan wanita.

Sampai sekarang.

Sepertinya sekarang mau tidak mau mereka harus mulai berebut. Karena untuk yang satu ini Ray tidak ingin berbagi. Dan kalau dugaannya benar, ia yakin Alex juga tidak ingin berbagi.

Bab Tiga Puluh

"SUDAH kubilang aku baik-baik saja," kata Mia untuk yang kesekian kalinya sambil memberengut menatap Alex yang sedang mengemudi di sampingnya. "Kau tidak perlu membatalkan acara makan malam kita dengan Paolo dan Eleanor."

Tidak, sebenarnya ia tidak merasa terlalu baik. Ia masih merasa lemah, kepalanya masih terasa berputar-putar, dan napasnya masih terasa agak berat. Tetapi masalahnya, ia tidak ingin menambah kepanikan Alex.

"Clark, gadis penjaga toko kue tadi kaget setengah mati ketika kau tiba-tiba jatuh pingsan di hadapannya. Kurasa dia sendiri hampir pingsan juga. Jadi tolong jangan katakan padaku kau baik-baik saja," kata Alex tajam. Ia melirik Mia sekilas. "Lagi pula wajahmu masih pucat."

Yap, Mia masih bisa mendengar nada panik dan cemas dalam suara Alex walaupun laki-laki itu berusaha menyembunyikannya.

Mia mengembuskan napas panjang dan memalingkan wa-

jah menatap ke luar jendela. Ia memang sempat kehilangan kesadaran—"jatuh pingsan" terdengar terlalu berlebihan dan dramatis—ketika sedang memilih *tartlet* sambil mengobrol dengan gadis penjaga toko kue. Saat itu tiba-tiba saja ia merasa sesak napas dan kepalanya berputar-putar. Sedetik kemudian pandangannya menggelap. Dan hal berikut yang disadarinya adalah ia sudah duduk bersandar dalam pelukan Alex di sofa kecil yang tersedia di toko kue itu.

Ini pertama kalinya ia kehilangan kesadaran dan sejujurnya Mia merasa khawatir. Lebih tepatnya, takut. Ia merasa kondisi tubuhnya memburuk dengan cepat dan ia tidak bisa melakukan apa pun untuk mencegahnya.

Namun Alex Hirano tidak perlu tahu semua itu. Mia tidak ingin membuat siapa pun khawatir. Jadi ia menoleh kembali ke arah Alex dan membuka mulut, "Tapi aku..."

"Sekali lagi kau berkata bahwa kau baik-baik saja, aku akan mencekikmu," geram Alex.

Mia mendesah keras dan menggigit bibir. Ia memutuskan mengalihkan pembicaraan. "Jadi apa yang akan kita lakukan sekarang? Pulang?"

"Ya. Kau butuh istirahat," jawab Alex pendek. "Tapi sebelum itu kita akan mampir ke apartemenmu terlebih dahulu supaya kau bisa mengambil apa pun yang kauperlukan."

Kali ini Mia menoleh menatap laki-laki yang duduk di balik kemudi dengan alis terangkat heran. "Apa? Kenapa?" tanyanya.

"Memangnya kau tidak butuh baju ganti?" Alex balas bertanya dengan heran. "Clark, aku bisa meminjamkan pakaian-

ku kepadamu. Aku punya sikat gigi baru di rumah yang bisa kuberikan kepadamu. Aku bisa menyediakan apa pun yang mungkin kaubutuhkan, kecuali satu. Aku tidak punya pakaian dalam wanita di apartemenku."

Mia melotot menatap Alex dengan mulut menganga. "Alex! Bukan itu maksudku!" ia berseru tertahan sambil memukul bahu Alex dengan keras—yah, tidak sekeras yang diinginkannya karena memukul membutuhkan tenaga besar yang tidak dimiliki Mia saat itu. Wajahnya memanas dengan cepat.

"Aduh, *woman*. Sakit," protes Alex setengah hati. "Asal kau tahu saja, kulitku gampang memar."

"Maksudku, kenapa aku harus membawa baju ganti ke apartemenmu?" tuntut Mia tanpa memedulikan protes Alex.

"Karena kau akan menginap di tempatku hari ini," sahut Alex seolah-olah hal itu sudah sangat jelas. Melihat alis Mia yang berkerut, ia melanjutkan, "Clark, kau tidak mungkin berpikir aku akan meninggalkanmu sendirian di apartemenmu hari ini setelah apa yang terjadi, bukan? Dan tolong jangan berdebat denganku sekarang. Kau pernah menginap di tempatku, jadi aku tidak melihat ada masalah dalam hal ini."

Mia mendengus, lalu menatap Alex dengan tajam. "Tapi kau bisa bertanya dulu padaku sebelum mengambil keputusan sendiri."

Alex mendesah pelan, lalu menoleh menatap Mia sejenak. "Baiklah," katanya sambil mengangguk. "Clark, bagaimana kalau kau menginap di tempatku malam ini?"

"Kenapa harus?"

"Karena kita berdua ingin tidur nyenyak malam ini. Kau tahu kau bisa tidur lebih nyenyak di apartemenku daripada di apartemenmu sendiri. Dan aku baru bisa tidur nyenyak malam ini kalau aku bisa memastikan kau baik-baik saja," jelas Alex. "Jadi bagaimana menurutmu?"

Mia menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya dengan pelan. "Baiklah," gumamnya.

"Oh, ayolah, Clark. Apa salahnya—tunggu, apa katamu tadi?" Alex mengerjap menatap Mia.

"Kubilang baiklah," kata Mia sekali lagi.

"'Baiklah'?" Alex mengulangi ucapan Mia. Sepertinya ia tidak menduga Mia setuju secepat itu.

Mia mengangkat bahu. "Kurasa aku tidak ingin sendirian hari ini." Lalu ia mendesah panjang, meraba keningnya, dan dan tersenyum muram. "Dan kau benar. Aku tidak merasa terlalu baik."

Alex terlihat cemas. "Kau mau pergi ke dokter?"

Mia menggeleng dan memejamkan mata. "Tidak perlu. Aku akan baik-baik saja setelah minum obat. Lagi pula aku dan ibuku sudah membuat janji bertemu dengan dokterku besok siang. Aku memang harus menjalani pemeriksaan sebelum pergi ke Minnesota."

"Kau akan pergi ke Minnesota?"

"Ya. Besok lusa. Apakah aku lupa memberitahumu?" ia balas bertanya sambil menoleh menatap Alex. "Karena kakek dan nenekku dari pihak ibu sudah meninggal, aku dan orangtuaku selalu menghabiskan liburan Natal dan Tahun Baru bersama kakek dan nenekku dari pihak ayah. Mereka tinggal

di Eden Prairie, Minnesota. Semua keluarga besar ayahku akan berkumpul. Tradisi keluarga."

"Oh, begitu," gumam Alex sambil mengangguk-angguk. "Eden Prairie. Kudengar itu kota yang indah."

Mia tersenyum membayangkan keindahan alam yang tersebar di Eden Prairie. Danau-danaunya, jalan-jalan setapaknya. "Memang indah. Sangat jauh berbeda dari New York City," gumamnya dengan nada melamun. Lalu ia menoleh dan bertanya, "Kau sendiri?"

"Karena kakek dan nenekku dari pihak Mom ada di Jepang, kami akan menghabiskan Natal bersama kakek dan nenekku dari pihak Dad. Mereka tinggal di Bayside, Queens. Jadi aku tidak akan meninggalkan negara bagian ini."

"Hmm," gumam Mia pelan. Ia kembali memejamkan mata dan menyandarkan kepala ke sandaran kursi. Sebelah tangannya terangkat ke kening.

Hening sejenak, lalu Alex membuka suara, "Maafkan aku."

Mia membuka mata dan menatap Alex dengan heran. "Untuk apa?"

Penyesalan terlihat jelas di wajah Alex. "Aku sudah tahu kau tidak boleh terlalu lelah, tapi aku malah membuatmu sibuk sepanjang hari ini. Memaksamu menemaniku..."

"Alex," sela Mia cepat dengan alis berkerut samar, "apakah kau menyesal mengajakku keluar hari ini?"

Alex tidak menjawab, namun Mia melihat rahang laki-laki itu mengeras.

"Kuharap tidak," lanjut Mia tanpa menunggu jawaban Alex, "karena aku bersenang-senang hari ini."

Alex terlihat ragu. "Benarkah?"

Mia tersenyum. "Ya. Sangat."

Alex menarik napas panjang. "Aku tidak menyesal menghabiskan waktu denganmu, Clark," gumamnya.

"Bagus," gumam Mia puas. "Aku juga senang menghabiskan waktu denganmu, Alex Hirano."

"Aku bukan orang cacat, kau tahu?" tegur Mia ketika Alex kembali ke ruang duduk sambil membawa sepanci sup jamur dan semangkuk salad.

Alex meletakkan panci sup dan mangkuk salad di atas meja rendah di hadapan Mia, lalu menoleh menatap gadis yang duduk memberengut di sofa. "Astaga, aku tahu kau tidak cacat," katanya dan duduk di samping Mia. "Tapi berhubung tanganku sudah sembuh, sekarang aku bisa menyiapkan makanan sendiri tanpa perlu membuat dapurku berantakan. Kau sedang sakit, jadi aku menyuruhmu duduk manis di sini. Apakah aku salah?"

Mia masih memberengut, tetapi tidak berkata apa-apa.

"Sekarang makanlah," kata Alex sambil menuangkan sup ke mangkuk Mia. "Kuharap rasanya tidak terlalu parah."

Kali ini Mia mendengus dan tersenyum. "Mari kita lihat kemampuan memasakmu."

"Hei, aku tidak sepenuhnya tidak berguna di dapur, kau tahu?" protes Alex, pura-pura tersinggung. "Dulu aku memintamu memasak untukku karena aku tidak bisa memasak

dengan satu tangan dan karena kau menawarkan diri membantuku."

Mia tertawa dan mencicipi sup jamur Alex. "Mm," gumamnya sambil berpikir-pikir. Lalu ia mengangkat sebelah bahunya. "Tidak terlalu buruk."

Alex menyipitkan mata menatap Mia. Gadis itu balas menatapnya sambil tersenyum lebar kepadanya, lalu mulai menyantap sup jamurnya dengan lahap. Tidak terlalu buruk katanya? Alex yakin gadis itu menyukai sup jamurnya.

"Omong-omong, Alex," kata Mia setelah ia menghabiskan supnya, "kau pernah berkata bahwa aku bisa mendengar permainan pianomu secara langsung kalau tanganmu sudah sembuh."

"Maksudmu kau ingin mendengarnya sekarang?" tanya Alex.

Mia mengangguk bersemangat.

"Baiklah, aku juga ingin melihat apakah pergelangan tanganku sudah bisa digerakkan seperti biasa." Alex beranjak dari sofa dan berjalan menghampiri pianonya. Mia juga berdiri dan mengikutinya. Alex duduk di bangku piano, menempatkan kesepuluh jemarinya yang panjang di atas tuts piano dan mulai memainkan beberapa nada dengan cepat. "Sepertinya tidak masalah," gumamnya, lebih pada diri sendiri. Lalu ia menengadah menatap Mia yang berdiri di sampingnya. "Sini, duduklah," katanya sambil menepuk bangkunya.

Mia menurut dan duduk di samping kanan Alex. "Lagu apa yang akan kaumainkan?"

"*Sunshine Becomes You,*" sahut Alex. Ia menatap Mia dan

tersenyum kecil. "Aku memikirkanmu ketika menulis lagu ini. Dan kalau kau bertanya apa hubungannya dengan matahari, *well*, itu karena setiap kali aku melihatmu, aku selalu teringat pada sinar matahari. Jangan tanya kenapa, karena aku juga tidak tahu."

Tanpa menunggu reaksi Mia, jari-jari Alex mulai bergerak anggun di atas piano, memenuhi seluruh penjuru apartemennya dengan alunan nada indah yang bisa menghangatkan malam-malam musim dingin.

Aku memikirkanmu ketika menulis lagu ini.

Kata-kata Alex itu membuat Mia tercengang. Dan walaupun ia tidak ingin mengakuinya, perasaan hangat dan ringan mulai menjalari dadanya. Seulas senyum tanpa alasan mulai mengancam tersungging di bibirnya. Mia tidak bisa mencegah dirinya bertanya-tanya apakah Alex benar-benar memikirkannya ketika menulis lagu yang indah ini.

Lagu yang dimainkan Alex ini membuat Mia membayangkan hangatnya sinar matahari di padang rumput yang luas dan hijau, rumput-rumput yang bergoyang ditiup angin, langit biru tak berawan, dan aroma musim semi. Dan Alex Hirano.

Mia membuka mata yang tanpa sadar dipejamkannya tadi dan mengerjap beberapa kali. Alex tadi berkata bahwa ia memikirkan Mia ketika menulis lagu ini. Dan sekarang Mia memikirkan Alex ketika mendengar lagu ini.

Sebelum Mia bisa berpikir lebih jauh, lagu indah itu berakhir.

"Bagaimana?" tanya Alex sambil menoleh menatap Mia penuh harap.

Mia tersenyum, lalu mendongak menatap Alex. "Sangat, sangat bagus. Dan aku sangat, sangat menyukainya."

"Kau tahu, awalnya lagu tadi memiliki judul yang lebih jelas dan sederhana," kata Alex sambil kembali melarikan jari-jarinya di atas piano, memainkan lagu lain.

"Oh ya? Apa judul awalnya?"

"*Thinking of Clark*."

Mia mengerjap.

"Tapi setelah kupikir-pikir, judul itu terdengar sangat salah. Orang-orang pasti menganggap Clark itu nama laki-laki," lanjut Alex sambil terkekeh pelan. "Jadi supaya orang-orang tidak salah paham kuputuskan untuk mengubahnya. Bagaimana menurutmu?"

Berusaha mengabaikan rasa panas yang menjalari pipinya, Mia berdeham dan berusaha mengalihkan pembicaraan, "Kenapa kau selalu memanggilku Clark? Kau bisa memanggilku dengan nama depan, kau tahu, sama seperti yang lainnya."

"Karena sudah terbiasa. Lagi pula, aku suka menjadi satu-satunya orang yang memanggilmu Clark," sahut Alex sambil mengangkat bahu. Gerakan kecil itu membuat bahu mereka bersentuhan dan membuat jantung Mia berjumpalitan. Lalu Alex tertawa kecil melanjutkan, "Kurasa satu-satunya hal yang bisa membuatku memanggil nama depanmu adalah kalau kau menikah denganku."

Kali ini Mia merasa jantungnya melonjak dan ia menatap Alex dengan mata melebar kaget.

Alex balas menatapnya sambil tersenyum lebar. "Kalau itu terjadi, berarti kau akan menjadi Mia Hirano. Dan saat itu aku tidak mungkin memanggilmu dengan nama belakang, bukan?"

Mia tidak berkata apa-apa. Ia tidak sadar dirinya menahan napas. Ia hanya tahu jantungnya mendadak berdebar begitu cepat dan keras sampai ia takut akan mendapat serangan lagi.

Alex menunggu reaksi Mia atas gurauannya. Yah, sebenarnya ia setengah bergurau setengah serius. Ia memang tidak pernah berpikir tentang pernikahan atau ingin menikah sebelum ini, tetapi sekarang, setelah mengenal gadis yang duduk diam di sampingnya ini, ia mulai merasa menikah bukanlah sesuatu yang mengerikan.

Gagasan itu membuat Alex tertegun. Astaga, sepertinya ia benar-benar sudah tak tertolong lagi.

Ia mengamati rona merah samar yang menjalari pipi Mia yang pucat sementara gadis itu menekan salah satu tuts piano dengan jari telunjuk. Kemudian Mia menengadah dan menatap Alex sambil tersenyum. "Teknisnya, kau juga harus memanggil nama depanku kalau aku menikah dengan Ray," katanya.

"Wow, berhenti," sela Alex cepat dan menatap Mia dengan kening berkerut. "Katakan padaku kau tidak serius."

Mia tertawa. "Memangnya kenapa? Kata-kataku benar, bukan?"

"Aku menolak menjawabnya karena aku menolak memikirkan kemungkinan itu."

Setelah tawa Mia mereda, Mia berkata, "Mainkan satu lagu lagi."

"Kurasa sebaiknya kau beristirahat sekarang," kata Alex. "Aku berjanji akan memainkan satu lagu untukmu besok pagi sementara kau menghias pohon Natal-mu."

Mendengar kata "pohon Natal" mata Mia berkilat-kilat senang. "Ah, benar. Mereka akan mengantar pohon Natal-nya ke sini besok pagi."

Melihat gadis itu gembira, Alex juga merasa gembira. "Pergilah," katanya, "biar aku yang membereskan mejanya."

Mia mengangguk dan berdiri dari bangku piano. Namun ia baru berjalan beberapa langkah ketika berhenti dan berbalik kembali menatap Alex. "Oh ya, Alex, apakah hari ini kau akan melanjutkan dongengmu waktu itu?" tanyanya.

"Dongeng? Dongeng apa?" tanya Alex tidak mengerti.

"Tentang pangeran dan gadis desa."

"Ah, dongeng itu," gumam Alex ketika ia teringat pada dongeng yang diceritakannya kepada gadis itu minggu lalu.

"Apakah aku bisa mendengar kelanjutannya hari ini?"

"Sampai di mana ceritaku waktu itu?"

"Sampai si gadis desa dibawa ke istana untuk dijadikan pelayan pribadi sang pangeran."

Alex berpikir sejenak, lalu berkata, "Tapi aku belum tahu bagaimana akhir ceritanya."

Mia mengangkat alis dengan heran. "Kenapa begitu?"

"Kau lihat," kata Alex sambil memutar tubuhnya sehingga ia duduk menghadap Mia, "ketika si gadis desa mulai menjadi pelayan pribadi sang pangeran, pada awalnya sang pangeran sama sekali tidak ingin berurusan dengannya. Dia menganggap gadis itu adalah malaikat kegelapan yang akan mematahkan kakinya yang satu lagi, bahkan kedua tangannya, kalau gadis itu terus berada di dekatnya."

Alex melihat raut wajah Mia berubah, namun gadis itu tidak berkata apa-apa. Ia hanya memiringkan kepalanya sedikit, menunggu Alex melanjutkan kata-katanya.

Dan Alex pun melanjutkan, "Tapi perlahan-lahan sang pangeran mulai terbiasa dengan keberadaan gadis desa itu. Awalnya dia merasa gadis itu teman bicara yang menyenangkan, lalu dia mulai menyadari dia suka melihat gadis itu tersenyum dan tertawa, dia mulai berharap dirinya bisa selalu membuat gadis itu tersenyum dan tertawa, dia mulai meletakkan kepentingan gadis itu di atas kepentingannya sendiri, dia mulai berharap gadis itu akan tetap berada di sisinya, dan dia mulai berharap gadis itu juga merasakan apa yang dirasakannya."

Alex melihat berbagai emosi berkelebat dalam mata hitam gadis itu, namun ia tidak bisa mengartikannya. Alex merasa jantungnya sendiri berdebar keras dan ia tidak pernah merasa segugup ini. Tetapi ia harus melakukannya. Ia harus mengatakannya. Ia tidak mungkin mundur lagi setelah melangkah sejauh ini. Jadi ia pun menatap mata Mia lurus-lurus dan berkata, "Karena sang pangeran jatuh cinta pada gadis desa itu."

Dunia serasa berhenti berputar sementara Alex menahan napas menunggu reaksi Mia. Ia sudah mengatakannya dan kini semuanya terserah pada gadis itu. Ia bukan orang yang biasa mengungkapkan perasaannya, dan hanya inilah cara yang bisa dipikirkannya untuk menjelaskan maksudnya tanpa mengatakannya secara langsung.

"Jadi kau mengerti, bukan, ketika aku berkata bahwa aku belum tahu bagaimana akhir ceritanya?" lanjut Alex sambil tersenyum kecil, berusaha meredakan kegugupan yang dirasakannya. "Karena aku tidak tahu apakah gadis desa itu membalas perasaan sang pangeran."

Alex melongok ke dalam kamar yang ditempati Mia. Setelah melihat gadis itu sudah tertidur pulas, ia memastikan pintu kamar tidak tertutup rapat supaya ia bisa mendengar apabila gadis itu memanggilnya atau membutuhkan sesuatu. Ia kembali ke ruang duduk dan memandang berkeliling, memastikan semuanya sudah beres sebelum ia sendiri masuk ke kamarnya dan bersiap-siap tidur.

Ia berdiri tepat di tempat Mia berdiri satu jam yang lalu ketika ia menyatakan perasaannya secara tidak langsung. Setelah mendengar pengakuan Alex, Mia tidak bereaksi selama tiga puluh detik penuh. Kemudian ia mengerjap, tersenyum kecil, dan bergumam, "Baiklah. Kalau kau sudah tahu akhir ceritanya, jangan lupa ceritakan padaku."

Alex harus mengakui bahwa ia merasa kecewa mendengar-

nya. Ia sebenarnya tidak mengharapkan jawaban, ia hanya ingin mengutarakan perasaannya. Dalam hati ia tahu Mia tidak akan memberikan jawaban yang diinginkannya karena gadis itu pernah berkata bahwa saat ini ada banyak hal yang lebih penting yang harus dikhawatirkannya. Walaupun begitu, Alex tetap merasa agak kecewa. Ia mengembuskan napas yang ditahannya dan menunduk. Bibirnya melengkung membentuk seulas senyum yang menyesali ketololannya sendiri karena berharap terlalu banyak.

"Tapi, Alex," kata Mia tiba-tiba, "menurutku gadis desa itu juga menganggap sang pangeran sebagai teman bicara yang menyenangkan."

Alex mengangkat wajah dan menatap Mia yang balas menatapnya sambil tersenyum samar. Sebersit harapan kembali terbit dalam dirinya tanpa bisa dicegah.

"Dan aku yakin gadis desa itu menganggap sang pangeran laki-laki yang sangat baik."

Alex menunggu Mia meneruskan kata-katanya, tetapi ternyata hanya itu yang ingin dikatakannya. Setelah itu Mia mengucapkan selamat malam dan masuk ke kamarnya.

Sampai sekarang Alex masih tidak tahu apa yang harus dipikirkannya. Tetapi setidaknya Mia tidak menolaknya secara langsung. Jadi semuanya masih baik-baik saja. Mungkin ia masih boleh berharap... sedikit.

Ia baru hendak memadamkan lampu di ruang duduk ketika sesuatu yang bekerlap-kerlip di atas meja menarik perhatiannya. Ponsel Mia. Alex menghampiri meja, memungut ponsel yang bekerlap-kerlip tanpa suara itu dan membaca tulisan yang tertera di layar.

Mom.

Sejenak Alex ragu apakah ia harus menjawab telepon dari ibu Mia atau membiarkannya saja. Kalau ia tidak menjawab, ia takut ibu Mia akan khawatir mengingat Mia pernah bercerita bahwa orangtuanya merasa harus menelepon dan memeriksa keadaannya sejak ia didiagnosis mengidap penyakit jantung. Tetapi kalau Alex menjawab telepon itu, ia harus menjelaskan kenapa ia yang menjawab dan bukan Mia, kemudian ia harus menjelaskan kenapa Mia menginap di apartemennya.

Alex menatap ponsel yang masih bekerlap-kerlip di tangannya, berpikir. Lalu ia menekan tombol "jawab", menempelkan ponsel itu ke telinga dan berkata, "Halo? Mrs. Clark?"

Bab Tiga Puluh Satu

TANGGAL 24 Desember. Seluruh keluarga besarnya sudah berkumpul Eden Prairie. Rumah kakek dan neneknya sudah dihias besar-besaran untuk menyambut Natal. Obrolan, canda, dan tawa terdengar di setiap sudut rumah. Perapian besar di ruang duduk juga ikut menghangatkan suasana. Saat ini para wanita sibuk di dapur, para pria mengobrol di ruang duduk dan memperbaiki sesuatu di garasi, para sepupu Mia bermain salju di pekarangan depan.

Mia sendiri berdiri mengamati bayangannya di depan cermin meja rias dan berusaha menyamarkan lingkaran hitam di matanya dengan rias wajah. Tidak terlalu berhasil, tetapi lumayanlah, daripada tidak sama sekali. Tentu saja seluruh keluarganya tahu tentang kondisinya, tetapi Mia tidak merasa perlu menambah kekhawatiran mereka, terlebih lagi dalam suasana Natal yang dipenuhi kebahagiaan seperti ini.

Sebenarnya hasil pemeriksaan yang dilakukan Dr. Schultz

sebelum Mia dan orangtuanya datang ke Eden Prairie tidak terlalu baik. Dr. Schultz mengganti jenis dan dosis obat-obatan Mia, dengan harapan bisa lebih membantu. Dan itu sama sekali bukan pertanda baik.

Tiba-tiba Mia mendengar suara sepupunya yang memanggilnya dari halaman depan. Ia berjalan ke jendela kamar tidur yang ditempatinya bersama dua sepupu perempuannya di lantai dua rumah kakek dan neneknya, membukanya dan melongok keluar.

Lima sepupunya, dua perempuan dan tiga laki-laki, berusia antara 9 sampai 20 tahun, sedang bermain salju di halaman. Sepupu laki-lakinya yang paling kecil sepertinya berusaha membuat orang-orangan salju tanpa hasil.

"Mia, sedang apa kau di atas sana? Kami butuh bantuanmu membuat orang-orangan salju," seru salah seorang sepupu perempuannya sambil tertawa.

"Aku akan segera turun," Mia balas berseru. Ia cepat-cepat menutup jendela dan menggosok-gosok kedua tangannya sambil menggigil. Ia baru hendak keluar dari kamar ketika ponsel di sakunya berdenting menandakan pesan masuk. Seulas senyum tersungging di bibir Mia ketika tahu siapa pengirim pesan itu. Alex.

Sedang apa?

Mia pun membalas. *Baru akan keluar membuat orang-orangan salju bersama sepupu-sepupuku. Kau sendiri?*

Baru tiba di rumah kakek dan nenekku untuk makan malam bersama. Kau sudah terima hadiahnya?

Mia mengerutkan kening. *Hadiah apa?*

Berarti kau belum menerimanya. Mereka berjanji kau akan menerima hadiahnya hari ini.

Mereka siapa?

Orang-orang dari jasa pengiriman.

Kau mengirimkan hadiah untukku?

Ya. Hadiah Natal. Aku mengirimkannya ke rumah kakek dan nenekmu.

Ah, jadi itu sebabnya kau menanyakan alamat kakek dan nenekku waktu itu.

Ya. Telepon aku kalau kau sudah menerimanya. Oke?

Sebelum Mia sempat membalas pesan terakhir itu, ia mendengar kehebohan di lantai bawah dan namanya dipanggil berkali-kali. Ia bergegas keluar dari kamar dan menuruni tangga. "Apa? Ada apa?" tanyanya kepada orang-orang yang berkumpul di dekat pintu depan.

"Mia, kau mendapat kiriman. Coba lihat, manis sekali!" seru salah satu sepupu perempuannya sambil menarik tangan Mia.

Sedetik kemudian Mia dihadapkan pada boneka beruang raksasa paling besar, paling imut, dan paling putih yang pernah dilihatnya. Boneka itu masih terbungkus plastik bening dan berada dalam pelukan petugas pengantar barang yang terlihat agak kesusahan.

"Mia Clark?" tanya si petugas sambil berusaha melongok dari balik punggung boneka beruang raksasa itu.

"Ya," sahut Mia setelah kekagetannya mereda dan ia menemukan suaranya kembali.

Salah seorang sepupu Mia mengambil alih boneka beruang

itu dari si petugas pengiriman barang sehingga ia bisa menyodorkan formulir yang harus ditandatangani Mia. Saat itu hampir semua keluarganya sudah bergerombol di pintu depan untuk melihat kehebohan yang sedang terjadi. Semua orang sepertinya berbicara pada saat bersamaan.

"Astaga, coba lihat boneka beruang itu. Untuk siapa? Siapa yang mengirimnya?"

"Ini untuk Mia."

"Aku belum pernah melihat boneka sebesar itu."

"Dari pacarmu, Mia?"

"Biasanya hadiah seperti ini memang dari laki-laki."

"Doug belum mengirimkan hadiah untukku."

"Aku boleh meminjam bonekamu malam ini, Mia? Boleh, ya?"

"Oh, kau membuatku iri, Mia!"

"Kenapa anak perempuan suka boneka?"

"Mom, aku juga mau boneka seperti boneka Mia."

Mia tidak benar-benar mendengar banjir kata-kata di sekelilingnya. Ia mengembalikan formulir yang sudah ditandatanganinya kepada si petugas pengiriman. Setelah mengucapkan selamat Natal kepada mereka semua, petugas itu berbalik pergi dan Mia menutup pintu.

"Ayo, buka plastik pembungkusnya, Mia," desak sepupu perempuannya.

Mia tertawa menatap boneka yang lebih besar dan lebih tinggi daripada dirinya itu sebelum menuruti permintaan sepupunya. Bulu boneka itu terasa sangat halus dan lembut di tangannya.

"Mia, ada kartu," kata sepupunya sambil menyodorkan secarik kartu yang tertempel di pita leher si boneka.

Mia menerima kartu itu dan menjauh dari kerumunan orang yang mengagumi bonekanya untuk membaca isi kartu itu. Ia sudah bisa menebak siapa pengirimnya, tetapi tetap ingin membaca isi kartunya.

Peluk beruang yang manis ini kalau kau merindukanku. Selamat Natal.

—Alex

Mia tidak bisa menahan senyum lebar yang menghiasi bibirnya.

"Dari Alex, bukan?"

Mia tersentak dan mengangkat wajah menatap ibunya yang tiba-tiba sudah berdiri di sampingnya. Ia tidak menjawab, hanya tetap tersenyum dan ia yakin ibunya mengerti.

"Aku sudah menduga dia laki-laki yang penuh perhatian," kata ibunya sambil tersenyum penuh arti. "Jangan lupa meneleponnya dan ucapkan terima kasih, Sayang."

Mia tahu ibunya langsung menyukai Alex sejak berbicara dengan Alex malam itu. Alex memberitahu Mia bahwa ia menjawab ponsel Mia malam itu supaya ibu Mia tidak khawatir dan menjelaskan kepada ibu Mia bahwa Mia baik-baik saja. Tetapi Alex tidak memberitahu Mia hal lain yang dikatakannya pada ibu Mia. Ibunya yang memberitahu Mia keesokan siangnya ketika mereka hendak pergi menemui Dr. Schultz.

"Kau tahu apa yang dikatakannya padaku, yang membuatku yakin dia benar-benar menyukaimu?" tanya ibu Mia pada Mia waktu itu.

Mia mendesah berlebihan, namun tidak bisa mencegah debar jantungnya yang semakin cepat. "Apa?"

"Katanya aku tidak perlu khawatir lagi karena dia akan menjagamu."

Mia kembali membaca tulisan di kartu yang dipegangnya sambil tersenyum lebar, mengingat apa yang dikatakan ibunya kepadanya waktu itu.

"Ayo, telepon dia sekarang, Sayang." Suara ibunya membuyarkan lamunannya.

Mia menoleh ke arah boneka beruangnya, yang masih dikerubungi para sepupu dan anggota keluarganya yang lain.

"Jangan khawatir," kata ibunya. "Aku akan memastikan mereka mengembalikannya kepadamu."

Setelah memeluk ibunya dan mengucapkan terima kasih, Mia berlari kembali ke kamarnya di atas dan menelepon Alex. Laki-laki itu menjawab telepon pada deringan kedua.

"Kau sudah menerima hadiahnya?" tanya Alex langsung.

"Ya," jawab Mia sambil menggigit bibir, berusaha tanpa hasil menyembunyikan senyum lebar yang menghiasi wajahnya. "Kau membuat seluruh keluargaku terkesan dengan boneka raksasa itu, Alex. Harus kukatakan bahwa ibuku juga sangat terkesan padamu. Dia yang menyuruhku meneleponmu untuk berterima kasih. Jadi, terima kasih."

"Tidak masalah," sahut Alex ringan. "Dan hadiah untukku?"

"Hadiahmu ada di apartemenmu," sahut Mia. "Telepon aku kalau kau sudah pulang ke apartemenmu. Akan kuberitahu di mana kau bisa menemukannya."

Masih sambil tersenyum, Mia menutup ponselnya dan mengempaskan diri ke ranjang. Ia memeluk bantalnya dan memikirkan hadiah yang dipilihnya untuk Alex. Ia sungguh tidak tahu apa yang harus dibelinya untuk Alex karena menurutnya Alex sudah memiliki segalanya. Ia tidak ingin membelikan hadiah biasa seperti yang dibelikannya untuk teman-temannya yang lain. Ia merasa harus memberikan sesuatu yang istimewa kepada Alex setelah semua yang sudah dilakukan laki-laki itu untuknya. Akhirnya sebuah ide terpikirkan olehnya dan kini ia berharap pilihannya tepat dan tidak dianggap kekanak-kanakan.

Oh, ya, sekarang waktunya menyelamatkan boneka beruang itu dari cengkeraman keluargaku, putus Mia sambil bangkit dari ranjang dan keluar dari kamar.

Alex tertawa kecil dan menutup ponsel. Kata gadis itu hadiah untuknya ada di apartemennya?

"Telepon dari Mia?"

Alex mengangkat wajah dan menoleh menatap Ray yang berdiri di ambang pintu ruang duduk. Ray melangkah masuk dan duduk di kursi berlengan di samping kursi Alex, di dekat perapian.

"Di mana Mom dan Dad?" tanya Alex tanpa menjawab pertanyaan Ray.

"Mom di dapur bersama Nenek dan Dad bermain catur dengan Kakek di ruang kerja."

Alex mengangguk-angguk sambil mengamati perapian.

"Alex, apakah kau menyukai Mia?" tanya Ray tiba-tiba, memecah keheningan. Suaranya terdengar serius dan penuh pertimbangan.

Alex kaget mendengar pertanyaan itu, tetapi ia menjaga raut wajahnya tetap datar. "Apa maksudmu?"

Ray terdiam sejenak, lalu melanjutkan, "Aku melihatmu dan Mia waktu itu. Di toko kue."

Alex tersentak. Di toko kue? Ketika Mia jatuh pingsan? Ray melihatnya? Ia menoleh menatap Ray dan bertanya, "Apa yang kaulihat?"

"Aku melihat kalian masuk ke toko kue itu sambil berpegangan tangan," sahut Ray tanpa menatap Alex, tetapi tetap menatap api di perapian. "Saat itu aku baru menyadari sesuatu yang seharusnya sudah kusadari sejak lama. Aku tidak tahu kenapa aku tidak pernah menyadarinya sebelum ini. Tapi kurasa sebenarnya aku hanya menolak menyadarinya."

Sepertinya Ray tidak melihat ketika Mia jatuh pingsan. Jadi Alex tidak berkomentar dan membiarkan adiknya meneruskan kata-katanya.

"Kau menyukai Mia, bukan, Alex?" tanya Ray sekali lagi. Kali ini ia mengangkat wajah menatap Alex, mengharapkan jawaban.

Alex menarik napas panjang, ragu sejenak, lalu mengangguk. "Ya."

Ray terlihat kaget mendengar pengakuannya, tetapi ia dengan cepat mengendalikan perasaannya dan mengangguk. "Kupikir juga begitu," gumamnya. "Apakah kau sudah memberitahunya?"

"Tidak." Alex memang belum memberitahu Mia secara langsung.

Ray mengangguk sekali lagi, lalu tersenyum masam. "Aku tidak pernah menyangka aku akan bersaing dengan kakakku sendiri dalam hal wanita."

Alex mengangkat alis.

"Aku hanya ingin memberitahumu bahwa aku juga menyukai Mia," kata Ray.

"Aku tahu," sahut Alex.

"*Masih* menyukainya," koreksi Ray sambil memiringkan kepalanya ke satu sisi. "Dan walaupun Mia pernah berkata padaku bahwa dia hanya menganggapku sebagai teman, aku masih menyimpan harapan suatu hari nanti dia akan berubah pikiran. Karena selama ini dia tidak pernah menunjukkan tanda-tanda menyukai orang tertentu."

"Mm," gumam Alex tanpa maksud tertentu.

"Aku hanya ingin kau tahu," kata Ray sambil mengangkat bahu, "selama Mia belum menentukan pilihan, aku akan tetap mendekatinya walaupun aku tahu kau juga menyukainya."

Alex menatap adiknya sambil tersenyum. "Cukup adil."

Ray juga tersenyum. Lalu ia menepuk lengan kursi dan berkata, "Baiklah, bagaimana kalau sekarang kita ikut bermain catur dengan Dad dan Kakek di ruang kerja?"

"Ide bagus," kata Alex, lalu berdiri.

"Kau baru sampai di rumah?" tanya Mia di ujung sana. "Bukankah di New York sekarang sudah hampir jam satu pagi?"

Alex memindahkan ponselnya dari telinga kiri ke telinga kanan sambil melepas jaket tebalnya dan menggantungnya di gantungan jaket. Ia berjalan ke ruang duduk dan menyalakan lampu. Pohon Natal di sudut ruangan dekat jendela yang dihias Mia, menyambut kepulangannya. "Ya, karena dari Bayside aku mampir dulu ke tempat ayah dan ibuku," jelasnya. "Bagaimana dengan kau sendiri? Di Minnesota sekarang sudah hampir tengah malam dan kau belum tidur. Apakah mungkin kau menunggu telepon dariku?"

"Tidak," jawab Mia cepat. Terlalu cepat, menurut Alex sambil tersenyum dalam hati. "Di sini belum ada yang tidur, kecuali sepupuku yang masih kecil. Mereka masih mengobrol di bawah. Omong-omong, bagaimana acara makan malammu? Menyenangkan?"

"Biasa saja," sahut Alex sambil membaringkan diri di sofa dan menyandarkan kepalanya ke lengan sofa. "Kau sendiri?"

"Sangat menyenangkan. Berkumpul bersama keluarga besar selalu menyenangkan."

Alex tersenyum mendengar nada gembira dalam suara Mia. "Kau suka keluarga besar?" tanyanya.

"Tentu saja. Kau tidak suka?"

"Aku tidak punya keluarga besar, jadi aku tidak tahu. Tapi aku senang mendengar kau bersenang-senang di sana," kata Alex. "Omong-omong, aku ingin tahu di mana kau menyembunyikan hadiahku."

Mia terdengar ragu ketika berkata, "Sebenarnya aku benar-benar bingung apa yang harus kuberikan kepadamu. Jadi hanya ini yang bisa kupikirkan. Tolong jangan tertawakan aku."

"Apa yang kaubicarakan, Clark? Aku tidak mungkin menertawakanmu," kata Alex meyakinkan Mia.

Jeda sejenak, lalu, "Baiklah. Cari buku *The Piano: An Encyclopedia* di antara buku-bukumu yang ada di rak. Aku yakin kau tahu tempatnya."

Alex bangkit dari sofa dan berjalan menghampiri rak bukunya. Ia mengambil buku yang dimaksud dan berkata, "Sudah kutemukan. Lalu?"

"Hadiahmu ada di halaman pertama."

Alex menjepit ponsel di antara telinga dan pundaknya sementara ia membuka halaman pertama buku itu. Alisnya terangkat heran ketika tiga lembar kertas biru berbentuk persegi panjang jatuh ke lantai.

"Apa ini?" tanyanya sambil membungkuk memungut ketiga lembar kertas itu dan membaca tulisan tangan yang tertera di sana. "Voucher Permintaan Kepada Mia Clark?"

"Kau belum membaca tulisan kecil di bawahnya. Di dalam tanda kurung."

"'Yang masuk akal dan tidak melanggar hukum,'" baca Alex. "Apa maksudnya?"

"Maksudnya kau bisa mengajukan tiga permintaan kepadaku—apa saja, asalkan yang masuk akal dan tidak melanggar hukum—dan aku akan mengabulkannya."

Alex tertawa. "Jadi aku hanya bisa mengajukan tiga permintaan?"

"Ya."

"Jadi kalau aku memintamu menikah denganku minggu depan, kau akan melakukannya?"

"Yang masuk akal, Alex."

"Kata siapa menikah denganku tidak masuk akal?"

"Apakah kau senang kalau aku menikah denganmu karena terpaksa?"

"Astaga, tentu saja tidak."

"Kau lihat? Aku tahu kau akan bersikap masuk akal. Aku percaya padamu."

Alex tertawa. "Baiklah, akan kupikirkan baik-baik apa yang akan kuminta darimu dan memberikan alasan yang sangat masuk akal sampai kau tidak mungkin menolaknya. Malah aku sudah punya gagasan untuk permintaan pertamaku."

"Oh, ya? Apa itu?"

"Akan kuberitahu saat kau kembali ke sini."

"Oke."

Alex melirik jam tangannya dan berkata pelan, "Sudah lewat tengah malam di Minnesota, Clark. Selamat Natal."

"Selamat Natal, Alex."

Bab Tiga Puluh Dua

TAHUN BARU sudah berlalu dan selama seminggu setelah itu Alex mendapati dirinya disibukkan oleh Karl dan persiapan konsernya yang dulu sempat tertunda. Karena tangan Alex sudah sembuh total, Karl tidak membuang-buang waktu dan langsung bekerja.

Alex tahu Mia sudah kembali ke New York, tetapi karena kesibukannya Alex belum sempat bertemu gadis itu. Alex hanya sempat meneleponnya beberapa kali untuk menanyakan keadaan gadis itu, walaupun begitu mereka tidak bisa bicara lama-lama karena Alex harus kembali bekerja dan Mia... Mia juga sepertinya sibuk.

Sebenarnya setiap kali Alex bertanya apa yang sedang dilakukannya, Mia hanya menjawab, "Tidak ada yang penting." Awalnya Alex tidak terlalu memikirkannya, tetapi sekarang kalau dipikir-pikir lebih saksama, gadis itu memang terkesan sibuk. Kadang-kadang ia tidak menjawab teleponnya. Ka-

dang-kadang Mia terkesan tidak bisa bicara lama-lama dan ingin segera menutup telepon.

Kening Alex berkerut sementara ia mengetuk-ngetukkan jarinya di atas meja kerja di kantor produsernya yang luas dan mewah. Ia dan Karl sedang menunggu produsernya yang katanya ingin membahas beberapa hal dengan mereka, tetapi mereka sudah menunggu selama tujuh menit dan produsernya masih belum muncul.

Alex tahu ia tidak akan bisa berkonsentrasi pada pekerjaan kalau Mia Clark masih menghantui pikirannya. Ia tidak yakin apa yang sebenarnya terjadi, tetapi ia merasa gadis itu menyembunyikan sesuatu. Ada yang aneh di sini. Dan ia bertekad mencari tahu. Karena itu ia harus menemui Mia sekarang.

"Karl, aku pergi dulu," kata Alex sambil berdiri dari kursi dan menyambar jaketnya.

"Woah, Alex, tunggu dulu. Kau mau ke mana?" tanya Karl kaget. "Pertemuan akan segera dimulai dan kau mau pergi begitu saja? Alasan apa yang harus kuberikan kepada produsermu?"

"Karl, aku percaya padamu," kata Alex sambil mengenakan jaketnya dan tersenyum kepada manajernya. "Tidak ada masalah yang tidak bisa kauatasi. Itu moto hidupmu, bukan? Dan soal alasan, aku yakin kau bisa memikirkan sesuatu. Kuserahkan semua masalah pekerjaan kepadamu. Dan sekarang aku harus menemui seseorang dan menyelesaikan sesuatu."

Karl mendesah berat, namun ia tersenyum. "Ini tentang Mia Clark, bukan? Sudah kubilang, Alex, gadis itu membuatmu bertekuk lutut."

Alex memutar bola matanya, tetapi tidak berkomentar. Ia berderap ke arah pintu kantor dan membukanya dengan satu sentakan cepat. Sebelum keluar, ia menoleh kembali kepada Karl dan berkata, "Terima kasih, Karl. Aku berutang padamu."

Karl tertawa dan mengibaskan tangannya. "Oh ya, utangmu padaku sudah setinggi Gunung Rushmore sekarang. Jangan khawatir. Akan kutagih suatu hari nanti."

Gadis itu tidak menjawab telepon. Alex menutup ponselnya dan mengarahkan mobilnya ke studio tari tempat Mia mengajar. Mungkin gadis itu sedang mengajar dan tidak bisa menjawab telepon.

Tetapi Mia tidak ada di studio tarinya. Setidaknya itulah yang dikatakan wanita setengah baya dan berkacamata di balik meja resepsionis. Lalu ada di mana Mia Clark sekarang? Astaga, Alex tidak akan senewen seperti ini kalau gadis itu menjawab ponselnya.

Saat itu seorang gadis berambut merah berjalan melewati meja resepsionis dan berkata pada si wanita berkacamata, "Agnes, aku pergi makan siang dulu, ya? Kau mau kubelikan sesuatu?"

"Tidak usah, Lucy. Terima kasih," sahut wanita yang dipanggil Agnes.

Alex baru hendak berbalik dan keluar dari gedung ketika ia mendengar seseorang memanggilnya dan bertanya, "Kau Alex, bukan?"

Alex berbalik dan menatap gadis berambut merah yang dipanggil Lucy oleh si resepsionis. Gadis itu terlihat tidak asing, pikir Alex. Ah, benar juga. Bukankah ia teman Mia?

"Ya, dan kau adalah Lucy, teman C—maksudku Mia," sahut Alex.

Gadis berambut merah itu tersenyum. "Aku senang kau masih ingat padaku. Kau datang ke sini mencari Mia?"

"Ya, tapi katanya dia tidak ada di sini. Kau tahu di mana dia?" tanya Alex.

Alis Lucy terangkat heran. "Oh, Mia belum memberitahumu? Dia berhenti mengajar di sini untuk sementara karena menerima tawaran untuk tampil dalam pertunjukan yang akan diselenggarakan Dee Black Dance Company. Jadi kurasa kau bisa menemuinya di studio tari mereka."

Dee bertepuk tangan dua kali dan berseru, "Oke, bagus sekali, Anak-anak. Latihan kita sampai di sini dulu. Besok kita lanjutkan lagi."

Mia mengusap kening dengan punggung tangan dan berusaha mengatur napasnya yang tersengal.

"Mia sayang, kau luar biasa," puji Dee sambil menepuk bahu Mia ketika Mia berjalan melewatinya ke arah bangku tempat ia meletakkan tasnya. Mia mengucapkan terima kasih dengan pelan karena masih agak sulit bernapas. Kemudian ia menjatuhkan diri di samping tasnya, mengeluarkan botol air minumnya dan meneguknya.

Sudah seminggu terakhir ini ia menghabiskan pagi dan siang berlatih di studio tari Dee Black Dance Company. Ya, ia menerima tawaran Dee untuk tampil dalam pertunjukan khusus yang direncanakan Dee. Ia tahu kondisi tubuhnya yang lemah akan menjadi gangguan, tetapi ia ingin menari. Demi Tuhan, ia penari. Ia harus menari. Dan ia juga ingin menari di atas panggung Broadway, walaupun hanya satu kali.

Ia sudah memikirkannya baik-baik, mempertimbangkan segalanya, bahkan sudah membahasnya dengan dokter dan orangtuanya—oh, tentu saja mereka tidak melompat kegirangan mendengar apa yang ingin dilakukannya, tetapi mereka memahami keinginan Mia dan akhirnya menyerah dengan enggan.

Jadi Mia pun menerima tawaran Dee.

Masalahnya, sampai sekarang ia belum memberitahu Alex Hirano. Mia tidak tahu kenapa ia merasa gugup membayangkan reaksi laki-laki itu kalau sampai tahu tentang dirinya yang memutuskan untuk menari lagi. Gagasan memberitahu Alex tentang keputusannya terasa lebih menakutkan daripada ketika ia memberitahu orangtuanya. Tetapi Mia tahu ia harus segera memberitahu Alex.

Seseorang duduk di lantai di sampingnya dan membuyarkan lamunan Mia. Ia mengangkat wajah dan menatap Aaron yang tersenyum lebar kepadanya. "Capek?" tanyanya.

Mia mengangguk. "Kau tidak capek? Kau harus melanjutkan latihan untuk pertunjukan lain setelah ini, bukan?"

"Kau tahu aku sudah terbiasa dengan latihan berat," kata

Aaron ringan. "Kau yang sudah terlalu lama bermalas-malasan, Mia. Karena itu latihan sedikit saja sudah membuatmu capek dan pucat seperti ini."

Mia hanya tersenyum.

"Tapi kau belum kehilangan sentuhanmu," lanjut Aaron. "Kau masih penari hebat seperti dulu. Dan aku senang bisa menari denganmu lagi."

"Aku juga senang bisa menari denganmu lagi, Aaron," balas Mia sungguh-sungguh. "Semua ini membangkitkan kenangan yang menyenangkan."

Aaron berdiri dengan satu gerakan anggun dan mengulurkan tangannya kepada Mia untuk membantunya berdiri. Mia tersenyum lebar, meraih tasnya dengan satu tangan dan menerima uluran tangan Aaron dengan tangannya yang lain, membiarkan laki-laki itu menariknya berdiri dengan mulus.

"Aku masih tidak mengerti kenapa kau mengundurkan diri dari kelompok tari kita, tapi tidak apa-apa. Kurasa kau akan menceritakannya padaku kalau kau sudah siap nanti," kata Aaron sambil meremas tangan Mia yang masih berada dalam genggamannya dan menatap mata Mia dalam-dalam. Lalu ia tersenyum kecil. "Tapi untuk sekarang, mari kita tunjukkan kepada orang-orang betapa hebatnya kita di atas panggung."

Mia tertawa. Kata-kata Aaron membuat semangatnya timbul lagi. Ia melingkarkan kedua lengannya di tubuh Aaron dan memeluknya sejenak. "Terima kasih, Aaron," gumamnya. "Sampai jumpa besok."

Mia berbalik dan langsung membeku di tempat ketika melihat siapa yang berdiri di ambang pintu ruang latihan.

Alex Hirano.

Dan laki-laki itu sama sekali tidak tersenyum ketika ia menatap Mia dengan tajam dan kening berkerut.

Melihat Mia yang memeluk Aaron Entah-Siapa-Namanya itu membuat darah Alex mendidih dan ia diserang desakan hebat untuk menyakiti laki-laki itu secara fisik. Namun ketika gadis itu berbalik dan jelas-jelas terkejut melihat Alex berdiri di sana, ia melihat kilatan perasaan bersalah di mata Mia dan hal itu membuatnya merasa sedikit lebih baik. Hanya sedikit.

Mia menggigit bibir dan berjalan ke arah pintu, menghampiri Alex. Ia mencoba menawarkan seulas senyum kecil kepada Alex, mungkin dengan harapan bisa meredakan amarah Alex. "Hei," sapa Mia pelan, lalu berdeham salah tingkah. "Sedang apa kau di sini?"

Alex menatap gadis yang berdiri gugup di hadapannya dengan mata disipitkan. "Lucu sekali," gumamnya datar. "Aku juga ingin menanyakan hal yang sama padamu."

Mia membuka mulut. "Aku..."

"Kita bicarakan sambil makan siang saja," sela Alex datar, lalu mencengkeram siku Mia dan menariknya pergi.

Empat puluh menit kemudian mereka duduk berhadapan di salah satu restoran kecil di dekat apartemen Alex. Alex masih marah, tetapi amarahnya sudah jauh berkurang selama perjalanan mereka dari studio tari ke restoran ini. Sekarang

ia hanya menginginkan penjelasan. Jadi setelah pelayan mencatat pesanan mereka dan berbalik pergi, Alex menyandarkan punggung ke sandaran kursi dan berkata, "Jadi kau akan ikut tampil dalam pertunjukan Dee."

Mia menarik napas dalam-dalam dan membasahi bibirnya. "Ya," jawabnya pelan. Matanya yang hitam terangkat menatap Alex dengan ragu. "Aku ingin melakukannya."

"Bukankah doktermu sudah memintamu berhenti menari karena kondisi jantungmu?"

"Ya, tapi karena ini hanya pertunjukan satu kali, dan karena aku bukan penari resmi kelompok mereka, aku tidak perlu menjalani latihan keras dari pagi sampai malam," Mia buru-buru menjelaskan. "Aku sudah menjelaskan kepada Dee bahwa aku hanya bisa ikut berlatih dari pagi sampai siang. Tentu saja aku tidak mengatakan alasan yang sebenarnya. Dia setuju. Padahal para penari lainnya yang ikut dalam produksi ini harus menjalani latihan rutin dan mempersiapkan pertunjukan mereka di malam hari seperti biasa. Aku sudah mengikuti latihan selama seminggu terakhir, dan sejauh ini tidak ada masalah."

Alex membuka mulut ingin mengatakan sesuatu, tetapi Mia lebih cepat. Ia mencondongkan tubuhnya ke depan dan berkata, "Aku sudah memikirkannya baik-baik, Alex. Dan aku sudah membicarakannya dengan orangtuaku dan Dr. Schultz. Aku berjanji pada mereka akan berhenti kalau latihannya terbukti terlalu berat bagiku. Aku juga akan berjanji hal yang sama padamu. Aku tidak akan memaksakan diri. Percayalah padaku. Aku ingin sembuh."

Alex kembali membuka mulut untuk mengatakan sesuatu, tetapi Mia kembali menyelanya. Sepertinya gadis itu belum selesai bicara. "Tapi aku juga ingin menari," katanya dengan suara yang lebih pelan. "Dulu aku mengundurkan diri sebelum benar-benar menunjukkan siapa diriku di atas panggung. Aku penari. Impianku sama seperti impian para penari lain. Aku ingin menari dalam pertunjukan besar di Broadway, di atas panggung, di bawah sinar lampu sorot."

Mia berhenti sejenak untuk menarik napas. Matanya terlihat berkaca-kaca dan kedua tangannya saling meremas di atas meja. Melihat Mia seperti itu membuat dada Alex terasa nyeri.

Setelah menelan ludah, Mia melanjutkan, "Aku ingin menari selama aku masih bisa, sebelum aku sama sekali tidak bisa menari lagi. Kurasa ini kesempatan terakhirku, Alex, sebelum aku harus menerima jantung baru. Tidak, Alex, tolong jangan menyela. Kau tahu benar aku membutuhkan jantung baru. Dr. Schultz sudah mengatakannya padaku. Sekarang kondisi jantungku memburuk dengan cepat. Kau sudah tahu itu. Jadi kuharap kau memahami keputusanku."

"Kau sudah memberitahu dokter dan orangtuamu. Kenapa kau belum memberitahuku? Kenapa sepertinya kau merahasiakan hal ini dariku?" tanya Alex penasaran.

Mia terlihat salah tingkah. Ia mengangkat bahu. "Entahlah," jawabnya jujur. "Kurasa aku hanya tidak ingin membuatmu khawatir. Tapi aku memang berencana memberitahumu hari ini. Sungguh."

"Kapan pertunjukannya dilangsungkan?"

"Tiga minggu lagi."

Alex tidak berkata apa-apa. Ia sibuk berpikir sementara mengamati Mia yang pucat dan gugup di hadapannya. Gadis itu berkata tidak ingin membuat Alex khawatir, tetapi Alex selalu khawatir kalau menyangkut Mia. Kenapa gadis ini selalu membuatnya khawatir? Alex tahu dirinya tidak bisa tenang selama tidak memastikan dengan mata kepala sendiri bahwa Mia baik-baik saja. Lagi pula, Alex pernah berjanji pada ibu Mia bahwa ia akan menjaga Mia. Jadi... Baiklah, inilah yang akan dilakukannya. Ia mengeluarkan secarik kertas biru berbentuk persegi panjang dari saku celananya, meletakkannya di atas meja dan mendorongnya ke arah Mia.

Awalnya Mia menunduk, menatap kertas yang disodorkan kepadanya dengan bingung, namun setelah mengenali kertas itu, matanya melebar kaget dan tubuhnya menegang. Ia menatap Alex dan kertas di atas meja itu bergantian.

"Kalau kau masih ingat, itu Voucher Permintaan Kepada Mia Clark yang kauberikan kepadaku sebagai hadiah Natal," kata Alex tenang. "Aku memutuskan mengajukan permintaan pertamaku sekarang."

"Tapi... tapi..." Mia tergagap sejenak. Lalu ia mengerjap dan menatap Alex dengan alis berkerut. "Apakah kau akan memintaku keluar dari pertunjukan? Apakah kau akan memintaku membatalkan keputusanku untuk bergabung? Apakah kau akan memintaku berhenti menari?" tuduhnya.

Alex membuka mulut hendak menjawab, tetapi terpaksa menutup mulutnya kembali ketika pelayan datang membawakan makanan mereka. Setelah si pelayan pergi, Alex mencon-

dongkan tubuh ke depan dan berkata, "Kurasa seratus lembar kertas birumu itu juga tidak bisa membuatmu berhenti dari pertunjukan itu. Bukan, yang ingin kuminta bukan itu."

Tubuh Mia berubah santai. Ia mengerjap menatap Alex dengan curiga. "Lalu apa permintaanmu kalau bukan itu?"

"Mulai hari ini kau akan tinggal di apartemenku."

Mata Mia terbelalak kaget. "Apa?"

Alex bergegas menjelaskan, "Clark, ibumu pernah memberitahuku bahwa ia dan ayahmu tidak suka melihatmu tinggal sendirian di apartemenmu. Mereka lebih tenang kalau kau kembali tinggal bersama mereka di Huntington. Aku sangat mengerti alasan kekhawatiran mereka dan aku yakin kau juga mengerti. Mereka mengkhawatirkan kesehatanmu dan mereka khawatir sesuatu terjadi padamu."

Mia mengerjap, menunggu Alex melanjutkan. Sepertinya ia masih terlalu kaget untuk berkomentar.

"Tapi aku tahu kau pasti merasa repot kalau harus mondar-mandir dari Huntington ke New York setiap hari, terlebih lagi sekarang kau harus berlatih untuk pertunjukan yang direncanakan Dee itu," lanjut Alex. "Dan kurasa kau tidak bisa tinggal bersama temanmu Lucy atau teman-temanmu yang lain tanpa menjelaskan kondisi jantungmu kepada mereka. Tapi kau bisa tinggal bersamaku. Aku sudah tahu kondisimu. Kau sudah pernah tinggal di apartemenku. Lagi pula, orangtuamu pasti akan lebih tenang kalau ada orang yang menemanimu."

Mia menatap Alex dengan ragu. "Tapi..."

"Aku tidak memintamu memindahkan semua barangmu ke

apartemenku, Clark. Kau boleh tetap mempertahankan apartemenmu yang sekarang, jadi kau hanya perlu membawa barang-barang yang benar-benar kaubutuhkan," tambah Alex.

"Tapi kenapa kau melakukan ini?" tanya Mia sambil menatap Alex lurus-lurus. "Kenapa kau mau repot-repot membantuku?"

Alex menghela napas dan mengembuskannya dengan pelan. "Kurasa kau tahu alasannya, Clark," gumamnya. "Lagi pula, aku sudah berjanji pada ibumu bahwa aku akan menjagamu."

Wajah Mia merona samar sementara ia menggigit bibir dan mengaduk-aduk sup jamur di hadapannya.

"Kau tahu permintaanku ini masuk akal, Clark. Dan kau sudah berjanji akan mengabulkan permintaanku yang masuk akal," kata Alex sambil mengetuk kertas biru di atas meja dengan jari telunjuknya.

"Kau tahu?" gumam Mia sambil mengangkat wajah dan kembali menatap Alex. Seulas senyum kecil tersungging di bibirnya. "Kau seharusnya menggunakan *voucher* itu untuk memintaku melakukan sesuatu untukmu, bukannya malah menggunakannya untuk kepentinganku."

"Oh, jangan salah paham, Clark. Aku mengajukan permintaan itu demi diriku sendiri. Demi ketenangan jiwaku," bantah Alex.

"Ketenangan jiwamu?" ulang Mia dengan alis terangkat.

Alex mengangguk. "Dan supaya aku bisa kembali berkonsentrasi pada pekerjaanku," tambahnya.

Mia mengerutkan kening tidak mengerti.

"Kau mau tahu keuntungan lain bagiku kalau kau tinggal

bersamaku? Aku bisa minum kopimu setiap pagi," kata Alex sambil tersenyum lebar. "Bagaimana? Apakah alasan itu cukup untuk membuatmu setuju mengabulkan permintaanku?"

"Kurasa aku tidak punya pilihan lain, bukan?" Mia balas bertanya.

Alex menggeleng. "Tidak."

Mia menatap *voucher* birunya yang ada di atas meja. Lalu ia meraihnya dan memasukkannya ke dalam saku. "Baiklah, kukabulkan permintaanmu."

Dan Alex yakin ia belum pernah merasa selega itu seumur hidupnya.

Bab Tiga Puluh Tiga

MIA meletakkan tabung obatnya ke atas meja dapur dengan tangan gemetar dan menarik napas kesal. Kepalanya terasa berat dan dadanya terasa nyeri. Setelah menarik napas panjang beberapa kali, ia mencoba membuka tutup tabung obatnya lagi. Tetap tidak bisa. Tangannya terasa seperti agar-agar hari ini.

Tepat pada saat itu ia mendengar bunyi pintu dibuka dan Mia mengangkat wajah penuh harap. Sedetik kemudian terdengar suara Alex yang memanggilnya, "Clark?"

Alex sudah pulang, pikir Mia lega. Ia tidak beranjak dari bangku tinggi di dapur karena tidak ingin jatuh tertelungkup di lantai setelah berjalan beberapa langkah. Ia sedang merasa tidak sehat dan tidak bertenaga, karena itu ia tetap duduk di tempatnya dan berseru, "Di dapur."

Sesaat kemudian Alex muncul di dapur. Keningnya berkerut cemas ketika melihat wajah Mia yang lesu. "Hei, Clark,

kau tidak apa-apa?" tanyanya, otomatis mengulurkan tangan dan meraba kening Mia.

"Aku hanya merasa agak lelah hari ini," aku Mia cepat. Ia yakin wajahnya tidak lagi pucat setelah Alex menyentuhnya, karena pipinya mulai terasa hangat. "Tapi aku tidak bisa membuka ini." Ia mengacungkan tabung obatnya.

"Sini, berikan padaku," kata Alex. "Sudah waktunya minum obat?"

Mia mengangguk. Ia mengamati Alex membuka tabung obatnya dengan mudah dan mengeluarkan obat-obat lain yang harus diminum Mia malam ini dari lemari obat.

Sudah dua minggu terakhir ini Mia tinggal bersama Alex dan sejauh ini semuanya berjalan tanpa masalah. Mia pergi ke studio tari untuk berlatih setiap pagi—diantar Alex yang juga harus pergi bekerja—dan kembali ke apartemen Alex di siang hari. Kalau ia merasa sehat, ia akan mampir ke Small Steps sepulangnya dari latihan untuk menemui Lucy sebelum pulang untuk beristirahat dan menunggu Alex pulang di sore hari.

Orangtuanya, terutama ibunya, merasa lega dan sepenuhnya mendukung keputusan Mia untuk tinggal bersama Alex, sedangkan ayahnya agak ragu membiarkan putri semata wayangnya tinggal berdua dengan laki-laki. Namun ayahnya kemudian menyimpulkan bahwa ia lebih suka melihat ada seseorang yang menemani Mia dan memastikan Mia baik-baik saja daripada Mia harus tinggal sendirian dan tidak ada orang yang tahu seandainya terjadi sesuatu. Dan setelah orangtuanya datang untuk bertemu dan berbicara dengan

Alex minggu lalu, ayahnya merasa lebih yakin dengan keputusannya.

"Ini. Minum obatmu." Suara Alex membuyarkan lamunan Mia.

Ia menelan semua obatnya dengan patuh dan meneguk air yang sudah disediakan Alex untuknya. "Bagaimana harimu?" tanya Mia sambil meletakkan gelasnya yang sudah kosong di atas meja.

"Sibuk. Tapi Karl jauh lebih sibuk lagi," kata Alex sambil tersenyum. "Kau sendiri?"

Mia mengangkat bahu dengan pelan. "Aku agak kesulitan mengikuti latihan hari ini," akunya muram. "Kakiku sempat kram beberapa kali."

"Besok akan lebih baik," hibur Alex. "Tapi kau bisa menceritakan semuanya kepadaku nanti setelah aku mandi. Kau tahu, mungkin tentang bagaimana Rogers menginjak kakimu ketika kalian menari atau tentang Rogers yang tidak bisa mengikuti irama dengan benar."

Mia tertawa. Alex selalu berhasil membuatnya tertawa, bahkan ketika perasaannya buruk seperti sekarang. "Aaron tidak pernah menginjak kakiku, Alex, dan kau tahu dia penari yang sangat berbakat," katanya. "Apa yang pernah dilakukannya padamu sehingga kau tidak bisa bersikap ramah padanya?"

Alex mengangkat sebelah alisnya, namun tidak menjawab. "Aku mandi dulu," katanya dan berjalan keluar dari dapur. Namun ketika ia menyadari Mia tetap duduk diam di tempat, ia berbalik dan bertanya, "Clark, apa lagi yang kautunggu di situ? Pergilah ke ruang duduk. Di sana lebih hangat."

Mia memang ingin pergi ke ruang duduk, tetapi tadinya ia berencana menunggu sampai Alex pergi sebelum mencoba berjalan.

"Kenapa? Kau bisa berdiri?" tanya Alex lagi ketika Mia tidak menjawab.

Mia menggigit bibir dan turun dari bangku tinggi. Ketika kakinya menginjak lantai, ia merasa kakinya cukup kuat menopangnya. Mungkin ia sudah bisa berjalan tanpa masalah.

Alex mendesah dan berkata, "Kau tahu, Clark, kalau kau membutuhkan bantuan, yang perlu kaulakukan hanya memintanya."

Mia memekik kaget ketika tiba-tiba sudah berada dalam gendongan Alex. "Alex! Aku tidak perlu digendong. Aku bisa jalan sendiri!" protesnya.

"Baiklah, kalau begitu kita anggap saja aku yang ingin menggendongmu. Oke?" kata Alex sambil berjalan ke ruang duduk dengan langkah lebar. Ia mendudukkan Mia yang memberengut di sofa dengan perlahan, lalu menegakkan tubuh dan tersenyum lebar. "Hei, coba lihat. Wajahmu tidak pucat lagi. Kurasa aku harus sering-sering menggendongmu."

Mia melotot kepada Alex, namun Alex hanya tertawa dan berjalan masuk ke kamarnya. Kondisi tubuh Mia memang tidak menentu. Ada kalanya ia merasa sangat sehat dan bisa beraktivitas seperti biasa. Namun ada kalanya, seperti hari ini, ia merasa tidak bertenaga, sesak napas, dan sakit kepala. Mia menyadari akhir-akhir ini ia lebih sering merasa sakit daripada merasa sehat. Itu berarti obat-obatan baru yang diberikan dokternya sama sekali tidak membantu.

Mia mendesah berat dan meraih *remote control* untuk menyalakan *CD player*. Ia berbaring di sofa dan memejamkan mata sementara lagu yang akan mereka gunakan dalam pertunjukan khusus Dee Black mengalun di ruang duduk. Mia tidak bisa menari saat ini karena ia harus memulihkan diri untuk latihan besok, tetapi ia bisa berlatih dengan otaknya. Ia bisa mengulangi setiap gerakan dalam pikirannya. Maka itulah yang dilakukannya saat ini, mencoba mengingat dan membayangkan setiap gerakan dalam tariannya.

Di tengah-tengah "latihan"-nya, ia mendengar bel interkom. Mia membuka mata dan menoleh ke arah interkom yang terpasang di dekat pintu. Bel berbunyi lagi. Ia bangkit dari duduk dan mencoba berdiri, sebelum berjalan dengan perlahan menghampiri alat itu. Ia menekan tombol interkom untuk menjawab, namun ketika ia baru membuka mulut, ia sudah disela oleh orang yang menekan bel di bawah sana.

"Alex? Kenapa lama sekali baru menjawab? Ini aku. Buka pintunya. Aku sudah hampir beku di sini."

Mia mengerjap mendengar suara Ray. Lalu tanpa berpikir panjang, ia menekan tombol untuk membuka pintu gedung dan membiarkan Ray masuk. Beberapa menit kemudian bel pintu apartemen berbunyi dan Mia membuka pintu.

"Hai, Alex, apa..." Ray menghentikan kata-katanya dan menatap Mia dengan mata terbelalak heran. "Mia? Kenapa kau ada di sini?"

Ketika mendengar pertanyaan Ray, Mia baru sadar bahwa ia sama sekali tidak pernah memikirkan kemungkinan seperti ini. Kemungkinan bahwa Ray atau Karl atau siapa pun akan

datang ke apartemen Alex dan mempertanyakan keberadaannya di sana. Jadi ia sama sekali tidak tahu apa yang harus dilakukannya atau dikatakannya. Akhirnya ia memaksa bibirnya tersenyum kecil dan menyapa, "Hai, Ray. Masuklah."

Ray melangkah masuk, namun masih terlihat bingung. "Alex ada di rumah?"

"Ya. Dia sedang mandi," jawab Mia dan berjalan pelan kembali ke ruang duduk.

"Tapi kenapa kau ada di sini? Bukankah tangan Alex sudah sembuh? Apakah dia masih memaksamu membantunya?" tanya Ray dan mengikuti Mia ke ruang duduk. "Dan omong-omong, apa yang terjadi padamu? Kau sakit?"

Mia mendudukkan dirinya ke sofa dan memijat-mijat pelipisnya. Kepalanya berputar-putar mendengar rentetan pertanyaan Ray.

"Clark tinggal di sini sekarang, Ray."

Mereka serentak menoleh ke arah Alex yang berdiri di ambang pintu ruang duduk sambil mengeringkan rambut dengan handuk.

"Apa?" tanya Ray tidak mengerti sementara Mia melemparkan tatapan tajam dan memperingatkan ke arah Alex.

Namun Alex hanya mengangkat sebelah bahunya dan berkata pada Mia, "Cepat atau lambat orang-orang akan tahu, Clark. Kau tahu itu."

Alis Ray berkerut. Ia menatap Mia dan Alex bergantian, lalu berseru, "Salah satu di antara kalian, tolong jelaskan padaku apa yang sedang kalian bicarakan."

Ray menatap Mia tanpa berkedip. Ia baru saja mendengar penjelasan panjang-lebar dari gadis itu dan kakaknya, dan Ray hampir tidak memercayai sepatah kata pun yang didengarnya. "Katakan padaku kalian hanya bercanda," katanya, memecah keheningan di apartemen Alex.

Mia menoleh menatap Alex yang duduk di sampingnya di sofa dan menghela napas dalam-dalam. Lalu ia menoleh kembali ke arah Ray dan balas bertanya dengan nada lelah, "Tentang apa, Ray? Kau ingin aku hanya bercanda soal apa? Penyakitku? Kurasa itu bukan sesuatu yang bisa dijadikan bahan tertawaan."

Ray mengerjap dan terlihat malu. "Bukan itu maksudku, Mia. Maafkan aku. Kurasa aku hanya... Maksudku, semua ini terlalu mengejutkan. Aku tidak pernah menduga... Aku hanya kesulitan memercayainya," katanya cepat dan agak tergagap. "Tapi kenapa kau tidak pernah memberitahuku selama ini?"

"Karena tidak ada alasan bagiku untuk memberitahumu. Atau siapa pun juga," sahut Mia sambil mengangkat bahu.

Alis Ray berkerut samar. "Tapi kau memberitahu Alex," katanya sambil melirik kakaknya.

Kali ini Alex membuka suara. "Itu karena aku menemukan obatnya tanpa sengaja dan juga karena aku menemukannya ketika dia mendapat serangan. Jadi dia tidak punya pilihan lain selain menceritakan semuanya kepadaku."

Ray terdiam sejenak, lalu kembali menatap Mia. "Tapi kau juga bisa memberitahuku," ia bersikeras.

Kilatan kesal berkelebat di mata Mia dan tubuhnya menegang. "Maaf, Ray, tapi aku tidak tahu kenapa aku harus memberitahumu tentang penyakitku," tukasnya. "Kalau Alex tidak menemukan obatku dan tidak melihatku ketika aku mendapat serangan, aku juga tidak akan memberitahunya."

Saat itu Alex menyentuh pundak Mia sekilas dengan tangannya yang direntangkan di punggung sofa. Mia menoleh menatapnya dan Ray bisa melihat ketegangan di bahu Mia perlahan-lahan menguap.

"Kurasa aku perlu beristirahat sekarang," gumam Mia pelan. "Kalian boleh meneruskan obrolan kalian."

Ray mengamati Mia yang bangkit dari sofa dan berjalan perlahan ke arah kamar tamu yang kini ditempatinya. Gadis itu terlihat tidak sehat. Ray belum pernah melihatnya seperti ini. Semua ini terasa sangat asing bagi Ray.

Alex menghela napas pelan dan menatap Ray. "Tunggu di sini," gumamnya sebelum bangkit dan berjalan menyusul Mia.

Ditinggal sendiri, Ray kembali memikirkan apa yang sudah didengarnya malam ini. Mia sakit parah. Ray baru mengetahui hal itu hari ini, sedangkan kakaknya sudah lama tahu. Ia tahu tidak sepantasnya berpikir seperti ini, tetapi ia merasa Mia seharusnya lebih percaya padanya daripada kakaknya. Bagaimanapun, Ray-lah yang lebih dulu mengenal Mia. Ray-lah yang lebih dulu dekat dengan Mia. Lalu kenapa Alex yang mendapatkan seluruh kepercayaan gadis itu?

Dan tadi ketika kedua orang itu bertatapan ... Ray mengernyit mengingat bagaimana Mia berubah lebih tenang ketika

ia menatap Alex. Seharusnya dirinyalah yang ditatap Mia seperti itu. Seharusnya dirinyalah yang memberikan ketenangan bagi Mia.

"Dia sedang tidak sehat hari ini. Tolong jangan membuatnya kesal."

Suara Alex yang lelah menyentakkan Ray dari pikirannya yang kacau. Ia mendongak dan melihat kakaknya duduk kembali di sofa sambil mengembuskan napas panjang.

"Dan jangan lampiaskan kecemburuanmu padanya," lanjut Alex sambil menatap Ray lurus-lurus. Ada nada memperingatkan dalam suaranya yang pelan.

Tidak ingin membicarakan tentang kecemburuan pada kakaknya, Ray mengalihkan pembicaraan. "Kalau jantungnya tidak memungkinkan baginya untuk menari lagi, kenapa kau diam saja dan membiarkannya ikut dalam pertunjukan Dee? Kenapa kau tidak menghentikannya?"

"Reaksi pertamaku ketika tahu dia menerima tawaran Dee adalah ingin berteriak padanya dan memaksanya membatalkan niatnya," aku Alex. "Tapi kurasa aku bisa memahami alasannya."

Ray mendengus.

"Kau juga penari. Coba tempatkan dirimu di posisinya," sela Alex, mengabaikan dengusan Ray. "Kalau kau tidak bisa menari lagi, kalau kau tidak bisa menjadi *b-boy* lagi dan tidak bisa melakukan semua gerakan yang biasa dilakukan para *b-boy*, bagaimana perasaanmu?"

Ray tidak menjawab, tetapi ia memikirkan kata-kata kakaknya. Kalau ia tidak bisa menjadi *b-boy* lagi, apa yang harus

dilakukannya? Entahlah. Mungkin ia akan depresi, lalu... Entahlah, ia tidak pernah benar-benar memikirkannya.

"Apabila kau mendapat kesempatan menari sekali lagi sebelum harapan untuk menari itu pupus sama sekali, bukankah kau akan mengambil kesempatan itu?" lanjut Alex.

Ya, batin Ray, namun tidak menyuarakannya. Mereka berdua tidak berkata apa-apa selama beberapa saat. Masing-masing sibuk dengan pikiran mereka sendiri. Lalu Ray bertanya, "Apakah menurutmu dia akan baik-baik saja?"

"Dia akan baik-baik saja," sahut Alex yakin. "Dia pasti akan baik-baik saja."

Ray mengangkat wajah menatap kakaknya dengan pandangan bertanya. "Bagaimana kau bisa seyakin itu, Alex? Bagaimana kau bisa setenang itu? Jujur saja, saat ini pikiranku sangat kacau. Aku merasa tak berdaya, tak berguna, dan tidak bisa berhenti mencemaskannya. Jadi katakan padaku bagaimana kau bisa setenang ini? Kau tidak khawatir?" desaknya.

Alex mengernyit dan rahangnya mengeras. Ia menelan ludah dengan susah payah dan Ray melihat tangan Alex terkepal di sisi tubuhnya. Kemudian ia berdiri dari sofa, berjalan ke arah jendela dan berdiri di sana tanpa berkata apa-apa. Hanya memandang kosong ke luar jendela. Selama satu menit penuh apartemen itu diselimuti keheningan. Lalu Alex menghela napas dan memecah keheningan. "Aku khawatir," katanya lirih, tanpa memandang Ray. Tangannya terbuka dan terkepal lagi di sisi tubuhnya. "Aku takut. Tapi aku tidak mungkin menunjukkan apa yang kurasakan di hadapannya."

Suara kakaknya terdengar serak, tercekat, dan ia belum pernah melihat kakaknya seperti ini.

"Setiap kali kondisinya memburuk dan dia hampir tidak bisa berjalan, aku bisa merasakan rasa frustrasinya dan aku berharap aku bisa memberikan seluruh tenagaku kepadanya," lanjut Alex, masih dengan nada serak dan pandangan menerawang yang sama. "Setiap kali dia mendapat serangan dan menangis menahan rasa sakit, aku berharap bisa menggantikannya dan mengambil semua rasa sakit itu darinya supaya dia tidak perlu merasakan rasa sakit sedikit pun." Alex menelan ludah lagi. "Dan ketika dia jatuh pingsan, aku berani bersumpah aku merasakan jantungku berhenti berdetak dan ketakutan besar, yang belum pernah kukenal. Seluruh diriku terasa lumpuh. Pada saat seperti itu aku mulai membayangkan kemungkinan terburuk, lalu aku sadar aku sama sekali tidak siap menerima kemungkinan terburuk. Dan kesadaran itu membuat ketakutan yang sudah ada berlipat ganda."

Ray menahan napas mendengar pengakuan Alex. Ia bisa melihat dan merasakan kekhawatiran kakaknya. Mereka memang memiliki hubungan yang dekat sejak kecil, namun Ray merasa inilah pertama kalinya Alex mencurahkan isi hatinya dengan jujur. Mungkin ketakutan dan kekhawatiran yang dipendamnya secara paksa selama ini mulai mencekiknya, membuatnya sulit bernapas, dan ia harus menceritakannya kepada seseorang sebelum ia menjadi gila.

"Tapi aku tidak bisa menunjukkan kelemahan seperti itu di hadapannya. Dia membutuhkan seseorang yang bisa mendukungnya, seseorang yang bisa membantunya ketika dibutuh-

kan, yang bisa diandalkannya, seseorang yang bisa meyakinkannya bahwa segalanya akan baik-baik saja." Alex menoleh ke arah Ray dan tersenyum samar. "Jadi kuputuskan aku harus menjadi orang seperti itu."

Sejenak Ray tidak bisa berkata apa-apa, hanya bisa terpana dalam diam ketika menyadari perasaan Alex. Lalu ia mengembuskan napas yang ditahannya dan membuka mulut menanyakan hal yang sebenarnya sudah diyakininya, tetapi ia hanya ingin mengucapkannya untuk menegaskan kenyataan. "Kau... sangat mencintainya, bukan?"

Alex mengerjap. Matanya yang muram terlihat berkaca-kaca ketika menggumamkan dua patah kata dari dasar jiwanya dengan lirih.

"Sepenuh hati."

Bab Tiga Puluh Empat

"PERHATIAN, para penari. Sepuluh menit lagi geladi bersih akan dimulai. Harap bersiap di posisi yang sudah ditentukan."

Mia menelan obatnya dan menoleh ke arah pengeras suara yang terpasang di langit-langit di sudut ruang ganti pribadinya dalam gedung pertunjukan. Ia memejamkan mata sejenak, mengembuskan napas panjang, lalu membuka matanya dan mengamati bayangan dirinya di cermin. Ia tahu wajahnya pucat pasi di balik riasan wajahnya yang tebal, namun yang penting orang-orang lain tidak tahu.

Ia tidak merasa sehat hari ini. Ia merasa demam. Ia merasa seolah-olah melayang. Kepalanya terasa ringan. Jantungnya juga berdebar tidak beraturan. Dan itu bukan karena ia gugup menghadapi geladi bersih. Ia hanya berharap semoga obat yang diminumnya bisa membuatnya bertahan sampai akhir latihan terakhir ini.

Tepat pada saat itu pintu ruang gantinya terbuka dan Aaron melongokkan kepalanya ke dalam ruangan. "Hei, sudah siap?" tanyanya sambil tersenyum lebar.

Mia berbalik dan memaksakan seulas senyum kepada Aaron. "Ya," sahutnya. "Ayo, kita pergi."

Ketika mereka berjalan berdampingan di koridor yang dipenuhi para penari dan petugas panggung yang sibuk bersiap-siap, Aaron menunduk menatap Mia dan bertanya, "Kau pendiam sekali hari ini. Kau baik-baik saja?"

Tidak. "Ya," sahut Mia dan kembali menyunggingkan seulas senyum kaku yang diharapkannya bisa meyakinkan Aaron. "Hanya gugup."

Aaron tertawa. "Yang benar saja, Mia. Kau tidak pernah gugup," katanya. "Kau tidak pernah gugup karena kau tahu kau akan melakukannya dengan sempurna."

Mia hanya tersenyum lemah.

"Kulihat banyak pers yang datang memenuhi undangan Dee untuk menyaksikan geladi bersih kita," komentar Aaron. "Sepertinya mereka ingin melihat Mia Clark yang sudah sering disebut-sebut sebagai salah satu penari kontemporer terbaik di Amerika Serikat, kalau bukan di dunia."

"Oh ya?" gumam Mia agak gugup.

Selain beberapa tamu undangan, termasuk orangtua para penari, pers juga selalu diundang menghadiri geladi bersih suatu pertunjukan sehingga bisa memberikan ulasan di media yang mereka wakili, yang nantinya akan menentukan kesuksesan pertunjukan secara keseluruhan. Ini berarti Mia harus berusaha sebaik-baiknya sehingga pertunjukan mereka ini mendapat ulasan yang baik di media.

"Apakah orangtuamu datang menontonmu hari ini?" tanya Aaron lagi.

"Ya," sahut Mia pendek. Ia mengundang orangtuanya dan Alex untuk menonton geladi bersih ini. Tentu saja mereka juga akan menonton pertunjukan resminya akhir pekan nanti, bersama kakek, nenek, dan anggota keluarga besarnya yang lain.

"Dua menit lagi!" seru salah seorang petugas panggung ketika Mia dan Aaron mengambil posisi masing-masing di balik panggung.

Saat itu tangan Mia mulai terasa kebas. Butir-butir keringat mulai bermunculan di keningnya padahal ia belum mulai menari. Kesadarannya mulai kabur. Tetapi ia tidak bisa mundur sekarang. Musik sudah dimulai, layar sudah diangkat. Yang harus dilakukannya sekarang adalah menegakkan tubuh, melupakan penyakitnya untuk sementara, mengangkat dagunya tinggi-tinggi, dan berlari ke tengah panggung, ke arah gemuruh tepuk tangan penonton, dan melakukan apa yang dilakukannya seumur hidupnya.

Ia mulai menari.

Alex melirik Mrs. Clark yang duduk di kursi di sebelah kanannya. Wanita itu menghapus air mata yang mengalir di pipinya dengan tisu yang sudah basah karena sudah digunakan sejak tadi. Mr. Clark, yang menempati kursi di sebelah kanan Mrs. Clark, mengenggam tangan istrinya erat-erat sementara pandangannya tak terlepas dari sosok putrinya yang sedang menari di panggung. Sinar bangga terlihat jelas di matanya, membuat tenggorokan Alex tercekat.

Mrs. Clark bukan satu-satunya orang yang meneteskan air mata di dalam teater itu. Alex melihat beberapa orang penonton wanita juga menekankan tisu dan sapu tangan mereka ke sudut mata atau pipi mereka. Seluruh penonton tersihir pada saat yang sama. Mereka semua tidak mampu melepaskan pandangan dari penari yang mencurahkan segenap jiwa dan raganya di atas panggung itu.

Alex kembali menatap sosok Mia yang kini sedang diangkat dan diputar oleh Aaron Rogers. Walaupun ini kedua kalinya ia melihat Mia menari, ia tetap terpesona. Gadis itu memang terlahir untuk menari. Caranya bergerak sangat berbeda dengan para penari lain di atas panggung. Ia bergerak dan menari dengan keanggunan, kelas, dan kehebatan penari tingkat dunia.

Terlebih lagi, ia tidak hanya sekadar menari. Ia bercerita. Ia bercerita melalui gerakan tubuh dan raut wajahnya. Seorang penari harus bisa menyampaikan suatu kisah. Dan kisah yang disampaikan Mia saat itu membuat semua orang terperangkap dalam sihirnya.

Ketika geladi bersih itu berakhir, tepuk tangan terdengar bergemuruh memenuhi teater. Alex sendiri bertepuk tangan begitu keras sampai tangannya mati rasa. Bisa dipastikan bahwa produksi khusus Dee Black ini akan mendapat ulasan hebat di media.

Alex dan orangtua Mia segera pergi ke belakang panggung yang penuh sesak untuk menemui Mia. Mereka akhirnya menemukan Mia di depan ruang gantinya bersama Dee. Dee terlihat begitu gembira sampai ia nyaris meledak.

"Oh, sayangku, kau benar-benar hebat tadi," seru Dee sambil memeluk Mia erat-erat. "Aku yakin pertunjukan kita akhir pekan nanti akan luar biasa. Aku yakin sekali!"

Mia terlihat lelah, namun ia tersenyum lebar. Dan ketika ia melihat orangtuanya menghampirinya, ia melepaskan diri dari pelukan Dee dan beralih memeluk kedua orangtuanya bergantian. Lalu ia menghampiri Alex yang berdiri di belakang orangtuanya.

"Kau berhasil melakukannya, Clark. Dan harus kuakui kau memang luar biasa tadi. Ibumu menangis terus sepanjang tarianmu," gumam Alex sambil tersenyum menatap gadis yang terengah-engah di depannya.

Tanpa berkata apa-apa, Mia berjinjit, merangkul leher Alex dan memeluknya erat-erat. "Terima kasih, Alex," bisiknya sambil tersengal.

Alex juga melingkarkan lengannya memeluk tubuh Mia yang ramping. Namun alisnya berkerut samar ketika ia merasa sekujur tubuh Mia gemetar. "Clark, kau tidak apa-apa?"

Mia melepaskan pelukannya, lalu menatap Alex dan orangtuanya. "Ayo, kita masuk ke ruang gantiku," gumamnya lirih. "Kurasa aku harus duduk."

"Sayang, ada apa?" tanya ayah Mia ketika menyadari putrinya tidak terlihat baik. Ia menangkup pipi Mia dengan kedua tangannya dan menatap putrinya dengan cemas.

Namun Mia tidak sempat menjawab, karena tepat pada saat itu kepalanya terkulai ke belakang dan ia sudah pasti akan terjatuh ke lantai kalau saja ayahnya tidak segera menahannya.

Bab Tiga Puluh Lima

ORANGTUA Mia mendesak Alex pulang malam itu untuk beristirahat dan membiarkan mereka yang menemani Mia di rumah sakit. Mereka berjanji akan langsung mengabari Alex apabila Mia sudah sadarkan diri. Alex pun pulang dengan enggan setelah berjanji pada orangtua Mia bahwa ia akan kembali besok pagi untuk menggantikan mereka menemani Mia sehingga mereka bisa pulang dan beristirahat sejenak.

Tentu saja Alex sama sekali tidak bisa tidur.

Setiap kali memejamkan mata, ia kembali merasakan ketakutan dingin yang mencengkeram dirinya ketika melihat Mia jatuh pingsan dalam pelukan ayahnya. Dokter memang berhasil menstabilkan keadaannya, tetapi kini mereka harus menunggu sampai Mia sadarkan diri.

Sejak Mia jatuh pingsan, Alex hampir tidak bisa merasakan apa pun kecuali rasa dingin yang menyelimuti sekujur tubuhnya. Berpikir juga terbukti agak sulit karena otaknya

serasa berkabut. Dirinya hanya berfungsi secara otomatis, tanpa benar-benar disadarinya.

Alex berbaring di ranjangnya dan menatap kosong ke arah langit-langit. Sesekali ia melirik ponselnya yang tepat berada di samping kepalanya, memastikan alat itu dalam keadaan menyala. Ia juga terus melirik jam di atas meja di samping tempat tidur, berharap pagi cepat tiba sehingga ia bisa pergi ke rumah sakit. Namun menjelang jam lima pagi, Alex akhirnya terlelap, dan terbangun tiga jam kemudian karena dering ponsel.

Dari orangtua Mia.

Mereka mengabarkan bahwa Mia sudah sadarkan diri.

Setelah mendengar itu, Alex pun akhirnya bernapas kembali.

Ketika masuk ke kamar rawat Mia, ia melihat gadis itu sedang duduk bersandar di bantal-bantal di atas ranjang sambil mengobrol dengan kedua orangtuanya. Begitu melihat Alex, Mia langsung tersenyum cerah kepadanya. Gadis itu terlihat ceria seperti biasa—walaupun wajahnya tetap pucat—seolah-olah kemarin ia sama sekali tidak jatuh pingsan.

"Nah, Sayang, karena Alex sudah datang, ayah dan ibumu akan pulang sebentar untuk mandi dan berganti pakaian. Kami akan datang lagi nanti siang," kata ayahnya.

"Baiklah, Dad," sahut Mia.

Sementara Mr. Clark mencium kening putrinya, Mrs.

Clark menoleh ke arah Alex dan berkata, "Oh, ya, Alex, kuharap kau tidak keberatan aku meminjam kunci apartemenmu dari Mia. Mia butuh pakaian ganti dan kupikir aku akan mampir ke apartemenmu dalam perjalanan kembali ke sini nanti siang untuk mengambil pakaiannya."

Alex menggeleng. "Tidak, Mrs. Clark, aku sama sekali tidak keberatan. Silakan saja."

Mrs. Clark tersenyum berterima kasih. Lalu ia berbalik ke arah putrinya untuk mencium pipinya dan kali ini Mr. Clark yang menoleh ke arah Alex. "Dr. Schultz sudah memeriksanya tadi," katanya kepada Alex. "Dan katanya anak ini harus beristirahat total sepanjang hari ini."

"Ya, Sir," sahut Alex. "Akan kupastikan dia beristirahat sepanjang hari ini."

Mr. Clark menepuk pundak Alex sambil tersenyum. "Kuserahkan putriku kepadamu."

Setelah mengucapkan selamat tinggal kepada putri mereka dan Alex, pasangan Clark pun pergi.

"Hei."

Alex mengalihkan pandangan dari pintu dan menatap Mia. "Hei juga," balasnya sambil duduk di kursi di samping ranjang yang sebelumnya diduduki ibu Mia. "Jadi bagaimana perasaanmu hari ini?"

"Jauh lebih baik." Mia menatap Alex dengan alis terangkat. "Tapi kau terlihat kacau."

"Kalau kau mengalami apa yang kualami kemarin malam, kau juga akan terlihat seperti aku sekarang," kata Alex sambil tersenyum kecil.

Mia balas tersenyum muram. "Aku membuat kalian semua cemas, bukan?"

Alex meraih tangan kiri Mia dan menggenggamnya sejenak. Matanya masih terpaku pada tangan Mia yang berada dalam genggamannya ketika ia berkata pelan, "Tolong jangan membuatku cemas lagi."

Mia menatapnya, namun tidak menjawab. Sebaliknya ia bertanya, "Jadi bagaimana reaksi semua orang ketika tahu aku jatuh pingsan di belakang panggung? Bagaimana reaksi Dee?"

"Mereka khawatir, tentu saja. Tapi kami meyakinkan mereka bahwa kau kecapekan dan butuh istirahat total selama beberapa hari," sahut Alex. "Dan itulah yang harus kaulakukan. Istirahat."

"Jangan khawatir. Tolong sampaikan pada Dee bahwa aku akan beristirahat sepanjang hari ini dan besok. Aku memang perlu memulihkan tenagaku untuk pertunjukan lusa."

Alex menegang. Ia melepaskan tangan Mia dan mendesah, "Kau akan tetap melakukannya, bukan? Tampil dalam pertunjukan itu, maksudku."

Mia dengan cepat berbalik menggenggam tangan Alex sebelum Alex menjauh. "Alex," panggilnya dengan nada memohon. "Kau tahu aku akan melakukannya. Aku harus melakukannya."

Alex menghela napas. "Kau tidak harus melakukannya," bantahnya. "Apakah kau pernah berpikir apa yang akan terjadi kalau kau jatuh pingsan di tengah-tengah pertunjukan?"

"Maka aku akan jatuh pingsan di tengah-tengah pertunjukan," sahut Mia sambil tertawa kecil.

Alex mengerutkan kening. "Clark, ini tidak lucu."

Raut wajah Mia berubah serius. Ia menatap Alex dengan menyesal. "Aku tahu. Maafkan aku," gumamnya. "Dengar, kemarin aku memang merasa tidak sehat. Tapi aku yakin setelah beristirahat penuh selama dua hari, aku akan merasa cukup sehat untuk tampil sekali lagi. Aku akan baik-baik saja."

Alex menatap Mia dengan tatapan tidak percaya. Ia memejamkan mata dan berusaha menarik napas untuk menenangkan diri. Gadis itu masih menggenggam tangannya dengan erat.

"Alex?" panggil Mia pelan.

Alex membuka mata dan menatap Mia, tidak bisa menyembunyikan sinar ketakutan dalam matanya. "Aku hanya tidak ingin kejadian seperti kemarin terulang lagi," gumam Alex.

Mia menyandarkan kepalanya kembali ke bantal dan memiringkan kepala menatap Alex. Tangannya masih menggenggam tangan Alex dan Alex membiarkannya. Sejenak gadis itu tidak berkata apa-apa, lalu ia menelan ludah dan berkata pelan, "Kejadian seperti kemarin akan terulang lagi, Alex. Tunggu, jangan menyelaku. Dengarkan." Ia meremas tangan Alex tanda memohon. "Kita tahu jantungku memburuk setiap hari dan obat-obatan yang kuminum selama ini sama sekali tidak membantu, jadi ya, kejadian seperti kemarin akan terulang lagi. Aku akan mendapat serangan lagi dan aku mungkin akan jatuh pingsan lagi. Tidak ada yang bisa kita lakukan untuk mencegahnya, kecuali aku mendapat jantung baru."

Alex mengernyit mendengar kenyataan itu, tetapi Mia dengan tegas melanjutkan, "Kau tentu tahu kemungkinan menemukan donor jantung yang sesuai untukku tidaklah mudah. Namaku memang sudah tercantum dalam daftar pasien yang membutuhkan donor jantung, tapi yang membutuhkan donor jantung di negara ini bukan hanya aku."

Tenggorokan Alex serasa tercekat. Ia tetap diam. Ia takut apabila ia mencoba bersuara, ia akan melakukan sesuatu yang bodoh seperti meneteskan air mata saat itu juga.

"Kau mau kuberitahu satu rahasia?" bisik Mia tiba-tiba.

Alex menatap gadis pucat yang terlihat rapuh itu dan meremas tangannya, memintanya melanjutkan.

Mia tersenyum padanya. "Kau masih ingat hari pertama kita bertemu?"

Sudut-sudut bibir Alex tertarik ke atas membentuk senyum kecil ketika mengingat pertemuan pertama mereka, ketika gadis itu jatuh dari tangga, menubruknya, dan mencederai tangannya. "Kau membuat tanganku patah," gumam Alex. Suaranya terdengar serak.

"Aku tidak mematahkan tanganmu!" protes Mia sambil tertawa. "Tanganmu hanya terkilir."

Alex tersenyum, namun tidak membantah.

Setelah tawanya mereda, Mia bertanya pelan, "Kau tahu, kau tidak pernah bertanya kepadaku kenapa aku bisa terjatuh dari tangga hari itu."

Alex mengerjap tidak mengerti. "Apa?"

"Kau tidak pernah bertanya kenapa aku bisa terjatuh dari tangga hari itu," ulang Mia.

Benar juga, pikir Alex. Ia tidak pernah memikirkannya. Waktu itu ia terlalu marah kepada gadis itu untuk berpikir tentang apa pun. Ia bahkan tidak mau tahu apa pun yang menyangkut Mia. Saat itu ia hanya ingin Mia jauh-jauh darinya. Tetapi sekarang, kalau dipikir-pikir...

"Kenapa kau bisa terjatuh dari tangga hari itu?" tanya Alex.

Mia memalingkan wajah menatap ke luar jendela dan menarik napas dalam-dalam. "Pagi itu sebelum aku pergi ke Small Steps, aku pergi menemui Dr. Schultz karena dia sudah mendapatkan hasil tes jantungku," jelasnya. Suaranya terdengar jauh, datar, seolah-olah ia sedang berbicara dalam pikirannya sendiri. "Aku diberitahu bahwa setelah semua usaha yang kulakukan selama berbulan-bulan, setelah meminum sekian banyak obat mengerikan yang kadang-kadang menimbulkan efek samping, setelah mengikuti diet ketat yang dianjurkan, setelah melakukan semua yang harus kulakukan demi mendapatkan sedikit harapan bahwa kondisi jantungku bisa membaik, jantungku tetap tidak menunjukkan tanda-tanda membaik. Malah hasil tes menunjukkan kondisi jantungku semakin lemah.

"Dr. Schultz berusaha bersikap optimistis, tapi aku tahu dia mulai kehilangan harapan. Aku juga mulai kehilangan harapan. Jadi hari itu ketika kau pergi ke Small Steps, keadaan jiwaku sedang kacau. Aku merasa tertekan, putus asa, juga marah. Aku tidak tahu aku marah pada siapa. Mungkin pada hidup yang kupikir tidak adil. Aku bahkan tidak menyadari semua yang terjadi di sekelilingku saat itu. Hal berikut

yang kusadari adalah aku berdiri di puncak tangga, memandang ke bawah, dan berpikir bagaimana jadinya kalau aku melepaskan pegangan tanganku dan membiarkan diriku jatuh. Apakah aku akan mati? Atau apakah aku akan cacat?" Mia tertawa datar. "Seperti yang sudah kukatakan tadi, jiwaku sedang tidak seimbang."

Alex menatap Mia tanpa berkedip. Ia terlalu terkejut mendengar pengakuan gadis itu.

Lalu Mia kembali menoleh ke arah Alex dan berkata, "Tepat setelah aku berpikir seperti itu, aku mendengar suaramu dan Ray. Suaramu dan Ray mengejutkanku dari pikiranku yang buram, namun sudah terlambat untuk menghentikan apa yang terjadi. Kau tahu apa yang kupikirkan ketika aku sadar bahwa aku akan jatuh dari tangga? Aku berpikir aku masih belum ingin mati. Aku juga tidak ingin menjadi orang cacat. Aku masih ingin menari. Semua itu melintas cepat dalam pikiranku sampai aku menubrukmu."

Mia menatap Alex dengan mata berkaca-kaca. "Aku—yang awalnya berpikir ingin mencelakai diri sendiri—pada akhirnya malah membuatmu celaka. Kau tidak bisa membayangkan betapa menyesalnya aku saat itu. Kau celaka karena kebodohanku." Ia kembali tersenyum sedih. "Dan itulah sebabnya aku bersikeras menawarkan diri membantumu walaupun saat itu kau jelas-jelas membenciku dan sama sekali tidak mau berurusan denganku."

Alex mencondongkan tubuh ke depan dan menopangkan sikunya di ranjang Mia. Ia menatap mata Mia lurus-lurus dan berkata pelan namun tegas, "Aku tidak membencimu."

Mia tersenyum mengerti. "Tapi akhirnya kau menerima bantuanku, walaupun dengan berat hati, dan karena itu kau memberiku alasan untuk tetap hidup." Ia mengangguk ketika Alex terlihat bingung. "Menjadi pengurus rumahmu memberiku alasan untuk menjalani hidupku. Lalu perlahan-lahan aku sadar bahwa kau juga menjadi salah satu alasanku untuk bertahan hidup."

Alex tertegun. Apakah maksud gadis itu sama seperti yang dipikirkannya? Apakah ia boleh berharap Mia membalas perasaannya?

Tetapi sebelum Alex sempat berpikir lebih jauh, Mia menarik tangannya dari tangan Alex. "Kau tahu apa yang sangat kuinginkan sekarang?" tanyanya sambil tersenyum pada Alex.

"Apa?" Alex balas bertanya, berusaha mengabaikan rasa dingin yang menghinggapi tangannya setelah Mia melepaskannya.

"Aku ingin mendengar laguku."

"Lagumu?"

"*Sunshine Becomes You,*" kata Mia. Lalu setelah berpikir sejenak, ia menambahkan, "Atau *Thinking of Clark?*"

Alex tertawa dan bangkit dari kursinya. "Baiklah, tunggu di sini sebentar."

Sepuluh menit berlalu dan Alex masih belum kembali. Mia mulai bertanya-tanya apa yang dilakukan Alex. Tetapi tepat

saat itu, pintu terbuka dan Alex masuk sambil mendorong kursi roda.

"Alex, kau dari mana saja?" tanya Mia langsung. "Dan kenapa kau membawa kursi roda?"

Alex tersenyum lebar. "Tadi aku bertanya kepada perawat apakah ada piano di rumah sakit ini. Katanya ada satu piano tua di ruang bermain bangsal anak," jelasnya. Lalu ia menepuk pegangan kursi roda di hadapannya. "Dan aku meminjam kursi roda ini untukmu. Ayo, duduklah di sini dan aku akan membawamu ke bangsal anak."

Mia menatap kursi roda itu dengan alis terangkat.

"Atau kau lebih suka aku menggendongmu ke sana?" pancing Alex.

"Sepertinya kursi roda lebih aman."

Alex menyipitkan mata. "Aku tahu kau berbohong," katanya dan terkekeh pelan, "tapi tidak apa-apa. Ayo, kita pergi."

Mereka akhirnya tiba di ruang bermain bangsal anak di lantai enam setelah menanyakan arahnya kepada dua perawat. Tidak ada seorang pun di ruang bermain pagi ini. Alex mendorong Mia dan kursi rodanya ke arah piano berwarna hitam di salah satu sisi ruangan. Setelah menempatkan kursi roda Mia di samping bangku piano, Alex pun membuka tutup piano dan melarikan jemarinya di atas deretan tuts piano.

"Hm, masih cukup bagus," gumamnya, lebih pada diri sendiri. Lalu ia menoleh kepada Mia. "Oke, siap?"

Mia merapatkan selimut di sekeliling tubuhnya dan mengangguk. Lalu kesepuluh jemari Alex yang ramping mulai bergerak di atas tuts-tuts piano dan alunan yang indah pun

mulai terdengar. Mia memejamkan mata dan kembali membayangkan sinar matahari, padang rumput hijau di bawah langit biru yang luas, rumput-rumput yang bergoyang ditiup angin, dan musim semi.

Mendengar bunyi gemerisik samar di belakangnya, Mia membuka mata dan menoleh. Matanya melebar melihat orang-orang yang bergerombol di ambang pintu dan berdiri di luar jendela, berusaha melihat ke dalam ruang bermain itu melalui kaca jendela. Lalu bibirnya melengkung membentuk senyum lebar saat melihat rombongan kecil penonton Alex, yang terdiri atas enam perawat, tiga dokter, beberapa pasangan orangtua bersama anak-anak mereka, terlihat tidak bisa melepaskan pandangan kagum dari sosok Alex yang sedang bermain piano. Para wanita bahkan mendesah senang dan menempelkan tangan mereka ke dada selama mereka mendengarkan permainan Alex.

Sama seperti Mia.

Di balik selimut tebal yang menutupi tubuhnya, tangan kanannya juga terangkat ke dada. Sama seperti waktu itu, lagu ini seolah-olah menyusup ke dalam dadanya, menyelinap ke dalam jiwanya, dan mengendap di sana. Lagu ini memenuhi dada Mia dengan harapan dan kebahagiaan. Dan Mia ingin mempertahankan perasaan ini selama mungkin di dalam dadanya.

Ketika lagu itu berakhir, Mia dan orang-orang yang menonton dari luar ruangan bertepuk tangan. Alex terkejut ketika melihat ia telah mengumpulkan serombongan kecil penonton. Ia berdiri dan membungkuk ke arah penonton dengan resmi.

"Kau membuat mereka terpesona," kata Mia ketika para penonton sudah menghilang dari ambang pintu.

"Benarkah?" gumam Alex sambil menatap Mia. "Padahal aku hanya ingin menawan hati satu orang."

Mia tidak berkomentar. Ia mengalihkan pandangannya dan menunduk menatap tuts piano. Jari telunjuknya menekan salah satu nada dengan kikuk. "Terima kasih karena sudah memainkannya untukku," katanya.

Alex merogoh sakunya dan mengeluarkan secarik kertas biru dan menyodorkannya kepada Mia. Alis Mia terangkat melihat Voucher Permintaan Kepada Mia Clark di depan hidungnya. "Apa?"

"Untuk berterima kasih padaku, aku ingin kau mengabulkan satu permintaanku," kata Alex ringan.

Mia tertawa dan menerima *voucher* itu. "Apa permintaanmu?"

"Biarkan aku menciummu."

Alex melihat tubuh Mia menegang begitu ia mengucapkan permintaannya. Ia tahu permintaannya mendadak, tetapi ia ingin gadis itu memahami perasaannya tanpa kata-kata. Alex ingin Mia Clark merasakan apa yang dirasakannya dalam hati. Alex ingin Mia mengerti bahwa ia sudah menjadi bagian terpenting dalam hidup Alex, bahwa Alex bersedia menggerakkan langit dan bumi demi dirinya, bahwa Alex bahkan bersedia menyerahkan jantungnya untuk Mia seandainya itu bisa membuat gadis itu tetap bertahan hidup.

Mata hitam Mia masih menatap mata Alex dalam-dalam dan Alex tidak tahu apa yang kini sedang berkelebat dalam pikirannya, atau apa yang sedang dicari gadis itu. Alex yakin Mia mendengarnya tadi. Ia yakin...

"Baiklah."

Sepatah kata itu diucapkan dengan begitu lirih sampai Alex hampir tidak mendengarnya. Ia mengerjap dan menatap Mia meminta penegasan.

Seulas senyum samar dan ragu tersungging di bibir Mia. "Kurasa aku bisa mengabulkannya," gumamnya.

Alex menelan ludah. Jantungnya berdebar begitu keras sampai ia takut jantungnya akan melompat keluar dari dadanya. Ini konyol. Ini bukan ciuman pertamanya, lalu kenapa ia mendadak berkeringat dingin seperti ini?

Karena ini Mia Clark. Gadis yang memiliki hati Alex dalam genggaman tangannya.

Alex mencondongkan tubuh dengan perlahan, memberi kesempatan kepada Mia untuk mengurungkan niat. Tetapi Mia tetap diam dan membiarkan Alex mendekatinya.

Ketika pada akhirnya Alex menyentuhkan bibirnya ke bibir Mia, kepalanya terasa begitu ringan sampai ia merasa seolah melayang dan dadanya terasa begitu penuh sampai ia merasa akan meledak. Bibir Mia terasa dingin dan Alex tidak melakukan apa pun selain menempelkan bibirnya ke bibir Mia. Ia tidak ingin membuat gadis itu ketakutan.

Ciuman kecil itu hanya berlangsung selama lima detik. Setelah itu Alex menarik diri dan tersenyum kecil kepada Mia. "Nah, tidak sesulit dugaanmu, bukan?" tanyanya dengan nada bergurau. "Kuharap tidak terlalu mengerikan."

Mia memperbaiki letak selimut di sekeliling tubuhnya, berusaha menenggelamkan diri di dalamnya. Ia terlihat malu dan canggung, namun ia membalas senyum Alex. Jadi Alex merasa lega.

Selama beberapa saat mereka hanya duduk diam, sibuk dengan pikiran masing-masing. Lalu Alex memecah keheningan nyaman yang menyelubungi mereka.

"Aku mencintaimu."

Sekali lagi Alex merasa Mia Clark menegang di sampingnya.

Alex mengembuskan napas dengan pelan. Akhirnya ia mengatakannya. Ia sudah mengatakannya. Dan ia memang merasa sedikit lebih lega setelah menyuarakan apa yang ada dalam hatinya.

"Tapi kurasa kau sudah bisa menebaknya," lanjut Alex dengan nada lebih ringan.

Mia masih diam seribu bahasa, masih tidak menatap Alex, masih tidak bergerak sedikit pun. Alex bertanya-tanya apakah ia melangkah terlalu cepat. Tetapi ia memang hanya ingin gadis itu tahu. Hanya itu. Setidaknya untuk saat ini. Jadi walaupun Mia tidak bereaksi, Alex tidak akan memaksa, karena ia tahu Mia mendengar kata-katanya dengan jelas.

"Aku hanya ingin mengatakannya, jadi kau tidak perlu merasa terbebani," lanjut Alex.

Hening lagi. Tetapi kali ini keheningan yang menyelimuti mereka tidaklah senyaman keheningan sebelum pengakuan Alex. Ada sesuatu yang terasa canggung di udara.

"Tapi ada satu hal yang ingin kuminta darimu." Alex meng-

hela napas dan kembali membuka suara. "Berjanjilah padaku kau akan bertahan hidup."

Mia mengerjap.

"Kalau bukan untukku, lakukanlah untuk dirimu sendiri."

Hening. Kemudian Alex mendengar Mia menghela napas singkat sebelum akhirnya membuka suara. "Aku berjanji aku akan bertahan hidup," katanya pelan tanpa mengalihkan pandangannya dari tuts piano. "Aku akan menari sekali lagi dan aku akan bertahan hidup. Lalu aku akan tetap bertahan hidup sampai aku mendapat jantung baru. Untukku... Untuk orangtuaku... Untukmu."

Bab Tiga Puluh Enam

AKHIR pekan itu Mia kembali ke atas panggung. Gedung pertunjukan penuh. Tidak ada satu pun tempat duduk kosong malam itu. Semua orang ingin melihat Mia Clark menari setelah membaca dan mendengar ulasan awal yang positif di media. Malam itu semua mata tertuju pada Mia. Semua orang ingin melihat seperti apa Mia Clark yang dipuji-puji Dee Black dan dianggap sebagai salah satu dari lima penari kontemporer terbaik dunia.

Mia memahami tanggung jawab yang dibebankan kepadanya. Dan penampilannya sama sekali tidak mengecewakan. Ia membuat semua penonton jatuh dalam pesonanya. Gedung pertunjukan seolah-olah nyaris meledak ketika pertunjukan berakhir. Tepuk tangan penonton seolah-olah tak berakhir ketika Mia muncul di atas panggung untuk memberi hormat setelah tirai diturunkan.

Seluruh keluarga besarnya bangga padanya. Orang-orang membahas pertunjukan itu dengan nada kagum. Pers me-

muji-muji penampilan Mia dalam ulasan mereka di berbagai media. Kini orang-orang mengenal nama Mia Clark dan mengakuinya sebagai salah satu penari terbaik yang pernah ada.

Seperti yang bisa diduga, Mia merasa tidak sehat di akhir pertunjukan, tetapi ia tidak jatuh pingsan seperti waktu itu. Ia jatuh pingsan keesokan harinya. Dan sejak hari itu kondisinya terlalu lemah sampai ia hampir tidak bisa melakukan apa pun dan ia bisa mengalami serangan lebih dari satu kali dalam sehari.

Lima hari setelah pertunjukan, Dr. Schultz mengharuskan Mia dirawat di rumah sakit dan nama Mia kini berada di puncak daftar pasien yang menunggu donor jantung.

Saat itu kondisi Mia tidak lagi menjadi rahasia. Bahkan Dee Black, yang sebenarnya sudah kembali ke Miami bersama rombongannya, terbang kembali ke New York untuk menjenguk Mia setelah mendengar kabar itu.

Orangtua Mia dan Alex adalah orang-orang yang paling sering menemani Mia di rumah sakit. Namun setelah dua minggu di rumah sakit, Alex mulai merasa Mia bersikap aneh padanya. Mia mulai mengacuhkannya. Gadis itu juga jarang berbicara dengannya. Awalnya Alex masih merasa hal itu cukup wajar. Bagaimanapun, saat ini Mia jauh lebih lemah daripada sebelumnya, jadi wajar saja kalau kadang-kadang ia lebih suka berdiam diri.

Tetapi suatu pagi, ketika Alex baru datang menjenguknya seperti biasa, Mia menatapnya dan bertanya datar, "Alex, kenapa kau datang ke sini setiap hari?"

"Mm?" gumam Alex sambil menatap Mia yang berbaring di ranjangnya. Gadis yang dulunya terlihat ceria itu kini terlihat jauh lebih kurus, jauh lebih pucat, dengan lingkaran hitam yang jelas di sekeliling matanya. Mia Clark terlihat rapuh, dan satu-satunya hal yang menunjukkan bahwa ia masih berjuang dan bertahan adalah sinar matanya.

Mata hitam yang masih terlihat awas itu menatap Alex sejenak dengan tajam, lalu Mia memalingkan wajah ke luar jendela kamarnya. "Kau tidak perlu datang setiap hari," gumamnya.

Alex mengangkat bahu. "Aku tidak keberatan."

"Tidak, pergilah," desak Mia. "Lakukan apa yang biasa kaulakukan sebelum kau terpaksa menemaniku di sini."

Alex mengerutkan kening. "Tapi, Clark..."

"Pergilah," sela Mia lebih keras, masih tidak memandang Alex. Lalu ia memejamkan mata dan bergumam pelan, "Tolong pergilah."

Sejak hari itu Mia menolak menemui Alex.

"Dia tidak mau menemuiku?" tanya Alex bingung ketika ia kembali ke rumah sakit keesokan harinya. "Kenapa?"

Mrs. Clark mendesah berat dan menggeleng. "Aku tidak tahu, Alex. Mungkin dia hanya ingin sendirian hari ini." Ia tersenyum menyesal, berusaha menenangkan Alex. "Bagaimana kalau kau kembali lagi besok? Mungkin perasaannya sudah lebih baik saat itu."

Tetapi Mia masih tidak mau menemui Alex keesokan harinya. Dan keesokan harinya. Dan keesokan harinya lagi. Hal

ini membuat Alex frustrasi. Ia tidak mengerti kenapa gadis itu tiba-tiba tidak mau menemuinya, tidak mau berbicara dengannya, tidak mau berurusan dengannya. Gadis itu mau menemui teman-temannya yang datang menjenguknya. Ia mau menemui Paolo dan Eleanor, juga Ray dan Karl. Ia bahkan mau menemui orangtua Alex yang datang menjenguknya. Tetapi ia bersikeras tidak mau menemui Alex. Alex jadi bertanya-tanya apa yang sudah dilakukannya. Apa salahnya? Apakah ia melakukan sesuatu yang membuat gadis itu marah? Ia sungguh tidak mengerti.

Walaupun Mia menolak menemuinya, Alex tetap datang ke rumah sakit setiap hari. Ia tidak tahu apa lagi yang bisa dilakukannya selain itu. Ia hanya ingin berada di dekat Mia. Walaupun saat ini gadis itu tidak mengakui keberadaannya dan mengabaikannya, setidaknya Alex bisa duduk di luar kamar Mia dan itu berarti ia masih bisa berada di dekat Mia.

Hari ini adalah hari kelima belas Alex datang ke rumah sakit dan diberitahu bahwa Mia masih tidak mau menemuinya. Alex hanya bisa tersenyum lesu kepada Mrs. Clark yang terlihat tersiksa karena tidak bisa membiarkan Alex masuk ke kamar rawat Mia. Tanpa berkata apa-apa, Alex duduk di bangku tidak nyaman yang sudah sering didudukinya selama dua minggu terakhir.

Lima menit kemudian pintu kamar rawat Mia terbuka. Alex mendongak dan melihat ayah Mia melangkah ke luar.

Dari raut wajah pria yang kini terlihat jauh lebih tua daripada usia sebenarnya itu Alex tahu bahwa Mr. Clark keluar bukan untuk menyuruh Alex masuk.

"Ayo, Nak, temani aku minum kopi," ajak Mr. Clark kepada Alex.

Alex bangkit dan mengikuti pria itu ke kafeteria.

"Kopi di sini mengerikan," komentar Mr. Clark ketika mereka sudah duduk berhadapan di meja bundar kecil di kafeteria yang tidak terlalu ramai. "Tapi kurasa kau harus menerima apa yang bisa kaudapatkan saat ini."

"Cla—maksudku Mia bisa membuat kopi yang sangat enak," kata Alex tanpa berpikir.

Mr. Clark menatap Alex sejenak. Sinar matanya terlihat lembut, namun sedih. "Dia sedang sakit," katanya kepada Alex dengan hati-hati. "Karena itu dia tidak bersikap seperti dirinya yang biasa. Kuharap kau tidak tersinggung atau marah karenanya."

Alex menunduk menatap kopi di tangannya. Tenggorokannya tercekat. Pria yang duduk di hadapannya ini jelas-jelas sangat menderita karena mencemaskan putrinya, tetapi ia masih bisa mencoba menghibur Alex. Ia yakin saat ini orangtua Mia juga teramat sangat sedih walaupun mereka tidak bisa menunjukkannya di depan putri mereka dan harus selalu bersikap kuat serta positif.

"Aku mengerti," gumam Alex dengan suara serak. "Aku tidak marah, Mr. Clark. Aku hanya berharap aku tidak melakukan sesuatu yang membuatnya marah."

"Kau mencintainya, bukan?" tanya Mr. Clark pelan.

Alex masih menunduk. Mengakui perasaannya di depan ayah Mia tidaklah semudah yang dibayangkan, jadi ia hanya mengangguk kecil.

"Aku yakin dia juga merasakan hal yang sama."

Kali ini Alex mendongak, menatap pria di hadapannya dan tersenyum muram. "Kuharap aku bisa seyakin Anda."

"Dia putriku. Aku mengenalnya," Mr. Clark menegaskan.

Alex menghela napas. "Aku hanya berharap bisa mendengarnya langsung dari mulutnya suatu hari nanti. Mungkin kalau dia sudah bersedia menemuiku."

"Aku akan coba bicara padanya lagi," Mr. Clark menawarkan diri.

Alex tersenyum berterima kasih kepada pria yang dihormatinya itu. Mr. Clark sudah beberapa kali mencoba membujuk Mia tanpa hasil, tetapi pria itu masih tetap ingin mencoba. Untuk itu Alex sangat berterima kasih.

Tiba-tiba Alex teringat sesuatu. Ia mengerjap ketika menyadari sesuatu yang terlupakan olehnya. Kenapa ia bisa sebodoh ini?

"Ada apa, Alex?" tanya Mr. Clark agak cemas ketika melihat perubahan raut wajah Alex.

Alex merogoh saku celananya dan mengeluarkan secarik kertas lusuh. Sepertinya kertas ini adalah harapan terakhirnya untuk membuat Mia bersedia menemuinya. Ia meletakkan kertas biru itu di atas meja dan mendorongnya ke arah Mr. Clark yang menatapnya dengan bingung.

"Aku ingin meminta sedikit bantuan," pinta Alex. "Tolong berikan ini kepadanya."

Mr. Clark memungut kertas itu dan membaca tulisan yang tertera di sana. Ia tersenyum kecil, lalu kembali menatap Alex. "Dan permintaanmu?"

"Aku ingin diizinkan menemuinya. Satu kali lagi saja, kalau dia memang tidak mau menemuiku lagi."

Mr. Clark mengangguk dan mengantongi Voucher Permintaan Kepada Mia Clark. "Pasti akan kuberikan padanya."

Alex mendesah lega. Sebersit harapan terbit dalam hatinya. Gadis itu akan mengabulkan permintaannya. Ia sudah berjanji. Jadi ia pasti akan mengabulkan permintaan Alex. Akhirnya Alex bisa menemuinya. "Terima kasih, Sir."

"Justru aku yang harus berterima kasih padamu, Alex."

Alex terlihat heran. "Untuk apa?"

"Karena sudah mencintai putriku."

Baru dua hari kemudian Mia mengabulkan permintaan Alex dan mengizinkan Alex masuk menemuinya. Mr. Clark menepuk pundak Alex dengan pelan ketika ia dan istrinya keluar dari kamar Mia, meninggalkan Alex bersama Mia.

Setelah pintu kamar tertutup, Alex mengalihkan pandangan ke arah gadis yang setengah berbaring bersandarkan bantal-bantal. Ia mendapati dirinya tidak tahu harus mengatakan apa. Ketika tadi menunggu di luar kamar, ia merasa ada banyak hal yang ingin dikatakannya kepada Mia. Banyak sekali yang ingin ditanyakannya. Tetapi setelah ber-

diri di tengah-tengah kamar dan setelah akhirnya berhadapan dengan Mia, Alex lupa apa yang ingin dikatakannya. Isi pikirannya menguap begitu saja.

"Bagaimana kabarmu?"

Suara Mia yang lirih terdengar jelas di dalam kamar yang sunyi itu, menyentakkan Alex dari lamunannya. Ia melihat jemari Mia memainkan ujung selimut di pinggangnya dengan gugup. Matanya menatap Alex sekilas, lalu beralih memandang ke arah lain.

"Sekarang sudah lebih baik," jawab Alex sambil berjalan menghampiri ranjang Mia dan duduk di kursi yang tersedia di sisi kirinya.

Mia menelan ludah dengan susah payah, membasahi bibirnya yang pucat dan kering, lalu kembali menatap Alex. "Jadi apa yang ingin kaukatakan padaku?"

Alex tidak langsung menjawab. Ia mengamati wajah Mia dengan saksama, memperhatikan pipinya yang pucat dan cekung, lingkaran hitam di sekeliling matanya yang masih bersinar tajam. Gadis itu terlihat rapuh dan dada Alex mendadak terasa nyeri. Begitu nyerinya sampai ia nyaris sesak napas.

"Ini kedua kalinya kau menghindariku," gumam Alex perlahan. "Kenapa kau menghindariku, Clark?"

Sesuatu berkelebat di mata gadis itu, namun ia mengerjap dan mata hitamnya kembali datar seperti tadi. "Aku tidak menghindarimu," bantahnya. "Aku hanya tidak ingin kau menghabiskan waktumu di sini."

"Apa maksudmu menghabiskan waktuku?"

Mengabaikan pertanyaan Alex, Mia berkata, "Kau sudah di sini sekarang. Sebaiknya kau mengatakan apa yang ingin kaukatakan."

"Tolong jangan menghindariku."

Mia menatap Alex sejenak, lalu memalingkan wajah dan menatap lurus ke depan. Alex bisa melihat tenggorokannya bergerak ketika Mia menelan ludah dengan susah payah. Tetapi gadis itu hanya diam tanpa berkata apa-apa.

Alex mencondongkan tubuh ke depan. Sebelah tangannya terulur hendak menyentuh tangan Mia. Namun tepat sebelum ujung jemarinya menyentuh punggung tangan Mia, Alex mendadak ragu dan menghentikan gerakannya. Apakah Mia akan menarik diri apabila Alex menyentuhnya? Alex tidak bisa menghadapi penolakan lain saat ini. Ia merasa hatinya tidak akan kuat menghadapinya kalau hal itu terjadi. Jadi ia mengurungkan niatnya dan menarik kembali tangannya.

"Kalau aku membuatmu marah, maafkan aku," kata Alex.

Mia mengerjap, lalu berkata pelan, "Aku tidak marah padamu."

"Aku..." Suara Alex tercekat dan ia harus berhenti sejenak untuk mengendalikan diri. Selama ini ia menganggap dirinya bukan orang yang gampang terbawa perasaan, tetapi kali ini berbagai emosi berkecamuk dalam dirinya dan membuatnya sesak. "Kalau kau tidak mau berbicara denganku, tidak apa-apa," lanjutnya. "Kalau kau tidak mau aku berbicara padamu, itu juga tidak apa-apa. Tapi tolong jangan menghindariku. Biarkan aku di sini bersamamu."

Wajah Mia berkerut samar dan bibirnya terkatup rapat, namun matanya kini terlihat berkaca-kaca.

”Mungkin kau tidak membutuhkanku. Tapi aku membutuhkanmu.”

Setetes air mata jatuh dari sudut mata Mia dan ia cepat-cepat menghapusnya. Tetapi Alex sudah melihatnya, dan harapannya terbit tanpa bisa dicegah. Gadis itu tidak akan menangis kalau kata-kata Alex tidak berpengaruh baginya, bukan?

Kali ini Alex memberanikan diri mengulurkan tangan dan menggenggam tangan kiri Mia. Gadis itu tidak menolak dan Alex merasa jantungnya berdebar lebih keras dalam dadanya.

”Katakan padaku,” bisik Alex sambil menatap Mia dengan sungguh-sungguh walaupun gadis itu masih menatap lurus ke depan, ”bagaimana perasaanmu padaku?”

Begitu kata-kata itu meluncur dari mulut Alex, sebuah isakan lirih terdengar dari mulut Mia. Air mata pun kembali mengalir sementara ia memejamkan mata dan menggigit bibir.

”Apakah kau juga mencintaiku? Apakah ada sedikit saja kemungkinan kau bisa mencintaiku?” tanya Alex lirih.

Mendengar itu, air mata Mia tak terbendung lagi. Tangan kanannya terangkat membekap mulutnya sementara ia memejamkan mata dan terisak-isak sampai sekujur tubuhnya berguncang keras.

Melihat Mia menangis seperti itu membuat Alex merasa tersiksa. Terlebih lagi karena ia tidak tahu kenapa Mia tiba-tiba menangis. Ia hanya bisa melakukan apa yang menurutnya benar saat itu. Alex berdiri dan duduk di samping Mia di

ranjang. Tangannya merangkul bahu Mia dan menarik gadis itu ke dalam pelukannya. Alex membiarkan Mia menangis di dadanya sementara ia menempelkan pipinya ke kepala Mia dan membisikkan kata-kata yang diharapkannya bisa menenangkan gadis itu.

Mia membiarkan Alex memeluknya, membiarkan Alex menempelkan bibir di keningnya, membiarkan Alex mengusap-usap punggung dan lengannya untuk menenangkannya, namun ia tetap tidak menjawab pertanyaan Alex.

Dua minggu kemudian mereka mendapat berita bahwa jantung yang sesuai untuk Mia sudah tersedia.

Bab Tiga Puluh Tujuh

LAMPU merah itu masih menyala. Lima jam sudah berlalu, namun operasi masih berlangsung. Seorang perawat kadang-kadang keluar dari ruang operasi dan menyampaikan perkembangan selama operasi kepada keluarga Mia. Sejauh ini perkembangan yang disampaikannya cukup positif.

Saat itu orang-orang yang berkumpul dan menunggu dengan tegang di ruang tunggu adalah kedua orangtua Mia, kedua kakek dan neneknya, Alex dan Ray. Ray ada di situ untuk menemani Alex. Ia tahu betapa pentingnya Mia bagi kakaknya. Orang buta pun bisa melihat betapa Alex mencintai Mia. Ray tahu Alex membutuhkan semua dukungan yang bisa didapatkannya saat ini. Dan itulah yang akan diberikan Ray kepadanya.

Alex menopangkan kedua siku ke paha dan menangkup kepala dengan kedua tangannya. Pikirannya melayang ke saat sebelum Mia dibawa ke ruang operasi. Setelah kedua orang-

tuanya memeluk, mencium, dan mendoakannya, Mia menoleh ke arah Alex dan memintanya mendekat tanpa suara.

Selama persiapan operasi, Alex menjaga jarak dari Mia. Ia merasa lega dan gembira karena Mia tidak perlu menunggu lebih lama lagi untuk mendapatkan jantung yang sesuai. Tetapi di dalam hati kecilnya Alex merasa takut. Operasi transplantasi jantung bukan operasi sepele. Bagaimana kalau terjadi komplikasi? Bagaimana kalau...? Demi Tuhan, kenapa ia harus memikirkan kemungkinan-kemungkinan buruk?

Alex menghampiri ranjang Mia dan tersenyum padanya. Lalu ia meraih tangan Mia dan menggenggamnya. Tangan Mia terasa kecil, rapuh, dan dingin.

Mia tersenyum kecil. Dengan tangannya yang lain ia menyentuh pipi Alex. "Kemarilah," bisiknya. Alex menunduk dan membiarkan Mia merangkul lehernya dengan satu tangan sementara ia menyurukkan wajahnya ke bahu Mia yang kurus. Lalu Alex mendengar gadis itu berbisik di telinganya, "Doakan semoga operasiku berhasil."

Alex mundur sedikit supaya bisa melihat ke mata Mia. "Aku akan menunggumu. Semoga berhasil. Dan kembalilah kepadaku."

Mata Mia berkaca-kaca, namun ia tersenyum dan menempelkan bibirnya yang dingin ke pipi Alex sejenak sebelum akhirnya melepaskan rangkulannya.

Sekarang Alex duduk menunggu dengan tegang. Ia memandang ke sekeliling ruangan dan melihat kecemasan yang sama di wajah semua orang di sana. Alex kembali menunduk menatap lantai.

Berapa lama lagi?

Semoga dia baik-baik saja.

Semoga dia baik-baik saja.

Semoga dia...

Tiba-tiba Dr. Schultz melangkah masuk ke ruang tunggu dengan wajah lelah, memotong doa Alex. Tanpa disadari, Alex melompat berdiri dan menyerbu ke arah dokter itu bersama anggota keluarga Mia yang lain.

"Operasinya berjalan baik," Dr. Schultz menenangkan orang-orang yang mengerubunginya. "Semuanya berjalan sesuai harapan. Kami sudah melakukan semua yang bisa kami lakukan. Jantung baru sudah berdetak di dalam tubuh Mia. Yang harus kita lakukan sekarang adalah menunggu dan mengawasi kondisinya selama seminggu ke depan. Dan berharap tubuh Mia tidak menolak jantung baru yang diberikan kepadanya."

Sepertinya semua orang terlalu cepat merasa lega. Termasuk Alex.

Tiga hari kemudian dokter mendapati bahwa tubuh Mia menolak jantung barunya.

Para dokter dengan sangat menyesal berkata bahwa tidak ada lagi yang bisa mereka lakukan.

Dan Mia tidak pernah sadarkan diri lagi.

Bab Tiga Puluh Delapan

ALUNAN lagu bernada cepat yang berasal dari piano tunggal di tengah-tengah panggung terdengar sampai ke seluruh sudut aula pertunjukan yang kosong itu. Alex Hirano duduk di balik piano, kesepuluh jarinya bergerak lincah di atas tuts, kepalanya tertunduk, dan matanya terpejam. Matanya tetap terpejam sampai ia memainkan nada terakhir lagu itu.

Tepuk tangan seseorang bergema dari belakangnya. Alex berbalik dan melihat Karl Jones berdiri di bawah panggung, di dekat deretan pertama kursi penonton.

"Kau tidak menjawab ponselmu. Tapi aku yakin bisa menemukanmu di sini," kata Karl sambil tersenyum.

Alex merogoh saku celana dan mengeluarkan ponselnya. Benar saja, ada panggilan tak terjawab dari manajernya. Ia terlalu larut dalam latihannya sampai tidak merasakan getaran ponselnya. "Maaf, aku tidak mendengarnya tadi," katanya menyesal.

Karl mengangkat bahu. "Tidak masalah. Aku hanya ingin

memberitahumu bahwa konsermu masih seminggu lagi tapi tiket pertunjukannya sudah terjual habis. Segalanya berjalan sesuai rencana."

"Terima kasih, Karl."

Karl berjalan ke tepi panggung dan mendongak menatap Alex. "Bagaimana kabarmu?" tanyanya serius.

Alex menoleh ke arah temannya dan menghela napas dalam-dalam. "Aku akan baik-baik saja," sahutnya dan tersenyum menenangkan Karl.

Dua bulan sudah berlalu sejak Alex kehilangan Mia Clark. Selama sebulan pertama sejak Mia meninggal dunia, Alex hampir tidak mampu meninggalkan apartemennya. Ia seolah-olah kehilangan semangat hidup dan hanya bisa menyerah dalam kesedihannya. Untunglah ia memiliki keluarga dan teman-teman yang selalu menahannya setiap kali ia jatuh. Alex yakin ia tidak akan pernah bisa menghadapi perasaan kehilangan dan kesedihannya kalau bukan karena mereka.

Perlahan-lahan ia mulai bisa berfungsi kembali. Perlahan-lahan ia mulai bisa melihat menembus kabut tebal dan dingin yang menyelimutinya selama ini. Perlahan-lahan ia mulai menerima kenyataan bahwa Mia tidak akan pernah kembali kepadanya walaupun ia memohon kepada langit dan bumi agar Mia dikembalikan kepadanya.

Walaupun luka dalam hatinya akan sembuh seiring berlalunya waktu, ia yakin ia tidak akan bisa kembali seperti dulu. Ia tidak bisa kembali menjadi Alex Hirano sebelum mengenal Mia maupun Alex Hirano selama mengenal Mia. Ia telah kehilangan sebagian hati dan jiwanya pada hari Mia meninggal. Ia tidak akan pernah utuh lagi.

"Bagaimana kalau kutraktir makan malam?"

Suara Karl menyentakkannya dari lamunan. Namun sebelum ia sempat menjawab, ponselnya berbunyi. Setelah membaca nama yang tertera di layar, Alex bergegas menempelkan ponsel ke telinganya. "Ya, Mr. Clark?" katanya. "Tidak, Anda sama sekali tidak mengganggu... Ya, tentu saja... Di mana?... Baiklah, aku akan ke sana sekarang."

Ia menutup ponselnya dan tersenyum meminta maaf kepada Karl. "Maaf, Karl. Aku harus pergi menemui Mr. Clark," katanya sambil berdiri dan membereskan barang-barangnya.

"Pergilah," kata Karl ringan. "Sampaikan salamku pada Mr. Clark, oke?"

"Sudah lama kami tidak melihatmu, Nak," kata Mr. Clark hangat ketika Alex sudah duduk di hadapannya di sebuah kafe kecil di Soho. "Jangan menjadi orang asing. Kunjungilah kami di Huntington sesekali. Kau tahu kau akan selalu diterima dengan tangan terbuka."

Alex tersenyum kecil dan mengangguk singkat. "Terima kasih."

Mr. Clark terlihat berpikir sejenak, lalu menambahkan, "Atau apakah kau masih merasa sulit mengunjungi kami tanpa merasa terlalu tertekan?"

Alex menggeleng. "Bagaimana kabar Anda sendiri? Bagaimana kabar Mrs. Clark?"

”Kami masih bertahan.” Pria yang lebih tua itu mengangguk-angguk. ”Istriku masih menangis setiap kali memikirkan Mia.”

Alex memahami perasaan itu. Ia juga merasa ingin menunduk dan membiarkan air matanya mengalir setiap kali membayangkan wajah gadis itu.

”Karena itulah istriku butuh sedikit waktu sebelum dia bisa membereskan barang-barang milik Mia,” lanjut Mr. Clark.

”Aku mengerti,” sahut Alex.

”Dan karena itulah aku minta maaf karena aku tidak bisa menyerahkan ini kepadamu lebih awal.”

Alex menatap *camcorder* yang diletakkan Mr. Clark di atas meja, lalu menatap pria di hadapannya dengan tatapan bertanya.

”Kami menemukannya di antara barang-barang Mia yang kami bawa pulang dari rumah sakit,” jelas Mr. Clark. ”Aku yakin Mia ingin kau memilikinya.”

Alex masih tidak mengerti. ”Anda ingin aku menyimpannya?”

”Ya,” jawab Mr. Clark yakin. ”Mia meninggalkannya untukmu. Kurasa kau harus melihatnya.”

Alex baru hendak menyalakan *camcorder* itu ketika Mr. Clark menghentikannya.

”Sebaiknya kau melihatnya di rumah, Nak,” kata Mr. Clark. ”Aku juga harus pulang. Istriku menungguku. Ingat ucapanku, Alex, mampirlah mengunjungi kami kalau kau sempat.”

Alex ikut berdiri ketika Mr. Clark berdiri. Ia mengulurkan tangan kanannya kepada pria itu. Mr. Clark menjabat tangannya, namun kemudian menarik Alex ke dalam pelukannya. Mr. Clark menepuk punggung Alex dengan ramah dan berkata, "Kami pasti akan menonton konsermu minggu depan."

Alex mengangguk dan tersenyum.

Mr. Clark melepaskan pelukannya dan berbalik. Namun ia teringat sesuatu dan berbalik kembali. "Dan kuharap kau bahagia, Nak."

Berusaha menelan bongkahan pahit di tenggorokannya, Alex membalas, "Anda juga, Mr. Clark."

Kembali ke apartemennya yang sunyi dan hampa malam itu, Alex menyalakan lampu ruang duduk dan mengempaskan diri ke sofa. Ia meletakkan *camcorder* dari Mr. Clark di atas meja. Setelah mengamati benda itu sejenak dengan ragu, akhirnya ia meraih *camcorder* itu dan menyalakannya.

Gambar yang muncul menggantikan layar hitam kecil di sana membuat napas Alex tercekat dan ia hampir menjatuhkan *camcorder* di tangannya.

"Hai, Alex," kata Mia yang menatap lurus ke arah Alex dari layar.

Mendadak mata Alex terasa perih sementara seluruh emosi yang berhasil dipendamnya selama ini muncul kembali ke permukaan dan menerjangnya, membuatnya hampir tidak bisa bernapas. Melihat wajah Mia di layar, mendengar Mia

memanggil namanya, mengingatkannya betapa ia merindukan gadis itu. Ia begitu merindukan Mia sampai sekujur tubuhnya terasa sakit.

Alex tahu Mia merekam ini di rumah sakit dari seragam pasien yang dikenakannya. Sepertinya gadis itu duduk bersandar pada tumpukan bantal di ranjang rumah sakit sambil memegangi kamera dengan kedua tangan. Wajah Mia terlihat pucat, cekung, dan lelah, namun ia masih mencoba tersenyum ketika menatap lurus ke arah kamera, ke arah Alex.

"Aku tidak pernah merekam diri sendiri, jadi ini terasa aneh," kata Mia kikuk. Ia memperbaiki posisi kamera sehingga wajahnya terlihat lebih jelas. "Tapi aku ingin melakukan ini karena... karena ada yang ingin kukatakan padamu." Mia membasahi bibirnya yang kering dan mengangkat sebelah bahunya dengan lemah. "Maksudku, kalau kau sedang melihat ini, berarti sesuatu telah terjadi dan aku tidak bisa mengatakannya kepadamu secara langsung."

Alex mengusap pipinya sendiri dan menutup mulut dengan satu tangan sementara berusaha mengendalikan tangannya yang gemetar.

Mia tersenyum kecil. "Kau tahu, sebenarnya aku sudah lupa bahwa kau masih memiliki ini." Ia mengacungkan secarik kertas biru lusuh di depan kamera. Alex mengenal kertas itu. Voucher Permintaan Kepada Mia Clark. "Aku tidak pernah menduga kau akan meminta ayahku menyerahkan ini kepadaku.

"Aku tidak mengatakannya kepadamu tadi ketika kau ada di sini, tapi..." Mia terdiam sejenak dan menghela napas per-

lahan. "Maafkan aku karena menghindarimu selama ini. Kurasa aku hanya bersikap bodoh dan berharap segalanya akan lebih mudah kalau kita tidak bertemu. Lebih mudah bagimu, juga bagiku. Tapi aku salah."

Mia menggigit bibir sejenak sebelum melanjutkan, "Sebenarnya aku tidak bermaksud menghindarimu. Aku hanya berusaha menghindari perasaanku sendiri dengan menghindarimu." Mia terdiam dan terlihat merenung sambil tersenyum samar dan muram. "Aku sangat ahli menghindari perasaanku sendiri, kau tahu? Bagiku suatu perasaan tidaklah nyata kalau aku menolak merasakannya. Perasaan itu tidaklah nyata kalau aku menolak mengakuinya."

Mia menghela napas lagi. "Dan... aku menghindar karena aku takut pada perasaan yang kautimbulkan dalam diriku," bisiknya serak, lalu menelan ludah dengan susah payah. "Aku merasa tidak berhak merasakan perasaan yang selalu membuatku bahagia tanpa alasan itu, yang selalu membuatku tersenyum setiap kali mengingatmu, yang selalu membuatku kembali berharap, kembali memikirkan 'seandainya.'"

Mata Mia terlihat berkaca-kaca ketika ia menatap ke arah kamera, ke arah Alex, walaupun ia berusaha tetap tersenyum lemah. "Aku tidak berhak merasakan perasaan itu. Tidak sementara kondisiku masih seperti ini." Setetes air mata jatuh bergulir di pipi Mia dan ia menghapusnya dengan cepat. Ia mendesah lirih dan menggelengkan kepala. "Tidak ada yang bisa kuberikan kepadamu saat ini. Tidak ada yang bisa kutawarkan. Juga tidak ada yang bisa kujanjikan."

Alex memejamkan mata sementara setetes air matanya

juga jatuh ke pipinya. Dadanya terasa sakit. Hatinya serasa diremas-remas. Demi Tuhan... apakah gadis itu tidak tahu bahwa Alex tidak menuntut apa pun darinya? Alex hanya ingin berada di sampingnya. Di dekatnya. Bersamanya. Karena seperti yang pernah dikatakan Alex kepada gadis itu, Alex membutuhkannya. Mia Clark mungkin tidak membutuhkan Alex, tapi Alex sangat membutuhkannya.

"Karena itu ketika kau bertanya padaku tadi, aku tidak memberikan jawaban yang kauminta. Kau pantas mendapatkan semua yang terbaik di dunia ini, Alex, dan aku tidak bisa memberikannya kepadamu saat ini," lanjut Mia lirih. Air matanya jatuh lagi dan ia kembali menghapusnya dengan telapak tangan. "Karena itu aku diam... tapi aku berjanji pada diriku sendiri bahwa suatu saat nanti... ketika aku mendapat jantung baru... ketika aku sehat kembali... ketika aku memiliki masa depan yang bisa kuserahkan kepadamu... aku akan berhenti menghindar. Saat itu aku akan berdiri tegak di hadapanmu dan memberikan jawaban yang pantas kauterima. Dan saat itu aku akan menyerahkan seluruh hidupku kepadamu."

Di layar, Mia kembali menghela napas dalam-dalam. Alex juga menghela napas dalam-dalam, berusaha meredakan rasa nyeri di dadanya, tanpa hasil.

"Tapi kemudian aku mulai berpikir. Bagaimana kalau aku tidak mendapat jantung baru? Bagaimana kalau... bagaimana kalau pada akhirnya aku tidak mendapat kesempatan untuk berdiri lagi di hadapanmu dan mengatakan apa yang ingin kukatakan padamu?" Mia menelan ludah dengan susah payah.

"Bagaimanapun, setelah apa yang kaukatakan padaku, setelah kau menyatakan perasaanmu padaku, kupikir kau berhak mendapat jawaban. Walaupun mungkin aku tidak bisa memberikan jawabanku secara langsung kepadamu seperti yang kuharapkan. Karena itulah aku memutuskan merekam ini. Untuk berjaga-jaga."

Air mata Alex mengancam akan jatuh lagi. Kenyataan bahwa Mia tidak ada lagi di sini bersamanya, kembali menerjangnya dan rasa sakit di dadanya hampir tak tertahankan.

Di layar Mia memiringkan kepalanya sedikit dan menatap langsung ke arah Alex. Air mata kembali mengalir dari sudut matanya. "Aku ingin kau tahu bahwa aku mensyukuri hari aku mengenalmu. Aku juga ingin berterima kasih atas semua yang sudah kaulakukan untukku. Terima kasih karena telah menemaniku selama ini. Terima kasih karena tetap bersabar denganku walaupun aku cenderung bersikap tidak masuk akal akhir-akhir ini. Aku tidak tahu kenapa kau bisa jatuh cinta pada orang sepertiku, tapi... terima kasih karena telah mencintaiku." Suara Mia berubah menjadi bisikan serak. Ia tidak lagi berusaha menghapus air mata yang mengalir deras di pipinya sementara ia menunduk dan terisak pelan.

Alex mengerjap, berusaha menyingkirkan air matanya, sementara jari telunjuknya yang gemetar menyentuh wajah Mia di layar. Ialah yang seharusnya berterima kasih kepada gadis itu. Karena telah menemaninya selama ini. Karena telah bersabar menghadapinya walaupun ia bersikap buruk pada gadis itu di awal perkenalan mereka. Karena telah membuatnya bahagia selama ini.

Mia menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya dengan pelan untuk menenangkan diri, lalu ia mengangkat wajah dan kembali menatap Alex dengan mata basah, namun seulas senyum samar terlihat di bibirnya. "Satu-satunya penyesalanku dalam hidup adalah aku tidak bisa bersamamu sekarang dan mengatakan semua ini secara langsung kepadamu. Tapi tolong percayalah padaku ketika kukatakan bahwa aku ingin selalu bersamamu. Percayalah padaku ketika kukatakan bahwa aku selalu ingin berada di dekatmu. Dan percayalah padaku ketika kukatakan bahwa aku juga mencintaimu."

Alex merasa dirinya berhenti bernapas. Jantungnya juga berhenti berdetak. Dan dunia seolah-olah berhenti berputar sesaat.

Apakah ia salah dengar?

Sejenak kemudian sebersit harapan yang dikiranya sudah terkubur jauh di dalam hatinya tumbuh kembali, seiring jantungnya yang mendadak kembali berdetak. Dua kali lebih cepat. Dua kali lebih keras.

Apakah ia salah dengar?

"Aku mencintaimu, Alex Hirano," bisik Mia sekali lagi, seolah-olah ingin meyakinkan Alex. "Walaupun tidak ada hal lain di dunia ini yang bisa kaupercayai, percayalah bahwa aku mencintaimu. Sepenuh hatiku."

Alex memejamkan mata erat-erat sementara rasa lega yang hebat menguasainya, menyelubunginya, menyesakkannya, membuat sekujur tubuhnya gemetar, dan membuat air mata yang berusaha ditahannya sejak tadi tumpah keluar.

Ini bukan mimpi.

Akhirnya harapan yang tidak lagi berani diharapkannya itu terkabul.

Akhirnya ia mendapat jawaban yang ditunggu-tunggunya selama ini.

Akhirnya ia tahu Mia Clark mencintainya.

Itulah yang terpenting baginya.

Karena seandainya tidak ada hal lain di dunia ini yang bisa dipercayainya, Alex masih bisa bergantung pada keyakinan bahwa Mia Clark mencintainya.

Dan ia yakin ia akan baik-baik saja.

Karena Mia Clark mencintainya.

Epilog

"SESEORANG pernah berkata padaku bahwa dia tidak tahu kenapa aku bisa mencintai orang seperti dirinya. Terus terang saja, aku juga tidak tahu. Kurasa aku termasuk salah satu orang yang merasa kau tidak membutuhkan alasan untuk mencintai seseorang. Karena cinta terjadi begitu saja. Kau tidak bisa memaksakan diri mencintai seseorang, sama seperti kau tidak bisa memaksakan diri membenci orang yang kaucintai."

Alex Hirano terdiam sejenak, menarik napas dan mengembuskannya dengan perlahan. "Tapi kalau aku harus menjawab pertanyaan itu," lanjutnya sambil merenung, "kurasa aku akan berkata bahwa aku mencintainya karena dia adalah Mia Clark."

Mata Alex menyapu sekeliling aula konser yang dipenuhi ratusan penonton. Ia melihat kedua orangtuanya duduk di barisan pertama kursi penonton. Ray dan Karl juga ada di sana. Lalu matanya beralih ke arah Mr. dan Mrs. Clark yang

juga duduk di barisan pertama. Mereka tersenyum menyemangati Alex. Akhirnya mata Alex terpaku pada kursi kosong di samping Mrs. Clark dan dadanya langsung terasa nyeri.

"Walaupun dia tidak bisa berada di sini hari ini," kata Alex tanpa mengalihkan pandangan, "kuharap dia mendengar lagu ini. Di mana pun dia berada. Dan kuharap dia tahu bahwa selama aku masih bernapas, aku akan selalu mencintainya. Sepenuh hatiku. Selamanya."

Beberapa detik kemudian, lagu yang selalu membuatnya teringat pada Mia Clark dan setengah jiwanya yang hilang pun mengalun lembut, mengisi seluruh sudut ruangan besar yang sunyi senyap itu dengan nada-nada indah yang pada akhirnya membuat para penonton mendesah dan memejamkan mata, membayangkan sinar matahari yang hangat, padang rumput yang hijau, dan langit biru tak berawan.

Sunshine Becomes You

Ini kisah yang terjadi di bawah langit New York...
Tentang harapan yang muncul di tengah keputusasaan...
Tentang impian yang bertahan di antara keraguan...
Dan tentang cinta yang memberikan alasan untuk bertahan hidup.

Awalnya, Alex Hirano lebih memilih jauh-jauh dari gadis itu—malaikat kegelapan yang membuatnya cacat.
Kemudian Mia Clark tertawa, dan Alex bertanya-tanya bagaimana ia bisa berpikir gadis yang memiliki tawa secerah matahari itu adalah malaikat kegelapan.

Awalnya, mata hitam yang menatapnya dengan tajam dan dingin itu membuat Mia gemetar ketakutan dan berharap bumi menelannya detik itu juga.
Kemudian Alex Hirano tersenyum, dan jantung Mia yang malang melonjak dan berdebar begitu keras sampai-sampai Mia takut Alex bisa mendengarnya.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

ISBN: 978-979-22-7813-2
9 789792 278132
GM 40101120001